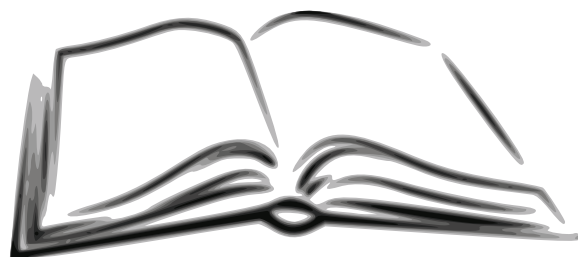


Believer's Bible Commentary



Injil

menurut

Matius

Komentar & Penjelasan Perjanjian Baru
Penafsiran Pasal demi Pasal bagi Setiap Orang Percaya

William MacDonald

Edisi yang Pertama

W. MacDonald, Believer's Bible Commentary © William MacDonald – CMLL

<http://www.komentar-bbc.com>

Daftar Singkatan Kitab

Perjanjian Lama

Kej.	Kejadian	Pkh.	Pengkhotbah
Kel.	Keluaran	Kid.	Kidung Agung
Im.	Imamat	Yes.	Yesaya
Bil.	Bilangan	Yer.	Yeremia
Ul.	Ulangan	Rat.	Ratapan
Yos.	Yosua	Yeh.	Yehezkiel
Hak.	Hakim-hakim	Dan.	Daniel
Rut	Rut	Hos.	Hosea
1Sam.	1 Samuel	Yl.	Yoël
2Sam.	2 Samuel	Am.	Amos
1Raj.	1 Raja-raja	Ob.	Obadja
2Raj.	2 Raja-raja	Yun.	Yunus
1Taw.	1 Tawarikh	Mi.	Mikha
2Taw.	2 Tawarikh	Nah.	Nahum
Ezr.	Ezra	Hab.	Habakuk
Neh.	Nehemia	Zef.	Zefanya
Est.	Ester	Hag.	Hagai
Ayb.	Ayub	Za.	Zakharia
Mzm.	Mazmur	Mal.	Maleakhi
Ams.	Amsal		

Perjanjian Baru

Mat.	Matius	1Tim.	1 Timotius
Mrk.	Markus	2Tim.	2 Timotius
Luk.	Lukas	Tit.	Titus
Yoh.	Yohanes	Flm.	Filemon
Kis.	Kisah Para Rasul	Ibr.	Ibrani
Rm.	Roma	Yak.	Yakobus
1Kor.	1 Korintus	1Ptr.	1 Petrus
2Kor.	2 Korintus	2Ptr.	2 Petrus
Gal.	Galatia	1Yoh.	1 Yohanes
Ef.	Efesus	2Yoh.	2 Yohanes
Flp.	Filipi	3Yoh.	3 Yohanes
Kol.	Kolose	Yud.	Yudas
1Tes.	1 Tesalonika	Why.	Wahyu
2Tes.	2 Tesalonika		

INJIL MENURUT MATIUS

Pendahuluan

“Tidak ada tulisan dalam Perjanjian Lama atau Perjanjian Baru yang dapat dibandingkan dengan Kitab Injil Matius dalam keagungan konsep dan dalam kuasa untuk membawahi begitu banyak bahan menjadi ide-ide agung.”

— Theodor Zahn

I. Tempat Unik Di Dalam Kanon

Injil Matius adalah jembatan yang sempurna antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Ayat-ayat pertama dalam Kitab Matius mengingatkan kita kepada Abraham, nenek moyang umat Tuhan dalam Perjanjian Lama dan kepada Daud raja *agung pertama dari bangsa* Israel. Karena penekanannya, ciri khas Yahudi yang sangat kuat, banyak kutipan dari Kitab Suci Ibrani, dan posisinya di bagian depan dari kitab-kitab Perjanjian Baru, maka Matius merupakan tempat yang logis untuk memulai pesan kekristenan kepada dunia.

Kitab Matius sudah lama memegang posisi pertama dalam urutan keempat Injil. Hal ini terjadi karena sampai pada masa modern, kitab Matius dipercayai secara umum menjadi Injil yang pertama *ditulis*. *Demikian juga*, gaya yang jelas dan aturan yang baik dari Injil Matius membuatnya paling cocok bagi pembacaan lisan di perkumpulan jemaat. Oleh karena itu kitab Injil ini paling terkenal, terkadang bersaing dengan Injil Yohanes.

Untuk menjadi seorang yang ortodoks [alkitabiah, yaitu penerima Alkitab sebagai firman Tuhan] tidaklah begitu penting untuk mempercayai bahwa Matius adalah Injil pertama yang ditulis. Namun, hampir keseluruhan orang Kristen mula-mula adalah keturunan Yahudi, dan ribuan orang tersebut menjadi Kristen. Pada mulanya, memenuhi kebutuhan orang-orang Kristen *mula-mula* itulah yang terlihat lebih logis.

II. Penulis

Bukti eksternal kuno dan umum menunjukkan bahwa Matius si pemungut cukai, yang disebut juga Lewi, menulis Injil pertama ini. Karena Matius adalah anggota apostolik yang tidak terkemuka, maka akan terlihat aneh apabila Injil Pertama ini dihubungkan dengan dia, andaikata ia tidak ada urusan apa-apa dengannya.

Selain dari dokumen kuno yang dikenal sebagai “Didache” (*Pengajaran Sebelas Rasul*), Justin Martyr, Dionysius dari Korintus, Teofilus dari Antiokhia, dan Atenagoras, orang Atena mengutip Injil itu sebagai yang otentik atau asli. Eusebius, ahli sejarah gereja, mengutip perkataan Papias bahwa, “Matius menuliskan *Logia* dalam bahasa Ibrani, dan setiap orang menerjemahkannya sebagaimana ia mampu.” Irenaeus, Pantaenus, dan Origen pada dasarnya setuju dengan hal ini. “Ibrani” secara luas dianggap menjelaskan dialek bahasa Aram yang digunakan orang Ibrani pada masa Tuhan kita di bumi, sebagaimana kata itu digunakan di dalam perjanjian Baru. Tetapi apakah “*Logia*” itu? Biasanya dalam bahasa Yunani berarti “wahyu,” seperti Perjanjian Lama berisi *wahyu* Tuhan. Tetapi dalam pernyataan Papias tidak dapat diartikan seperti itu. Ada tiga pandangan utama dari pernyataannya: (1) Mengacu pada *Injil* Matius itu sendiri. Yakni, Matius menulis edisi bahasa Aram dari Injil, khususnya untuk memenangkan orang Yahudi bagi Kristus dan memperbaiki moral orang-orang Kristen Ibrani, dan kemudian muncullah Injil dalam edisi bahasa Yunani. (2) Mengacu pada *perkataan* Yesus saja, yang kemudian termasuk dalam Injil yang ditulisnya. (3) Mengacu pada

testimonia, yakni kutipan dari kitab Perjanjian Lama untuk menunjukkan bahwa Yesus adalah Mesias. Pandangan 1 dan 2 lebih mungkin daripada pandangan nomor 3.

Bahasa Yunani yang dipakai dalam Kitab Matius tidak dibaca seperti sebuah terjemahan saja, tetapi sebagai sebuah tradisi yang tersebar luas (tanpa ada penolakan) harus memiliki beberapa dasar fakta. Tradisi mengatakan bahwa Matius berkhotbah selama lima belas tahun di Palestina dan kemudian memberitakan Injil di daerah asing. Mungkin sekitar tahun 45 Masehi ia meninggalkan naskah pertama dari Injilnya yang berbahasa Aram (atau hanya *khotbah-khotbah* Kristus) bagi orang-orang Yahudi yang telah menerima Yesus sebagai Mesias mereka, dan kemudian ia menulis sebuah edisi dalam bahasa Yunani untuk dibaca secara umum atau *keseluruhan*. Hal yang sama dilakukan oleh kontemporer Matius, Josephus. Ahli sejarah Yahudi ini menulis naskah pertamanya dari *Peperangan Orang Yahudi* dalam bahasa Aram, dan kemudian bentuk terakhir dari bukunya adalah dalam bahasa Yunani.

Bukti internal dari Injil pertama sangat sesuai dengan kesalehan seorang Yahudi yang mengasihi Perjanjian Lama dan cakap sebagai penulis dan editor yang sangat seksama. Sebagai seorang pegawai negeri Roma, Matius pasti memiliki keahlian baik dalam bahasa bangsanya (bahasa Aram) maupun bahasa Negeranya (Orang Roma di bagian Timur menggunakan bahasa Yunani, bukan bahasa Latin.) Rincian-rincian mengenai angka, perumpamaan yang berhubungan dengan uang, dan istilah moneter, semuanya cocok dengan seorang pemungut cukai. Begitu juga gaya penulisannya yang sangat ringkas dan rapi. Goodspeed, sarjana non konservatif (tidak kolot), menerima Matius sebagai penulis Injil ini melalui sebagian dari bukti internal yang nyata.

Meskipun ada bukti eksternal secara umum dan bukti internal yang cukup mendukung, kebanyakan dari sarjana yang non konservatif *menolak* pandangan tradisional bahwa Matius si pemungut cukai itu yang menulis Injil ini. Mereka menolaknya dengan dua alasan mendasar.

Pertama, *asumsi* bahwa kitab Markus adalah Injil pertama yang ditulis (diajarkan sebagai “kebenaran Injili” di berbagai kelompok saat ini), bagaimanakah mungkin seorang rasul dan saksi mata menggunakan banyak bahan dari kitab Markus (93% dari kitab Markus juga muncul di dalam kitab-kitab Injil lainnya)? Untuk menjawab pertanyaan ini, pertama-tama, tidak *dibuktikan* bahwa kitab Markus adalah Injil yang pertama. Kesaksian purbakala mengatakan bahwa kitab Matiuslah yang pertama, dan karena jemaat mula-mula hampir semuanya adalah orang Yahudi, maka hal ini sangatlah masuk akal. Tetapi seandainya kita menerima apa yang dinamakan prioritas *Marcan* (dan banyak orang konservatif setuju dengan pendapat itu), Matius mungkin telah mengenal pekerjaan Markus yang secara luas diisi dengan peringatan-peringatan rasul Simon Petrus yang penuh semangat, seperti yang dipertahankan oleh tradisi gereja mula-mula (lihat pendahuluan dalam Injil Markus).

Argumen kedua yang menentang bahwa buku itu ditulis oleh Matius (atau oleh salah satu saksi mata yang lain) adalah karena kekurang tajamannya. Markus, yang tidak diakui oleh siapa pun sebagai saksi mata pelayanan Kristus, telah mewarnai secara detil bahwa ia benar-benar menyaksikan pelayanan Kristus. Bagaimanakah seorang saksi mata dapat menulis begitu ringkas dan tepat? Mungkin karena kepribadian dari seorang pemungut cukai dapat menjelaskan peristiwa itu dengan baik. Untuk memiliki ruangan yang lebih luas bagi khotbah Tuan Yesus, Lewi mungkin dapat memotong hal-hal yang tidak perlu. Hal ini bisa benar, khususnya apabila Markus menulis Injilnya terdahulu dan Matius melihat bahwa peringatan-peringatan Petrus sebagai saksi mata telah dicerminkan dengan cukup baik.

III. Waktu Penulisan

Apabila keyakinan yang tersebar luas bahwa Matius menulis edisi pertama injilnya (atau sekurang-kurangnya perkataan-perkataan Yesus) dalam bahasa Aram adalah benar, maka waktu

penulisan injil ini sekitar tahun 45 Masehi, lima belas tahun setelah kenaikan Yesus, cocok dengan tradisi kuno. Ia bisa juga membuat Injil Kanonik (injil resmi yang diakui oleh gereja) dalam bahasa Yunani sekitar tahun 50 atau 55 Masehi, atau mungkin sesudah itu.

Pandangan yang menyatakan bahwa Injil *pasti* ditulis setelah penghancuran Yerusalem (70 Masehi) berdasarkan ketidakpercayaan di dalam kemampuan Kristus untuk menubuatkan masa depan secara terperinci, dan teori-teori rasionalistik lainnya yang tidak mempedulikan atau menyangkal inspirasi yang datang dari Tuhan.

IV. Latar Belakang Dan Tema

Matius adalah seorang yang masih muda ketika Yesus memanggilnya. Secara lahiriah ia adalah orang Yahudi, dan ia adalah seorang pemungut cukai yang terlatih dan berpengalaman. Ia meninggalkan semua itu untuk mengikut Kristus. Salah satu dari banyak kepuasan yang ia miliki adalah menjadi salah satu dari kedua belas rasul. Yang lainnya adalah bahwa ia terpilih sebagai penulis dari apa yang kita kenal dengan Injil Pertama. Telah dipercayai secara umum bahwa Matius adalah sama dengan Lewi (Markus 2:14; Lukas 5:27).

Dalam Injilnya, Matius mulai mengemukakan bahwa Yesus adalah Mesias yang telah lama dinanti-nantikan oleh orang Israel, satu-satunya Penuntut sah ‘*Claimant*’ bagi takhta Daud.

Buku itu tidak mengaku sebagai sebuah narasi lengkap dari kehidupan Kristus. Narasinya dimulai dengan silsilah-Nya dan masa-masa awal kehidupan-Nya. Kemudian beralih pada permulaan kisah pelayanan-Nya di hadapan orang banyak, saat Ia berusia sekitar tiga puluh tahun. Dengan pimpinan Roh Kudus, Matius memilih aspek-aspek dari kehidupan Juru Selamat dan pelayanan-Nya yang membuktikan bahwa Dia adalah Tuhan yang *Diurapi* (yaitu *Mesias* atau *Kristus*). Buku itu pun bergerak menuju sebuah klimaks; percobaan, kematian, penguburan, kebangkitan, dan kenaikan Tuan Yesus. Pada klimaks itu terletak sebuah dasar bagi keselamatan manusia sehingga buku itu disebut Injil –bukan hanya karena menunjukkan cara bagaimana orang berdosa dapat menerima keselamatan, tetapi lebih karena melukiskan pengorbanan Kristus, dimana keselamatan bisa dimungkinkan.

The Believers Bible Commentary tidak bermaksud menjadi yang sempurna atau sesuai dengan ilmu pengetahuan, melainkan untuk merangsang pembelajaran dan perenungan yang bebas. Yang paling utama adalah menciptakan kerinduan yang mendalam dalam hati pembaca untuk menantikan kembalinya Sang Raja.

*Demikian juga aku, dengan hati yang lebih membara,
Demikian juga aku, dengan pengharapan yang lebih manis,
Mengerang menantikan kedatangan-Mu, O Kristus!
Merintih karena kedatangan-Mu yang menyala-nyala.*

– dari St. Paul, oleh F. W. H. Myers.

GARIS BESAR KITAB MATIUS

- I. SILSILAH DAN KELAHIRAN MESIAS-SANG RAJA (Pasal 1)
- II. TAHUN-TAHUN AWAL DARI MESIAS-SANG RAJA (Pasal 2)
- III. PERSIAPAN BAGI PELAYANAN MESIAS DAN PENTAHBISANNYA (Pasal 3,4)
- IV. KONSTITUSI KERAJAAN (Pasal 5-7)
- V. MUJIZAT KUASA DAN KASIH KARUNIA MESIAS, SERTA BERBAGAI MACAM REAKSINYA (8:1-9:34)
- VI. RASUL-RASUL MESIAS-SANG RAJA DIUTUS KEPADA ISRAEL (9:35-10:42)
- VII. PENINGKATAN PERLAWANAN DAN PENOLAKAN (Pasal 11,12)
- VIII. SANG RAJA MEMBERITAKAN SEBUAH BENTUK KERAJAAN BARU YANG BERSIFAT SEMENTARA KARENA PENOLAKAN BANGSA ISRAEL (Pasal 13)
- IX. KASIH KARUNIA MESIAS YANG TIADA HENTI BERTEMU DENGAN PERTENTANGAN (14:1-16:12)
- X. SANG RAJA MEMPERSIAPKAN MURID-MURID-NYA (16:13-17:27)
- XI. SANG RAJA MEMERINTAHKAN MURID-MURID-NYA (Pasal 18-20)
- XII. PENYERAHAN DAN PENOLAKAN RAJA (Pasal 21-23)
- XIII. KHOTBAH SANG RAJA DI BUKIT ZAITUN (Pasal 24,25)
- XIV. PENDERITAAN DAN KEMATIAN SANG RAJA.(Pasal 26,27)
- XV. KEMENANGAN SANG RAJA (Pasal 28)

KOMENTAR

I. SILSILAH DAN KELAHIRAN MESIAS-SANG RAJA (Pasal 1)

A. Silsilah Yesus Kristus (1:1-7)

Bacaan yang sederhana dari Perjanjian Baru mungkin akan menyebabkan seseorang heran mengapa bacaan itu dimulai dengan sesuatu yang tampaknya tidak menarik seperti sebuah silsilah keluarga. Seseorang mungkin menyimpulkan bahwa kumpulan nama-nama ini tidaklah begitu penting, sehingga dilewatkan dan langsung beralih ke inti ceritanya.

Bagaimanapun juga, silsilah sangat dibutuhkan. Silsilah ini menjadi dasar bagi hal-hal selanjutnya. Jika Yesus tidak dapat ditunjukkan sebagai keturunan yang sah dari Daud, melalui garis keluarga kerajaan, maka tidaklah mungkin untuk membuktikan bahwa Ia adalah Mesias-Sang Raja Israel. Matius memulai tulisannya –seperti yang dipastikan– dengan bukti dokumenter bahwa Yesus mewarisi hak legal atas takhta Daud melalui ayah tirinya, Yusuf.

Silsilah ini menelusuri keturunan *sah* Yesus sebagai Raja Israel. Silsilah dalam Injil Lukas menelusuri *langsung* keturunan-Nya sebagai Anak Daud. Silsilah di dalam Injil Matius mengikuti jalur *kerajaan* dari Daud melalui anaknya, Salomo, raja berikutnya. Silsilah dalam Lukas mengikuti jalur *darah* dari Daud melalui anaknya yang lain, Natan. Dalam silsilah ini Yusuf termasuk di dalamnya, di mana Yesus *diangkat* sebagai Anak. Silsilah di dalam Lukas 3 mungkin menelusuri nenek moyang Maria, di mana Yesus benar-benar menjadi Anak *kandung*.

Masa seribu tahun sebelumnya, Tuhan telah membuat sebuah perjanjian tak bersyarat dengan Daud, yang menjanjikan kepadanya sebuah kerajaan yang akan berdiri selama-lamanya dan keturunannya akan memerintah terus menerus (Mzm. 89:4,36,37). Sekarang perjanjian itu digenapi

di dalam Kristus. Ia adalah keturunan sah dari takhta Daud melalui Yusuf dan menjadi benih langsung dari Daud melalui Maria. Karena Dia hidup selamanya, kerajaan-Nya akan kekal dan Ia akan memerintah selama-lamanya sebagai Anak Daud yang luar biasa. Yesus mempersatukan dalam Dirinya kedua dasar (yang sah dan langsung) untuk menyatakan hak atas takhta Israel. Karena Ia masih hidup, maka tidak akan ada seorang pun yang dapat memiliki kedua dasar tersebut.

1:1-15 Rumus “silsilah Yesus Kristus, anak Daud, anak Abraham” serupa dengan ungkapan yang ada di dalam Kejadian 5:1: “Inilah daftar keturunan Adam.” Kitab Kejadian memperkenalkan Adam yang pertama, sedangkan Kitab Matius, memperkenalkan Adam yang terakhir. Adam yang pertama adalah kepala dari ciptaan secara jasmani yang pertama. Sedangkan Kristus, sebagai Adam yang terakhir adalah Kepala dari ciptaan secara rohani yang baru.

Pokok bahasan dari Injil ini adalah **Yesus Kristus**. Nama **Yesus** menunjukkan Dia sebagai Tuhan-Juruselamat.¹ Gelar **Kristus** (“Yang diurapi”), adalah Mesias yang telah lama dinanti-nantikan oleh bangsa Israel. Gelar **Anak Daud** berkaitan dengan peran sebagai Mesias dan Raja di dalam Perjanjian Lama. Gelar **Anak Abraham** menunjukkan bahwa Tuhan kita sebagai pemenuhan yang terakhir dari janji-janji kepada nenek moyang orang Ibrani.

Silsilah ini dibagi menjadi tiga bagian sejarah: dari sejarah Abraham ke Isai, dari Daud ke Yosia, dan dari Yekhonya ke Yusuf. Bagian pertama mengarahkan tentang Daud; bagian kedua mencakup masa kerajaan; bagian ketiga mempertahankan keturunan kerajaan selama masa pembuangan (tahun 586 sebelum Masehi dan seterusnya).

Ada banyak hal yang menarik dari daftar ini. Misalnya, dalam paragraf ini, empat nama wanita disebutkan. **Tamar, Rahab, Rut,** dan Batsyeba (**isteri Uria**). Pada umumnya wanita sangat jarang disebutkan namanya dalam silsilah negara-negara timur. Masuknya nama keempat wanita ini sangat mengejutkan karena dua orang dari mereka adalah wanita ternoda (Tamar dan Rahab). Seorang lagi adalah pelaku perzinahan (Batsyeba), dua orang dari mereka bukanlah orang Yahudi (Rahab dan Rut). Tercantumnya nama mereka dalam pendahuluan Kitab Matius mungkin merupakan pernyataan halus bahwa Kristus yang datang itu akan membawa keselamatan bagi orang-orang berdosa, kasih karunia bagi bangsa bukan Yahudi. Dan di dalam Dia tidak ada lagi batasan-batasan suku bangsa dan jenis kelamin.

Yang menarik juga adalah disebutkan nama seorang raja yaitu Yekhonya. Di dalam Yeremia 22:30, Tuhan mengumumkan sebuah kutuk atas orang itu:

Beginilah firman TUHAN: “Catatlah orang ini sebagai orang yang tak punya anak, sebagai laki-laki yang tidak pernah berhasil dalam hidupnya; sebab seorangpun dari keturunannya tidak akan berhasil duduk di atas takhta Daud dan memerintah kembali di Yehuda.”

Apabila Yesus adalah anak *kandung* dari Yusuf, maka Dia akan datang di bawah kutuk ini. Namun Dia menjadi anak Yusuf yang sah agar Dia memiliki hak mewarisi takhta kerajaan Daud.

Permasalahan telah diselesaikan oleh mujizat dari kelahiran-Nya melalui seorang perawan: Yesus adalah pewaris takhta yang *sah* melalui Yusuf. Dia adalah Anak *kandung* Daud melalui Maria.

Kutuk atas Yekhonya tidak jatuh atas Maria atau atas anak-anaknya karena ia bukanlah keturunan dari Yekhonya.

1:16 Kata **yang** dalam bahasa Inggris ‘Of whom’ dapat diartikan mengacu pada Yusuf atau juga Maria. Namun, dalam bahasa Yunani asli, kata ‘whom’ adalah kata tunggal dan digunakan hanya sebagai kata ganti bagi wanita. Hal ini berarti menunjukkan bahwa Yesus dilahirkan oleh **Maria**, bukan **Yusuf**. Tetapi meskipun daftar silsilah ini cukup menarik, harus diakui bahwa masih terdapat banyak kesulitan.

1:17 Matius menggambarkan perhatian khusus pada kenyataan bahwa ada tiga bagian dari masing-masing **empat belas keturunan**. Akan tetapi, kita mengetahui dari kitab Perjanjian Lama bahwa beberapa nama tertentu hilang dari daftar yang ada. Misalnya, antara Yoram dan Uzia (ayat 8), Ahazia, Yoas, dan Amazia yang memerintah sebagai Raja (lihat 2Raj. 8-14; 2Taw. 21-25).

Silsilah-silsilah yang ada di dalam Matius dan Lukas tampaknya terdapat persamaan dalam menyebutkan dua nama: Sealtiel dan Zerubabel (Mat. 1:12,13; Luk. 3:27). Cukup aneh apabila nenek moyang Yusuf dan Maria harus bergabung dengan kedua lelaki ini, dan kemudian terpisah lagi. Kesulitan semakin bertambah ketika kita memperhatikan bahwa kedua Injil ini mengikuti daftar yang ada di dalam Ezra 3:2 yang menyebutkan nama Zerubabel sebagai anak Sealtiel. Sedangkan di dalam 1Tawarikh 3:19, ia didaftarkan sebagai anak Pedaya.

Kesulitan ketiga adalah bahwa Matius menghitung sebanyak dua puluh tujuh generasi dari Daud ke Yesus, sedangkan Lukas mendaftarkan empat puluh dua generasi. Meskipun para penginjil menguraikan daftar keluarga yang berbeda, tetap saja terlihat aneh apabila ada perbedaan mengenai jumlah generasi.

Sikap apakah yang harus diambil para pelajar yang mempelajari tentang Alkitab terhadap kesulitan dan perbedaan ini? Pertama, dasar kesimpulan kita adalah bahwa Alkitab adalah Firman Tuhan yang diilhami. Oleh karena itu, tidak boleh ada kesalahan. Kedua, tanpa batas karena Firman itu menggambarkan Tuhan yang tidak terbatas. Kita bisa mengerti dasar-dasar kebenaran dari Firman, tetapi kita tidak bisa sepenuhnya memahami semua yang ada di dalamnya.

Jadi, pendekatan kita pada kesulitan ini membawa kita kepada kesimpulan bahwa masalahnya terletak di dalam pengetahuan kita yang lemah daripada kekeliruan yang ada di dalam Alkitab itu sendiri. Masalah-masalah di dalam Alkitab seharusnya menantang kita untuk mempelajari dan mencari tahu jawabannya. “Kemuliaan Tuhan ialah merahasiakan sesuatu, tetapi kemuliaan raja-raja ialah menyelidiki sesuatu.” (Ams. 25:2).

Penelitian yang seksama oleh para ahli sejarah dan penggalian oleh para arkheolog belum mampu menunjukkan bahwa pernyataan yang ada di dalam Alkitab itu adalah salah. Hal-hal yang terlihat bagi kita sebagai kesulitan dan kontradiksi memiliki penjelasan-penjelasan yang masuk akal, dan penjelasan-penjelasan ini memberikan arti yang penting dan manfaat secara spiritual.

B. Yesus Kristus Dilahirkan oleh Maria (1:18-25)

1:18 Kelahiran Yesus Kristus berbeda dari setiap kelahiran yang disebutkan dalam silsilah yang ada. Di dalam kelahiran biasa dapat kita temukan pola yang terus diulangi “A memperanakan B.” Tetapi dalam ayat ini kita memiliki data dari sebuah kelahiran tanpa memiliki ayah manusia. Kenyataan ini dikelilingi oleh konsep mujizat yang dinyatakan dengan kemuliaan dan kesederhanaan. **Maria** telah berjanji akan menikah dengan **Yusuf**, tetapi pesta pernikahannya belum terlaksana. Dalam masa Perjanjian Baru, pertunangan merupakan bentuk ikatan yang lebih dari sekedar pertunangan seperti masa sekarang ini. Dan ikatan itu hanya bisa dilepaskan dengan perceraian. Meskipun pasangan yang bertunangan belum tinggal bersama hingga pesta pernikahan, perselingkuhan dalam pertunangan dianggap sebagai perzinahan dan harus dihukum mati.

Pada waktu pertunangannya, Maria sang perawan mengandung dengan mujizat **dari Roh Kudus**. Seorang malaikat sebelumnya telah menyampaikan peristiwa rahasia ini kepada Maria: “Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Tuhan Yang Mahatinggi akan menaungi engkau” (Luk. 1:35). Rasa curiga dan pikiran jelek ditujukan kepada Maria. Dari semua sejarah manusia pada saat itu, tidak ada perawan yang mengandung. Ketika orang-orang melihat wanita yang hamil di luar pernikahan, maka hanya ada satu penjelasan untuk itu.

1:19 Bahkan **Yusuf** masih belum mengetahui penjelasan yang benar akan kondisi Maria. Ia mungkin marah kepada tunangannya dalam dua hal: Pertama, perselingkuhannya, dan kedua, meskipun Yusuf tidak bersalah, ia tentu akan dituduh berbuat dosa dengan Maria. Cintanya kepada Maria dan hasrat untuk bersikap adil, membuat Yusuf berniat untuk memutuskan ikatan pertunangan dengan bercerai secara diam-diam. Ia ingin menghindari aib di masyarakat.

1:20 Saat pria yang lemah lembut dan sabar ini merencanakan strateginya untuk melindungi Maria, seorang **malaikat Tuhan nampak kepadanya dalam mimpi**. Salam, “**Yusuf, anak Daud,**”

Tak diragukan lagi bahwa hal ini tentu telah direncanakan untuk menimbulkan kesadaran tentang silsilah kerajaannya dan untuk mempersiapkan dia akan kedatangan yang tak biasa dari Mesias –Raja Israel. Yusuf seharusnya tidak ragu untuk menikahi **Maria**. Setiap kecurigaan yang berhubungan dengan kekudusannya, harus dimusnahkan. Kandungannya adalah mujizat dari **Roh Kudus**.

1:21 Kemudian malaikat menyatakan jenis kelamin, nama, dan misi dari Bayi yang belum lahir itu. Maria akan melahirkan seorang **anak laki-laki**. Dia akan diberi nama **YESUS**, (yang artinya “Tuhan adalah penyelamat” atau “Tuhan, Juruselamat”). Sesuai dengan namanya, Dia akan **menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka**. Anak yang telah dinubuatkan ini adalah Tuhan sendiri, yang berkunjung ke bumi untuk menyelamatkan manusia dari hukuman dosa, dari kuasa dosa, dan juga, pada suatu hari, dari kehadiran dosa.

1:22 Sebagaimana Matius mencatat peristiwa ini, ia menyadari bahwa era baru telah muncul dalam sejarah tentang hubungan Tuhan dengan umat manusia. Kata-kata nubuatan, penantian yang lama, sekarang telah muncul. Nubuatan Yesaya yang samar-samar sekarang telah digenapi di dalam Anak Maria: **Hal itu terjadi supaya genaplah yang difirmankan Tuhan oleh nabi**. Matius menyatakan bahwa nubuatan Yesaya adalah wahyu Ilahi — Tuhan telah berbicara melalui nabi itu sekitar 700 tahun sebelum kelahiran Kristus.

1:23 Nubuat Yesaya dalam pasal 7:14 termasuk nubuatan tentang kelahiran yang unik (“Sesungguhnya, seorang perempuan muda mengandung”), jenis kelamin Anak itu (“melahirkan seorang anak laki-laki”), dan nama dari Anak itu (ia [*she* - dalam terjemahan bahasa Inggris] akan menamakan Dia Imanuel). Matius juga menambahkan penjelasan bahwa **Immanuel** artinya **Tuhan menyertai kita**. Tidak ada yang menuliskan bahwa Kristus pernah dipanggil dengan sebutan “Immanuel” di bumi. Ia selalu dipanggil dengan sebutan “Yesus.” Tetapi arti dari nama Yesus (lihat di atas pada ayat 21) menyatakan secara tidak langsung kehadiran **Tuhan menyertai kita**. Imanuel mungkin juga berarti sebuah petunjuk bagi Kristus yang akan digunakan pada saat kedatangan-Nya yang kedua kalinya.

1:24 Hasil dari intervensi malaikat tersebut, Yusuf membatalkan rencananya untuk menceraikan Maria. Ia kemudian berusaha mempertahankan pertunangan mereka hingga Yesus lahir, lalu ia menikahi Maria. [Rupanya Yusuf memelihara Maria sementara di dalam rumahnya sendiri tanpa bersetubuh.]

1:25 Ajaran bahwa Maria adalah perawan seumur hidupnya disangkal oleh kesempurnaan pernikahan mereka yang disebut di dalam ayat ini. Petunjuk lainnya yang menunjukkan bahwa Maria memiliki anak-anak melalui Yusuf yaitu di dalam Matius 12:46; 13:55,56; Markus 6:3; Yohanes 7:3,5; Kisah Para Rasul 1:14; 1Korintus 9:5; dan Galatia 1:19.

Saat mengambil Maria sebagai isterinya, Yusuf juga mengambil Anaknya sebagai Anak angkat. Demikianlah Yesus menjadi ahli waris yang sah atas takhta Daud. Karena taat akan pesan malaikat, **Yusuf menamakan** bayi itu **Yesus**.

Lalu lahirlah Mesias-Sang Raja. Dia yang kekal memasuki waktu yang terbatas. Yang Maha Kuasa menjadi Bayi mungil. Tuhan yang mulia yang ditutupi oleh tubuh manusia, dan “Sebab dalam Dialah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Tuhanan” (Kol. 2:9).

II. TAHUN-TAHUN AWAL DARI MESIAS-SANG RAJA (Pasal 2)

A. Orang Majus Datang Menyembah Raja (2:1-12)

2:1,2 Kita sangat mudah dibingungkan oleh kronologi peristiwa sekitar kelahiran Yesus. Meskipun di ayat pertama mungkin muncul petunjuk bahwa Herodes berusaha untuk membunuh Yesus selama Maria dan Yusuf tinggal di kandang domba di Betlehem, namun bukti-bukti yang digabungkan menunjukkan bahwa hal tersebut terjadi pada masa satu atau dua tahun berikutnya.

Matius mengatakan dalam ayat 11 bahwa orang Majus melihat Yesus di dalam sebuah rumah. Perintah Herodes untuk membunuh semua anak laki-laki yang berusia di bawah dua tahun (ayat 16) juga merupakan indikasi dari periode waktu yang tidak tercatat yang terlewatkan sejak kelahiran Bayi itu.

Herodes Agung adalah keturunan Esau, musuh bebuyutan orang Yahudi. Ia menjadi pengikut agama Yahudi, tetapi hal itu mungkin karena motivasi politik. Menjelang akhir pemerintahannya, **orang-orang majus dari sebelah Timur** datang untuk mencari **raja orang Yahudi**. Mungkin orang-orang majus ini adalah imam-imam penyembah berhala yang ritualnya berpusat pada hal-hal yang alamiah. Karena pengetahuan mereka dan kemampuan meramal, mereka sering dipilih sebagai penasihat raja-raja. Kita tidak tahu di mana mereka tinggal di daerah Timur, atau ada berapa banyak orang majus itu, atau berapa lama mereka menempuh perjalanan.

Bintang di Timurlah yang telah membuat mereka sadar akan kelahiran seorang **Raja**, yang akan mereka sembah. Mereka mungkin sangat kenal dengan nubuatan di dalam Perjanjian Lama tentang kedatangan Mesias. Mungkin juga mereka tahu tentang nubuatan Bileam bahwa Bintang terbit dari Yakub (Bil. 24:17) dan menghubungkan hal ini dengan nubuatan tujuh puluh minggu yang menceritakan masa kedatangan Kristus yang pertama (Dan. 9:24,25). Tetapi mungkin pengetahuan tersebut dikomunikasikan kepada mereka secara supranatural.

Berbagai macam penjelasan ilmiah muncul untuk memperkirakan tentang bintang ini. Beberapa orang berkata bahwa bintang itu adalah penghubung planet. Tetapi arah dari bintang ini sangat tidak teratur: bintang ini berjalan di depan orang majus, memimpin mereka dari Yerusalem menuju rumah di mana Yesus tinggal (ayat 9). Lalu bintang itu berhenti. Kenyataannya, hal ini sangat tidak wajar sehingga hanya dapat dijelaskan sebagai sebuah mujizat.

2:3 Ketika raja Herodes mendengar bahwa Bayi itu telah lahir dan akan menjadi raja orang Yahudi, **terkejutlah ia**. Bayi yang seperti apakah yang bisa mengancam peraturannya yang kejam itu. **Seluruh Yerusalem** juga ikut terkejut. Kota yang seharusnya menerima berita itu dengan sukacita justru terganggu oleh sesuatu yang mengganggu *status quo* mereka atau membahayakan peraturan Roma yang semena-mena itu.

2:4-6 Herodes mengumpulkan pemimpin rohani orang Yahudi untuk menemukan **di mana Mesias akan dilahirkan**. **Imam-imam kepala** adalah imam tertinggi dan anak-anaknya (dan mungkin anggota keluarga lainnya). **Ahli Taurat bangsa Yahudi** adalah orang awam yang ahli mengenai hukum Musa. Mereka mempertahankan dan mengajarkan hukum Taurat serta melayani sebagai hakim di dalam Mahkamah Agung agama Yahudi. Para imam dan ahli Taurat ini dengan segera mengutip Mikha 5:2 yang menunjukkan **Betlehem di tanah Yudea** sebagai tempat kelahiran Raja. Naskah nubuat itu di dalam Mikha menyebut kota itu "Betlehem Efrata." Karena ada lebih dari satu kota yang disebut dengan Betlehem di Palestina, hal ini menunjukkan bahwa kota itu merupakan satu-satunya kota di daerah Efrata dalam kaitannya dengan suku bangsa Yehuda.

2:7,8 Raja Herodes . . . diam-diam memanggil orang-orang majus untuk menjelaskan jam berapa bintang yang pertama muncul. Sikap merahasiakan dari Raja Herodes ini membuka motivasi kejahatannya: ia akan memerlukan informasi ini apabila ia tidak mampu menemukan Anak yang benar. Untuk menutupi tujuannya, ia menunjukkan sikap prihatinnya dan meminta agar mereka memberitahukan apabila mereka berhasil menemukan bayi itu.

2:9 Ketika orang-orang majus itu berangkat, bintang yang mereka lihat di Timur muncul kembali. Hal ini menunjukkan bahwa bintang itu tidak memandu mereka sepanjang jalan dari Timur. Tetapi sekarang bintang itu memandu mereka menuju rumah **di mana Anak itu berada**.

2:10 Sebutan khusus dibuat sangat bersukacitalah bagi orang-orang majus **ketika mereka melihat bintang itu**. Orang-orang bukan Yahudi ini dengan rajin mencari Kristus. Herodes merencanakan untuk membunuh Dia. Para imam dan ahli Taurat acuh tak acuh. Umat Yerusalem merasa kuatir. Sikap-sikap ini menandakan cara di mana Mesias akan diterima.

2:11 Ketika mereka memasuki rumah itu, orang majus melihat Anak kecil bersama dengan Maria ibu-Nya. Mereka berlutut dan menyembah Dia, mempersembahkan persembahan yang mahal, yaitu emas, kemenyan dan mur. Perhatikanlah bahwa mereka melihat Yesus dengan ibu-Nya. Biasanya yang pertama disebutkan adalah ibunya, kemudian anaknya, tetapi Anak ini sangat unik dan harus diberikan tempat yang utama (lihat ayat 13,14,20,21). Orang majus menyembah Yesus, *bukannya* Maria atau Yusuf. (Yusuf bahkan tidak disebut; ia kemudian menghilang sama sekali dari cerita Injil.) Yesuslah yang layak menerima pujian dan penyembahan kita, bukan Maria atau Yusuf.

Harta yang mereka bawa berbicara panjang lebar. **Emas** adalah simbol ke-Tuhanan dan kemuliaan; Emas berbicara tentang kesempurnaan yang berkilau dari Pribadi-Nya yang Ilahi. **Kemenyan** adalah sebuah salep atau parfum; kemenyan menandakan bau harum dari hidup dengan kesempurnaan tanpa dosa. **Mur** adalah obat atau tanaman yang pahit; menandakan penderitaan yang akan Ia alami dalam memikul dosa dunia. Dibawanya persembahan oleh orang-orang yang bukan Yahudi mengingatkan kita dengan kalimat Yesaya 60:6. Yesaya menubuatkan bahwa orang yang bukan Yahudi akan datang membawa persembahan kepada Mesias, tetapi hanya menyebutkan emas dan kemenyan: “. . . mereka semua akan datang dari Syeba, akan membawa emas dan kemenyan, serta memberitakan perbuatan masyhur TUHAN.” Mengapa mur terlupakan? Karena Yesaya berbicara tentang kedatangan Kristus yang kedua — kedatangan-Nya di dalam kuasa dan kemuliaan. Tidak akan ada mur karena ia tidak akan menderita lagi. Tetapi di dalam Matius kita melihat penderitaan Kristus; dalam pasal di Yesaya, kemuliaanlah yang akan terjadi selanjutnya.

2:12 Orang-orang majus **diperingatkan dalam mimpi** dari Tuhan, **supaya jangan kembali kepada Herodes**, dan mereka pun taat untuk kembali ke negeri mereka melalui jalan lain. Tak ada seorang pun yang bertemu dengan Kristus dengan hati yang tulus akan kembali melalui jalan yang sama. Pertemuan yang sejati dengan Dia dapat mengubah hidup secara keseluruhan.

B. Yusuf, Maria, dan Yesus Melarikan Diri ke Mesir (2:13-15)

2:13,14 Sejak masih bayi, ancaman kematian selalu mengikuti Tuhan kita. Sangat jelas bahwa Dia lahir untuk mati, tetapi hanya pada saat yang telah ditentukan. Setiap orang yang berjalan di dalam kehendak Tuhan akan selamat sampai pekerjaannya selesai. Seorang **malaikat Tuhan** mengingatkan **Yusuf dalam mimpi** untuk **lari ke Mesir** beserta dengan keluarganya. Herodes telah siap untuk menghalangi dengan misinya “mencari dan menghancurkan.” Keluarga itu menjadi pengungsi dari kemurkaan Herodes. Kita tidak tahu berapa lama mereka tinggal di Mesir, tetapi dengan kematian Herodes, daerah itu aman bagi mereka untuk kembali.

2:15 Nubuatan lain dalam kitab Perjanjian Lama telah dibungkus dengan makna yang baru. Tuhan berfirman kepada **nabi Hosea**: “**Dari Mesir Kupanggil Anak-Ku.**” (Hos. 11:1). Dalam latar belakang aslinya kata ini mengacu kepada pembebasan orang Israel dari Mesir. Tetapi pernyataannya bisa memiliki dua makna — sejarah Mesias akan dekat sejajar dengan sejarah bangsa Israel. Nubuat telah digenapi di dalam kehidupan Kristus dengan kembalinya Dia kepada bangsa Israel dari Mesir.

Ketika Tuhan kembali untuk memerintah di dalam kebenaran, Mesir akan menjadi salah satu Negara yang berbagi di dalam berkat seribu tahun berikutnya (Yes. 19:21-25; Zef. 3:9,10; Mzm. 68:31). Mengapa harus bangsa itu, musuh bebuyutan bangsa Israel, diperlakukan baik sekali? Dapatkah hal itu menjadi tanda terima kasih karena mereka membuat tempat perlindungan bagi Tuan Yesus?

C. Herodes Membunuh Bayi-bayi di Betlehem (2:16-18)

2:16 Ketika orang majus gagal untuk kembali, **Herodes** menyadari bahwa ia telah **diperdayakan** dalam rencana rahasianya untuk menemukan Raja muda itu. Dalam amarah yang tak berperasaan, ia memerintahkan untuk **membunuh semua anak** laki-laki di bawah usia **dua tahun**

di Betlehem dan di semua daerahnya. Perkiraan jumlah anak yang dibunuh berbeda-beda; seorang penulis menyatakan sekitar dua puluh enam anak. Tidak mungkin ratusan anak yang terlibat di dalamnya.

2:17,18 Suara **tangis** yang terdengar seiring dengan pembantaian itu telah menggenapai perkataan **nabi Yeremia:**

Beginilah firman Tuhan:

“Dengar! Di Rama terdengar ratapan, tangisan yang pahit pedih: Rahel menangisi anak-anaknya, ia tidak mau dihibur karena anak-anaknya, sebab mereka tidak ada lagi.” (Yer. 31:15).

Dalam nubuatan tersebut, **Rahel** mewakili bangsa Israel. Kesedihan bangsa ditunjukkan oleh Rahel, yang dikuburkan di **Rama** (dekat Betlehem, di mana pembantaian itu terjadi). Ketika orang tua yang kehilangan melewati kuburnya, Rahel digambarkan seolah-olah ikut menangisi anak-anak mereka. Dalam usahanya untuk memusnahkan Saingan muda ini, Herodes tidak mendapat apa-apa kecuali rasa malu dalam sejarah kejahatan.

D. Yusuf, Maria, dan Yesus Tinggal di Nazaret (2:19-23)

Setelah Herodes mati, seorang **malaikat Tuhan** meyakinkan **Yusuf** bahwa aman bagi dia untuk kembali. Ketika ia tiba di **tanah Israel**, ia mendengar bahwa anak Herodes, Arkhelaus, telah menggantikan ayahnya sebagai raja Yudea. Yusuf enggan mengambil risiko di daerah ini; jadi, setelah ketakutannya itu ditegaskan di **dalam mimpi**, maka berangkatlah ia ke utara di **daerah Galilea** dan tinggal di Nazaret.

Untuk keempat kalinya dalam pasal ini, Matius mengingatkan kita bahwa nubuat telah digenapi. Ia tidak menyebutkan nama **nabi-nabi**, tetapi ia mengatakan bahwa nabi-nabi telah bernubuat tentang Mesias yang akan **disebut Orang Nazaret**. Bukan dalam Perjanjian Lama yang menyebutkan hal ini secara langsung. Banyak pelajar menyatakan bahwa Matius mengacu pada Yesaya 11:1 “Sungguh tunas akan keluar dari tunggul Isai, dan taruk yang akan tumbuh dari pangkalnya akan berbuah.” Dalam bahasa Ibrani “tunas” adalah terjemahan dari *netzer*, tetapi hubungannya terlihat jauh. Penjelasan yang lebih memungkinkan adalah “Orang Nazaret” yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang tinggal di Nazaret, sebuah kota yang dipandang rendah oleh orang-orang pada umumnya. Natanael mengungkapkan hal ini dengan pertanyaan yang mengandung pepatah, “Mungkinkah sesuatu yang baik datang dari Nazaret?” (Yoh. 1:46). Penghinaan menumpuk atas kota “yang tidak penting” itu jatuh atas penduduk setempat juga. Jadi, ketika ayat 23 berkata **Ia akan disebut Orang Nazaret**, artinya bahwa Dia akan diperlakukan dengan tidak hormat. Meskipun kita tidak bisa menemukan nubuat bahwa Yesus akan disebut orang Nazaret, kita bisa menemukan sesuatu yang mengatakan bahwa Dia akan “dihina dan dihindari orang” (Yes. 53:3). Yang lain berkata bahwa ia akan menjadi ulat bukan seorang manusia, bercela dan dihina oleh banyak orang (Mzm. 22:7). Jadi meskipun nabi-nabi tidak menggunakan kata-kata yang tepat, tetapi pasti ini adalah inti dari beberapa nubuatan.

Sungguh luar biasa bahwa ketika Tuhan yang Maha Besar datang ke dunia, Ia dijuluki dengan nama yang hina. Mereka yang mengikuti Dia diberi hak istimewa untuk berbagi dalam kehinaan-Nya (Ibr. 13:13).

III. PERSIAPAN BAGI PELAYANAN MESIAS DAN PENTAHBISAN-NYA (Pasal 3, 4)

A. Yohanes Pembaptis Mempersiapkan Jalan (3:1-12)

Antara pasal 2 dan pasal 3 terdapat tenggang waktu sekitar dua puluh delapan tahun atau dua puluh sembilan tahun yang tidak disebutkan oleh Matius. Selama masa itu, Yesus berada di Nazaret, mempersiapkan pekerjaan yang akan Dia lakukan. Bertahun-tahun Dia tidak melakukan mujizat, tetapi Dia tetap berkenan kepada Tuhan (Mat. 3:17). Melalui pasal ini, kita memasuki permulaan pelayanan umum-Nya.

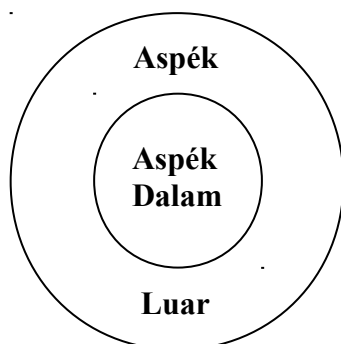
3:1,2 Yohanes Pembaptis enam bulan lebih tua dari sepupunya Yesus (lihat Luk. 1:26,36). Ia melangkah masuk ke dalam sejarah untuk melayani sebagai pelopor pelayanan Raja Israel. Tempat pelayanannya rasanya aneh, yaitu **di padang gurun Yudea** –sebuah daerah tandus yang luasnya mulai dari Yerusalem hingga ke sungai Yordan. Pesan Yohanes adalah, **“Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!”** Raja akan segera muncul, tetapi Dia tidak bisa dan tidak akan memerintah atas orang-orang yang berpegang teguh pada dosa mereka. Mereka harus berubah arah, harus mengaku dan meninggalkan dosa mereka. Tuhan memanggil mereka dari kerajaan kegelapan menuju **Kerajaan Sorga**.

Tinjauan Singkat: Kerajaan Sorga

Dalam ayat 2, kita melihat peristiwa pertama tentang ungkapan kerajaan sorga, yang digunakan sebanyak tiga puluh dua kali di dalam Injil ini. Sebuah pengertian dan penjelasan dari ungkapan itu perlu disajikan karena tidak seorang pun yang dapat mengerti Matius dengan benar tanpa pemahaman akan konsep ini.

Kerajaan sorga adalah ruang lingkup di mana perintah Tuhan diakui. Kata “sorga” digunakan untuk menandakan Tuhan. Hal ini ditunjukkan di dalam Daniel 4:25, di mana Daniel mengatakan “Yang Maha Tinggi” memerintah di dalam kerajaan manusia. Dalam ayat berikutnya ia berkata bahwa “sorga” yang memerintah. Di mana manusia tunduk pada perintah Tuhan, maka di sanalah kerajaan sorga itu ada.

Ada dua aspek kerajaan sorga. Dalam pengertian yang paling luas, kerajaan sorga meliputi setiap orang yang *mengaku* percaya kepada Tuhan sebagai Penguasa Tertinggi. Dalam aspeknya yang lebih sempit, kerajaan sorga meliputi mereka yang dengan sungguh-sungguh *bertobat*. Kita mungkin bisa menggambarkan kedua aspek ini dengan dua lingkaran yang memiliki pusat yang sama.



Lingkaran yang besar merupakan ruang lingkup orang yang mengaku percaya; termasuk didalamnya semua orang yang sungguh-sungguh menjadi pengikut sejati sang Raja, dan juga mereka yang hanya mengaku bahwa mereka mengikuti Dia. Hal ini terlihat di dalam perumpamaan tentang penabur (Mat. 13:3-9), biji sesawi (Mat. 13:31,32), dan ragi (Mat. 13:33.) Lingkaran kecil hanya meliputi mereka yang telah dilahirkan kembali melalui iman di dalam Tuan Yesus Kristus. Aspek dalam (inward aspect) kerajaan sorga hanya bisa dimasuki oleh mereka yang telah bertobat (Mat. 18:3).

Dengan menggabungkan semua referensi tentang kerajaan di dalam Alkitab, kita bisa menelusuri perkembangan sejarahnya dalam lima tahap yang berbeda:

Pertama, kerajaan *dinubuatkan* di dalam kitab Perjanjian Lama. Daniel bernubuat bahwa Tuhan akan mendirikan sebuah kerajaan yang tidak akan pernah dihancurkan atau kekuasaan tertingginya diserahkan kepada bangsa-bangsa lain. (Dan. 2:44). Ia juga bernubuat akan kedatangan Kristus untuk memiliki alam semesta dan berkuasa selama-lamanya (Dan. 7:13,14; lihat juga Yer. 23:5,6).

Kedua, kerajaan digambarkan oleh Yohanes Pembaptis, Yesus, dan kedua belas muridnya sebagai *sudah dekat* atau *hadir* (Mat. 3:2; 4:17; 10:7). Di dalam Matius 12:28, Yesus berkata, “Tetapi jika Aku mengusir setan dengan kuasa Roh Tuhan, maka sesungguhnya Kerajaan Tuhan sudah datang kepadamu.” Di dalam Lukas 17:21, Dia berkata, “Sebab sesungguhnya Kerajaan Tuhan ada di antara kamu” atau di tengah-tengah kamu. Kerajaan hadir di dalam Pribadi Raja. Seperti yang akan kita tunjukkan selanjutnya, ungkapan kerajaan Tuhan dan kerajaan sorga digunakan secara bergantian.

Ketiga, kerajaan digambarkan di dalam sebuah bentuk yang *sementara*. Setelah Ia ditolak oleh bangsa Israel, Sang Raja kembali ke sorga. Kerajaan itu hadir saat ini, di dalam hati semua orang yang mengakui jabatan-Nya sebagai Raja, sementara Sang Raja tidak hadir. Prinsip-prinsip moral dan etis dari kerajaan, termasuk Khotbah di atas Bukit, dapat berlaku bagi kita sekarang ini. Tahap yang sementara ini digambarkan dalam perumpamaan-perumpamaan dalam Matius 13.

Tahap yang keempat dari kerajaan merupakan hal yang mungkin disebut dengan *manifestasi*. Inilah masa seribu tahun Kristus memerintah di atas bumi yang digambarkan oleh perubahan rupa Kristus ketika Dia terlihat di dalam kemuliaan pemerintahan-Nya yang akan datang (Mat. 17:1-8). Tahap ini mengacu pada Yesus di dalam Matius 8:11 ketika Dia berkata, “. . . Banyak orang akan datang dari Timur dan Barat dan duduk makan bersama-sama dengan Abraham, Ishak dan Yakub di dalam Kerajaan Sorga.”

Bentuk akhirnya adalah kerajaan *selama-lamanya*, yang digambarkan di dalam 2Petrus 1:11 sebagai “. . . Kerajaan kekal, yaitu Kerajaan Tuhan dan Juru Selamat kita, Yesus Kristus.”

Ungkapan “kerajaan sorga” hanya bisa ditemukan di dalam Injil Matius, tetapi “kerajaan Tuhan” dapat ditemukan di dalam keempat Injil. Tujuan dari semua ungkapan ini tidak ada perbedaannya –hal-hal yang sama dikatakan tentang keduanya [kerajaan Sorga dan kerajaan Tuhan]. Misalnya, di dalam Injil Matius 19:23 Yesus berkata bahwa akan sulit bagi orang kaya untuk masuk ke dalam kerajaan *sorga*. Baik Markus (10:23) maupun Lukas (18:24) mencatat bahwa Yesus mengatakan hal itu tentang kerajaan *Tuhan* (lihat juga Mat. 19:24 yang memiliki sebuah persamaan peribahasa yang menggunakan “Kerajaan Tuhan”).

Seperti yang sudah disebutkan di atas bahwa kerajaan sorga memiliki sebuah aspek bagian luar [outward] dan sebuah realitas yang dari dalam [inner]. Bahwa kebenaran itu diterapkan kepada kerajaan Tuhan juga merupakan bukti lebih lanjut bahwa kedua ungkapan itu menunjukkan hal yang sama. Kerajaan Tuhan juga meliputi yang benar dan yang palsu. Hal ini terlihat di dalam perumpamaan tentang penabur (Luk. 8:4-10), biji sesawi (Luk. 13:18,19) dan ragi (Luk. 13:20,21). Mengenai realitas yang benar dan dari dalam, kerajaan Tuhan dapat dimasuki hanya oleh mereka yang telah dilahirkan kembali (Yoh. 3:3,5).

Satu pokok terakhir: kerajaan tidak sama dengan gereja. Kerajaan bermula pada saat Kristus memulai pelayanan-Nya; gereja dimulai pada saat pentakosta (Kis. 2). Kerajaan akan berkelanjutan di bumi hingga bumi dimusnahkan; gereja berkelanjutan di bumi hingga Masa Pengangkatan (pengangkatan atau perpindahan gereja dari bumi ketika Kristus turun dari sorga dan membawa orang percaya kembali bersama-sama Dia — 1Tes. 4:13-18). Gereja akan kembali dengan Kristus pada kedatangan-Nya yang kedua untuk memerintah bersama-sama sebagai mempelai-Nya. Pada

saat ini, mereka yang berada di dalam kerajaan yang bersifat realitas yang benar dan dari dalam juga adalah orang di dalam gereja. §

3:3 Kembali pada penjelasan Matius 3, perhatikanlah bahwa berkenaan dengan persiapan pelayanan Yohanes, telah dinubuatkan oleh **Yesaya** selama tujuh ratus tahun sebelum Yohanes ada:

Ada suara yang berseru-seru:

“Persiapkanlah di padang gurun jalan untuk Tuhan,
luruskanlah di padang belantara
jalan raya bagi Tuhan kita! (40:3)

Suara tersebut adalah Yohanes. Bangsa Israel, secara rohani, adalah **padang gurun** –kering dan tandus. Yohanes memanggil orang-orang untuk **mempersiapkan jalan untuk Tuhan** dengan bertobat, meninggalkan dosa mereka dan **meluruskan jalan bagi-Nya** dengan cara membuang segala hal di dalam hidup mereka yang akan menghalangi kekuasaan-Nya yang sempurna.

3:4 Pakaian sang Pembaptis terbuat dari **bulu unta** –bukan dari bahan yang lembut, seperti bulu unta yang mewah pada masa sekarang ini, tetapi dibuat secara kasar bagi pria yang tinggal di lapangan terbuka. Ia juga menggunakan sebuah **ikat pinggang kulit**. Pakaian seperti ini juga merupakan pakaian yang dikenakan oleh Elia (2Raj. 1:8) dan mungkin memperingatkan orang Yahudi yang percaya akan persamaan misi Yohanes dan Elia (Mal. 4:5; Luk. 1:17; Mat. 11:14; 17:10-12). Yohanes makan **belalang dan madu hutan**, sebuah diet yang ala kadarnya yang dilakukan oleh seseorang yang sangat mementingkan misinya dengan mengabaikan kenyamanan dan kesenangan hidup yang normal.

Pertemuan dengan Yohanes pastilah merupakan suatu pengalaman yang menimbulkan perasaan bersalah yang hebat karena Yohanes adalah seorang manusia yang tidak peduli dengan hal-hal yang biasanya diperdulikan manusia dalam hidupnya. Perhatiannya hanya pada kenyataan rohani yang membuat orang lain menyadari betapa miskinnya mereka. Penyangkalan diri Yohanes merupakan sebuah teguran yang keras terhadap keduniawian pada masa itu.

3:5,6 Orang-orang dari **Yerusalem, dari seluruh Yudea** dan dari daerah sekitar Yordan datang berbondong-bondong untuk mendengarkan dia. Beberapa orang menanggapi pesannya dan **dibaptis olehnya di dalam sungai Yordan**, seakan mengatakan bahwa mereka siap memberi kesetiaan dan ketatan penuh kepada Raja yang akan datang.

3:7 Berbeda ceritanya dengan **orang Farisi dan orang Saduki**. Ketika mereka datang mendengarkan dia, Yohanes tahu bahwa mereka tidak tulus. Ia mengenali keadaan mereka yang sebenarnya: **orang Farisi** sangat berbakti terhadap hukum Taurat, tetapi di dalam hati-batinnya mereka tidak jujur, fanatik, munafik, dan merasa dirinya benar. **Orang Saduki** adalah masyarakat aristokrat dan orang yang meragukan agama, yang menyangkal dasar pengajaran tentang kebangkitan tubuh, keberadaan malaikat, kekekalan jiwa, dan hukuman yang kekal. Oleh karena itu, Yohanes mencela kedua sekte ini sebagai **keturunan ular beludak**, yang berpura-pura ingin lepas dari **murka yang akan datang**, tetapi tidak menunjukkan tanda pertobatan yang benar.

3:8 Ia menantang mereka untuk membuktikan ketulusan hati mereka dengan menghasilkan **buah yang sesuai dengan pertobatan**. Pertobatan yang benar, seperti yang ditulis oleh J. R. Miller, “tidak bernilai apapun apabila ia menghasilkan sedikit air mata, sebuah penyesalan yang langsung, sedikit rasa takut. Kita harus meninggalkan dosa dan bertobat, hidup baru, menjaga kekudusan.”

3:9 Orang Yahudi seharusnya berhenti bergantung pada leluhur mereka **Abraham** sebagai kunci menuju sorga. Kasih karunia keselamatan tidak di sebarakan dengan kelahiran yang alami. Tuhan dapat membuat **batu-batu** dari sungai Yordan menjadi anak-anak bagi Abraham melalui proses yang tidak terlalu keras dibandingkan dengan pertobatan orang Farisi dan Saduki.

3:10 Dengan mengatakan bahwa **kapak sudah tersedia pada akar pohon**, Yohanes sedang mengatakan bahwa pekerjaan pengadilan Ilahi akan segera tiba. Kedatangan Kristus akan menguji semua manusia. Mereka yang ditemukan tidak berbuah akan dimusnahkan seperti **pohon** yang tidak berbuah . . . **pasti ditebang dan dibuang ke dalam api**.

3:11,12 Dalam ayat 7-10, Yohanes sedang berbicara secara khusus kepada orang Farisi dan Saduki (lihat ayat 7), tetapi sekarang rupanya ia menunjukan ayat ini kepada semua orang, termasuk mereka yang benar dan yang sesat. Ia menjelaskan bahwa ada perbedaan antara pelayanannya dan pelayanan Mesias yang akan segera datang. Yohanes membaptis **dengan air sebagai tanda pertobatan**: air berkaitan dengan upacara dan tidak memiliki kuasa untuk menyucikan: **pertobatan**, meskipun nyata, tetapi tidak membawa seseorang masuk ke dalam keselamatan penuh. Yohanes menganggap pelayanannya sebagai persiapan dan hanya sebagiannya saja. Mesias lebih sempurna dari Yohanes. Dia **lebih berkuasa**, Dia akan lebih besar, pekerjaan-Nya akan menjangkau lebih jauh, karena itu Dia akan **membaptiskan . . . dengan Roh Kudus dan dengan api**.

Baptisan dengan **Roh Kudus** berbeda dengan baptisan **api**. Yang pertama adalah baptisan berkat, yang kedua adalah penghakiman. Yang pertama terjadi pada saat Pentakosta, yang kedua akan terjadi di masa yang akan datang. Yang pertama dinikmati oleh orang-orang percaya di dalam Tuan Yesus, yang kedua akan menjadi takdir bagi mereka yang tidak percaya. Yang pertama akan menjadi milik orang-orang Israel yang dibaptis sebagai tanda yang nampak dari luar dari suatu petobatan yang terjadi dari dalam. Yang kedua akan menjadi milik orang Farisi dan Saduki, dan bagi semua mereka yang tidak menunjukkan bukti pertobatan.

Beberapa orang mengajarkan bahwa baptisan dengan Roh Kudus dan baptisan dengan api adalah peristiwa yang sama, yaitu apakah baptisan dengan api tidak dapat mengacu pada lidah-lidah api, yang muncul ketika Roh diberikan pada saat Pentakosta? Mengingat ayat 12 yang menyamakan api dengan penghakiman, kemungkinan besar tidak demikian.

Segera setelah Yohanes mengacu pada baptisan api, ia juga berbicara tentang penghakiman. Tuhan digambarkan menggunakan **alat penampi untuk** membersihkan tempat pengirikan gandum. **Gandum** (orang percaya) akan jatuh secara langsung ke tanah dan akan di bawa ke dalam lumbung. **Debu jerami** (orang yang tidak percaya) dibawa pergi oleh angin dan kemudian dikumpulkan untuk dibakar **dalam api yang tidak terpadamkan**. Api dalam ayat 12 artinya penghakiman, dan oleh karena ayat ini menjadi sebuah penjelasan tambahan dalam ayat 11, cukup masuk akal untuk menyimpulkan bahwa baptisan dengan api adalah baptisan penghakiman.

B. Yohanes Membaptis Yesus (3:13-17)

3:13 Yesus berjalan sekitar 60 mil (96 km) **dari Galilea** ke sungai **Yordan** bagian selatan **untuk dibaptis oleh** Yohanes. Hal ini menunjukkan hal yang penting di mana Dia mengikatkan diri-Nya pada upacara ini dan hal ini seharusnya menunjukkan pentingnya baptisan bagi para pengikut-Nya saat ini.

3:14,15 **Yohanes** protes untuk membaptis Dia karena dia menyadari bahwa Yesus tidak berdosa sehingga tidak perlu bertobat. Itu adalah naluri yang benar yang memimpin dia untuk menyatakan bahwa yang sepatutnya adalah Yohanes dibaptis oleh Yesus. Yesus tidak menyangkal hal ini; dengan sederhana Dia mengulangi permintaan-Nya untuk dibaptis **karena demikianlah sepatutnya** untuk **menggenapkan seluruh kehendak Tuhan**. Dia merasa layak karena di dalam baptisan tersebut, Dia menyamakan diri-Nya dengan orang-orang Israel yang saleh yang datang untuk dibaptis karena bertobat.

Tetapi bahkan ada makna yang lebih mendalam. Baptisan bagi Dia adalah sebuah upacara, simbol di mana Dia akan menggenapi kehendak Tuhan menentang dosa manusia. Pencelupan diri-Nya ke air melambangkan pembaptisan-Nya di air penghakiman Tuhan di Golgota. Kemunculannya dari air merupakan pertanda dari kebangkitan-Nya. Dengan kematian, penguburan,

dan kebangkitan, Dia akan memenuhi tuntutan keadilan Ilahi dan menyediakan dasar kebenaran dimana orang-orang berdosa dapat dibenarkan.

3:16,17 Ketika Dia keluar **dari air**, Yesus **melihat Roh Tuhan** dari sorga, **seperti burung merpati turun ke atas-Nya**. Sama seperti orang-orang dan benda-benda di dalam kitab Perjanjian Lama dikuduskan untuk tujuan yang mulia oleh “minyak urapan yang kudus” (Kel. 30:25-30), jadi Ia diurapi sebagai Mesias oleh Roh Kudus.

Hal ini merupakan peristiwa yang suci, ketika ketiga anggota ketritunggalan Tuhan terbukti. **Anak yang dikasihi** ada di sana. **Roh** kudus ada di sana menyerupai **burung merpati**. **Suara Bapa** terdengar **dari sorga** menyatakan berkat-Nya atas Yesus. Peristiwa itu adalah peristiwa yang tidak mudah dilupakan karena suara Tuhan terdengar mengutip isi Kitab Suci: **“Anak-ku Engkau!”** (Mzm. 2:7), **kepadanya Aku berkenan** (dari Yes. 42:1). Inilah satu dari ketiga peristiwa di mana Bapa berbicara dari sorga dengan pengakuan yang bahagia akan keunikan Anak-Nya (tempat lainnya adalah Mat. 17:5 dan Yoh. 12:28).

C. Yesus Dicobai Iblis (4:1-11)

4:1 Mungkin terlihat aneh bahwa Yesus harus dipimpin **oleh Roh Kudus** ke dalam percobaan. Mengapa Roh Kudus harus memimpin Dia ke dalam sebuah kesulitan? Jawabannya adalah bahwa percobaan ini sangat penting untuk membuktikan ketepatan moral-Nya untuk melakukan pekerjaan yang menjadi tujuan-Nya sehingga Dia datang ke dalam dunia. Adam yang pertama membuktikan moral yang tidak tepat untuk berkuasa ketika ia bertemu musuh di Taman Eden. Di sinilah Adam yang terakhir [Yesus] bertemu iblis muka dengan muka di dalam puncak pertentangan, dan Ia muncul tanpa cedera.

Perkataan dalam bahasa Yunani yang diterjemahkan “godaan” atau “ujian” memiliki dua makna: (1) untuk menguji atau membuktikan (Yoh. 6:6; 2Kor. 13:5; Ibr. 11:17) dan, (2) mengajak untuk melakukan kejahatan. Roh Kudus menguji atau membuktikan Kristus. Iblis berusaha memancing-Nya untuk melakukan kejahatan.

Ada sebuah misteri yang dalam yang dihubungkan dengan percobaan yang dialami oleh Tuhan kita. Tak dapat dihindari, pertanyaan pun muncul, “Dapatkah Dia berdosa?” Apabila kita menjawab “tidak,” maka kita harus menghadapi pertanyaan berikutnya, “Bagaimana percobaan itu bisa menjadi nyata apabila Dia tidak mungkin menyerah?” Apabila kita menjawab “Ya, maka kita dihadapkan dengan masalah, bagaimana mungkin Tuhan yang menjelma itu bisa berdosa.

Hal penting pertama yang harus diingat adalah bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Tuhan tidak dapat berdosa. Memang benar bahwa Dia adalah manusia juga; namun, kalau dikatakan bahwa Dia bisa berdosa sebagai seorang manusia tetapi tidak bisa berdosa sebagai Tuhan, hal ini akan membangun sebuah perkara [ajaran] tanpa berdasarkan Kitab Suci. Di dalam Perjanjian Baru dituliskan tentang ketidakberdosaan Kristus berkali-kali. Rasul Paulus menulis bahwa Dia “tidak mengenal dosa” (2Kor. 5:21); Petrus mengatakan bahwa Dia “tidak berbuat dosa” (1Pet. 2:22); dan Yohanes berkata, “di dalam Dia tidak ada dosa” (1Yoh. 3:5).

Seperti kita, Yesus bisa saja dicobai dari luar: Setan mendatangi Dia menawarkan untuk menentang kehendak Tuhan. Tetapi tidak seperti kita, Dia tidak dapat dicobai dari dalam –tidak ada hawa nafsu jahat yang dapat timbul dari dalam diri-Nya. Kemudian, tidak ada di dalam diri-Nya yang dapat meresponi rayuan Iblis (Yoh. 14:30).

Walaupun Yesus tidak mampu untuk berdosa, namun percobaan itu adalah nyata. Sangat mungkin bagi Dia untuk menghadapi bujukan untuk melakukan dosa, tetapi secara moral, tidak mungkin bagi Dia menyerah. Dia hanya dapat melakukan apa yang Ia lihat yang dilakukan oleh Bapa (Yoh. 5:19), dan tidak mungkin dapat dipercaya bahwa Dia akan pernah melihat Bapa melakukan dosa. Dia tidak bisa melakukan apa-apa dengan otoritas-Nya sendiri (Yoh. 5:30), dan Bapa tidak akan pernah memberikan kepada-Nya otoritas untuk menyerah pada percobaan.

Tujuan dari percobaan bukan untuk melihat apabila Dia akan berdosa, tetapi membuktikan bahwa meskipun di bawah tekanan yang besar, Dia tidak dapat melakukan apa-apa kecuali taat akan Firman Tuhan.

Apabila Yesus dapat berdosa sebagai manusia, maka kita akan dihadapkan pada masalah bahwa Dia masih menjadi manusia di dalam sorga. Apakah Dia mungkin berdosa? Sama sekali tidak!

4:2,3 Setelah berpuasa **empat puluh hari dan empat puluh malam**, Yesus **lapar**. (Angka **empat puluh** di dalam Kitab Suci sering kali digunakan di dalam konteks ujian atau masa percobaan.) Keinginan alami ini memberi **si pencoba** sebuah keuntungan di mana banyak orang dapat ia perdaya. Ia meminta Yesus agar mempergunakan kuasa mujizat-Nya untuk mengubah **batu-batu** dari tanah menjadi **roti**. Kata pengantarnya adalah, **“Jika Engkau Anak Tuhan,”** tidak menyatakan keraguan sama sekali. Artinya, “Karena Engkau adalah Anak Tuhan.” Iblis menyebut secara langsung perkataan Bapa kepada Yesus ketika Ia dibaptis, yaitu, “Inilah Anak yang Kukasihi.” Tata bahasa Yunani² yang digunakan iblis menyatakan bahwa hal itu memang benar, dengan demikian ia memanggil Yesus untuk mencoba kuasa-Nya untuk memuaskan kelaparan-Nya.

Memenuhi nafsu jasmani dengan menggunakan kuasa Ilahi dalam meresponi dorongan Iblis merupakan ketidaktaatan secara langsung kepada Tuhan. Ide di balik saran si Iblis merupakan gema di dalam Kejadian 3:6 (“baik untuk dimakan”). Yohanes mengklasifikasikan percobaan ini sebagai “keinginan daging” (1 Yoh. 2:16). Percobaan yang sering mendekati kita adalah untuk hidup bagi kepuasan keinginan jasmani, memilih jalan kesenangan daripada mencari kerajaan Tuhan dan kebenaran-Nya. Iblis berkata, “Bukankah kamu harus hidup?”

4:4 Yesus **menjawab** godaan itu dengan mengutip Firman Tuhan. Teladan dari Tuhan kita mengajarkan bahwa kita *tidak* harus bertahan hidup, melainkan kita *harus* taat kepada Tuhan! Mendapatkan **roti** *bukanlah* hal yang terpenting di dalam hidup ini. Melainkan ketaatan terhadap **setiap firman Tuhan** adalah yang terpenting. Karena Yesus tidak menerima perintah dari Bapa untuk mengubah batu menjadi roti, Ia tidak akan bertindak atas kehendak-Nya sendiri dan tidak akan taat kepada Iblis; Ia tidak peduli betapa laparnya Dia.

4:5,6 Percobaan kedua terjadi di Yerusalem di atas **bubungan Bait Tuhan**. **Iblis** menantang Yesus untuk **menjatuhkan** diri-Nya sebagai sebuah peragaan yang menarik perhatian umum atas ke-Tuhanan-Nya sebagai Anak. Sekali lagi, kata pembuka, **jika**, tidak menunjukkan keraguan, seperti yang terlihat di dalam petunjuk Iblis terhadap janji Tuhan tentang Mesias di dalam Mzm. 91:11,12.

Percobaan yang ditujukan kepada Yesus adalah untuk menunjukkan bahwa Dia adalah Mesias dengan memperlihatkan ketangkasan yang sensasional (menggemparkan). Ia bisa mendapatkan kemuliaan tanpa menderita; Ia dapat menghindari salib dan masih bisa mendapatkan takhta. Tetapi tindakan ini di luar kehendak Tuhan. Yohanes menggambarkan seruan ini sebagai “keangkuhan hidup” (1 Yoh. 2:16). Hal ini serupa dengan pohon yang “menarik hati karena memberi pengertian” (Kej. 3:6) di dalam Taman Eden, karena kedua-duanya merupakan suatu cara untuk memperoleh kemuliaan pribadi dengan mengabaikan kehendak Tuhan. Godaan ini datang kepada kita di dalam hawa nafsu untuk memperoleh keunggulan rohani di luar persekutuan dalam penderitaan-Nya. Kita mencari hal-hal yang besar untuk diri kita sendiri, kemudian berlari dan bersembunyi tatkala kesulitan menghampiri kita. Ketika kita tidak mepedulikan kehendak Tuhan dan memuliakan diri kita sendiri, maka kita mencobai Tuhan.

4:7 Sekali lagi, **Yesus** melawan serangan itu dengan mengutip isi Kitab Suci: **“Ada pula tertulis: Janganlah engkau mencobai Tuhan, Tuhanmu!”** (Lihat Ul. 6:16). Tuhan telah berjanji untuk melindungi Mesias, tetapi jaminan itu berdasarkan kehidupan di dalam kehendak Tuhan. Mengklaim janji-janji Tuhan sambil melakukan ketidaktaatan kepada Tuhan, merupakan hal yang mencobai Tuhan. Saatnya akan tiba ketika Yesus akan dinyatakan sebagai Mesias, tetapi salib harus

datang terlebih dahulu. Altar pengorbanan harus mendahului takhta. Mahkota duri harus mendahului mahkota kemuliaan. Yesus akan menanti waktu Tuhan dan akan melaksanakan kehendak Tuhan.

4:8,9 Pada pencobaan ketiga, **Iblis membawa-Nya pula ke atas gunung yang sangat tinggi dan memperlihatkan kepada-Nya semua kerajaan dunia dengan kemegahannya.** Ia menawarkan kerajaan dunia itu kepada Yesus apabila Dia mau **menyembah** Iblis. Meskipun pencobaan ini berhubungan dengan penyembahan, suatu ujian bagi roh, tetapi ujian ini juga merupakan usaha mempengaruhi Tuhan kita untuk menggenggam kuasa kerajaan atas dunia dengan cara menyembah Iblis. Upah yang diberikan, **semua kerajaan dunia** dengan segala kemegahannya, ditawarkan bagi “keinginan mata” (1 Yoh. 2:16).

Dalam beberapa hal, kerajaan dunia *memang* milik Iblis pada saat ini. Ia disebut “illah zaman ini” (2 Kor. 4:4), dan Yohanes mengatakan kepada kita bahwa “seluruh dunia berada di bawah kuasa si jahat” (1Yoh. 5:19). Ketika Yesus menyatakan diri pada saat kedatanganNya yang kedua sebagai Raja dari segala raja (Why. 19:16), kemudian “pemerintahan dunia” menjadi milik-Nya (Why. 11:15). Yesus tidak akan melanggar daftar waktu Ilahi, dan tentu saja Dia tidak akan pernah menyembah Iblis!

Bagi kita, pencobaan atau godaan itu berarti ganda: menukar hak asasi kerohanian kita bagi kemuliaan dunia ini yang fana, dan menyembah serta melayani makhluk hidup daripada melayani Pencipta.

4:10 Untuk ketiga kalinya, Yesus melawan cobaan dengan menggunakan firman Tuhan dalam Perjanjian Lama: “**Engkau harus menyembah Tuhan, Tuhanmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!**” Penyembahan dan pelayanan semuanya mengalir hanya bagi Tuhan saja. Menyembah Iblis sama saja dengan mengakui dia sebagai Tuhan.

Urutan dari pencobaan-pencobaan yang dicatat oleh Matius berbeda dari yang dicatat dalam Lukas (4:1-13). Beberapa orang menyatakan bahwa urutan yang dipakai Matius setara dengan urutan pencobaan yang dialami bangsa Israel di padang gurun (Kel. 16; 17; 32). Yesus menunjukkan diri-Nya benar-benar berbeda dengan respon bangsa Israel terhadap penderitaan.

4:11 Ketika Yesus berhasil menolak godaan dari Iblis, **Iblis pun meninggalkan Dia.** Pencobaan datang seperti gelombang dan tidak seperti aliran yang mengalir secara terus-menerus. “Sebab Ia akan datang seperti arus dari tempat yang sempit, yang didorong oleh nafas Tuhan.” (Yes. 59:19 [Di dalam versi Alkitab, kata “Ia” dikaitkan dengan Tuhan, tetapi dalam versi KJV dan NKJV, kata “Ia” dikaitkan dengan “musuh-musuh” dalam Yes. 59:18 sehingga menurut penulis komentar ini “arus” yang dibicarakan merupakan pencobaan yang berasal dari musuh terbesar, yaitu Iblis. Iblis dan pencobaannya datang seperti arus dan akhirnya arus itu dihentikan Tuhan.] Ini membesarkan hati orang-orang kudus yang dicobai!

Kepada kita diberitahukan bahwa **malaikat-malaikat datang melayani** Dia, tetapi tidak diberikan penjelasan tentang pertolongan yang supernatural itu. Mungkin berarti bahwa mereka mempersiapkan makanan bergizi untuk fisik-Nya yang mana Ia telah menolaknya ketika Iblis menganjurkannya.

Dari pencobaan Yesus, kita belajar bahwa Iblis dapat menyerang siapa saja yang dikuasai oleh Roh Kudus, tetapi kuasa Iblis tidak akan berkuasa terhadap mereka yang melawannya dengan Firman Tuhan.

D. Yesus Mulai Melayani di Galilea (4:12-17)

Pelayanan di daerah Yudea yang dilakukan oleh Yesus selama hampir satu tahun, tidak dibicarakan oleh Matius. Periode satu tahun ini dibahas di dalam Yohanes 1-4 dan dimasukkan di antara Matius 4:11 dan 4:12. Matius membawa kita dari pencobaan langsung menuju pelayanan di Galilea.

4:12 Waktu Yesus mendengar, bahwa Yohanes Pembaptis telah ditangkap, Ia menyadari bahwa hal ini merupakan pertanda dari penolakan atas diri-Nya. Penolakan terhadap pelopor Raja, untuk segala tujuan praktis, sama saja dengan menolak sang Raja. Tetapi bukanlah rasa takut yang mendorong Yesus ke Utara, yaitu ke **Galilea**. Sebenarnya Dia menuju ke pusat kerajaan Herodes –raja yang sama yang baru saja memenjarakan Yohanes. Kepergian-Nya ke Galilea, wilayah orang-orang yang bukan Yahudi, menunjukkan bahwa penolakan-Nya oleh orang-orang Yahudi akan mengakibatkan Injil menyebar ke orang-orang bukan Yahudi.

4:13 Yesus tinggal di **Nazaret** hingga masyarakat berusaha membunuh-Nya karena Ia mengumumkan keselamatan bagi bangsa-bangsa lain (lihat Luk. 4:16-30). Kemudian Ia pergi ke **Kapernaum** di tepi danau Galilea, daerah asli masyarakat suku **Zebulon dan Naftali**. Sejak saat itu, Kapernaum menjadi pusat pelayanan-Nya.

4:14-16 Kepergian Yesus ke Galilea adalah untuk menggenapi **Yesaya 9:1,2**.

Bangsa-bangsa lain yang bodoh dan percaya akan tahtyul yang tinggal di **Galilea** melihat **Terang yang besar** –yaitu Kristus, **Terang** dunia.

4:17 Sejak saat itu **Yesus** memberitakan pesan yang sama seperti yang diberitakan Yohanes: "**Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!**" Itulah panggilan berikutnya bagi pembaharuan moral dalam mempersiapkan kerajaan-Nya. Kerjaan itu telah dekat dalam arti bahwa sang Raja telah hadir.

E. Yesus Memanggil Empat Orang Nelayan (4:18-22)

4:18,19 Inilah kedua kalinya Yesus memanggil **Petrus dan Andreas**. Di dalam Yohanes 1:35-42 mereka dipanggil untuk keselamatan; di dalam ayat ini mereka dipanggil untuk melayani. Panggilan pertama terjadi di Yudea, sedangkan panggilan ini terjadi di Galilea. Petrus dan Andreas adalah **penjala ikan**, tetapi Yesus memanggil mereka untuk menjadi **penjala manusia**. Tanggung jawab mereka adalah **mengikuti** Kristus. Tanggung jawab Yesus adalah **menjadikan** mereka menjadi penjala yang berhasil. Pengikutan mereka dengan Kristus melibatkan lebih dari sekedar kedekatan secara fisik. Hal ini termasuk cara mereka mencontoh karakter Kristus. Pelayanan mereka akan menjadi sebuah pelayanan karakter. Seperti apa mereka lebih penting dari pada apa yang mereka katakan atau lakukan. Sama seperti Petrus dan Andreas, kita pun harus menghindari godaan untuk mengganti kerohanian yang benar dengan kefasihan lidah, kepribadian atau pandai berargumentasi. Dalam mengikuti Yesus, murid-murid belajar untuk pergi di mana ikan-ikan berenang, menggunakan umpan yang tepat, untuk bertahan dalam ketidaknyamanan dan ketidakenakan, menjadi sabar, dan hidup secara tersembunyi.

4:20 Petrus dan Andreas mendengar panggilan itu dan meresponinya dengan **segera**. Dalam iman yang sejati, mereka **meninggalkan jala** mereka. Dalam komitmen dan pengabdian yang benar, mereka **mengikuti** Yesus.

4:21,22 Panggilan berikutnya datang kepada **Yakobus dan Yohanes**. Mereka juga menjadi murid dalam sekejap. Bukan hanya meninggalkan mata pencaharian mereka tetapi juga **ayah mereka**. Mereka taat dan mengutamakan Yesus di atas segala hal duniawi.

Dengan meresponi panggilan Kristus, kedua penjala ikan ini menjadi tokoh-tokoh utama dalam penginjilan di dunia. Seandainya mereka tidak meninggalkan jala mereka, maka kita tidak akan pernah mendengar tentang mereka. Pengakuan akan ketuhanan Kristus dapat membuat perubahan hidup dengan cara yang tak terkira.

F. Yesus Meyembuhkan Banyak Orang (4:23-25)

Pelayanan Tuan Yesus Kristus terdiri dari tiga bagian: Dia mengajar Firman Tuhan **dalam rumah-rumah ibadat**; Dia mengkhhotbahkan **Injil Kerajaan Tuhan**; dan Dia menyembuhkan

orang sakit. Salah satu tujuan dari mujizat kesembuhan adalah membuktikan kepribadian-Nya dan pelayanan-Nya (Ibr. 2:3,4). Pasal 5-7 merupakan contoh dari pelayanan pengajaran-Nya dan pasal 8-9 menggambarkan mujizat-Nya.

4:23 Pada ayat 23 untuk pertama kalinya kata **injil** digunakan dalam Perjanjian Baru. Istilah tersebut berarti “kabar baik keselamatan.” Di dalam setiap masa dalam sejarah dunia hanya ada satu injil, hanya ada satu jalan keselamatan.

TINJAUAN SINGKAT: INJIL

Injil berasal dari kasih karunia Tuhan (Ef. 2:8). Yang artinya bahwa Tuhan memberikan hidup kekal secara cuma-cuma kepada orang berdosa yang tidak layak untuk mendapatkannya.

Dasar dari injil adalah karya Kristus di atas kayu salib (1Kor. 15:1-4). Juruselamat kita menggenapi semua tuntutan keadilan Ilahi, memampukan Tuhan untuk membenarkan orang berdosa yang percaya. Orang percaya di dalam Perjanjian Lama diselamatkan melalui pekerjaan Kristus, meskipun hal itu terjadi di masa yang akan datang. Mereka mungkin tidak mengetahui banyak tentang Mesias, tetapi Tuhan tahu –dan Dia memasukkan nilai pekerjaan Kristus kepada rekening mereka. Jadi, mereka diselamatkan seperti “dengan kredit.” Demikian juga dengan kita, diselamatkan melalui pekerjaan Kristus, tetapi perbedaannya dengan kita adalah, pekerjaan itu telah diselesaikan.

Injil diterima oleh iman saja (Ef. 2:8). Di dalam Perjanjian Lama, orang-orang diselamatkan dengan mempercayai akan segala sesuatu yang difirmankan Tuhan kepada mereka. Dalam masa ini, manusia diselamatkan dengan mempercayai kesaksian Tuhan mengenai Anak-Nya yang merupakan satu-satunya jalan keselamatan (1Yoh. 5:11,12). Tujuan akhir dari injil adalah sorga. Kita memiliki pengharapan untuk hidup kekal di dalam sorga (2Kor. 5:6-10), sama seperti orang-orang kudus di dalam Perjanjian Lama (Ibr. 11:10,14-16).

Meskipun hanya ada satu injil, tetapi ada perbedaan ciri dari injil dalam waktu yang berbeda. Misalnya, ada perbedaan penekanan antara injil kerajaan Tuhan dan injil kasih karunia Tuhan. Injil kerajaan Tuhan berkata, “Bertobatlah dan terimalah Mesias; maka engkau akan masuk kedalam kerajaan-Nya apabila kerajaan itu telah ada di bumi.” Injil kasih karunia berkata, “Bertobatlah dan terimalah Kristus; maka engkau akan terangkat dan bertemu Dia, dan bersama-sama dengan Dia selama-lamanya.” Pada dasarnya keduanya adalah injil yang sama –keselamatan oleh kasih karunia melalui iman– tetapi keduanya menunjukkan bahwa ada perbedaan pelaksanaan dari injil menurut tujuan-tujuan dispensasi Tuhan.

Ketika Yesus berkhotbah tentang injil kerajaan Tuhan, Dia sedang mengumumkan kedatangan-Nya sebagai Raja orang Yahudi dan menjelaskan tentang cara masuk ke dalam kerajaan-Nya. Mujizat-mujizat-Nya menunjukkan sifat yang baik dari kerajaan-Nya.³ §

4:24,25 Berita tentang kemasyuran-Nya menyebar **di seluruh Siria** (daerah utara dan timur laut Israel). **Semua orang yang menderita pelbagai penyakit dan kerasukan** dan yang lumpuh menikmati jamahan kesembuhan-Nya. Orang banyak berduyun-duyun mendatangi-Nya dari **Galilea**, dan **Dekapolis** (perserikatan sepuluh kota non Yahudi di bagian timur laut Palestina), **Yerusalem dan dari Yudea** dan daerah timur sungai **Yordan**. Seperti yang dikatakan oleh B. B. Warfield: “Kiranya penyakit dan kematian hampir dimusnahkan untuk sementara waktu dari . . . sebuah daerah.” Tidaklah mengherankan jika masyarakat umum sangat tercengang ketika mereka mendengar berita dari Galilea!

IV. KONSTITUSI KERAJAAN (Pasal 5-7)

Tidak ada hal yang kebetulan bahwa Khotbah di Bukit terjadi pada awal Perjanjian Baru. Posisinya menunjukkan betapa pentingnya hal itu. Dalam khotbah ini, Sang Raja meringkaskan karakter dan tingkah laku yang diharapkan dari pengikut-Nya.

Khotbah ini *bukanlah* sebuah presentasi dari rencana keselamatan; pengajarannya juga tidak ditujukan kepada orang yang tidak diselamatkan. Khotbah ini ditujukan kepada murid-murid (5:1,2) dan juga dimaksudkan menjadi dasar undang-undang, atau sistem hukum dan dasar prinsip-prinsip, untuk memerintah warganegara sang Raja selama Raja memerintah. Khotbah ini ditujukan kepada semua orang –di masa lalu, sekarang, atau masa depan –yang menyatakan Kristus sebagai Raja. Ketika Kristus berada di bumi, sistem hukum itu memiliki kegunaan langsung bagi murid-murid-Nya. Sekarang, sementara Tuhan kita memerintah di sorga, pengajaran ini berlaku bagi semua orang yang memahkotai Dia sebagai Raja di dalam hati mereka. Akhirnya, prinsip-prinsip ini akan menjadi tanda dari sikap hidup para pengikut Kristus selama Masa Kesengsaraan dan selama masa pemerintahan-Nya di bumi.

Khotbahnya memiliki sebuah ciri Yahudi, seperti yang terlihat di dalam sindiran kepada Mahkamah Agama di dalam pasal 5:22, mezbah (5:23,24) dan Yerusalem (5:35). Tetapi tidaklah tepat untuk mengatakan bahwa pengajarannya adalah khusus bagi orang Israel yang percaya di masa lalu atau masa yang akan datang; pengajaran ini berlaku bagi mereka yang ada di segala masa yang menyatakan Yesus Kristus sebagai Raja.

A. Ucapan Bahagia (5:1-12)

5:1,2 Khotbah itu dibuka dengan Ucapan Bahagia, atau berkat-berkat. Hal-hal tersebut menyatakan warganegara kerajaan Kristus yang ideal. Sifat-sifat yang digambarkan dan diakui itu merupakan hal yang bertentangan dengan sifat-sifat duniawi. A.W. Tozer menggambarkan sifat-sifat tersebut sebagai berikut: “Sebuah penjelasan yang tepat tentang umat manusia mungkin dapat dijelaskan kepada seseorang yang belum tahu sifat-dasar manusia dengan cara seperti ini: membolak-balikkan Ucapan Bahagia ini dan berkata, ‘Inilah umat manusia.’”

5:3 Berkat pertama diumumkan atas **orang yang miskin di hadapan Tuhan** [NKJV berbunyi *miskin dalam roh*]. Hal ini tidak mengacu pada kecenderungan alami, tetapi mengacu pada keputusan seseorang yang dibuat dengan sengaja dan disiplin. Mereka **yang miskin di hadapan Tuhan** adalah mereka yang mengakui ketidakberdayaan mereka dan bergantung pada Tuhan Yang Maha Kuasa. Mereka merasakan kebutuhan rohani mereka dan menemukannya di dalam Tuhan Tuhan. Mereka memiliki **Kerajaan Sorga**, di mana keadaan berkecukupan secara jasmani tidaklah bernilai dan kebanggaan diri adalah hal yang buruk.

5:4 **Berbahagialah orang yang berdukacita**; hari yang penuh kenyamanan menanti mereka. Hal ini tidak mengacu pada dukacita karena perubahan hidup. Penderitaan yang dialami ini adalah karena persahabatan dengan Tuan Yesus. Hal itu merupakan sebuah kebersamaan dengan Yesus, dalam menghadapi kesakitan dan dosa dunia. Oleh karena itu, hal itu bukan hanya menyangkut penderitaan oleh karena dosa sendiri, tetapi juga penderitaan karena kondisi dunia yang menakutkan, dunia yang menolak Juruselamat, dan ajal bagi orang-orang yang menolak kemurahan-Nya. Penderitaan mereka yang percaya **akan dihibur** pada hari di mana: “Ia akan menghapus segala air mata dari mata mereka” (Why. 21:4). Orang percaya menghadapi semua penderitaannya pada waktu hidup di bumi; bagi mereka yang tidak percaya, kesedihannya akan menjadi penderitaan selama-lamanya.

5:5 Berkat ketiga dinyatakan atas **orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi**. Secara alami, orang-orang ini mungkin orang-orang yang suka berubah-ubah, yang mudah marah, dan kasar. Tetapi dengan tekad yang kuat dengan membawa roh Kristus di dalam diri mereka, mereka pun menjadi orang-orang yang lembut hati atau **lemah lembut** (bandingkan dengan Mat. 11:29). Kelembutan hatinya menyatakan secara tidak langsung penerimaan akan posisi yang

rendah. Orang yang **lemah lembut** adalah orang yang lembut serta lunak hatinya berhubungan dengan perkara dirinya, meskipun ia adalah seorang singa di dalam perkara Tuhan atau bersikap keras dalam membela orang lain.

Orang yang lemah lembut tidak mewarisi bumi *sekarang*; melainkan, mereka memperoleh perlakuan kejam dan pencabutan haknya. Namun mereka *akan* mewarisi bumi secara nyata ketika Kristus, Sang Raja, bertakhta selama seribu tahun di dalam kedamaian dan kemakmuran.

5:6 Selanjutnya, sebuah berkat dinyatakan atas mereka **yang lapar dan haus akan kebenaran**: kepada mereka dijanjikan kepuasan. Orang-orang ini memiliki kerinduan untuk **kebenaran** di dalam hidup mereka; mereka akan ingin melihat kejujuran, integritas, dan keadilan di dalam masyarakat; mereka mencari perbuatan kudus yang praktis di dalam gereja. Seperti orang-orang yang digambarkan oleh Gamaliel Bradford, mereka mempunyai “sebuah kehausan yang tidak dapat dipuaskan oleh aliran sungai dari bumi yang mana pun, dan beroleh kelaparan yang harus dikenyangkan oleh Kristus atau mereka mati.” Orang-orang ini akan dipuaskan secara berlimpah ruah dengan kedatangan kerajaan Kristus: **mereka akan dipuaskan**, karena kebenaran akan memerintah dan korupsi akan diganti dengan standar moral yang tertinggi.

5:7 Dalam kerajaan Tuhan kita, mereka **yang murah hatinya** akan diberkati . . . **karena mereka akan beroleh kemurahan**. Menjadi murah hati artinya secara aktif bersikap simpatik atau berbelaskasihan. Dalam satu sisi artinya adalah menolak memberikan hukuman kepada orang yang menyinggung perasaannya, yang seharusnya pantas mendapatkan hukuman. Dalam sisi yang lebih luas, kemurahan hati adalah membantu orang lain dalam memenuhi kebutuhannya yang tidak bisa dipenuhi oleh diri mereka sendiri. Tuhan menunjukkan kemurahan hati dalam melepaskan kita dari penghakiman karena dosa-dosa kita yang seharusnya layak mendapatkan hukuman dan dalam menunjukkan kebaikan kepada kita melalui pekerjaan keselamatan oleh Kristus. Kita mengikut Tuhan ketika kita memiliki perasaan yang bermurah hati.

Orang yang bermurah hati **akan beroleh kemurahan**. Dalam hal ini, Yesus tidak menunjukkan pada kemurahan atas keselamatan yang Tuhan berikan kepada orang berdosa yang percaya; kemurahan *itu* tidak bergantung pada kemurahan hati seseorang –tetapi adalah suatu pemberian gratis yang tidak bersyarat. Tetapi Tuan Yesus berbicara tentang kemurahan yang dibutuhkan manusia keseharian dan di masa yang akan datang ketika pekerjaan seseorang akan dinyatakan (1Kor. 3:12-15). Apabila seseorang tidak memiliki kemurahan hati, maka orang tersebut tidak akan menerima kemurahan; yaitu, upah seseorang akan berkurang karenanya.

5:8 Orang yang suci hatinya diberikan jaminan bahwa **mereka akan melihat Tuhan**. Orang yang suci hatinya adalah orang yang memiliki motif yang tidak muluk-muluk, yang pikirannya kudus, yang hatinya bersih. Ungkapan **mereka akan melihat Tuhan** mungkin dipahami dalam beberapa cara. Pertama, **orang yang suci hatinya melihat Tuhan** sekarang melalui hubungan di dalam Firman dan Roh. Kedua, mereka kadang-kadang akan diberikan penampakan atau visi Tuhan yang ajaib. Ketiga, mereka **akan melihat Tuhan** dalam pribadi Yesus ketika Ia datang kembali. Keempat, **mereka akan melihat Tuhan** di dalam kekekalan.

5:9 Sebuah berkat dinyatakan atas mereka **yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Tuhan**. Perhatikanlah bahwa Tuan Yesus bukan berbicara tentang orang-orang dengan pembawaannya damai atau mereka yang cinta damai. Tuan Yesus mengacu kepada mereka yang aktif terjun dalam membawa perdamaian. Pendekatan alamiah untuk menghadapi suatu perselisihan adalah memperhatikan perselisihan tersebut dari pinggir jalan. Sedangkan pendekatan Ilahi adalah mengambil tindakan positif untuk membawa **damai** bahkan apabila pembawa damai itu sendiri mendapatkan perlakuan keras atau caci maki.

Mereka yang membawa damai **disebut anak-anak Tuhan**. Hal ini bukanlah cara bagaimana mereka *menjadi* anak-anak Tuhan –hal itu hanya bisa terjadi dengan menerima Yesus sebagai Juruselamat (Yoh. 1:12). Dengan berbuat damai, orang-orang percaya *memanifestasikan* diri mereka

sebagai **anak-anak Tuhan**, dan pada suatu saat Tuhan akan mengakui mereka sebagai orang-orang yang menyerupai keluarga-Nya.

5:10 Berkat yang berikut berkenaan dengan mereka **yang dianiaya**, bukan karena kesalahan diri mereka sendiri, tetapi **oleh sebab kebenaran**. **Kerajaan Sorga** dijanjikan bagi orang percaya yang menderita karena berbuat kebenaran. Integritas mereka menghukum dunia yang tidak beriman dan menghasilkan permusuhan dengan dunia. Orang-orang membenci kehidupan yang benar karena kebenaran itu menyingkapkan ketidakbenaran mereka.

5:11 Berkat yang terakhir terlihat seperti pengulangan dari yang sebelumnya. Namun ada satu perbedaan. Dalam ayat sebelumnya, subyeknya adalah penganiayaan karena kebenaran; dalam ayat ini adalah penganiayaan **karena** Kristus. Tuan Yesus tahu bahwa murid-murid-Nya akan dianiaya karena hubungan mereka dengan Dia dan kesetiaan mereka kepad-Nya. Sejarah telah menunjukkan hal ini: dari permulaan, pengikut-pengikut Yesus telah dianiaya, dipenjarakan, dan dibunuh oleh dunia.

5:12 Menderita demi Kristus merupakan hak istimewa yang seharusnya menghasilkan sukacita. Upah yang besar menanti mereka yang telah menjadi sekutu **nabi-nabi** di dalam penganiayaan. Para pembicara bagi Tuhan zaman Perjanjian Lama mempertahankan kebenaran yang menyebabkan mereka dianiaya. Semua orang yang mengikuti kesetiaan dan keberanian mereka akan berbagi kegembiraan mereka pada masa sekarang dan keagungan mereka di masa yang akan datang.

Keseluruhan kumpulan berkat di atas menggambarkan warganegara kerajaan Kristus yang ideal. Perhatikan penekanan dalam *kebenaran* (ayat 6), *damai* (ayat 9), dan *sukacita* (ayat 12). Rasul Paulus mungkin mengingat topik ini ketika dia menuliskan: “Sebab Kerajaan Tuhan bukanlah soal makanan dan minuman, tetapi soal kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus.” (Rm. 14:17).

B. Orang Percaya Adalah Garam dan Terang Dunia (5:13-16)

5:13 Yesus menyamakan murid-murid-Nya dengan **garam**. Yang mereka lakukan dalam dunia menyerupai penggunaan garam dalam hidup keseharian. Garam memberi rasa pada makanan; garam mencegah kebusukan makanan; garam menimbulkan kehausan; garam memberi rasa sedap. Jadi, para pengikut-Nya menambahkan daya tarik dalam masyarakat, melayani sebagai bahan pengawet, dan membuat orang lain rindu akan kebenaran seperti yang digambarkan pada ayat-ayat sebelumnya.

Jika garam itu menjadi tawar, bagaimana rasa asinnya dapat dikembalikan? Tidak ada cara lain untuk mengembalikan keaslian rasa yang alami. Setelah kehilangan rasanya, maka garam itu **tidak ada lagi gunanya**. Garam itu akan dibuang dan diinjak orang. Albert Barnes memberi komentar tentang hal ini sebagai penjelasan:

Garam yang digunakan di negara ini [suatu negara barat] adalah bahan campuran kimia –dan apabila rasa *garamnya* hilang, atau *tawar*, maka tidak akan ada yang tersisa lagi. Tetapi di negara-negara bagian timur, garam yang digunakan tidaklah murni dan telah bercampur dengan sayuran dan zat-zat lainnya; sehingga garam itu mungkin kehilangan semua rasa asinnya, dan jumlah yang tersisa hanyalah garam yang tawar. Garam semacam itu tidak berguna apa-apa kecuali, seperti dikatakan, untuk diletakkan di jalan-jalan dan menjadikannya batu kerikil.⁴

Seorang murid memiliki satu fungsi yang besar –untuk menjadi **garam dunia** dengan hidup sebagaimana disebutkan Tuan Yesus dalam Ucapan Bahagia-bahagia dan ayat-ayat berikutnya dalam Khotbah di Bukit. Apabila ia gagal melakukan kebenaran rohani ini, maka manusia akan

menginjak kesaksiannya di bawah kaki mereka. Jijik orang-orang dunia terhadap orang percaya yang tidak setia.

5:14 Yesus juga memanggil orang Kristen sebagai **terang dunia**. Ia berbicara tentang diri-Nya sendiri sebagai “terang dunia” (Yoh. 8:12; 12:35,36,46). Hubungan antara kedua pernyataan ini adalah bahwa Yesus adalah sumber dari terang itu sendiri; orang Kristen adalah cerminan dari terang-Nya. Fungsi mereka adalah bersinar bagi Dia seperti bulan yang mencerminkan cahaya matahari.

Orang Kristen adalah seperti **kota yang terletak di atas gunung**: diangkat di atas alam sekitar dan bersinar di tengah kegelapan. Mereka yang hidup dengan menunjukkan sikap seperti yang diajarkan oleh Kristus **tidak mungkin tersembunyi**.

5:15,16 Orang tidak **menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang**. Namun mereka meletakkannya **di atas kaki dian** agar pelita itu **menerangi semua orang di dalam rumah**. Ia tidak bermaksud bahwa kita menyimpan terang pengajaran-Nya bagi diri kita sendiri, tetapi kita harus membagikannya dengan orang lain. Kita harus **meletakkan** terang kita agar bisa **bercahaya** dan orang-orang akan **melihat perbuatan** kita, dan mereka akan **memuliakan Bapa kita yang di sorga**. Penekanannya adalah pada pelayanan karakter orang Kristen. Kehidupan yang menawan hati adalah di mana Kristus terlihat akan berbicara lebih keras dari pada kata-kata yang berupa ajakan atau bujukan.

C. Kristus Menggenapi Hukum Taurat (5:17-20)

5:17,18 Kebanyakan dari pemimpin revolusi memutuskan semua ikatan dengan masa lalu dan menolak hal yang tradisional dan tata negara yang ada. Tetapi tidaklah demikian dengan Tuan Yesus. Dia mendukung hukum Musa dan bersikeras bahwa hukum itu harus digenapi. Yesus bukannya datang untuk menghapus **hukum Taurat atau kitab para nabi**, tetapi **untuk menggenapinya**. Dengan jelas Ia menegaskan bahwa tidak **satu iota atau satu titikpun** akan **ditiadakan dari hukum Taurat** sampai hukum itu digenapi. **Satu iota** atau *yod* adalah huruf terkecil di dalam alfabet Ibrani; **satu titik** adalah bintik atau tanda kecil, yang dipakai untuk membedakan satu huruf dari huruf lainnya, seperti garis bawah huruf besar E yang membedakannya dengan huruf F. Yesus percaya pada inspirasi yang literal di dalam Alkitab, bahkan dalam hal yang mungkin kelihatannya seperti perincian kecil yang tidak penting. Tidak ada satu pun di dalam Kitab Suci yang tidak ada artinya.

Sangat penting untuk memperhatikan bahwa Yesus *tidak* mengatakan bahwa hukum Taurat *tidak akan pernah* ditiadakan. Ia mengatakan bahwa hukum itu tidak akan pernah ditiadakan hingga semuanya digenapi. Perbedaan ini memiliki pengaruh bagi orang percaya saat ini. Dan karena hubungan orang percaya dengan hukum Taurat sedikit rumit, maka kita akan mengambil waktu untuk menyimpulkan pengajaran Alkitab pada pokok bahasan ini.

TINJAUAN SINGKAT: HUBUNGAN ORANG KRISTEN DENGAN HUKUM TAURAT

Hukum Taurat adalah sistem perundang-undangan yang diberikan oleh Tuhan melalui Musa kepada bangsa Israel. Keseluruhan kumpulan dari hukum Taurat itu ditemukan di dalam Keluaran 20-31, Ulangan, dan Imamat, walaupun intinya diwujudkan di dalam Sepuluh Perintah Tuhan.

Hukum Taurat tidak diberikan sebagai jalan keselamatan (Kis. 13:39; Rm. 3:20a; Gal. 2:16,21; 3:11);. Hukum ini dibuat untuk menunjukkan kepada bangsa Israel tentang dosa mereka (Rm. 3:20b; 5:20; 7:7; 1Kor. 15:56; Gal. 3:19) dan kemudian mendorong mereka kepada Tuhan untuk [memperoleh] keselamatan atas kemurahan-Nya. Hukum ini diberikan kepada bangsa Israel, meskipun hukum itu mengandung prinsip moral yang berlaku bagi semua bangsa di segala zaman

(Rm. 2:14,15). Tuhan menguji bangsa Israel di bawah hukum Taurat sebagai sebuah contoh dari umat manusia, dan rasa bersalah orang Israel membuktikan rasa bersalah dunia (Rm. 3:19).

Hukuman kematian sangat melekat dengan Hukum Taurat (Gal. 3:10); dan jika melanggar satu perintah saja maka akan dinyatakan telah melanggar semuanya (Yak. 2:10). Karena manusia melanggar hukum Taurat, mereka berada di bawah kutukan kematian. Kebenaran dan kekudusan Tuhan menuntut supaya hukumannya dibayar. Oleh karena alasan itulah Yesus datang ke dunia: yaitu, untuk membayar hukuman itu dengan kematian-Nya. Dia mati sebagai Pengganti bagi orang yang bersalah karena melanggar hukum Taurat, meskipun Dia sama sekali tidak berdosa. Ia tidak mengesampingkan hukum Taurat; tetapi Ia menaati semua tuntutan dari hukum Taurat dengan menggenapinya di dalam hidup-Nya dan kematian-Nya. Jadi, injil tidak mengesampingkan hukum Taurat. Injil mendukung hukum Taurat dan menunjukkan bagaimana tuntutan hukum Taurat itu telah dipenuhi oleh pekerjaan penebusan Kristus.

Oleh karena itu, orang yang percaya di dalam Yesus tidak lagi berada di bawah hukum Taurat; ia berada di bawah kasih karunia (Rm. 6:14). Ia mati terhadap hukum Taurat melalui pekerjaan Kristus. Hukuman dari hukum Taurat harus dibayar hanya satu kali saja. Karena Yesus membayar hukuman itu, orang percaya tidak harus membayarnya lagi. Dalam hal ini dinyatakan bahwa hukum Taurat menjadi pudar bagi orang Kristen (2Kor. 3:7-11). Hukum Taurat adalah guru pribadi hingga saat Kristus datang, tetapi sesudah keselamatan, guru pribadi ini tidak lagi dibutuhkan (Gal. 3:24,25).

Walaupun orang Kristen tidak berada di bawah hukum Taurat, bukan berarti orang Kristen itu tidak memiliki hukum. Ia diikat oleh rantai yang lebih kuat dari hukum Taurat itu karena ia berada di bawah hukum Kristus (1Kor. 9:21). Sikapnya dibentuk bukan karena rasa takut akan hukuman, namun dengan hasrat kasih untuk menyenangkan hati Juruselamat. Kristus menjadi peraturan di dalam hidup orang percaya (Yoh. 13:15; 15:12; Ef. 5:1,2; 1Yoh. 2:6; 3:16).

Pertanyaan yang umum di dalam sebuah diskusi dari hubungan orang percaya dengan hukum Taurat adalah, "Haruskah saya tunduk pada Kesepuluh Perintah Tuhan?" Jawabannya adalah bahwa beberapa prinsip yang terkandung dalam hukum Taurat adalah relevan untuk selamanya. Memang selalu salah apabila seseorang mencuri, iri hati, atau membunuh. Sembilan dari Sepuluh Perintah Tuhan diulangi di dalam Perjanjian Baru, dengan sebuah perbedaan yang penting –perintah-perintah ini tidak diberikan sebagai hukum (beserta hukumannya), tetapi sebagai pelatihan di dalam kebenaran bagi umat Tuhan (2Tim. 3:16b). Perintah yang tidak diulangi itu adalah hukum tentang hari Sabat; Orang Kristen *tidak pernah* diajarkan untuk menjaga hari Sabat (yakni pada hari ketujuh dalam seminggu, hari Sabtu).

Pelayanan dari hukum Taurat kepada orang-orang yang belum diselamatkan belum berakhir: "Kita tahu bahwa hukum Taurat itu baik kalau tepat digunakan" (1Tim. 1:8). Penggunaan dari hukum ini adalah untuk menghasilkan pengetahuan akan dosa yang membawa kepada pertobatan. Akan tetapi hukum Taurat bukanlah untuk orang yang sudah diselamatkan: "Hukum Taurat itu dibuat bukan untuk orang-orang benar" (1Tim. 1:9).

Kebenaran yang dituntut oleh hukum Taurat digenapi di dalam mereka "yang tidak berjalan menurut daging melainkan menurut Roh" (Rm. 8:4). Sebenarnya ajaran-ajaran dari Tuan Yesus dalam Khotbah di Bukit memiliki standar yang lebih tinggi daripada standar hukum Taurat, misalnya hukum Taurat mengatakan, "Jangan membunuh"; Yesus mengatakan, "Jangan membenci." Jadi khotbah di Bukit bukan hanya menegakkan hukum Taurat dan Kitab Para Nabi tetapi memperkuat hukum-hukum tersebut dan mengembangkan implikasinya yang lebih dalam. §

5:19 Kembali pada Khotbah Yesus, kita perhatikan bahwa Yesus mengantisipasi sebuah kecenderungan alami untuk memperlunak perintah-perintah Tuhan. Karena semua perintah itu bersifat supranatural, maka orang-orang cenderung menghilangkannya dengan memberi alasan.

Tetapi barang **siapa yang meniadakan salah satu perintah hukum Taurat dan mengajarkan** orang lain untuk melakukan hal yang sama, maka ia **akan menduduki tempat yang paling rendah di dalam Kerajaan Sorga**. Keajaibannya adalah bahwa orang-orang seperti itu memiliki kesempatan untuk masuk ke dalam Kerajaan Sorga juga; tetapi pintu masuk *ke dalam* Kerajaan Sorga adalah dengan iman di dalam Kristus. Posisi seseorang *di dalam* Kerajaan Sorga ditetapkan dengan ketaatan dan kesetiiaannya selama ia berada di bumi. Orang yang menaati hukum Kerajaan Tuhan –orang itu **akan menduduki tempat yang tinggi di dalam Kerajaan Sorga**.

5:20 Untuk memperoleh jalan masuk ke dalam Kerajaan Tuhan, **maka hidup keagamaan** kita haruslah melebihi **hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi** (yang selalu berhubungan dengan upacara keagamaan, upacara penyucian, tetapi hati mereka tidak pernah berubah). Yesus dalam hal ini menggunakan hiperbola (membesar-besarkan) untuk menekankan kebenaran itu bahwa kebenaran yang eksternal tanpa kenyataan yang internal, tidak akan memperoleh jalan masuk ke dalam Kerajaan Tuhan. Satu-satunya kebenaran yang akan diterima oleh Tuhan merupakan kesempurnaan yang Ia berikan kepada mereka yang menerima Anak-Nya sebagai Juruselamat (2Kor. 5:21). Tentu saja, di mana ada iman sejati di dalam Kristus, akan ada juga kebenaran yang praktis yang digambarkan oleh Yesus dalam Khotbah-Nya.

D. Yesus Memperingatkan Untuk Melawan Amarah (5:21-26)

5:21 Orang Yahudi pada masa Yesus tahu bahwa membunuh itu dilarang oleh Tuhan dan pembunuhnya pantas untuk dihukum. Hal ini memang benar sebelum hukum Taurat diturunkan (Kej. 9:6) dan kemudian termasuk di dalam hukum Taurat (Kel. 20:13, Ul. 5:17). Dengan perkataan, **“Tetapi Aku berkata kepadamu,”** Yesus memulai sebuah perubahan pada pengajaran tentang membunuh. Tidak lagi seseorang bisa berbangga karena ia tidak pernah membunuh. Yesus pun berkata, “Di dalam kerajaan-Ku, kamu bahkan tidak boleh memiliki pikiran untuk membunuh.” Ia menelusuri tindakan pembunuhan dari sumbernya dan mengingatkan untuk melawan tiga bentuk kemarahan yang tidak benar.

5:22 Kasus pertama adalah seseorang **yang marah terhadap saudaranya** tanpa sebab.⁵ Seorang terdakwa yang melakukan kejahatan **harus dihukum** –yaitu ia dapat dibawa ke pengadilan. Kebanyakan orang dapat menemukan bahwa apa yang mereka pikirkan adalah penyebab sesungguhnya dari kemarahan mereka, tetapi kemarahan dibenarkan hanya ketika Tuhan Yang Mulia dipertaruhkan atau ketika seorang lain sedang disalahkan. Tidak pernah dibenarkan melakukan balas dendam bagi kesalahan pribadi.

Lebih serius lagi adalah dosa menghina seorang saudara. Pada zaman Yesus, orang-orang menggunakan kata **Kafir** (dalam bahasa Aram artinya adalah “yang kosong”) untuk memandang rendah seseorang atau menghina. Mereka yang menggunakan julukan ini **harus dihadapkan ke Mahkamah Agama** –yaitu, mereka mungkin harus menghadapi persidangan di hadapan para ahli hukum, pengadilan tertinggi yang ada.

Akhirnya, kesalahan ketiga yang dihukum Yesus adalah memanggil seseorang **Jahil** (dalam terjemahan bahasa Inggris dikatakan **fool** atau bodoh). Dalam ayat ini perkataan **Jahil** berarti bukan bodoh saja tetapi bodoh secara moral. Jadi julukan ini mengandung arti bahwa sepantasnya orang itu mati dan juga mengungkapkan pengharapan bahwa ia memang akan mati. Masa kini sangat umum mendengar seseorang memaki atau mengutuk orang lain dengan kata-kata, “Tuhan mengutuk engkau!” Ia menyebut nama Tuhan untuk mengirim korbannya ke neraka. Yesus berkata bahwa seseorang yang mengucapkan kutuk **harus diserahkan ke dalam neraka yang menyala-nyala**. Mayat-mayat penjahat yang telah dihukum mati pada umumnya dibuang ke dalam tempat pembakaran di luar Yerusalem, yang dikenal sebagai lembah Hinnom atau Gehenna. Hal ini merupakan kiasan dari api neraka yang tidak pernah padam.

Tidak ada kesalahan mengenai kerasnya perkataan-perkataan sang Juruselamat. Ia mengajarkan bahwa kemarahan mengandung benih-benih pembunuhan. Kata-kata kasar mengandung roh pembunuhan, serta kutukan yang menunjukkan hasrat untuk membunuh. Kejahatan yang makin meningkat menuntut tiga tahap hukuman: *pengadilan, mahkamah agama, dan api neraka*. Di dalam Kerajaan Tuhan, Yesus akan mengadili dosa sesuai dengan kejahatannya.

5:23,24 Apabila seseorang menyakiti perasaan orang lain, apakah itu dengan amarah atau karena penyebab lainnya, tidak ada gunanya ia membawa persembahkan di hadapan Tuhan. Tuhan tidak akan berkenan dengan persembahannya itu. Orang yang menyakiti sesamanya harus pergi dahulu memperbaiki kesalahan itu. Kemudian barulah persembahannya diterima oleh Tuhan.

Meskipun perkataan-perkataan ini ditulis dalam konteks Yahudi, bukan berarti tidak ada kegunaannya saat ini. Rasul Paulus menerjemahkan konsep ini dalam hubungan dengan Perjamuan Kristus (lihat 1Kor. 11). Tuhan tidak menerima penyembahan dari orang percaya yang tidak mau berbicara dengan sesamanya.

5:25,26 Peringatan Yesus di sini menentang roh berperkara dan sikap menolak untuk mengakui kesalahan. Lebih baik segera membereskan dengan seorang penuduh daripada menanggung resiko dari sebuah persidangan. Apabila hal ini terjadi, maka tentu saja kita kalah. Meskipun ada beberapa pendapat antara para pelajar Alkitab tentang identitas orang yang ada di dalam perumpamaan ini, tetapi intinya sudah jelas; apabila kamu bersalah, segeralah mengakuinya dan menyelesaikan persoalan itu. Jika kamu tetap tidak bertobat, pada akhirnya dosamu akan tetap mengejarmu dan kamu bukan hanya membayar ganti rugi yang penuh tetapi juga hukuman penderitaan sebagai tambahannya. Dan janganlah terburu-buru pergi ke pengadilan, karena hukum akan mendapatkan kesalahanmu dan engkau yang akan membayar uang perkaranya.

E. Yesus Menyalahkan Perzinahan (5:27-30)

5:27,28 Hukum Musa dengan jelas melarang adanya perzinahan (Kel. 20:14; Ul. 5:18). Seseorang mungkin merasa bangga bahwa ia tidak pernah melanggar perintah ini, tetapi matanya penuh dengan perzinahan (2Ptr. 2:14). Sementara dari luar ia tampak begitu terhormat, pikirannya mungkin terus-menerus mengembara kepada hal yang macam-macam dan tidak kudus. Oleh karena itu Yesus mengingatkan murid-murid-Nya bahwa berpantang [mengekan nafsu] melakukan perbuatan badani itu tidaklah cukup –harus ada juga kesucian dari dalam. Hukum Taurat melarang perzinahan; Yesus melarang hawa nafsu: **Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya**. E. Stanley Jones menangkap sesuatu dari ayat ini ketika ia menulis: “Apabila engkau berpikir atau melakukan perzinahan, maka engkau tidak memuaskan keinginan seksual; engkau menumpahkan minyak di atas api untuk memadamkannya.” Dosa dimulai dari pikiran, dan apabila kita memupuknya, maka akhirnya kita akan melakukannya.

5:29,30 Dalam mempertahankan pikiran yang murni dalam hidup ini menuntut disiplin diri yang ketat. Yesus mengajarkan bahwa apabila salah satu bagian dari tubuh kita menyebabkan kita berdosa, maka lebih baik kehilangan bagian tubuh itu selama kita hidup daripada kita kehilangan jiwa kita untuk kekekalan. Haruskah kita menerima perkataan Yesus ini secara literal? Apakah Ia sungguh-sungguh menyarankan tentang pemoangan/memutilasi diri kita? Firman tersebut hanya bersifat literal sampai sejauh ini: *apabila perlu* kita kehilangan anggota tubuh dari pada kehilangan jiwa, maka kita harus lebih senang kehilangan anggota itu. *Untungnya, hal itu tidak pernah perlu untuk dilakukan*, karena Roh Kudus menguatkan orang percaya untuk hidup kudus. Bagaimanapun juga, harus ada kerja sama dan kedisiplinan dari orang percaya.

F. Yesus Mengecam Perceraian (5:31,32)

5:31 Menurut hukum Taurat di Perjanjian Lama, perceraian diizinkan sesuai dengan Ulangan 24:1-4. Pasal ini tidak menyangkut masalah perzinahan seorang isteri (hukuman atas perzinahan adalah hukuman mati, lihat Ul. 22:22). Tetapi, perceraian itu disetujui karena rasa tidak suka atau “ketidakcocokan.”

5:32 Namun, di dalam kerajaan Kristus, **setiap orang yang menceraikan isterinya kecuali karena zinah, ia menjadikan isterinya berzinah.** Hal ini bukan berarti bahwa wanita itu secara otomatis menjadi seorang pezina; hal ini menyatakan sebuah dugaan bahwa ia tidak mempunyai dukungan untuk membantu dalam penghidupan apabila hidup sendirian, maka ia terpaksa hidup dengan seorang lelaki lain. Dengan melakukan hal itu ia berzinah. Bukan hanya isteri yang terdahulu yang hidup di dalam perzinahan, tetapi **siapa yang kawin dengan perempuan yang diceraikan, ia berbuat zinah.**

Subyek perceraian dan pernikahan kembali merupakan salah satu topik yang paling pelik di dalam Alkitab. Tampaknya sangat tidak mungkin menjawab semua pertanyaan yang muncul, tetapi barangkali berguna untuk meninjau dan menyimpulkan apa yang kita percayai dari pengajaran Alkitab.

TINJAUAN SINGKAT: PERCERAIAN DAN PERNIKAHAN KEMBALI

Perceraian tidak pernah menjadi tujuan Tuhan bagi manusia. Yang ideal menurut Tuhan adalah bahwa satu laki-laki dan satu perempuan berada dalam satu pernikahan hingga pernikahan mereka dipisahkan oleh kematian (Rm. 7:2,3). Yesus menegaskan hal ini dengan jelas kepada orang Farisi dengan mengingatkan perintah Illahi pada saat penciptaan (Mat. 19:4-6).

Tuhan membenci perceraian (Mal. 2:16), yaitu perceraian yang tidak alkitabiah. Ia tidak membenci semua perceraian karena Ia berbicara tentang diri-Nya sendiri yang bercerai dengan bangsa Israel (Yer. 3:8). Hal ini terjadi karena bangsa itu meninggalkan Dia untuk menyembah berhala. Israel berlaku tidak setia.

Di dalam Matius 5:31,32 dan 19:9, Yesus mengajarkan bahwa perceraian dilarang kecuali ketika seorang pasangan melakukan kesalahan seksual yang tak bermoral. Di dalam Markus 10:11,12 dan Lukas 16:18, pengecualian dihilangkan.

Ketidakesuaian ini mungkin dapat dijelaskan bahwa baik Markus maupun Lukas tidak mencatat keseluruhannya. Oleh karena itu, meskipun perceraian tidak ideal, namun perceraian itu diizinkan apabila seorang pasangan benar-benar tidak setia. Yesus *mengizinkan* perceraian di dalam hal ini, tetapi Dia tidak *memerintahkannya*.

Beberapa pelajar Alkitab melihat 1 Korintus 7:12-16 sebagai pengajaran bahwa perceraian itu diterima ketika seorang percaya ditinggalkan oleh isteri atau suami yang tidak percaya. Paulus berkata bahwa “dalam hal yang demikian saudara atau saudari tidak terikat,” yaitu, dia bebas memperoleh sebuah perceraian (untuk pembelotan). Menurut pendapat penulis ini, masalah ini merupakan pengecualian yang sama seperti yang ada di dalam Matius 5 dan 19; yaitu orang yang tidak percaya pergi untuk tinggal bersama orang lain. Jadi, orang percaya dapat dibenarkan untuk bercerai secara alkitabiah hanya apabila pasangannya berzinah.

Banyak orang beranggapan bahwa meskipun perceraian diizinkan di dalam Perjanjian Baru, pernikahan kembali tidak pernah dipikirkan atau direncanakan. Namun, argumen ini menimbulkan pertanyaan. Pernikahan kembali tidak dipermasalahkan di dalam Perjanjian Baru bagi pihak yang tidak bersalah –hanya bagi orang yang melakukan kesalahan itu. Juga, salah satu dari tujuan umum perceraian alkitabiah adalah mengizinkan pernikahan kembali; kalau tidak, perpisahan saja akan cukup.

Dari berbagai macam diskusi mengenai topik ini, pertanyaan ini selalu saja muncul, “Bagaimana dengan seseorang yang telah bercerai sebelum mereka diselamatkan?” Seharusnya

tidak diragukan bahwa perceraian dan pernikahan kembali yang tanpa hukum [yang terjadi] sebelum pertobatan adalah dosa yang telah diampuni sepenuhnya (lihat contohnya dalam 1Kor. 6:11 di mana Paulus memasukkan perzinahan di dalam daftar dosa-dosa yang pernah dilakukan oleh orang-orang percaya dari Korintus). Dosa sebelum pertobatan tidak menghalangi orang percaya untuk berpartisipasi penuh di dalam kegiatan gereja lokal.

Pertanyaan lainnya yang lebih sulit adalah mengenai orang Kristen yang telah bercerai tanpa alasan yang alkitabiah dan menikah kembali. Dapatkah mereka diterima kembali di dalam persekutuan gereja? Jawabannya tergantung pada apakah perzinahan yang dilakukan itu merupakan hubungan fisik yang pertama atau perzinahan yang terus menerus. Apabila orang ini bersikeras tinggal di dalam perzinahan, maka mereka bukan hanya harus mengaku dosa mereka tetapi juga harus meninggalkan pasangan mereka yang sekarang. Namun solusi dari Tuhan untuk sebuah masalah tidak pernah menciptakan satu masalah lain yang lebih buruk. Apabila, untuk memecahkan persoalan pernikahan, para pria atau para wanita sedang dibawa ke dalam dosa, atau para wanita dan anak-anak akan menjadi tuna wisma dan tidak memiliki uang, maka obatnya semakin memburuk dari pada penyakitnya.

Menurut pendapat penulis, orang Kristen yang telah bercerai tanpa alasan yang alkitabiah dan kemudian menikah kembali, dapat benar-benar bertobat dari dosa mereka dan dipulihkan dengan Tuhan serta dalam persekutuan gereja. Dalam masalah perceraian, tampaknya hampir setiap kasus berbeda-beda. Oleh karena itu, para penatua dari gereja setempat harus menyelidiki setiap kasus secara pribadi dan mengadilinya sesuai dengan Firman Tuhan. Apabila, pada saat itu, tindakan yang berhubungan dengan kedisiplinan diambil, semua yang menyangkut hal itu harus diserahkan pada keputusan penatua. §

G. Yesus Mengecam Sumpah (5:33-37)

5:33-36 Hukum Musa mengandung beberapa larangan yang menentang sumpah **palsu** atas nama Tuhan (Im. 19:12); Bil. 30:2; Ul. 23:21). Bersumpah atas nama Tuhan berarti bahwa Dia adalah saksimu bahwa apa yang sedang kamu katakan adalah benar. Orang Yahudi berusaha menghindari ketidakpantasan untuk bersumpah palsu atas nama Tuhan dan menggantikannya dengan **langit, bumi, Yerusalem**, atau **kepala** mereka atas apa yang mereka sumpahkan.

Yesus menentang pemutarbalikan hukum Taurat sebagai kemunafikan dan melarang setiap bentuk sumpah dalam percakapan sehari-hari. Hal itu bukan saja merupakan kemunafikan, juga sia-sia mencoba menghindari sumpah atas nama Tuhan dengan menggantikan nama-Nya dengan kata benda yang lain. Bersumpah demi **langit** adalah bersumpah demi **takhta Tuhan**. Bersumpah demi **bumi** adalah bersumpah demi **tumpuan kaki-Nya**. Bersumpah demi **Yerusalem** adalah bersumpah demi pusat kerajaan. Bahkan bersumpah demi **kepala** sendiri melibatkan Tuhan karena Dialah Sang Pencipta segalanya.

5:37 Bagi orang Kristen, sumpah itu tidak perlu. Apabila berkata **Ya**, seharusnya berarti **Ya**, dan jika **tidak** seharusnya berarti **tidak**. Jika menguatkan perkataan dengan ucapan sumpah, hal itu sama dengan mengakui bahwa Iblis –**si jahat**– memerintah hidup kita. Tidak ada alasan bagi orang Kristen untuk berdusta.

Ayat ini juga melarang adanya pengaburan kebenaran atau penipuan. Bukannya melarang sumpah dalam persidangan hukum. Yesus sendiri bersaksi di bawah sumpah di hadapan Imam Besar (Mat. 26:63). Rasul Paulus juga menggunakan sumpah untuk memanggil Tuhan sebagai saksinya bahwa apa yang ia tulis adalah benar (2Kor. 1:23; Gal. 1:20).

H. Berjalan Dua Mil (5:38-42)

5:38 Hukum Taurat berkata, “**Mata ganti mata dan gigi ganti gigi**” (Kel. 21:24; Im. 24:20; Ul. 19:21). Hukum ini bisa berarti sebuah perintah untuk menghukum dan juga sebuah batasan atas

hukuman, yaitu hukuman tidak boleh melampaui kejahatan. Tetapi, menurut Perjanjian Lama, pemerintahlah yang berwenang atas penghukuman, *bukan* individu.

5:39-41 Dengan menghapuskan semua pembalasan, Yesus melebihi/melampaui hukum Taurat dengan kebenaran yang lebih tinggi. Ia menunjukkan kepada murid-murid-Nya bahwa meskipun pada zaman dulu balas dendam diizinkan, tetapi sekarang dapat melakukan tindakan tanpa perlawanan. Yesus memerintahkan para pengikut-Nya untuk tidak balas dendam kepada **orang yang berbuat jahat**. Apabila mereka ditampar pada **pipi** kanannya oleh seseorang, maka mereka memberikan **pipi** kirinya juga. Apabila baju yang mereka pakai (pakaian bagian dalam) dituntut, maka mereka harus juga menyerahkan jubah mereka (pakaian bagian luar yang dipakai sebagai penutup tubuh di malam hari). Apabila seorang pejabat memaksa mereka untuk mengangkat beban sejauh satu mil, maka mereka dengan rela mengangkatnya sejauh dua mil.

5:42 Perintah Yesus yang terakhir dalam paragraf ini tampaknya yang paling tidak praktis bagi kita sekarang ini. **Berilah kepada orang yang meminta kepadamu dan janganlah menolak orang yang mau meminjam dari padamu**. Obsesi kita terhadap harta benda dan barang-barang materi membuat kita mundur dari pemikiran untuk memberi apa yang telah kita peroleh. Tetapi, apabila kita rela memusatkan diri pada harta sorgawi dan puas dengan makanan dan pakaian yang penting saja, maka kita akan menerima firman ini lebih literal lagi dan dengan senang hati. Anggapan dalam pernyataan Yesus bahwa orang yang meminta pertolongan tersebut memiliki keperluan yang sungguh-sungguh. Karena tidak mungkin untuk mengetahui apakah kebutuhan itu sungguh-sungguh dalam semua kasus, lebih baik (seperti kata seseorang), “untuk menolong sekumpulan pengemis yang curang dari pada menanggung resiko untuk menolak menolong orang yang benar-benar membutuhkan.”

Secara manusiawi, perilaku semacam ini yang diminta Tuan Yesus adalah mustahil. Hanya selama seseorang dikendalikan oleh Roh Kudus ia dapat hidup dengan mengorbankan diri sendiri. Penghinaan (ayat 39), ketidakadilan (ayat 40), dan kesulitan (ayat 41) dapat dibayar kembali dengan kasih hanya kalau Juruselamat diizinkan tinggal di dalam orang percaya. Inilah “Injil sejauh dua mil.”

I. Kasih Musuhmu (5:43-48)

5:43 Contoh terakhir dari Tuhan kita tentang tuntutan kebenaran yang lebih tinggi di dalam Kerajaan-Nya mengenai tindakan seseorang terhadap musuhnya, sebuah topik yang berkembang secara alamiah di luar dari paragraf sebelumnya. Hukum Taurat telah mengajar bangsa Israel untuk **mengasihi sesama** mereka (Im. 19:18). Meskipun mereka tidak pernah terang-terangan diperintahkan untuk **membenci musuh** mereka, jiwa kebencian kepada musuhnya banyak mendasari indoktrinasi [ajaran tertentu] mereka. Sikap ini merupakan kesimpulan dari pandangan Perjanjian Lama terhadap mereka yang menganiaya umat Tuhan (lihat Mzm. 139:21,22). Itulah suatu perlawanan yang benar yang secara langsung menentang musuh-musuh Tuhan.

5:44-47 Tetapi sekarang Yesus mengumumkan bahwa kita harus **mengasihi musuh** kita dan **berdoalah bagi mereka yang menganiaya** kita. Kenyataannya bahwa **kasih** merupakan suatu perintah untuk ditunjukkan dan hal ini adalah persoalan kehendak dan bukan perasaan/emosi. Hal ini berbeda dengan kasih sayang yang alamiah karena hal ini sangat tidak alami untuk mengasihi mereka yang membenci dan menyakiti kita. Itulah kasih yang luar biasa dan dapat dimanifestasikan hanya oleh mereka yang memiliki kehidupan yang rohani.

Tidak ada upah apabila kita **mengasihi orang yang mengasihi** kita; Yesus berkata bahwa bahkan **pemungut cukai** yang belum bertobat⁶ melakukannya! Bentuk kasih semacam itu tidak membutuhkan kuasa yang berasal dari Tuhan. Tidak ada kebajikan apabila kita hanya **memberi salam kepada saudara-saudara**⁷ kita saja, yaitu keluarga dekat kita dan sahabat-sahabat kita. Orang yang tidak percaya juga bisa melakukannya; tidak ada hal yang istimewa bagi orang Kristen

untuk melakukan hal tersebut. Apabila standar kita tidak lebih tinggi daripada standar dunia ini, maka jelas bahwa kita tidak akan pernah memberi dampak bagi dunia.

Yesus berkata bahwa para pengikut-Nya harus membalas kejahatan dengan kebaikan agar mereka menjadi **anak-anak Bapa** yang ada di **sorga**. Dia tidak berkata bahwa inilah cara untuk menjadi anak-anak Tuhan, tetapi hal ini merupakan cara bagaimana kita *menunjukkan* bahwa kita adalah anak-anak Tuhan. Karena Tuhan tidak pilih-kasih terhadap orang **jahat** ataupun orang **baik** (dua-duanya disinari **matahari** dan diberkati **hujan**), jadi kita harus menghadapi semua orang dengan kemurahan hati dan dengan adil.

5:48 Yesus menutup bagian ini dengan teguran: **Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna.** Kata **sempurna** harus dimengerti dari konteksnya. Bukan berarti tanpa dosa atau tanpa cela (sempurna). Ayat sebelumnya menjelaskan bahwa sempurna berarti sempurna dalam mengasihi mereka yang membenci kita, berdoa bagi mereka yang menganiaya kita, dan menunjukkan kebaikan kepada sahabat maupun musuh. Sempurna dalam hal ini adalah kedewasaan rohani yang memampukan orang Kristen mengikut Tuhan di dalam membagikan berkat kepada setiap orang tanpa tanggung-tanggung.

J. Memberi dengan Tulus Hati (6:1-4)

6:1 Di bagian pertama dari pasal ini, Yesus membahas tiga bidang khusus tentang mempraktekkan kebenaran dalam kehidupan pribadi: kemurahan hati (ayat 1-4), doa (ayat 5-15) dan puasa (ayat 16-18). Nama **Bapa** ditemukan sepuluh kali di dalam delapan belas ayat ini dan merupakan kunci untuk memahami ayat-ayat itu. Mempraktekkan kebenaran seharusnya dilakukan untuk menyenangkan Tuhan, bukan untuk menyenangkan manusia.

Ia memulai bagian ini dari khotbah-Nya dengan sebuah peringatan untuk melawan godaan memamerkan kesalehan kita dengan menunjukkan bahwa kita **melakukan kewajiban agama** kita dengan tujuan agar **dilihat** oleh orang lain. Bukanlah kebaikan/perbuatan semacam itu yang disalahkan oleh Tuhan, tetapi motif dibalik kebaikan/perbuatan itu. Apabila motivasi kita adalah keinginan untuk diperhatikan oleh orang banyak, maka itulah upah yang akan kita dapatkan karena Tuhan tidak memberi upah untuk kemunafikan.

6:2 Tampaknya luar biasa bahwa **orang munafik** akan gaduh mencari perhatian bagi diri mereka sendiri ketika mereka memberikan persembahan di **rumah-rumah ibadat** atau saat memberi makanan kepada pengemis di **lorong-lorong**. Tuan Yesus menolak perbuatan mereka dengan perkataan singkat, “**Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya**” (artinya hanya itulah satu-satunya upah mereka, yaitu reputasi yang mereka kumpulkan selama berada di bumi).

6:3,4 Ketika pengikut Kristus **memberi sedekah**, maka ia harus melakukannya dengan rahasia. Sangat rahasia sehingga Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: “**Janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu.**” Yesus menggunakan bentuk pembicaraan semacam ini untuk menunjukkan bahwa kebaikan kita haruslah kita tujukan kepada **Bapa**, dan bukan untuk memperoleh reputasi yang baik.

Seharusnya topik ini tidak terlalu menekankan larangan terhadap sebuah pemberian yang mungkin akan dilihat oleh orang lain, karena tidak mungkin semua sumbangan diberikan tanpa diketahui nama kita. Pasal ini semata-mata menyalahkan pemberian sumbangan yang dipamerkan secara terang-terangan.

K. Berdoa dengan Tulus Hati (6:5-8)

6:5 Kemudian Yesus memperingatkan murid-murid-Nya akan kemunafikan **ketika** mereka **berdoa**. Mereka seharusnya tidak boleh dengan sengaja menempatkan dirinya di depan umum agar orang banyak dapat melihat mereka berdoa dan kagum dengan kesalehan mereka. Apabila

keinginan untuk menonjolkan diri menjadi motif satu-satunya di dalam doanya, maka Yesus menegaskan, bahwa kebanggaan yang diperolehnya itu merupakan satu-satunya **upah** mereka.

6:6 Di dalam ayat 5 dan 7, bahasa Yunani menterjemahkan kata **kamu** secara jamak. Tetapi di dalam ayat 6, untuk menekankan persahabatan yang erat dengan Tuhan, kata *kamu* diubah menjadi kata tunggal. Kunci untuk jawaban doa adalah dengan melakukannya secara rahasia (yaitu, **masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu**). Apabila motif kita yang sebenarnya untuk bersekutu dengan Tuhan, maka Ia akan mendengar dan menjawab doa kita.

Jangan menafsirkan pasal ini sebagai larangan untuk berdoa di tempat umum. Gereja mula-mula bertemu dengan para pendoa untuk berdoa bersama-sama (Kis. 2:42; 12:12; 13:3; 14:23; 20:36). Intinya bukan *di mana* kita berdoa. Inti ayat ini adalah *mengapa* kita berdoa –untuk dilihat oleh orang banyak atau untuk didengar oleh Tuhan.

6:7 Doa tidak boleh **bertelete-tele**, artinya banyak kalimat tapi tanpa makna. Orang yang belum diselamatkan berdoa seperti itu, tetapi Tuhan tidak kagum dengan **kata-kata** yang berlebihan. Ia ingin mendengarkan ungkapan ketulusan yang datang dari dalam hati.

6:8 Karena **Bapa** kita **mengetahui apa yang kita perlukan, sebelum kita minta kepada-Nya**, maka sangat beralasan untuk orang bertanya, “Lalu mengapa harus berdoa?” Alasannya adalah, di dalam doa, kita menyampaikan keperluan kita dan bergantung kepada-Nya. Inilah dasar dari komunikasi kita dengan Tuhan. Dan juga Tuhan melakukan hal-hal sebagai jawaban doa yang tidak akan dilakukan-Nya jika kita tidak berdoa (Yak. 4:2d).

L. Yesus Mengajarkan Contoh Doa (6:9-15)

6:9 Dalam ayat 9-13 kita biasanya menyebut “Doa Bapa kami.” Dengan menggunakan judul ini, kita harus mengingat bahwa Yesus sendiri tidak pernah mendoakannya. Doa ini diberikan kepada murid-murid-Nya sebagai sebuah contoh agar mereka bisa membuat pola doa mereka. Bukan diberikan sebagai doa yang harus diucapkan secara persis saat mereka berdoa (ayat 7 tampaknya menyampaikan hal ini), karena banyak kata-kata yang diulangi diluar kepala bisa menjadi tanpa makna.

Bapa kami yang di sorga. Doa harus ditujukan kepada Tuhan Bapa untuk meninggikan kebesaran-Nya atas seisi dunia.

Dikuduskanlah nama-Mu. Kita harus memulai doa kita dengan penyembahan, memberi pujian dan penghormatan bagi Dia yang layak menerimanya.

6:10 Datanglah Kerajaan-Mu. Setelah menyembah, kita harus berdoa untuk kemajuan kehendak Tuhan, menempatkan kehendak-Nya sebagai yang utama. Secara khusus, kita harus berdoa bagi hari di mana Tuhan-Jerusalem kita, yaitu Tuan Yesus Kristus, akan membangun kerajaan-Nya di bumi dan memerintah dengan kebenaran.

Jadilah kehendak-Mu. Dalam doa ini kita mengakui bahwa Tuhan tahu apa yang terbaik buat kita dan kita menyerahkan segalanya sesuai dengan kehendak-Nya. Doa ini juga mengungkapkan rasa rindu untuk melihat kehendak-Nya akan diakui oleh dunia.

Di bumi seperti di sorga. Ungkapan ini mengubah semua isi doa sebelumnya. Penyembahan kepada Tuhan, kekuasaan Tuhan yang besar, dan pelaksanaan kehendak-Nya semuanya nyata di **sorga**. Doa tersebut adalah bahwa kondisi ini akan nyata **di bumi** sebagaimana nyata **di sorga**.

6:11 Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya. Setelah mengagungkan Tuhan, maka kita diizinkan untuk mengungkapkan kebutuhan kita. Doa ini mengakui ketergantungan kita kepada Tuhan untuk makanan kita sehari-hari, baik secara jasmani maupun rohani.

6:12 Dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami. Doa ini tidak mengacu pada pengampunan secara hukum karena

perbuatan dosa (pengampunan itu diperoleh dengan iman di dalam Anak Tuhan). Doa ini mengacu pada pengampunan kebapaan yang dibutuhkan apabila kita akan mempertahankan persekutuan dengan Bapa kita. Apabila orang percaya tidak rela mengampuni orang yang bersalah kepada mereka, bagaimana mereka bisa berharap berada dalam persekutuan dengan Bapa mereka yang telah memberi pengampunan karena kesalahan yang mereka lakukan?

6:13 Dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan. Permintaan ini mungkin muncul bertentangan dengan Yak. 1:13, yang menyatakan bahwa Tuhan tidak akan pernah mencobai siapapun. Namun, Tuhan mengizinkan umat-Nya diuji dan dicobai. Doa ini mengungkapkan keraguan yang sehat akan kemampuan seseorang untuk melawan godaan atau tetap teguh di bawah pencobaan. Pencobaan ini mengakui ketergantungan penuh terhadap pemeliharaan Tuhan.

Tetapi lepaskanlah kami dari pada yang jahat. Ini adalah doa dari semua orang yang bersungguh-sungguh ingin menjauh dari dosa dengan kekuatan Tuhan. Inilah teriakan hati bagi keselamatan di dalam hidup seseorang setiap hari dari kuasa dosa dan Iblis.

Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin. Kalimat terakhir dari doa ini dihilangkan dari Alkitab Roma Katolik dan dari banyak Alkitab gereja Protestan sekarang ini, karena kalimat ini tidak ada dalam banyak naskah yang kuno. Tetapi sebuah dokologi [himne untuk memuji Tuhan] semacam ini merupakan penutup yang sempurna bagi doa Bapa Kami ini dan juga terdapat di dalam mayoritas dari naskahnya.⁸ Seharusnya, sebagaimana dikatakan oleh John Calvin, “bukan hanya menghangatkan hati kita untuk terus maju menuju kemuliaan Tuhan . . . tetapi juga untuk mengatakan kepada kita bahwa semua doa kita . . . tidak memiliki dasar lain selain Tuhan saja.”

6:14,15 Ayat ini memberi sebuah catatan kaki yang menjelaskan ayat 12. Bukan bagian dari doa, tetapi ditambahkan untuk menekankan bahwa pengampunan kebapaan yang disebutkan di dalam ayat 12 adalah bersifat kondisional (bergantung pada keadaan).

M. Yesus Mengajarkan Bagaimana Berpuasa (6:16-18)

6:16 Bentuk ketiga kemunafikan secara rohani yang dicela oleh Yesus adalah dengan sengaja berusaha menunjukkan bahwa mereka **berpuasa**. **Orang munafik** mengubah **air muka** mereka ketika mereka berpuasa agar terlihat kurus, lesu, dan muram. Tetapi Yesus berkata, sungguh menggelikan melihat seseorang menunjukkan dirinya kudus.

6:17,18 Orang percaya yang benar harus berpuasa secara rahasia, tidak menunjukkan dari luar bahwa ia berpuasa. **Minyakilah kepalamu dan cucilah mukamu** artinya tunjukkan diri dengan gaya yang normal atau biasa-biasa saja. Cukup **Bapa** saja yang tahu bahwa kita berpuasa; **Upah** dari Tuhan akan lebih baik daripada pujian manusia.

TINJAUAN SINGKAT: PUASA

Berpuasa adalah bebas dari pemuasan hawa nafsu secara fisik. Dapat dilakukan secara sukarela, seperti di dalam pasal ini, atau terpaksa (seperti dalam Kis. 27:33 atau 2Kor. 11:27). Di dalam Perjanjian Baru, berpuasa di hubungkan dengan berdukacita (Mat. 9:14,15) dan doa (Luk. 2:37; Kis. 14:23). Dalam topik ini, puasa yang disertai dengan doa sebagai sebuah pengakuan akan kesungguhan seseorang dalam mengenal kehendak Tuhan.

Puasa itu tidak berjasa bagi keselamatan; bahkan tidak memberi hal khusus kepada orang Kristen di hadapan Tuhan. Seorang Farisi pernah membual bahwa ia berpuasa dua kali seminggu, tetapi puasanya itu gagal membawa kebenaran yang dicari olehnya (Luk. 18:12,14). Tetapi ketika seorang Kristen berpuasa secara diam-diam sebagai latihan rohani, maka Tuhan akan melihatnya dan memberinya upah. Walaupun puasa tidak diperintahkan di dalam Kitab Perjanjian Baru, tetapi puasa *dianjurkan* karena janji untuk mendapatkan upah. Puasa dapat membantu kehidupan doa

seseorang dengan menjauhkan kebosanan dan rasa mengantuk. Puasa akan bernilai pada saat krisis ketika seseorang berharap untuk mengenal kehendak Tuhan. Dan puasa bernilai meningkatkan kedisiplinan diri. Berpuasa adalah masalah antara diri sendiri dengan Tuhan yang harus dilakukan hanya dengan hasrat untuk memuliakan Dia. Puasa akan kehilangan nilainya ketika dipaksa dari luar atau ditunjukkan dengan motif yang salah. §

N. Menyimpan Harta di Sorga (6:19-21)

Pembahasan ayat-ayat ini berisikan beberapa pengajaran Tuhan kita yang sangat revolusioner (memberi perubahan) –dan juga merupakan pengajaran yang paling sering tidak dipedulikan. Tema akhir dari pasal ini adalah bagaimana menemukan keamanan untuk masa yang akan datang.

6:19,20 Di dalam pasal 19-21, Yesus menentang semua nasihat manusia untuk menyediakan rasa aman dalam hal finansial untuk masa depan mereka. Ketika Ia berkata, "**Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi,**" Dia sedang menjelaskan bahwa tidak ada keamanan di dalam hal materi. Setiap macam harta benda **di bumi** dapat dihancurkan oleh elemen yang ada di bumi (**ngengat** atau **karat**) atau juga dicuri oleh **pencuri**. Yesus berkata bahwa satu-satunya investasi yang tidak akan bisa hilang adalah **harta di sorga**.

6:21 Kebijakan keuangan yang radikal ini didasarkan pada peletakan prinsip **di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada**. Apabila uang kita berada di tempat penyimpanan yang aman (safe deposit box), maka hati dan hasrat kita juga ada di sana. Apabila harta kita ada di dalam sorga, maka perhatian kita akan berpusat di sana. Pengajaran ini mendorong kita untuk memutuskan apakah Yesus bersungguh-sungguh dengan apa yang Ia katakan. Kalau memang Dia bersungguh-sungguh, maka kita akan menghadapi satu pertanyaan, "Apa yang akan kita lakukan dengan harta kita yang ada di bumi?" Sebaliknya, kalau Yesus tidak bersungguh-sungguh mengatakannya, maka pertanyaan yang timbul adalah, "Apa yang akan kita lakukan dengan Alkitab kita?"

O. Pelita Tubuh (6:22,23)

Yesus menyadari bahwa akan sulit bagi para pengikut-Nya untuk melihat bagaimana pengajaran-Nya yang tidak umum tentang jaminan keamanan seseorang di masa yang akan datang dapat dilakukan. Jadi Ia menggunakan sebuah analogi dari **mata** manusia untuk mengajarkan sebuah pelajaran dari sudut pandang rohani. Ia berkata bahwa **mata adalah pelita tubuh**. Melalui mata maka tubuh akan menerima penerangan dan dapat melihat. **Jika mata itu baik, teranglah seluruh tubuh**. Tetapi **jika mata itu jahat**, maka visi yang ada akan rusak. Bukannya terang, melainkan **gelap**.

Penerapannya adalah: Mata yang baik adalah milik seseorang yang motivasinya murni, yang memiliki kerinduan bagi kebenaran Tuhan, dan yang tulus hati menerima ajaran Kristus secara literal. Keseluruhan hidupnya dipenuhi oleh terang. Ia percaya akan perkataan-perkataan Yesus, ia meninggalkan harta duniawi, dan ia menyimpan harta sorgawi. Ia tahu bahwa itu adalah satu-satunya jaminan keamanan di masa depannya. Sebaliknya, mata yang jahat adalah milik orang yang berusaha untuk hidup bagi dua dunia. Ia tidak ingin melepaskan harta duniawinya, tetapi ia juga menginginkan harta yang di dalam sorga. Pengajaran Yesus tampaknya tidak praktis dan tidak mungkin bagi orang semacam ini. Ia kehilangan pedoman yang jelas karena hidupnya dipenuhi oleh kegelapan.

Yesus juga menambahkan penjelasan bahwa **jika terang yang ada padamu gelap, betapa gelapnya kegelapan itu!** Dengan kata lain, apabila kita tahu bahwa Kristus melarang untuk mempercayai harta duniawi untuk keamanan, tetapi kita melakukannya juga, jadi pengajaran yang

gagal ditaati itu menjadi gelap –suatu bentuk kebutaan rohani yang sangat dalam. Kita tidak bisa melihat kekayaan di dalam sudut pandang yang benar.

P. Kamu Tidak Dapat Mengabdikan Kepada Tuhan dan Kepada Mammon (6:24)

Ketidakmungkinan hidup demi **Tuhan** dan demi uang, diumpamakan melalui **tuan** dan hamba dalam ayat ini. **Tak seorangpun dapat mengabdikan kepada dua tuan.** Yang satu akan didahulukan dalam kesetiaan dan pengabdian. Jadi, sama seperti kepada **Tuhan dan kepada Mammon.** Mereka menunjukkan persaingan dan seseorang harus membuat sebuah pilihan. Kita harus mendahulukan Tuhan dan menolak kekuasaan materialisme atau sebaliknya kita harus hidup untuk hal-hal yang sementara dan menolak tuntutan Tuhan dalam kehidupan kita.

Q. Jangan Kuatir (6:25-34)

6:25 Dalam pembahasan ini, Yesus menyerang kecenderungan untuk memusatkan hidup kita seputar makanan dan pakaian, dan kehilangan arti hidup yang sebenarnya. Masalahnya bukanlah tentang apa yang kita makan dan pakai *hari ini*, tetapi apa yang harus kita makan dan pakai sepuluh, dua puluh atau tiga puluh tahun dari sekarang. Kekuatiran akan masa depan adalah dosa karena hal itu menyangkal kasih, kebijaksanaan dan kuasa Tuhan. Kekuatiran semacam itu menyangkal kasih Tuhan dengan menyatakan secara tidak langsung bahwa Dia tidak mempedulikan kita. Kekuatiran itu juga menyangkal kebijaksanaan-Nya dengan menyatakan secara tidak langsung bahwa Ia tidak tahu apa yang Ia perbuat. Dan kekuatiran itu menyangkal kuasa-Nya dengan menyatakan secara tidak langsung bahwa Ia tidak mampu menyediakan kebutuhan kita.

Jenis kekuatiran ini menyebabkan kita mencurahkan kekuatan kita untuk meyakinkan bahwa kita akan berkecukupan dalam hidup ini. Dan sebelum kita mengetahuinya, hidup kita telah berlalu, dan kita telah kehilangan tujuan utama kita diciptakan. Tuhan tidak menciptakan kita segambar dengan Dia hanya supaya kita sekedar mengumpulkan makanan. Kita ditempatkan di sini untuk mengasahi, menyembah, dan melayani Dia dan mewakili kehendak Dia di atas bumi. Tubuh kita dijadikan sebagai hamba, bukan tuan atas kita.

6:26 Burung-burung di langit mengilustrasikan kepedulian Tuhan terhadap ciptaan-Nya. Mereka mengajarkan kepada kita bahwa tidak perlu bagi kita untuk kuatir. Mereka **tidak menabur dan tidak menuai** tetapi Tuhan memberi mereka makanan. Karena, dalam hirarki ciptaan Tuhan, kita jauh lebih berharga daripada burung-burung itu, maka kita pasti dapat berharap Tuhan akan memelihara semua kebutuhan kita.

Tetapi kita tidak boleh menarik kesimpulan bahwa kita tidak perlu bekerja untuk memenuhi kebutuhan kita saat ini. Rasul Paulus mengingatkan: “Jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan” (2Tes. 3:10). Kita juga tidak boleh menyimpulkan bahwa salah apabila petani menabur benih, menuai, dan memungut hasil panen. Aktivitas-aktivitas ini adalah bagian yang penting dalam mempersiapkan kebutuhannya zaman sekarang. Yang dilarang oleh Yesus adalah melipatgandakan gudang untuk menyimpan sesuatu demi keamanan di masa depan tanpa melibatkan Tuhan (seperti contoh yang Ia sebutkan di dalam Luk. 12:16-21). *The daily Notes of the Scripture Union* menyimpulkan ayat 26:

Argumennya adalah bahwa apabila Tuhan mempertahankan keberadaan makhluk yang lebih rendah yang *tanpa* kesadaran partisipasi mereka, maka Dia akan lebih mempertahankan mereka yang baginya dunia diciptakan, *dengan* partisipasi aktif mereka.

6:27 Kuatir akan masa depan bukan hanya tidak menghormati Tuhan –namun juga sia-sia. Tuan Yesus menunjukkan hal ini dengan sebuah pertanyaan: “**Siapakah di antara kamu yang karena kekuatirannya dapat menambahkan sehasta saja pada jalan hidupnya?**” Seorang yang pendek tidak dapat menjadi lebih tinggi delapan belas inchi dengan dia kuatir. Tetapi secara relatif,

akan jauh lebih mudah melakukan perbuatan ini daripada mempergunakan kuatir sebagai alat untuk mendapat semua kebutuhan di masa depan.

6:28-30 Kemudian Tuhan membahas tentang kekuatiran yang tidak beralasan bahwa kita tidak akan memiliki **pakaian** yang cukup di masa depan. **Bunga bakung di ladang** (mungkin tanaman liar) **yang tumbuh tanpa bekerja dan tanpa memintal**, tetapi memperlihatkan kecantikannya yang sangat luar biasa melebihi pakaian kerajaan Salomo. Apabila Tuhan dapat menyediakan pakaian yang indah bagi tumbuhan liar, yang memiliki masa hidup yang singkat dan kemudian di buang ke dalam **api**, Dia pasti lebih peduli kepada umat-Nya yang menyembah dan melayani Dia.

6:31,32 Kesimpulannya adalah bahwa kita tidak seharusnya menyia-nyiakan hidup kita dalam kekuatiran tentang makanan, minuman, dan pakaian untuk masa depan. **Bangsa-bangsa yang tidak mengenal Tuhan** hidup dengan mengumpulkan berbagai macam harta benda, seolah-olah makanan dan pakaian adalah segala-galanya dalam hidup mereka. Tetapi tidak demikian dengan orang Kristen, yang memiliki **Bapa yang di sorga**, yang **tahu** segala kebutuhan mereka.

Apabila orang-orang Kristen mengarahkan hidup mereka pada tujuan untuk menyediakan kebutuhan di masa depan, maka waktu dan tenaga mereka diabdikan pada akumulasi persediaan keuangan. Mereka tidak akan pernah yakin bahwa mereka telah berkecukupan, karena bisa terjadi kegagalan ekonomi, inflasi, bencana, penyakit berkepanjangan, kecelakaan yang melumpuhkan. Akibatnya, Tuhan akan dirampas dari pelayanan umat-Nya. Tujuan sesungguhnya mengapa mereka diciptakan dan bertobat, pada akhirnya akan terlupakan. Jadi laki-laki dan perempuan yang membawa gambaran Ilahi akan hidup bagi masa depan yang tidak pasti di atas bumi ini padahal seharusnya mereka tinggal dengan nilai-nilai kekekalan.

6:33 Tuhan membuat perjanjian dengan para pengikut-Nya. Dia berkata, sebenarnya, “Apabila engkau memuliakan Tuhan terlebih dahulu di dalam hidupmu, Aku akan menjamin kebutuhanmu di masa depan. Apabila engkau mencari **dahulu Kerajaan Tuhan dan kebenarannya**, maka Aku akan menjaga supaya engkau tidak pernah kekurangan kebutuhan hidup.”

6:34 Inilah program “Kesejahteraan sosial” dari Tuhan. Tanggung jawab orang percaya adalah hidup bagi Tuhan, mempercayai Tuhan untuk masa depan dengan kepercayaan yang tak tergoyahkan bahwa Ia akan memenuhi segalanya. Secara sederhana, pekerjaan seseorang menjadi alat untuk menyediakan kebutuhan sehari-hari. [Kebutuhan tersebut pasti akan termasuk usaha tabungan dan kewajiban lain.] Uang yang berkelebihan ditabung dalam pekerjaan Tuhan. Kita dipanggil untuk hidup hari demi hari: **hari besok mempunyai kesusahannya sendiri**.

R. Jangan Menghakimi (7:1-6)

Bagian tentang penghakiman ini dengan segera mengikuti ajaran Tuhan kita yang provokatif mengenai kekayaan duniawi. Hubungan antara kedua tema ini sangatlah penting. Sangat mudah bagi orang Kristen yang telah meninggalkan segalanya untuk mengkritik orang-orang Kristen yang kaya. Sebaliknya, orang Kristen yang bersungguh-sungguh memenuhi kewajiban mereka untuk menyediakan kebutuhan masa depan keluarga mereka cenderung mengecilkan penafsiran harafiah perkataan Yesus yang ada di dalam pasal yang baru dibahas. Karena tidak ada seorang pun yang hidup sempurna dengan iman, jadi kritikan-kritikan tersebut tidak pantas.

Perintah untuk jangan menghakimi orang lain meliputi hal-hal ini: kita tidak boleh menghakimi motivasi; hanya Tuhan yang dapat membaca motivasi mereka. Kita tidak boleh menghakimi penampilan seseorang (Yoh. 7:24; Yak. 2:1-4). Kita tidak boleh menghakimi mereka yang mempunyai keberatan tentang hal-hal yang tidak bersifat benar atau salah. (Rm. 14:1-5). Kita

tidak boleh menghakimi pelayanan orang Kristen lainnya (1Kor. 4:1-5); dan kita tidak boleh menghakimi sesama kita dengan mengatakan yang jahat mengenai dia (Yak. 4:11,12).

7:1 Terkadang Firman Tuhan ini ditanggapi keliru oleh orang-orang untuk melarang semua bentuk penghakiman. Tidak peduli apa masalahnya, mereka dengan salehnya berkata, "**Jangan kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi.**" Tetapi Yesus tidak mengajarkan kita untuk menjadi orang Kristen yang tidak bijaksana. Ia tidak pernah bermaksud bahwa kita meninggalkan kemampuan mengkritik atau kearifan kita. Dalam kitab Perjanjian Baru ada banyak ilustrasi tentang penghakiman yang sah akan sebuah kondisi, tingkah laku, atau pengajaran orang lain. Dan juga ada beberapa bidang di mana orang Kristen diperintahkan untuk membuat keputusan, memisahkan antara yang baik dan yang buruk, atau antara yang baik dan yang terbaik. Beberapa hal semacam ini menyangkut:

1. Ketika perdebatan muncul di antara orang percaya, perkara itu harus diselesaikan di dalam gereja di hadapan anggota jemaat yang bisa mengambil keputusan mengenai masalah itu (1Kor. 6:1-8).
2. Gereja lokal harus mengadili dosa jemaat yang serius dan mengambil tindakan yang tepat (Mat. 18:17; 1Kor. 5:9-13).
3. Orang percaya harus mengadili pengajaran doktrin dari para pengajar dan pengkhotbah dengan Firman Tuhan (Mat. 7:15-20; 1Kor. 14:29; 1Yoh. 4:1).
4. Orang Kristen harus mengenal dengan jelas apakah orang lain itu adalah orang percaya supaya dapat mentaati perintah Paulus di dalam 2 Korintus 6:14.
5. Jemaat harus menilai laki-laki mana yang pantas menjadi tua-tua atau diaken (1Tim. 3:1-13).
6. Kita harus mengenali orang mana yang susah diatur, pengecut, lemah, dan sebagainya, dan memperlakukan mereka sesuai dengan perintah yang ada di dalam Alkitab (yaitu, 1Tes. 5:14).

7:2 Yesus mengingatkan bahwa pengadilan yang tidak benar akan dibalas dalam bentuk yang sama: **Karena dengan penghakiman yang kamu pakai untuk menghakimi, kamu akan dihakimi.**" Prinsip tabur tuai ini berlaku di dalam segenap kehidupan atau perkara manusia. Markus menerapkan prinsip ini untuk penerapan kita tentang Firman (4:24) dan Lukas menerapkannya untuk kebebasan dalam memberi (6:38).

7:3-5 Yesus menyingkapkan kecenderungan kita untuk melihat kesalahan kecil di dalam diri seseorang sementara kita mengabaikan kesalahan yang sama di dalam diri kita. Dengan sengaja Yesus membesarkan situasi ini (dengan menggunakan kata kiasan yang dikenal sebagai hiperbola) untuk menekankan makna yang sesungguhnya. Seseorang dengan **balok di matanya** sering menemukan kesalahan dengan **selumbar** yang ada **di dalam mata** sesamanya, bahkan tidak memperhatikan kondisinya sendiri. Sangat munafik menyatakan bahwa kita dapat menolong seseorang dengan sebuah kesalahan ketika diri kita sendiri memiliki kesalahan yang lebih besar. Kita harus memperbaiki kesalahan kita sendiri sebelum mengkritik kesalahan orang lain.

7:6 Ayat 6 membuktikan bahwa Yesus tidak bermaksud untuk melarang *setiap* macam pengadilan. Ia mengingatkan murid-murid-Nya untuk tidak **memberikan barang yang kudus kepada anjing** atau **melemparkan mutiara kepada babi**. Di bawah hukum Musa anjing dan babi adalah binatang yang haram dan dalam hal ini digunakan untuk menggambarkan manusia yang jahat. Ketika kita bertemu dengan orang jahat yang memperlakukan kebenaran Ilahi dengan mengucapkan kata-kata yang sangat merendahkan dan meresponi khotbah Kristus dengan makian dan kekejian, maka kita tidak diharuskan untuk terus berbagi Injil dengan mereka. Menekan masalahnya hanya bisa memperburuk keadaan bagi mereka yang berbuat salah.

Tidak perlu dikatakan lagi, hal ini menuntut cara pandang yang rohani untuk mengenal dengan jelas orang-orang ini. Mungkin itu sebabnya mengapa ayat berikutnya mengangkat topik tentang doa, di mana kita dapat meminta hikmat.

S. Tetap Bertanya, Mencari, Mengetok (7:7-12)

7:7,8 Apabila kita berpikir bahwa kita dapat melakukan pengajaran Khotbah di Bukit dengan kekuatan kita sendiri, maka kita gagal untuk menyadari karakter supernatural dari hidup yang sesuai dengan panggilan Juruselamat kita. Hikmat atau kuasa dalam kehidupan seperti itu datang dari atas. Jadi di sini kita mendapat undangan untuk **meminta** dan tetap meminta; **mencari** dan tetap mencari, **mengetok** dan tetap mengetok. Hikmat dan kuasa bagi kehidupan orang Kristen akan diberikan kepada mereka yang dengan sungguh-sungguh dan terus-menerus berdoa.

Dengan keluar dari konteks, ayat 7 dan 8 tampaknya seperti sebuah cek kosong bagi orang percaya, yaitu kita bisa mendapatkan apa saja yang kita minta. Tetapi hal ini tidak benar. Ayat ini harus dipahami dalam konteks yang dekat bersama dengan pengertian dari keseluruhan pengajaran Alkitab tentang doa. Oleh karena itu, apa yang terlihat seperti janji yang tidak terbatas, dalam hal ini sebenarnya dibatasi oleh pembahasan lainnya. Misalnya, dari Mazmur 66:18 kita mempelajari bahwa orang yang berdoa tidak boleh memiliki dosa yang belum diakui di dalam hidupnya. Orang Kristen harus berdoa di dalam iman (Yak. 1:6-8) dan sesuai dengan kehendak Tuhan (1 Yoh. 5:14). Doa harus dinaikkan secara terus-menerus (Luk. 18:1-8) dan dengan tulus hati (Ibr. 10:22a).

7:9,10 Ketika syarat-syarat doa dipenuhi, orang Kristen dapat percaya total bahwa Tuhan akan mendengar dan menjawab. Jaminan ini didasarkan pada karakter Tuhan, Bapa kita. Pada tingkat kehidupan manusia, kita tahu bahwa apabila seorang **anaknya meminta roti**, bapanya tidak akan **memberi batu kepada anaknya**. Ia juga tidak akan memberikan **ular** apabila anaknya meminta **ikan**. Seorang bapa yang ada di dunia tidak akan menipu anaknya yang kelaparan atau memberinya sesuatu yang justru menyebabkannya sakit.

7:11 Tuan Yesus berdebat dari yang lebih kecil kepada yang lebih besar. Apabila orang tua sebagai manusia memberi apa yang diminta oleh anaknya, yakni yang terbaik bagi mereka, **apalagi Bapa kita yang di sorga** akan memberikan yang terbaik kepada kita.

7:12 Hubungan yang dekat dari ayat 12 dengan ayat sebelumnya tampaknya seperti: karena Bapa kita adalah pemberi yang terbaik buat kita, kita harus mengikut Dia dalam menunjukkan kebaikan kepada orang lain. Cara untuk menguji apakah sebuah tindakan itu menguntungkan bagi orang lain adalah apakah kita senang menerimanya apabila kita diperlakukan demikian. *The Golden Rule* [Peraturan Emas ini] telah diungkapkan dalam bentuk negatif setidaknya seratus tahun sebelum masa ini oleh Rabi Hillel. Tetapi, dengan menyatakan peraturan dalam istilah positif, Yesus tidak hanya mengajarkan pengajaran yang pasif, yaitu menahan diri terhadap pembalasan, tetapi menganjurkan pengikut-Nya untuk lebih bertindak secara positif, yaitu melakukan hal-hal yang baik saja. Kekristenan bukanlah semata-mata menahan diri dari dosa; tetapi itu merupakan kebaikan yang positif.

Perkataan Yesus **itu adalah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi**, yaitu perkataan itu menyimpulkan pengajaran moral dari **hukum** Musa dan tulisan **para nabi** Israel. Kebenaran yang dituntut oleh Perjanjian Lama digenapi di dalam orang percaya yang bertobat, yang berjalan sesuai dengan Roh (Rm. 8:4). Apabila ayat ini secara umum ditaati, hal ini akan merubah semua bidang hubungan internasional, politik nasional, kehidupan keluarga, dan kehidupan gereja.

T. Jalan Yang Sempit (7:13,14)

Dalam ayat ini, Tuan Yesus memperingatkan bahwa **pintu** bagi pemuridan Kristen itu **sesak** dan **jalannya sempit**.⁹ Namun mereka yang setia mengikuti pengajaran-Nya menemukan **kehidupan** yang berlimpah-limpah. Di sisi lain, ada **pintu** yang **lebar** –hidup yang memanjakan diri sendiri dan mencari kesenangan diri sendiri. Akhir dari kehidupan semacam itu adalah **kebinasaan**. Hal ini bukanlah pembahasan tentang jiwa yang hilang, tetapi sebuah kegagalan untuk memenuhi tujuan hidup seseorang.

Ayat-ayat ini juga memiliki sebuah kegunaan bagi injil dengan menggambarkan dua jalan dan tujuan akhir manusia. Pintu yang lebar dan jalan yang lebar memimpin kepada kebinasaan (Ams. 16:25). Pintu yang sempit dan jalan yang sulit memimpin kepada kehidupan. Yesus adalah kedua-duanya, baik pintu (Yoh. 10:9) maupun jalan (Yoh. 14:6). Tetapi meskipun pembahasan ini berlaku sebagai *penerapan*, *penafsirannya* adalah bagi orang percaya. Yesus sedang mengatakan bahwa untuk mengikut Dia memerlukan iman, kedisiplinan, dan daya tahan. Tetapi kehidupan yang sulit ini adalah satu-satunya kehidupan yang bernilai. Apabila kita memilih jalan yang mudah, maka kita akan memiliki banyak teman, tetapi kita akan kehilangan hal-hal yang terbaik dari Tuhan.

U. Dari Buahnyalah Maka Kamu Akan Mengenal Mereka (7:15-20)

7:15 Di mana pun tuntutan yang tegas tentang pemuridan yang sejati diajarkan, ada **nabi-nabi palsu** yang mendukung pintu yang lebar dan jalan yang mudah. Sebagaimana disimpulkan C. H. Spurgeon, mereka melemahkan kebenaran; kegunaannya hanya seperti menambah air pada sup sampai tidak bergizi lagi. Orang-orang ini yang pekerjaannya menyampaikan berita dari Tuhan, **yang datang menyamar seperti domba**, menunjukkan dirinya seperti orang percaya. Tetapi dari dalam **mereka adalah serigala yang buas**, yaitu mereka adalah orang sesat yang jahat, yang memangsa mereka yang belum dewasa, tidak stabil dan mudah tertipu.

7:16-18 Ayat 16-18 menuntun kepada pengenalan nabi-nabi palsu: **Dari buahnyalah kamu akan mengenal mereka**. Hidup mereka yang tidak bermoral dan pengajaran mereka yang membinasakan mengkhianati mereka. Sebuah pohon atau tanaman menghasilkan **buah** sesuai dengan ciri-cirinya. **Semak berduri** tidak dapat menghasilkan **buah anggur**; **rumpun duri** tidak akan menghasilkan **buah ara**. **Setiap pohon yang baik pasti menghasilkan buah yang baik**. Prinsip ini benar dalam dunia jasmani maupun rohani. Kehidupan dan ajaran seseorang yang mengaku berbicara bagi Tuhan, maka ia harus diuji dengan Firman Tuhan: “Siapa yang tidak berbicara sesuai dengan perkataan itu, maka baginya tidak terbit fajar” (Yes. 8:20).

7:19,20 Nasib nabi-nabi palsu adalah **pasti ditebang dan dibuang ke dalam api**. Hukuman bagi pengajar sesat dan nabi-nabi palsu adalah “segera mendatangkan kebinasaan” (2Pet. 2:1). Mereka dapat dikenali dari buah mereka.

V. Aku Tidak Pernah Mengenal Kamu (7:21-23)

7:21 Kemudian Tuan Yesus memperingatkan untuk menentang orang yang mengaku mengenal Dia sebagai Juruselamat, tetapi mereka tidak pernah bertobat. **Bukan setiap orang** yang memanggil Yesus, “**Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga**. Hanya mereka yang melakukan **kehendak** Tuhan akan masuk ke dalam kerajaan sorga. Langkah pertama dalam melakukan kehendak Tuhan adalah percaya kepada Tuan Yesus (Yoh. 6:29).

7:22,23 Pada **hari** penghakiman ketika orang yang tidak percaya menghadap Kristus (Why. 20:11-15), **banyak orang** akan mengingatkan Dia bahwa mereka telah **bernubuat**, **mengusir setan**, atau **mengadakan banyak mujizat** –semua **demi nama-Nya**. Tetapi protes mereka akan sia-sia. Yesus **akan berterus terang kepada mereka dan berkata** bahwa Ia **tidak pernah mengenal** mereka atau mengakui mereka sebagai umat kepunyaan-Nya.

Dari ayat-ayat ini kita mempelajari bahwa tidak semua mujizat adalah mujizat yang Ilahi dan tidak semua mereka yang mengerjakan mujizat diutus oleh Tuhan. Mujizat artinya kekuatan

supernatural yang bekerja. Dan kuasa itu bisa saja berasal dari Tuhan atau juga dari Iblis. Iblis bisa memberi kuasa kepada para pekerjanya untuk mengusir setan untuk *sementara*, agar menciptakan ilusi bahwa mujizat itu berasal dari Tuhan. Dalam kasus ini, ia tidak memecah kerajaannya untuk melawan dirinya sendiri, tetapi ia sedang menciptakan sebuah penyerbuan oleh setan-setan yang lebih buruk di masa yang akan datang.

W. Membangun di Atas Batu (7:24-29)

7:24,25 Yesus menutup khotbah-Nya dengan sebuah perumpamaan yang menekankan pentingnya ketaatan. Tidak cukup hanya mendengar **perkataan**-Nya saja, kita harus mempraktekannya. Murid yang mendengar dan **melakukannya** dikatakan Yesus seperti **orang yang bijaksana, yang mendirikan rumahnya di atas batu**. Rumahnya (hidup) memiliki dasar yang kokoh dan ketika rumah itu dihantam oleh **hujan** dan **angin**, rumah itu tidak akan **rubuh**.

7:26,27 Orang yang mendengar perkataan Yesus dan **tidak melakukannya, ia sama dengan orang yang bodoh, yang mendirikan rumahnya di atas pasir**. Orang itu tidak akan mampu bertahan melawan badai kesukaran: ketika **hujan** turun dan **angin melanda, rubuhlah rumah itu** karena ia tidak memiliki dasar yang kuat.

Apabila seseorang hidup sesuai dengan Khotbah di Bukit, maka dunia akan memanggilnya orang yang bodoh; namun Yesus memanggilnya **orang bijaksana**. Dunia ini menganggap orang yang bijaksana merupakan seseorang yang hidup untuk masa sekarang ini saja, dan yang hidup untuk dirinya sendiri; Yesus menyebut orang yang demikian orang yang bodoh. Adalah sah untuk menggunakan pembangun yang bijaksana dan pembangun yang bodoh untuk menerangkan injil. Orang yang bijaksana meletakkan keyakinannya di dalam Batu, yaitu Kristus Yesus, sebagai Tuhan dan Juruselamat. Orang yang bodoh menolak untuk bertobat dan menolak Yesus sebagai harapan keselamatan satu-satunya bagi dia. Tetapi penafsiran dari perumpamaan ini sebenarnya membawa kita lebih dari sekedar keselamatan, tetapi kepada perbuatan nyata sebagai orang Kristen yang benar.

7:28,29 Saat Tuhan kita **mengakhiri** pesan-Nya, **takjublah orang banyak**. Apabila kita membaca Khotbah di Bukit dan tidak takjub akan hal karakter-Nya yang mengubah, maka kita pasti telah gagal menangkap maknanya.

Orang-orang mengenal sebuah perbedaan antara pengajaran Yesus dan ahli-ahli Taurat. Ia berbicara dengan otoritas; sedangkan ahli-ahli Taurat berbicara tanpa kuasa. Ia adalah suara; sedangkan ahli-ahli Taurat hanyalah gema. Jamieson, Fausset dan Brown berkomentar:

Kesadaran akan otoritas Ilahi, sebagai Pembuat hukum, Ahli penjelasan, dan Hakim, sangat terpancar dari pengajaran-Nya, sehingga pengajaran ahli-ahli Taurat seperti omong kosong kalau dibandingkan.¹⁰

V. MUJIZAT KUASA DAN KASIH KARUNIA MESIAS, SERTA BERBAGAI MACAM REAKSI AKAN HAL TERSEBUT (Pasal 8:1-9:34)

Di dalam pasal 8-12, Tuan Yesus memberikan bukti yang meyakinkan kepada bangsa Israel bahwa Ia adalah Mesias yang sesungguhnya, yang pernah ditulis oleh nabi-nabi. Yesaya, misalnya, telah menyatakan sebelumnya bahwa Mesias akan mencelikkan mata orang buta, menyembuhkan orang tuli, menyembuhkan orang lumpuh, dan membuat yang bisu bernyanyi (35:5,6). Dengan menggenapi semua nubuatan ini, maka Yesus menyatakan bahwa Dialah Mesias itu. Bangsa Israel, dengan merujuk kepada kitab sucinya, seharusnya tidak begitu sulit mengenali Dia sebagai Kristus. Tetapi banyak orang yang tidak buta justru tidak bisa melihat.

Peristiwa-peristiwa yang ditulis di dalam pasal-pasal ini disampaikan sesuai dengan susunan tematik [susunan sesuai tema] bukan dengan urutan kronologi yang ketat. Ini bukanlah keterangan

yang lengkap tentang pelayanan Tuan Yesus, tetapi sebuah penyajian peristiwa-peristiwa yang dipilih oleh Roh Kudus untuk menggambarkan tema pokok di dalam kehidupan sang Juruselamat. Yang termasuk di dalam penyajian ini adalah sebagai berikut:

1. Otoritas Kristus yang mutlak atas penyakit, roh-roh jahat, kematian, dan unsur-unsur yang ada di bumi.
2. Tuntutan akan ke-Tuhanan-Nya yang mutlak di dalam hidup mereka yang akan mengikut Dia.
3. Penolakan yang terus meningkat akan Yesus oleh bangsa Israel, khususnya oleh para pemimpin agama.
4. Sambutan yang siap untuk menerima Juruselamat dari individu-individu bukan Yahudi.

A. Kuasa Atas Kusta (8:1-4)

8:1 Meskipun pengajaran Yesus adalah pengajaran yang radikal dan ekstrim, tetapi pengajaran-Nya memiliki kekuatan tersendiri untuk menarik orang –begitu kuat tarikannya sehingga **orang banyak berbondong-bondong mengikuti Dia**. Kebenaran terbukti dengan sendirinya dan mungkin saja orang tidak menyukainya, tetapi mereka tidak akan pernah bisa melupakannya.

8:2 **Seorang yang sakit kusta** bersujud di hadapan Yesus dengan memohon untuk disembuhkan. Orang yang berpenyakit kusta ini memiliki iman bahwa Tuan Yesus mampu menyembuhkan dia, dan iman yang benar tidak akan pernah mengecewakan. Kusta adalah sebuah gambaran yang cocok untuk dosa, karena kusta itu sangat menjijikkan, merusak, menular, dan beberapa bentuk infeksi kusta tidak bisa disembuhkan oleh manusia.¹¹

8:3 Orang yang sakit kusta tidak boleh disentuh. Kontak fisik dengan mereka akan menularkan penyakit itu kepada orang lain. Dalam kasus orang-orang Yahudi, kontak ini akan membuat seseorang tidak kudus, yaitu tidak layak untuk menyembah bersama-sama dengan perhimpunan bangsa Israel. Tetapi ketika Yesus **menjamah** orang kusta itu dan mengucapkan firman yang menyembuhkan, **penyakit kusta** itu lenyap seketika itu juga. Juruselamat kita memiliki kuasa untuk membersihkan dosa dan melayakkan seseorang untuk menjadi penyembah.

8:4 Inilah contoh pertama dalam Injil Matius yang mencatat bahwa Yesus memerintahkan seseorang untuk tidak **memberitahukan hal** tersebut **kepada siapapun** tentang mujizat yang Ia lakukan terhadap mereka atau tidak memberitahukan apa yang mereka lihat (lihat juga pasal 9:30; 12:16; 17:9; Mrk. 5:34; 7:36; 8:26). Hal ini mungkin dikarenakan Dia menyadari bahwa banyak orang hanya tertarik akan pembebasan dari penindasan Romawi, dan ingin menjadikan Dia sebagai Raja. Tetapi Ia tahu bahwa bangsa Israel masih belum bertobat, dan bangsa itu akan menolak kepemimpinan-Nya secara rohani, dan oleh karena itu Ia harus disalibkan terlebih dahulu.

Di bawah hukum Musa, **imam** juga melayani sebagai tabib. Ketika orang yang sakit kusta disucikan, ia diwajibkan untuk membawa persembahan dan menghadap seorang imam untuk menyatakan bahwa ia bersih atau kudus (Im. 14:4-6). Tidak diragukan lagi bahwa sangat jarang peristiwa orang yang sakit kusta disembuhkan, begitu luar biasa sebetulnya, sehingga hal itu seharusnya mempengaruhi para imam untuk menyelidiki apakah Mesias muncul pada akhirnya. Tetapi kita membaca bahwa tidak ada reaksi apa-apa. Yesus berkata kepada orang yang sakit kusta itu untuk taat akan hukum dalam hal ini.

Keterlibatan spiritual dalam hal ini cukup jelas: Mesias telah datang kepada bangsa Israel dengan kuasa untuk menyembuhkan bangsa itu dari penyakitnya. Ia menunjukkan mujizat ini sebagai salah satu dari keyakinan yang Ia berikan. Tetapi bangsa itu belum siap mengenali Penyelamat mereka.

B. Kuasa Atas Kelumpuhan (8:5-13)

8:5,6 Iman seorang **perwira** yang bukan bangsa Yahudi dinyatakan dalam bentuk yang berbeda terhadap sikap bangsa Yahudi yang sulit menerima pengajaran Yesus. Apabila Israel tidak mengenali Raja mereka, maka orang yang menyembah berhala akan mengenali-Nya. Perwira ini adalah tentara Romawi yang bertanggung jawab terhadap seratus prajurit, dan tinggal di sekitar Kapernaum. Ia datang **memohon kepada** Yesus untuk mencari kesembuhan bagi **hambanya** yang menderita dan mengalami kelumpuhan. Hal ini merupakan kasih yang cukup langka –kebanyakan pejabat tidak mau tahu tentang hambanya.

8:7-9 Ketika Tuan Yesus berkenan mengunjungi hamba itu, perwira itu menunjukkan imannya yang begitu dalam. Ia berkata kepada Yesus, “**Aku tidak layak menerima Tuan** masuk di dalam rumahku. Itu tidak perlu, karena Engkau bisa dengan mudah menyembuhkan dia dengan mengatakan **sepatah kata** saja. Aku tahu tentang otoritas. Aku tahu mengikuti perintah dari atasanku. Aku juga memberi perintah kepada bawahanku. Perintahku akan dilakukan dengan segera. Apalagi dengan perkataan-Mu yang memiliki kuasa atas hambaku yang sedang sakit!”

8:10-12 Yesus **heran** mendengar iman perwira yang bukan Yahudi itu. Ini adalah satu dari dua peristiwa di mana Matius menyebut bahwa Yesus sangat kagum; peristiwa yang lainnya adalah Yesus kagum dengan orang Yahudi yang tidak percaya (Mrk. 6:6). **Sesungguhnya iman sebesar ini tidak pernah** Ia **jumpai** di antara umat pilihan Tuhan, **Israel**. Hal ini membawa Yesus untuk menegaskan bahwa dalam Kerajaan-Nya yang akan datang, bangsa-bangsa lain akan berkumpul dari segala penjuru bumi untuk menikmati persekutuan dengan Abraham, Ishak, dan Yakub **sedangkan anak-anak Kerajaan** akan dicampakkan **ke dalam kegelapan** di mana mereka akan menangis dan menggertakkan **gigi** mereka. **Anak-anak Kerajaan** adalah mereka yang lahir sebagai orang Yahudi, yang mengaku mengenal Tuhan sebagai Raja, tetapi tidak pernah bertobat dengan sungguh-sungguh. Prinsip yang sama juga berlaku saat ini. Banyak orang yang lahir dan dibesarkan dalam keluarga Kristen, yang seharusnya memiliki hak istimewa, akan dicampakkan di dalam neraka karena mereka menolak Kristus, sedangkan orang primitif di hutan akan menikmati kemuliaan yang kekal di sorga karena mereka telah percaya akan berita injil.

8:13 Lalu Yesus berkata kepada perwira itu: “**Pulanglah dan jadilah kepadamu seperti yang engkau percaya.**” Iman diberi upah sesuai dengan keyakinannya kepada karakter Tuhan. **Maka pada saat itu juga sembuhlah hambanya**, meskipun Yesus berada pada jarak jauh saat itu. Kita dapat melihat dalam peristiwa ini suatu gambaran dari pelayanan Kristus sekarang ini. Ia menyembuhkan bangsa-bangsa lain yang bukan bangsa pilihan dari kelumpuhan dosa mereka, meskipun Yesus tidak hadir secara jasmaniah.

C. Kuasa Atas Demam (8:14,15)

Setibanya di rumah Petrus, Yesus melihat ibu mertua Petrus **terbaring karena sakit demam**. **Maka dipegang-Nya tangan perempuan itu**, maka sembuhlah dia. Sakit demam pada umumnya membuat seseorang menjadi lemah, tetapi Tuan Yesus bisa menyembuhkannya dengan cepat dan sempurna, sehingga ibu mertua Petrus dapat bangkit dari tempat tidurnya dan **melayani Dia** –ekspresi yang pantas untuk berterima kasih akan apa yang dilakukan oleh Juruselamat kepadanya. Kita harus melakukan seperti yang ia perbuat kepada Yesus, melayani Dia dengan pengabdian dan kekuatan yang diperbaharui.

D. Kuasa Atas Roh-Roh Jahat dan Berbagai Macam Penyakit (8:16, 17)

8:16 **Menjelang malam** ketika Sabat telah berakhir (lihat Mrk. 1:21-34), orang-orang mendesak Dia dengan **banyak** korban kerasukan setan. Orang-orang yang menyedihkan ini didiami dan dikendalikan oleh roh-roh jahat. Mereka sering memamerkan pengetahuan mereka yang melebihi kemampuan manusia; di lain waktu mereka justru disiksa oleh kekuatan jahat itu. Tingkah

laku mereka terkadang menyerupai orang gila, tetapi penyebabnya adalah kerasukan roh jahat bukan fisik atau mental. Yesus **mengusir roh-roh itu** dengan perkataan-Nya.

Ia juga **menyembuhkan orang-orang yang menderita sakit**, menggenapi nubuat Yesaya 53:4: **“Dialah yang memikul kelemahan kita dan menanggung penyakit kita.”** Ayat 17 biasa digunakan oleh “faith healers” (penyembuh melalui iman) untuk menunjukkan bahwa kesembuhan itu termasuk dalam penebusan. Karena itu penyembuhan secara fisik dapat dituntut oleh orang percaya dengan iman. Tetapi dalam ayat-ayat diatas ini, Roh Tuhan menunjukkan nubuat tersebut tentang Juruselamat kita yang melakukan pelayanan kesembuhan di bumi dan *bukan* terhadap pekerjaan-Nya di kayu salib.

Sejauh ini, dalam pasal ini kita telah melihat empat mujizat sebagai berikut:

1. Penyembuhan orang Yahudi yang sakit kusta, dengan kehadiran Kristus.
2. Penyembuhan hamba seorang perwira, dengan Kristus berada pada jarak jauh.
3. Penyembuhan ibu mertua Petrus, dengan Yesus ada di dalam rumahnya.
4. Penyembuhan semua yang kerasukan setan dan yang sakit, dengan kehadiran Yesus di sana.

Gaebelein menyatakan bahwa empat peristiwa itu mewakili empat tahap dari pelayanan Tuan Yesus:

1. Kristus pada kedatanganNya yang pertama, melayani umatNya, Israel.
2. Dispensasi bagi bangsa-bangsa lain, tanpa kehadiran Yesus.
3. Kedatangan-Nya yang kedua, ketika Ia memasuki rumah, memperbaiki hubungan-Nya dengan Israel dan menyembuhkan anak perempuan Sion yang menderita sakit.
4. Masa Seribu Tahun ketika semua orang yang kerasukan roh jahat dan yang sakit akan disembuhkan.¹²

Ini adalah analisa yang menarik tentang perkembangan pengajaran di dalam mujizat-mujizat, dan seharusnya mengingatkan kita terhadap makna-makna mendalam yang tersembunyi di dalam Kitab Suci. Tetapi kita harus diingatkan untuk jangan membawa metode ini secara ekstrim dengan memaksakan arti-artinya sehingga menjadi tidak masuk akal.

E. Mujizat Dari Penolakan Manusia (8:18-22)

Kita telah melihat otoritas Yesus atas penyakit-penyakit dan roh-roh jahat. Hanya ketika Dia menghadapi pria dan wanita, Ia mengalami perlawanan –mujizat penolakan dari manusia.

28:18-20 Ketika **Yesus** bersiap-siap untuk menyeberangi Danau Galilea melalui Kapernaum menuju bagian timur, seorang **ahli Taurat** yang sangat percaya diri maju ke depan dan berjanji untuk mengikuti Dia “ke mana saja.” Jawaban Tuhan menantang ahli Taurat itu untuk menghitung harga, yaitu suatu kehidupan penyangkalan diri. **“Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya.”** Dalam pelayanan umum-Nya, Ia tidak memiliki rumah sendiri; tetapi, ada rumah-rumah bagi-Nya sebagai tamu kehormatan dan biasanya Ia memiliki tempat untuk tidur. Penekanan dari perkataan-Nya tampaknya bersifat spiritual: dunia ini tidak bisa memberikan istirahat yang sesungguhnya dan abadi bagi Dia. Ia mempunyai sebuah pekerjaan dan Ia tidak bisa beristirahat hingga pekerjaan itu diselesaikan. Demikian juga dengan para pengikut-Nya; dunia ini bukanlah tempat istirahat mereka sebagaimana seharusnya!

8:21 Seorang pengikut Tuhan **lain** yang berniat baik menunjukkan ketulusannya untuk mengikut Dia, tetapi ia memiliki prioritas lain yang lebih tinggi: **“Tuhan, izinkanlah aku pergi dahulu menguburkan ayahku.”** Apakah ayahnya sudah mati atau belum tidak membuat perbedaan yang begitu besar. Namun pokok permasalahannya adalah ungkapan yang menggunakan kata-kata yang tidak selaras: **“Tuhan . . . aku dahulu.”** Ia menempatkan dirinya sendiri lebih utama dari Kristus. Memang sudah merupakan tanggung jawabnya untuk menghormati orang tua dengan

menguburkan ayahnya, namun hal ini menjadi salah ketika tindakan yang pantas itu ditempatkan lebih dahulu dari panggilan Juruselamat.

8:22 Yesus sepertinya menjawab dia: “Pekerjaan kamu yang utama adalah **ikut Aku**. **Biarlah orang-orang mati** secara rohani **menguburkan orang-orang mati** secara jasmani. Seseorang yang tidak diselamatkan dapat melakukan hal tersebut. Tetapi ada pekerjaan yang hanya bisa dilakukan oleh kamu. Berikan yang terbaik dalam hidup kamu terhadap sesuatu yang benar-benar terus berlangsung. Jangan menyia-nyiakannya dengan masalah yang sepele.” Kita tidak diberitahukan bagaimana kedua murid ini menanggapi. Tetapi dampak yang kuat adalah bahwa mereka meninggalkan Kristus untuk membuat tempat yang nyaman bagi mereka sendiri di dalam dunia dan menghabiskan hidup mereka berkuat dengan hal-hal yang tidak penting. Sebelum kita mengecam mereka, kita juga harus menguji diri kita sendiri tentang kedua prinsip menjadi pengikut Tuhan di dalam ayat ini.

F. Kuasa Atas Segala Unsur (8:23-27)

Diketahui bahwa Danau Galilea, hanya dalam waktu sesaat saja, bisa terkena badai kencang yang menghantam keras. Angin bertiup dari utara ke arah lembah Yordan, dan berhembus lebih kencang sambil melewati jurang yang sempit. Ketika angin ini menghantam Danau Galilea, danau pun menjadi sangat berbahaya untuk pelayaran.

Dalam peristiwa ini, Yesus menyeberang dari sisi barat ke sisi timur. Ketika badai mengguncang, **Yesus tidur** di atas perahu. Murid-murid-Nya yang sangat ketakutan membangunkan Dia dengan kalut meminta pertolongan-Nya. Namun mereka patut dipuji karena pergi kepada Orang yang tepat. Setelah Yesus menghardik mereka karena iman mereka yang kecil itu, Ia **menghardik angin dan gelombang**. Ketika **danau itu menjadi teduh sekali**, orang-orang itu merasa **heran** bahwa semua unsur itu tunduk dengan hormat terhadap sang Penumpang yang rendah hati itu. Betapa kecilnya pemahaman mereka bahwa sang Pencipta dan sang Penopang alam semesta ada bersama-sama mereka saat itu di dalam perahu!

Semua murid akan menghadapi badai cepat atau lambat. Kadang-kadang tampaknya kita akan dihantam oleh gelombang. Betapa tenang mengetahui bahwa Yesus bersama-sama kita di atas perahu. “Tidak ada air yang mampu menelan kapal yang di atasnya ada Tuan atas lautan dan daratan serta udara.” Tidak ada seorang pun yang dapat menghentikan badai kehidupan seperti yang dilakukan oleh Tuan Yesus.

G. Yesus Menyembuhkan Dua Orang Yang Kerasukan (8:28-34)

8:28 Di sisi timur danau Galilea adalah **daerah orang Gadara**.¹³ Ketika Yesus tiba di sana, Ia bertemu dengan **dua** kasus kerasukan roh jahat yang luar biasa garangnya. Orang yang kerasukan ini tinggal di **kuburan** yang menyerupai gua dan mereka **sangat berbahaya** sehingga membuat orang-orang yang melewati jalan itu merasa tidak aman.

8:29-31 Ketika Yesus mendekat, roh-roh jahat itu **berteriak, katanya: “Apa urusan-Mu dengan kami, hai Anak Tuhan? Adakah Engkau ke mari untuk menyiksa kami sebelum waktunya?”** Mereka tahu siapa Yesus, dan bahwa pada akhirnya nanti Ia akan menghancurkan mereka. Dalam hal ini teologi mereka lebih akurat melebihi orang-orang liberal zaman ini. Karena merasa bahwa Yesus akan mengusir mereka, mereka meminta agar mereka dipindahkan kepada **sejumlah besar babi yang sedang mencari makan**.

8:32 Cukup aneh karena Yesus mengabaikan permintaan mereka. Tetapi mengapa Tuhan Yang Maha Kuasa menyetujui permintaan roh-roh jahat? Untuk memahami tindakan Yesus, kita harus mengingat dua fakta. Pertama, setan-setan mengelakkan keberadaan tanpa tubuh; mereka ingin berdiam di dalam tubuh manusia, atau apabila hal itu tidak mungkin, mereka akan berdiam di dalam binatang atau makhluk lainnya. Kedua, tujuan roh-roh jahat adalah tanpa pengecualian untuk

menghancurkan. Apabila Yesus semata-mata hanya mengusir mereka, maka roh-roh jahat itu akan menghancurkan orang-orang yang ada di daerah itu. Dengan mengizinkan mereka untuk memasuki babi-babi, Ia menghalangi mereka untuk memasuki manusia dan memindahkan kuasa mereka yang menghancurkan ke dalam binatang. Belum waktunya bagi mereka untuk dibinasakan oleh Tuhan. Ketika roh-roh jahat itu berpindah, **maka terjunlah seluruh kawanannya dari tepi jurang ke dalam danau dan tenggelam.**

Kejadian ini menunjukkan bahwa tujuan akhir dari roh-roh jahat adalah untuk menghancurkan, dan menekankan kemungkinan yang menakutkan bahwa dua pria dapat dirasuk oleh sejumlah roh jahat yang perlu untuk menghancurkan dua ribu ekor babi (Mrk. 5:13).

8:33,34 Penjaga-penjaga babi berlari ke kota dan menceritakan apa yang terjadi. Akibatnya penduduk kota berduyun-duyun mendatangi Yesus dan **mendesak supaya Ia** meninggalkan daerah itu. Bahkan sejak saat itu Yesus dikritik karena membunuh babi-babi itu dan diminta untuk pergi karena Ia menilai hidup manusia lebih berarti daripada binatang. Apabila orang Gadara adalah orang Yahudi, mereka tidak diperbolehkan secara hukum untuk memelihara babi. Tetapi apakah mereka orang Yahudi atau bukan, kesalahan mereka adalah bahwa mereka menilai ternak lebih berharga dibandingkan dengan kesembuhan kedua pria yang kerasukan itu.

H. Kuasa Untuk Mengampuni Dosa (9:1-8)

9:1 Karena ditolak oleh orang Gadara, sang Juruselamat menyeberang danau Galilea dan kembali ke Kapernaum, yang telah menjadi **kota-Nya sendiri** setelah orang-orang Nazaret berniat untuk membinasakan Dia (Luk. 4:29-31). Disinilah Ia menunjukkan beberapa mujizat-Nya yang luar biasa.

9:2 Empat orang laki-laki mendatangi Yesus, dengan membawa **seorang lumpuh** yang terbaring di tempat tidurnya. Injil Markus menyatakan kepada kita bahwa karena orang sangat ramai, mereka harus membuka atap rumah dan menurunkan orang lumpuh itu tepat di hadapan Yesus (2:1-12). Ketika **Yesus melihat iman mereka**, Ia berkata **kepada orang lumpuh itu: "Percayalah, hai anak-Ku, dosamu sudah diampuni."** Perhatikanlah bahwa Ia melihat iman *mereka*. Iman yang mendorong orang-orang itu untuk membawa orang cacat ke hadapan Yesus, dan iman orang yang cacat itu diletakkan kepada Yesus untuk disembuhkan. Pertama-tama Tuhan kita menghargai iman mereka dengan menyatakan bahwa **dosanya sudah diampuni**. Tabib Besar telah menyembuhkan penyebab penyakit sebelum mengobati gejala-gejalanya; Tuan Yesus memberikan berkat yang terbesar dahulu. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah Kristus pernah menyembuhkan seseorang tanpa memberi keselamatan.

9:3-5 Ketika **beberapa orang ahli Taurat** mendengar Yesus menyatakan bahwa dosa orang tersebut diampuni, mereka menuduh Dia menghujat Tuhan **dalam hati** mereka. Lagi pula, hanya Tuhan yang bisa mengampuni dosa –dan mereka tentunya tidak menerima Dia sebagai Tuhan! Tuan Yesus Yang Maha Tahu membaca pikiran mereka, memarahi mereka karena **hal-hal yang jahat** yang ada di dalam **hati** mereka yang tidak percaya. Lalu Tuhan bertanya kepada mereka manakah yang **lebih mudah, mengatakan, "Dosamu sudah diampuni," atau mengatakan: "Bangunlah dan berjalanlah?"** Sebenarnya kedua perkataan tersebut sama mudahnya untuk dikatakan, tetapi mana yang lebih mudah untuk *dilakukan*? Secara manusia kedua-duanya adalah mustahil, tetapi akibat dari perintah yang pertama tidak nampak sedangkan efek dari perintah yang kedua dapat segera terlihat.

9:6,7 Untuk menyatakan kepada para ahli Taurat bahwa Ia memiliki otoritas **di dunia** untuk **mengampuni dosa** (oleh karena itu Ia harus dimuliakan sebagai Tuhan), Yesus merendahkan diri untuk memberikan kepada mereka mujizat yang dapat mereka *lihat*. Dengan berpaling kepada **orang lumpuh**, Ia berkata, **"Bangunlah, angkatlah tempat tidurmu dan pulanglah ke rumahmu!"**

9:8 Ketika orang banyak melihat orang lumpuh itu berjalan ke rumah dengan kasurnya, mereka mengalami dua macam emosi –takut dan takjub. Mereka takut dengan adanya kunjungan yang supernatural dari Tuhan. Mereka lalu **memuliakan Tuhan** yang telah memberi **kuasa sedemikian itu kepada manusia**. Tetapi mereka benar-benar kehilangan makna dari mujizat itu. Penyembuhan yang *nampak* terhadap orang lumpuh itu dibuat untuk memberitahukan bahwa dosa orang itu telah diampuni, sebuah mujizat yang *tidak nampak* oleh pandangan mata. Dari hal ini, mereka seharusnya menyadari bahwa apa yang mereka saksikan bukanlah sebuah demonstrasi otoritas Tuhan yang diberikan kepada manusia melainkan keberadaan Tuhan di antara mereka sebagai Pribadi manusia Tuan Yesus Kristus. Tetapi mereka tidak mengerti.

Mengenai para ahli Taurat, kita tahu dari peristiwa-peristiwa berikutnya bahwa mereka hanya semakin kuat dalam ketidakpercayaan dan kebencian mereka.

I. Yesus Memanggil Matius Si Pemungut Cukai (9:9-13)

9:9 Suasana tegang yang terjadi di sekitar Yesus sejenak berkurang dengan pemberitaan sederhana dan rendah hati oleh Matius tentang panggilan dirinya. Matius, seorang pemungut cukai atau seorang pegawai bea cukai beserta dengan rekan kerjanya dibenci oleh orang-orang Yahudi karena ketidakjujuran mereka, karena pajak yang diminta lebih dari biasanya, dan yang terutama dari semuanya karena mereka melayani untuk kepentingan Penguasa Romawi, penjajah Israel. Ketika **Yesus** melewati si pemungut cukai, **Ia berkata kepada Matius “Ikutlah Aku.”** Matius pun segera meresponi panggilan Tuhan, ia **berdiri . . . mengikut Dia**. Matius meninggalkan pekerjaan yang biasanya tidak jujur dan segera menjadi murid Yesus. Seperti pernah dikatakan oleh seseorang, “Ia kehilangan pekerjaannya yang enak, tetapi ia menemukan jalan hidupnya. Ia kehilangan pendapatan yang bagus tetapi ia mendapatkan kehormatan. Ia kehilangan kenyamanan, tetapi ia menemukan petualangan yang tidak pernah ia impikan.” Upah yang ia dapatkan adalah ia menjadi salah satu dari dua belas murid Yesus dan diberi kehormatan untuk menulis Injil yang membawa namanya.

9:10 Makanan yang digambarkan dalam ayat ini disediakan oleh Matius untuk menghormati Yesus (Luk. 5:29). Itulah cara dia untuk mengakui Kristus secara umum dan memperkenalkan sahabat-sahabatnya kepada Juruselamat. Penting untuk diketahui, tamu-tamunya adalah para **pemungut cukai** dan orang lain yang biasanya dikenal sebagai **orang berdosa!**

9:11 Kebiasaan pada saat itu adalah makan sambil bersandar di dipan dan menghadap meja. Ketika **orang Farisi melihat** Jesus bergaul dengan orang-orang hina dina ini, mereka mendatangi murid-murid Yesus dan menuduh Dia “bersalah karena bergaul”; tentu saja tidak ada nabi yang benar yang makan bersama-sama **orang berdosa!**

9:12 Yesus mendengar dan menjawab mereka, "**Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit.**" Orang Farisi itu beranggapan bahwa diri mereka sehat dan tidak mau mengakui kebutuhan mereka akan Yesus. (Sebenarnya mereka sakit parah secara rohani dan benar-benar membutuhkan kesembuhan.) Sebaliknya para pemungut cukai dan orang berdosa justru lebih rela mengakui kondisi mereka yang sebenarnya dan mencari kasih karunia Kristus yang menyelamatkan. Jadi, tuduhan tersebut benar! Yesus sungguh-sungguh makan bersama dengan orang berdosa. Apabila Ia makan bersama-sama orang Farisi, tuduhan tersebut memang masih tetap benar –justru mungkin lebih benar! Apabila Yesus tidak makan bersama-sama orang berdosa di dunia seperti yang kita duduki sekarang ini, maka Ia akan selalu makan sendirian. Tetapi sangat penting untuk diingat bahwa ketika Ia makan bersama-sama orang berdosa, Ia tidak pernah mengikuti kejahatan mereka atau mengkompromikan kesaksian-Nya. Ia menggunakan keadaan itu untuk memanggil manusia kepada kebenaran dan kekudusan.

9:13 Masalah dengan orang Farisi adalah bahwa meskipun mereka mengikuti ritual keagamaan orang Yahudi dengan tepat, tetapi hati mereka keras, dingin, dan tidak punya belas

kasihan. Jadi Yesus menyuruh mereka pergi, dan Ia menantang mereka untuk **mempelajari** arti dari firman Yahweh [Ini nama Tuhan bagi orang Yahudi yang tidak mereka ucapkan karena dianggap terlalu suci sehingga mereka menciptakan nama Yehovah/Yehowah yang punya huruf mati yang sama dengan Yahweh.] **“Yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan”** (dikutip dari Hos. 6:6). Meskipun Tuhan yang mendirikan sistem persembahan, tetapi Ia tidak menginginkan ritual menjadi sebuah pengganti untuk kebenaran yang dari dalam. Tuhan bukan Ritualist, dan Ia tidak dimuliakan dengan ritual yang terpisah dari kesalehan pribadi –tepat seperti apa yang telah dilakukan oleh orang Farisi. Mereka menaati perintah hukum Taurat tetapi tidak memiliki belas kasihan bagi mereka yang memerlukan pertolongan rohani. Mereka hanya berhubungan dengan orang-orang yang merasa bahwa dirinya benar, sama seperti mereka.

Sebaliknya, Tuan Yesus terus terang berkata kepada mereka, **“Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa.”** Ia dengan sempurna memenuhi kehendak Tuhan baik untuk belas kasihan maupun untuk korban. Pada satu sisi, tidak ada manusia yang benar di dunia ini, jadi Ia datang untuk memanggil semua manusia untuk bertobat. Tetapi di sini pemikirannya adalah bahwa panggilan-Nya hanya efektif bagi mereka yang mengakui bahwa mereka adalah orang berdosa. Ia tidak bisa menyembuhkan mereka yang sombong, merasa diri benar dan tidak bertobat –seperti orang Farisi.

J. Pertanyaan kepada Yesus tentang Puasa (9:14-17)

9:14 Pada saat ini **Yohanes** Pembaptis mungkin ada dalam penjara. Murid-murid Yohanes datang kepada Yesus dengan sebuah permasalahan. Mereka sendiri sering berpuasa, **tetapi murid-murid** Yesus **tidak**. Mengapa tidak?

9:15 Tuhan menjawab mereka dengan sebuah ilustrasi. Ia adalah **mempelai laki-laki** dan murid-muridNya adalah tamu undangan dalam pernikahan. Selama Ia bersama-sama dengan mereka, tidak ada alasan bagi mereka untuk berpuasa sebagai tanda berdukacita. Tetapi Ia akan diambil dari **mereka**, maka pada waktu itulah mereka akan **berpuasa**. Ia *telah* diambil dari mereka –mati dan dikuburkan, dan sejak kenaikan-Nya, secara tubuh Ia tidak hadir bagi murid-murid-Nya. Meskipun Yesus tidak *memerintahkan* untuk berpuasa, namun perkataan-perkataan ini tentu saja *menyetujuinya* sebagai sebuah latihan yang tepat bagi mereka yang menantikan kembalinya Mempelai laki-laki.

9:16 Pertanyaan murid-murid Yohanes itu mendorong Yesus untuk menjelaskan bahwa Yohanes menandai berakhirnya sebuah dispensasi dan selanjutnya mengumumkan Zaman Kemurahan, dan Ia menunjukkan bahwa masing-masing prinsip mereka tidak dapat dicampuradukkan. Mencoba untuk mencampuradukkan hukum dan kasih karunia sama saja seperti menggunakan **secarik kain yang belum susut** dan menambalkannya **pada baju yang tua**. Ketika dicuci, tambalan itu akan menyusut, robek dan terlepas dari baju tua itu. Kerusakan ini akan lebih buruk dari sebelumnya. Gaebelein memprotes secara benar:

Kekristenan Yahudi yang mengakui Kasih Karunia dan Injil tetapi berusaha mempertahankan hukum Taurat dan memelihara kebenaran yang berdasarkan hukum merupakan kebencian yang besar di mata Tuhan lebih dari apa yang dilakukan oleh orang Israel di masa lalu yaitu menyembah berhala.¹⁴

9:17 Atau campuran itu seperti meletakkan **anggur yang baru yang diisikan ke dalam kantong kulit yang tua**. Tekanan yang disebabkan oleh fermentasi dari anggur baru akan memecahkan kantong kulit tua itu, karena kantong yang tua telah kehilangan elastisitasnya/kelenturannya. Kehidupan dan kebebasan Injil menghancurkan kantong kulit ritualisme.

Awal dari Era Kekristenan pasti akan membawa ketegangan. Sukacita yang dibawa oleh Kristus tidak dapat ditampung dalam bentuk dan ritual yang ada di dalam Perjanjian Lama. Pasti ada sebuah sistem yang baru. Pettingill menjelaskan:

Demikianlah Raja mengingatkan murid-murid-Nya untuk menentang percampuran dari yang lama . . . dan yang baru. . . . Tetapi justru inilah yang telah terjadi di sepanjang Kekristenan. Agama Yahudi telah ditambah dan diadaptasi di mana-mana dan masuk ke dalam berbagai gereja sehingga kulit yang tua itu dinamakan “Kekristenan.” Akibatnya adalah sebuah pencampuran yang membingungkan, yang bukan agama Yahudi yang murni maupun Kekristenan yang murni, tetapi sebuah penggantian yang mengutamakan upacara dan mengganti kepercayaan pada Tuhan yang hidup dengan perbuatan yang mati. Anggur baru dari keselamatan gratis telah dicurahkan ke dalam kantong kulit legalisme yang lama, jadi apa akibatnya? Kantong kulit itu terpecah dan anggur tersebut tertumpah dan hampir setiap teguk yang memberikan hidup itu hilang. Hukum Taurat telah kehilangan unsur-unsur yang menimbulkan rasa takut, karena Hukum Taurat tercampur dengan kasih karunia, dan kasih karunia telah kehilangan kecantikannya dan karakternya sebagai anugerah, karena keselamatan berdasarkan anugerah telah dicampuradukkan dengan keselamatan berdasarkan perbuatan yang dituntut dalam Hukum Taurat.¹⁵

K. Kuasa Untuk Menyembuhkan Penyakit yang Tak Tersembuhkan dan Membangkitkan Orang Mati (9:18-26)

9:18,19 Percakapan Yesus tentang perubahan dispensasi terganggu oleh seorang kepala rumah ibadat orang Yahudi, yang anak **perempuannya baru saja meninggal**. Ia berlutut di hadapan Tuan Yesus, meminta Dia untuk datang dan mengembalikan hidupnya. Hal ini sangat luar biasa bahwa pemimpin ini mencari pertolongan dari Yesus; kebanyakan dari pemimpin agama Yahudi takut dihina dan dipandang rendah oleh rekan mereka. **Yesus** menghargai imannya dengan mengajak murid-murid-Nya ke rumah kepala rumah ibadat itu.

9:20 Gangguan lainnya! Kali ini seorang **perempuan** yang telah menderita pendarahan selama **dua belas tahun lamanya**. Yesus tidak pernah jengkel karena gangguan seperti ini; Ia selalu adil, mudah didekati, dan ramah.

9:21,22 Secara ilmu medis, perempuan ini tidak bisa tertolong lagi; karena pada kenyataannya, kondisinya sudah makin buruk (Mrk. 5:26). Dalam kesusahannya ia mendatangi Yesus –atau setidaknya ia melihat Dia yang dikerumuni oleh orang banyak. Dengan mempercayai bahwa Ia mampu dan rela menyembuhkan dia, perempuan itu menyeret tubuhnya di antara kerumunan dan **menjamah** jumbai baju Yesus. Iman yang benar tidak pernah terlupakan oleh Yesus. Ia berbalik dan menyatakan bahwa perempuan itu sudah sembuh; dengan segera **sembuhlah perempuan itu** untuk pertama kalinya setelah dua belas tahun lamanya menderita.

9:23,24 Sekarang ceritanya kembali kepada si kepala rumah ibadat tadi yang anaknya telah meninggal dunia. **Ketika Yesus** tiba di rumahnya, orang-orang yang sedang berkabung sedang meratap dengan apa yang disebut “kesedihan buatan.” Yesus meminta agar ruangan itu dikosongkan oleh para pengunjung, pada saat yang bersamaan Ia menyatakan bahwa anak perempuan itu **tidak mati, tetapi tidur**. Banyak dari pelajar Alkitab percaya bahwa Tuhan menggunakan kata *tidur* dalam ayat ini dalam bentuk kiasan untuk kematian. Beberapa orang percaya bahwa anak perempuan itu dalam keadaan koma. Penafsiran ini tidak menyangkal bahwa Yesus dapat membangkitkan anak itu dari kematian, tetapi hal ini menekankan bahwa Yesus sangat jujur dan tidak mencari pujian untuk membangkitkan orang mati karena sebenarnya anak itu memang tidak mati. Sir Robert Anderson memegang pandangan ini. Ia menegaskan bahwa ayah anak itu dan yang lainnya berkata bahwa ia telah mati, namun **Yesus** berkata **tidak**.

9:25,26 Kemudian, Tuhan **memegang tangan anak itu** dan mujizat pun terlihat –ia bangkit. Maka kabar itu pun sebentar saja tersiar di seluruh daerah itu.

L. Kuasa Untuk Memberi Penglihatan (9:27-31)

9:27,28 Ketika Yesus meneruskan perjalanan-Nya dari daerah kepala rumah ibadat itu, dua orang buta mengikuti-Nya, memohon untuk dicelikkan matanya. Secara fisik penglihatan mereka dirampas, namun secara rohani mereka bijaksana. Dengan menyatakan Yesus sebagai **Anak Daud**, mereka mengenali Dia sebagai Mesias yang telah lama ditunggu-tunggu dan Raja Israel yang benar. Dan mereka tahu bahwa ketika Mesias datang, salah satu dari keyakinannya adalah bahwa Ia akan memberi penglihatan kepada orang buta (Yes. 61:1, RSV tepi). Ketika Yesus menguji iman mereka dengan bertanya apakah mereka percaya bahwa Ia **dapat melakukannya** (memberi mereka penglihatan), mereka tanpa ragu menjawab-Nya, **“Ya Tuhan, kami percaya.”**

9:29,30 Lalu Tabib Besar itu **menjamah mata mereka** dan menjamin bahwa mereka akan melihat karena mereka percaya. Segera mata mereka menjadi normal kembali secara sempurna.

Manusia berkata, “Melihat adalah percaya.” Tuhan berkata, “Percaya adalah melihat.” Yesus berkata kepada Marta, “Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, jikalau engkau percaya engkau akan melihat kemuliaan Tuhan?” (Yoh. 11:40). Dalam tulisan Ibrani dicatat, “Karena iman kita mengerti . . .” (11:3). Rasul Yohanes menulis, “Semuanya itu kutuliskan kepada kamu, supaya kamu yang percaya . . . tahu . . .” (1Yoh. 5:13). Tuhan tidak berkenan dengan iman yang menuntut mujizat lebih dahulu. Ia menginginkan kita untuk percaya semata-mata karena Ia adalah Tuhan.

Mengapa Yesus **dengan tegas** memperingatkan laki-laki yang disembuhkan itu untuk tidak memberitahu kepada siapa pun? Dalam catatan 8:4, kami telah menganjurkan bahwa mungkin Yesus tidak ingin membangkitkan sebuah gerakan prematur (yang belum waktunya) untuk menobatkan Dia sebagai Raja. Sedangkan orang-orang masih belum bertobat juga, Ia tidak bisa memerintah atas mereka hingga mereka dilahirkan kembali. Dan juga, sebuah pemberontakan yang muncul karena mendukung Yesus akan membawa pembalasan dari pemerintahan Romawi terhadap orang Yahudi. Di samping semuanya itu, Tuan Yesus harus disalibkan dahulu sebelum Ia memerintah sebagai Raja; segala sesuatu yang menghalangi jalan-Nya ke Golgota bertentangan dengan rencana Tuhan yang telah ditetapkan sebelumnya.

9:31 Dalam kegirangan yang besar karena penglihatan mata mereka, kedua pria ini **memasyhurkan Dia ke seluruh daerah itu** tentang kesembuhan yang mereka alami. Sementara kita tergoda untuk bersimpati, bahkan mengagumi kesaksian mereka yang sangat bersukacita, kenyataan sulitnya adalah dengan membangkitkan rasa ingin tahu yang dangkal daripada ketertarikan yang berasal dari Roh yang memberi inspirasi, mereka tidak taat dan kemudian melakukan hal yang buruk daripada yang baik. Tetapi rasa terima kasih tidak menjadi alasan yang membenarkan ketidaktaatan.

M. Kuasa Untuk Memberi kemampuan Berbicara (9:23-34)

9:32 Pertama, Yesus memberi kehidupan bagi orang mati; kemudian penglihatan bagi yang buta; sekarang Ia membuat orang bisu bisa berbicara. Tampaknya ada sebuah susunan spiritual dalam mujizat ini –yang pertama adalah kehidupan, kemudian pengertian, lalu kesaksian.

Roh jahat telah menyerang orang ini sehingga menjadi bisu. Seseorang yang cukup peduli membawa orang yang kerasukan setan itu kepada Yesus. Semoga Tuhan memberkati orang-orang yang menjadi alat untuk membawa orang lain kepada Yesus!

9:33 Seketika **setan itu diusir, dapatlah orang bisu itu berkata-kata**. Tentu saja kita dapat beranggapan bahwa ia menggunakan kekuatan berbicara yang sudah dipulihkan dalam memuji dan bersaksi bagi Dia yang dengan penuh kasih telah menyembuhkan dia. Orang banyak mengakui bahwa **Israel** menyaksikan mujizat yang belum pernah ada.

9:34 Tetapi orang Farisi menjawab dengan mengatakan bahwa Yesus mengusir **setan** dengan **kuasa penghulu setan**. Inilah yang kemudian ditandai Yesus sebagai dosa yang tidak dapat diampuni (12:32). Dengan menandai mujizat yang Ia tunjukkan dengan Roh Kudus sebagai kuasa

Iblis merupakan penghinaan melawan Roh Kudus. Sementara orang lain diberkati dengan jamahan Kristus yang menyembuhkan, orang Farisi terlihat mati secara rohani, buta, dan tuli.

VI. RASUL-RASUL DARI MESIAS – RAJA DIUTUS KEPADA ISRAEL (9:35-10:42)

A. Kebutuhan Akan Para Penuai (9:35-38)

9:35 Ayat ini dimulai dengan apa yang dikenal sebagai *Third Galilean Circuit* (Putaran Ketiga di Galilea). **Yesus** berjalan melalui kota-kota dan desa-desa, menyampaikan kabar baik tentang **Kerajaan Sorga**, yaitu bahwa Ia adalah Raja orang Israel, dan apabila bangsa itu bertobat dan mengakui Dia, Ia akan memerintah atas mereka. Pada saat ini Kerajaan itu ditawarkan dengan tulus kepada Israel. Apa yang akan terjadi apabila Israel meresponinya? Alkitab tidak menjawab pertanyaan itu. Kita tahu bahwa Kristus harus tetap mati untuk mempersiapkan dasar kebenaran agar Tuhan dapat membenarkan orang berdosa dari segala masa.

Sementara Kristus mengajar dan berkhotbah, Ia menyembuhkan segala macam penyakit. Sama seperti kedatangan Mesias yang pertama ditandai dengan mujizat-mujizat, walaupun dalam kasih karunia dengan tingkatan yang rendah, maka kedatangan-Nya yang kedua pun akan ditandai dengan mujizat-mujizat, tetapi di dalam kuasa kemuliaan yang besar (Ibr. 6:5; “karunia-karunia dunia yang akan datang”).

9:36 Ketika Ia melihat **orang banyak** dari bangsa Israel yang terusik dan tak berdaya, Ia memandang mereka seperti **domba** tanpa seorang gembala. Hati-Nya yang besar akan belas kasihan meliputi mereka. Oh, semoga kita lebih tahu tentang kerinduan akan kesejahteraan rohani bagi orang-orang yang terhilang yang sedang menuju kematian. Tentu kita harus berdoa secara terus menerus:

Biarlah aku melihat kerumunan orang,
Sebagaimana dilakukan oleh Juruselamatku,
Hingga mataku beserta air mata menjadi redup;
Biarlah aku memandang dengan belas kasihan
Domba-domba yang mengembara
Dan mengasihi mereka dengan kasih-Nya.

9:37 Pekerjaan besar dari panen rohani perlu dilakukan, **tetapi pekerja sedikit**. Masalahnya terus ada hingga sekarang. Kebutuhan lebih besar daripada para pekerja.

9:38 Tuan Yesus berkata kepada murid-murid-Nya untuk meminta **kepada tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu**. Perhatikan di sini bahwa kebutuhannya bukan merupakan panggilan. Pekerja *tidak* boleh pergi sebelum mereka *diutus*.

Kristus, Anak Tuhan telah mengutus aku
Di tanah yang gelap;
Sumber pentahbisan yang besar
Akan tangan yang berlubang.
– Gerhard Terseegen

Yesus tidak memperkenalkan **tuan yang empunya tuaian**. Beberapa orang berpikir tuan itu adalah Roh Kudus. Di dalam pasal 10:5, Yesus sendiri mengutus murid-murid, jadi tampaknya jelas bahwa hanya kepada Dialah kita harus berdoa dalam masalah penginjilan dunia.

B. Kedua Belas Murid Dipanggil (10:1-4)

10:1 Dalam ayat terakhir dalam pasal 9, Tuhan memerintahkan murid-murid-Nya agar berdoa untuk banyak pekerja. Untuk membuat permintaan itu dengan tulus, orang percaya harus rela pergi sendiri. Jadi dalam hal ini kita bisa menemukan bahwa Tuhan memanggil **kedua belas murid-Nya**. Sebelumnya Ia telah memilih mereka, tetapi sekarang Ia memanggil mereka untuk sebuah misi penginjilan khusus kepada bangsa Israel. Dengan panggilan yang disertai dengan otoritas untuk mengusir roh jahat dan menyembuhkan segala macam penyakit. Keunikan Yesus terlihat dalam hal ini. Orang lain telah menunjukkan mujizat, tetapi tidak ada seorang manusia pun yang pernah menganugerahkan kuasa itu kepada orang lain.

10:2-4 Kedua belas rasul itu adalah:

1. **Simon yang disebut Petrus**. Suka tergesa-gesa, dermawan, suka mengasihi, ia berjiwa pemimpin.
2. **Andreas saudaranya**. Ia diperkenalkan kepada Yesus oleh Yohanes Pembaptis (Yoh. 1:36,40), dan kemudian membawa saudaranya Petrus kepada Yesus. Ia menjadikan usahanya/bisnisnya untuk membawa orang kepada Yesus.
3. **Yakobus anak Zebedeus**, yang kemudian dibunuh Herodes (Kis. 12:2) –murid Yesus yang pertama dari kedua belas murid yang mati martir.
4. **Yohanes saudaranya**. Juga anak Zebedeus. Ia adalah murid yang sangat dikasihi Yesus. Kita berhutang budi kepadanya untuk Injil yang keempat, tiga suratnya, dan kitab Wahyu.
5. **Filipus**. Penduduk kota Betsaida, ia yang membawa Natanael kepada Yesus. Dia bukanlah Filipus seorang penginjil di dalam kitab Kisah Para Rasul.
6. **Bartolomeus**. Diduga ia juga bernama Natanael, orang Israel yang ditemukan Yesus tanpa kepura-puraan (Yoh. 1:47).
7. **Tomas**, yang juga disebut Didimus, yang artinya “kembar.” Walaupun ia sering digelari “Tomas yang ragu-ragu,” tetapi keraguannya diganti dengan sebuah pengakuan yang besar akan Kristus (Yoh. 20:28).
8. **Matius**. Mantan pemungut cukai, dia yang menulis Injil ini.
9. **Yakobus anak Alfeus**. Tidak ada cerita lain yang pasti mengenai dia.
10. **Labeus**, yang nama keluarganya adalah **Tadeus**. Ia juga dikenal sebagai Yudas anak Yakobus (Luk. 6:16). Sebutan satu-satunya tercatat di dalam Yohanes 14:22.
11. **Simon** orang Kanaan, yang disebut **Zelot** oleh Lukas.
12. **Yudas Iskariot**, dia yang mengkhianati Tuhan kita.

Murid-murid Tuhan pada saat itu berkisar dua puluh tahunan umurnya. Mereka berasal dari berbagai macam keadaan hidup dan mungkin saja sebagai anak muda yang rata-rata memiliki kemampuan yang sama. Kebesaran mereka sangat bergantung pada hubungan mereka dengan Yesus.

C. Misi Ke Israel (10:5-33)

10:5,6 Sisa dari pasal ini berisikan perintah-perintah Yesus mengenai khotbah keliling khusus kepada **umat Israel**. Perjalanan keliling ini tidak sama dengan pengiriman tujuh puluh murid kemudian (Luk. 10:1) atau Perintah Agung (Mat. 28:19, 20). Hal ini merupakan misi sementara dengan tujuan khusus untuk mengumumkan bahwa Kerajaan Sorga sudah dekat. Sedangkan beberapa prinsip memiliki nilai abadi bagi umat Tuhan dari segala masa, tetapi kenyataan bahwa kemudian beberapa prinsip itu dibatalkan oleh Tuan Yesus, hal ini membuktikan bahwa prinsip-prinsip tersebut tidak dipermanenkan. (Luk. 22:35,36).

Pertama-tama *rutenya* diberikan. Mereka bukannya pergi kepada **bangsa lain** atau kepada **orang Samaria**, campuran suku yang dibenci oleh orang Yahudi. Pelayanan mereka dibatasi pada saat itu hanya **kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel**.

10:7 *Beritanya* adalah bahwa **Kerajaan Sorga sudah dekat**. Apabila orang Israel menolaknya, maka tidak akan ada dalih karena seorang pembawa berita diberikan kepada mereka secara khusus. Kerajaan Sorga telah datang bersama Seorang Raja. Israel harus memutuskan apakah mereka menerima atau menolak Dia.

10:8 Kepada murid-murid diberikan *kuasa* untuk memperkuat pesan mereka. Mereka akan menyembuhkan **orang sakit; membangkitkan orang mati**,¹⁶ **mentahirkan orang kusta** dan **mengusir setan-setan**. Orang Yahudi selalu menuntut tanda (1Kor. 1:22), jadi Tuhan dengan penuh kasih merendahkan diri untuk memberi mereka tanda.

Mengenai *upahnya*, wakil Tuhan tidak diperbolehkan meminta upah karena pelayanan mereka. Mereka telah menerima berkat-berkat mereka tanpa biaya, dan dengan dasar yang sama mereka harus memberi.

10:9,10 Mereka tidak akan diminta untuk membawa perbekalan dalam perjalanan mereka. Lagi pula, mereka adalah orang Israel yang akan berkhotbah bagi orang Israel, dan hal itu merupakan prinsip yang dikenal di antara orang-orang Yahudi bahwa pekerja berhak mendapatkan makanan. Jadi tidak perlu bagi mereka untuk membawa **emas atau perak atau tembaga**, tas **bekal makanan**, **baju dua helai**, **kasut atau tongkat**. Mungkin saja artinya *ekstra* kasut atau *ekstra* tongkat; kalau mereka memang sudah memiliki sebatang tongkat, maka mereka diizinkan untuk membawanya (Mrk. 6:8). Intinya adalah bahwa kebutuhan mereka akan dipenuhi setiap hari.

10:11 Apakah yang akan mereka perbuat tentang *tempat* tinggal mereka? Ketika mereka memasuki **kota**, mereka harus mencari **seorang yang layak** –yang menerima mereka sebagai murid Tuhan dan yang terbuka hatinya terhadap berita sukacita. Ketika mereka menemukan orang yang layak itu, maka mereka akan tinggal bersama dia selama mereka berada di kota itu, lebih baik dari pada berpindah-pindah seandainya mereka menemukan tempat yang lebih baik.

10:12-14 Apabila seorang pemilik rumah menerima mereka, murid-murid itu harus **memberi salam** kepada seluruh keluarganya, menunjukkan kesopanan dan kerendahan hati dalam menerima keramahtamahan mereka. Apabila sebaliknya, sebuah rumah menolak pembawa kabar baik, maka mereka tidak akan diwajibkan berdoa untuk damai sejahtera Tuhan atas rumah itu, yakni mereka tidak akan memberikan berkat atas keluarga itu. Bukan hanya itu, mereka harus menggambarkan ketidakpuasan Tuhan dengan mengebaskan **debu** dari **kaki** mereka. Dengan menolak murid-murid Kristus, maka sama saja mereka telah menolak Dia.

10:15 Ia memperingatkan bahwa penolakan akan membawa hukuman yang berat **pada hari penghakiman** melebihi hukuman yang pernah terjadi di **tanah Sodom dan Gomora**. Hal ini membuktikan bahwa akan ada tingkatan hukuman di dalam neraka; apabila tidak seperti itu, bagaimana hal itu bisa **lebih ringan tanggungannya** bagi beberapa orang lebih dari orang lain?

10:16 Dalam pembahasan ini Yesus menasihati kedua belas murid mengenai *sikap* mereka *dalam menghadapi penganiayaan*. Mereka akan seperti **domba ke tengah-tengah serigala**, dikelilingi oleh orang-orang jahat yang berniat untuk membinasakan mereka. Mereka harus **cerdik seperti ular**, menghindari pemberian perlawanan yang tidak perlu atau jangan sampai tertipu dalam menyetujui sesuatu karena situasi yang ada. Dan mereka harus **tulus seperti merpati**, dilindungi oleh perlengkapan senjata rohani, yaitu sebuah karakter yang benar dan iman yang tidak berpura-pura.

10:17 Mereka harus melindungi diri menentang orang Yahudi yang tidak percaya, yang akan memaksa mereka ke dalam pengadilan kejahatan dan mencambuk mereka **di rumah ibadat** mereka. Yang menentang mereka adalah masyarakat biasa maupun orang yang beragama.

10:18 Mereka akan diseret di hadapan **penguasa-penguasa dan raja-raja** demi Kristus. Tetapi maksud Tuhan akan menang atas kejahatan manusia. “Manusia memiliki kejahatannya tetapi Tuhan memiliki jalan-Nya.” Pada saat sepertinya dikalahkan, murid-murid Yesus akan memiliki hak istimewa yang tiada bandingnya karena bersaksi di hadapan para pemimpin dan **orang-orang yang**

tidak mengenal Tuhan. Tuhan akan mengerjakan segalanya bersama-sama demi kebaikan. Kekristenan telah banyak menderita dari otoritas sipil, tetapi “tidak ada doktrin lain yang telah menolong wakil-wakil pemerintah sebanyak Kekristenan.”

10:19,20 Mereka tidak perlu melatih apa yang akan mereka katakan pada saat berada dalam persidangan. Ketika waktunya tiba, **Roh** Tuhan akan memberikan mereka himat Ilahi untuk menjawab semua pertanyaan dengan memperlakukan nama Kristus dan membuat bingung serta frustrasi para penuduh itu. Dua hal ekstrim yang harus dihindari di dalam ayat 19. Yang pertama adalah dugaan yang kekanak-kanakan bahwa seorang Kristen tidak pernah memerlukan persiapan untuk memajukan penginjilan. Yang kedua adalah pandangan bahwa ayat ini tidak berhubungan dengan kita saat ini. Sudah tepat dan baik bagi seorang pengkhotbah berteduh di hadapan Tuhan sambil berdoa untuk menantikan Firman yang tepat bagi keadaan khusus. Memang benar hal ini juga perlu dalam keadaan krisis, semua orang percaya dapat meminta janji Tuhan untuk memberi mereka hikmat berbicara dengan intuisi Ilahi. Mereka menjadi alat-alat berbicara bagi Roh Bapa.

10:21 Yesus mengingatkan murid-murid-Nya sebelumnya bahwa mereka harus menghadapi pengkhianat. **Saudara** akan menuduh **saudaranya**. **Ayah** akan mengkhianati **anak**nya. **Anak-anak** akan memberontak terhadap **orang tua** mereka yang menyebabkan orang tua mereka terbunuh:

J.C Macaulay berkata:

Kita ada dalam perkumpulan yang baik dalam memikul kebencian dunia. . . . Hamba tidak boleh berharap perlakuan dari tangan musuh yang lebih baik daripada yang telah diterima oleh Tuhan sendiri. Apabila dunia tidak memiliki hal yang lebih baik daripada salib bagi Yesus, maka tidak akan ada kereta kuda kerajaan bagi para pengikut-Nya; apabila hanya duri untuk Dia, maka tidak akan ada kalungan bunga bagi kita. . . . Tetapi marilah kita menentukan bahwa kebencian dunia terhadap kita adalah benar-benar “demi Kristus,” dan bukan karena kebencian di dalam hati kita atau sesuatu lain yang tidak pantas bagi kita yang mewakili Tuhan yang penuh kasih karunia di dunia ini.¹⁷

10:22,23 Murid-murid akan **dibenci semua orang** –bukan semua tanpa pengecualian, tetapi oleh semua budaya, nasionalis, dari berbagai kalangan manusia, dan sebagainya. “**Tetapi orang yang bertahan sampai pada kesudahannya akan selamat.**” Hal ini tampaknya menyatakan secara tidak langsung bahwa keselamatan bisa didapatkan dengan daya tahan yang kuat. Kita tahu bahwa artinya bukan ini karena melalui keseluruhan Kitab Suci keselamatan dipersembahkan sebagai pemberian cuma-cuma dari kasih karunia Tuhan melalui iman (Ef. 2:8,9). Ayat ini juga bukan berarti bahwa mereka yang tinggal di dalam iman akan Kristus akan diselamatkan dari kematian fisik. Ayat sebelumnya memprediksikan kematian dari beberapa murid-murid yang beriman. Penjelasan yang sederhana adalah bahwa daya tahan adalah tanda resmi dari penyelamatan yang sesungguhnya. Mereka yang bertahan hingga akhirnya dalam masa penganiayaan menunjukkan daya tahan mereka bahwa mereka adalah orang percaya yang setia. Pernyataan yang sama ini dapat ditemukan di dalam Matius 24:13 yang mengacu pada sisa dari orang Yahudi yang beriman selama Masa Tribulasi [Masa Sengsara] yang menolak untuk mengkompromikan kesetiaan mereka pada Tuan Yesus. Daya tahan mereka yang tersisa ini menandakan mereka sebagai murid-murid yang setia.

Dalam naskah-naskah Alkitab yang membahas mengenai masa depan, Roh Tuhan sering berpindah tempat dari masa ke masa. Sebuah nubuat mungkin ada arti sebagian pada waktu yang dekat dan juga suatu arti yang lengkap untuk digenapi pada waktu depan. Misalnya, kedua kedatangan Kristus mungkin digabungkan di dalam sebuah naskah tanpa penjelasan (Yes. 52:14,15; Mi. 5:2-4). Dalam ayat 22 dan 23, Tuan Yesus membuat bentuk profetik ini beralih. Ia memperingatkan kedua belas murid tentang penderitaan yang akan mereka alami demi Dia, kemudian Ia tampaknya melihat mereka sebagai tipe pengikut-Nya dari orang Yahudi yang setia selama Masa Tribulasi Besar [Masa Sengsara Besar]. Ia melompat dari percobaan orang Kristen

yang pertama dan menuju kepada pencobaan orang yang percaya sebelum Kedatangan Tuhan yang Kedua.

Bagian pertama dari ayat 23 dapat mengacu kepada kedua belas murid: tetapi: “**Apabila mereka menganiaya kamu dalam kota yang satu, larilah ke kota yang lain . . .**” Mereka tidak diwajibkan untuk tinggal di bawah tirani musuh-musuh mereka apabila ada cara yang terhormat untuk melarikan diri. “Tidak salah apabila kita lari dari bahaya –kecuali lari dari tanggung jawab.”

Bagian selanjutnya dari ayat 23 membawa kita kepada masa sebelum kedatangan Yesus untuk memerintah: “**Sesungguhnya sebelum kamu selesai mengunjungi kota-kota Israel, Anak Manusia sudah datang.**” Hal ini tidak mengacu kepada misi kedua belas murid karena Anak Manusia telah datang. Beberapa guru Alkitab memahami hal ini sebagai sebuah referensi pada pembinasan Yerusalem pada tahun 70 Masehi. Namun, sangat sulit untuk melihat bagaimana penghancuran ini dapat berbicara sebagai “kedatangan Anak Manusia.” Tampaknya jauh lebih masuk akal untuk menemukan dalam hal ini sebuah acuan pada kedatangan-Nya yang kedua. Selama Masa Tribulasi Besar, saudara-saudara Yahudi yang beriman kepada Yesus akan menyebarkan Injil Kerajaan Sorga. Mereka akan dianiaya dan diburu. Sebelum mereka mencapai semua kota di Israel, Tuan Yesus akan kembali untuk menghakimi musuh-Nya dan mendirikan Kerajaan-Nya.

Tampaknya terlihat seperti sebuah pertentangan antara ayat 23 dan Matius 24:14. Dalam ayat ini dinyatakan bahwa tidak semua kota-kota di Israel akan digapai sebelum **Anak Manusia** datang. Di sana dikatakan bahwa Injil Kerajaan Sorga akan diberitakan di seluruh dunia sebelum kedatangan-Nya yang kedua. Tetapi, tidak ada pertentangan di dalamnya. Injil akan diberitakan kepada semua bangsa, sepertinya tidak kepada setiap individu. Tetapi berita ini akan ditentang keras di Israel, dan si pembawa berita akan menghadapi penganiayaan yang berat serta halangan. Jadi, tidak semua kota akan digapai.

10:24,25 Murid-murid Tuhan akan sering memperoleh kesempatan untuk bertanya mengapa mereka harus bertahan dalam penganiayaan. Apabila Yesus memang Mesias, mengapa pengikut-pengikut-Nya menderita daripada memerintah? Dalam ayat 24 dan 25, Ia mengantisipasi kebingungan mereka dan menjawabnya dengan mengingatkan tentang hubungan mereka dengan Dia. Mereka adalah murid-murid dan Ia adalah Guru mereka. Mereka adalah hamba dan Dia adalah Tuan mereka. Mereka anggota rumah tangga; Ia adalah Tuan dari rumah itu. Pemuridan artinya mengikuti Sang Guru, bukannya lebih baik dari Dia. Hamba tidak boleh berharap lebih dari Tuannya. Apabila manusia memanggil tuan dari rumah itu “**Beelzebul**” (“penguasa lalat-lalat,” nama sebuah ilah yang disembah oleh orang di kota *Ekron* yang namanya digunakan oleh orang Yahudi untuk menyebut Setan atau Iblis), mereka akan melemparkan hinaan yang lebih besar terhadap anggota **seisi rumah-Nya**. Pemuridan termasuk berbagi penolakan akan Tuannya.

10:26,27 Tiga kali Tuhan berkata kepada pengikut-pengikut-Nya agar mereka tidak takut (ayat 26,28,31). Pertama, mereka tidak boleh takut melihat kemenangan musuh-musuh mereka; Ia akan memberi kemenangan yang lebih besar dan membuktikan kebenaran pada waktunya nanti. Hingga sekarang Injil secara relatif ditutupi dan pengajaran-Nya secara relatif **tersembunyi**. Tetapi dengan segera murid-murid-Nya harus dengan berani memberitakan berita Kekristenan yang telah diberitakan kepada mereka sebelumnya secara rahasia, dan pribadi.

10:28 Kedua, murid-murid tidak boleh **takut** terhadap amukan pembunuh manusia. Yang terburuk yang dapat manusia lakukan adalah dengan **membunuh tubuh**. Kematian secara fisik bukanlah tragedi yang terbesar bagi orang Kristen. Mati adalah bersama-sama dengan Kristus dan itu justru lebih baik. Bersama Kristus berarti terpisah dari dosa, penderitaan, penyakit, dukacita dan kematian; dan juga berarti peralihan dalam kekekalan kemuliaan. Jadi perbuatan yang terjahat yang dapat dilakukan manusia, sebetulnya menjadi perbuatan yang terbaik bagi anak-anak Tuhan.

Murid-murid seharusnya tidak takut kepada manusia melainkan harus rasa **takut kepada Dia yang berkuasa membinasakan baik jiwa maupun tubuh di dalam neraka**. Inilah kerugian besar –perpisahan selama-lamanya dari Tuhan, dari Kristus, dan dari pengharapan. Kematian secara rohani adalah kerugian yang tidak bisa diukur dan malapetaka yang harus dihindari berapa pun harganya.

Perkataan-perkataan Yesus di dalam ayat 28 membangkitkan kenangan tentang John Knox yang suci, yang di batu nisannya tertulis, “Di sini terletak seorang yang begitu besar takutnya akan Tuhan bahwa ia tidak pernah takut terhadap manusia mana pun.”

10:29 Di tengah-tengah pencobaan yang besar, murid-murid dapat meyakini bahwa Tuhan peduli. Tuan Yesus mengajarkan hal ini dari burung pipit yang ada dimana-mana. Dua ekor burung ini **dijual seduit**. Tetapi **seekorpun dari padanya tidak akan** mati di luar **kehendak Bapa**, tanpa perencanaan-Nya atau kehadiran-Nya. Seperti seseorang pernah berkata, “Tuhan menghadiri upacara pemakaman setiap burung pipit.”

10:30,31 Tuhan yang sama yang tertarik pada burung pipit yang kecil, Ia pun dengan seksama menghitung **rambut** dari setiap **kepala** anak-anak-Nya. Sehelai rambut tidak lebih berharga daripada seekor burung pipit. Perbandingan ini menunjukkan bahwa umat-Nya **lebih berharga** bagi-Nya **dari pada banyak burung pipit**, lalu mengapa mereka harus takut?

10:32 Dengan melihat pertimbangan yang baru saja disebut di atas, sangat masuk akal bagi murid-murid Kristus untuk **mengakui Dia di depan manusia** tanpa ketakutan; mengapa harus mereka takut? Meskipun rasa malu atau hinaan yang mungkin akan mereka terima, tetapi mereka akan menerima upah yang banyak di dalam sorga ketika Tuan Yesus mengakui mereka **di depan Bapa-Nya**. Pengakuan Kristus dalam hal ini melibatkan komitmen dengan Dia sebagai Tuhan dan Juruselamat serta mengakui Dia melalui hidup dan mulut kita. Dalam kebanyakan pengalaman dari kedua belas murid, komitmen tersebut membimbing mereka ke dalam pengakuan akhir akan Tuhan dengan mati sebagai martir.

10:33 Penyangkalan akan Kristus di bumi akan dibayar dengan penyangkalan dirinya **di depan Tuhan di sorga**. Menyangkal Kristus dalam hal ini artinya menolak mengenal hak-Nya atas kehidupan seseorang. Mereka dengan cara hidup yang seolah berkata, “Aku tidak pernah mengenal Engkau,” pada akhirnya nanti Tuhan pun akan berkata, “Aku tidak mengenal engkau.” Tuhan bukan mengacu pada sebuah penyangkalan akan Dia yang sementara dan di bawah tekanan, seperti kasus Petrus misalnya, tetapi bentuk penyangkalan yang sudah menjadi kebiasaan dan terus menerus.

D. Bukan Damai Tetapi Pedang (10:34-39)

10:34 Perkataan Tuhan kita harus dipahami dalam arti kiasan yang menyatakan akibat yang nyata dari kedatangan-Nya serupa dengan tujuan dari kedatangan-Nya. Ia berkata bahwa Ia datang **bukan untuk membawa damai, melainkan pedang**. Sebenarnya, Ia sudah datang untuk membawa damai (Ef. 2:14-17); Ia datang supaya dunia dapat diselamatkan melalui Dia (Yoh. 3:17).

10:35-37 Tetapi intinya dalam hal ini adalah bahwa kapan pun seseorang menjadi pengikut Yesus, keluarga-nya akan menentang-nya. Seorang ayah yang bertobat akan ditentang oleh anak laki-lakinya yang tidak percaya; seorang ibu yang Kristen akan ditentang oleh anak perempuannya. Seorang ibu mertua yang lahir baru akan dibenci oleh anak menantunya yang belum bertobat. Jadi, pilihan sering harus diputuskan antara Kristus atau keluarga. Ikatan keluarga tidak diperbolehkan menghalangi murid-murid untuk melakukan kewajibannya kepada Tuan Yesus. Juruselamat harus didahulukan dari pada bapa, ibu, anak laki-laki atau anak perempuan. Salah satu harga yang harus dibayar oleh murid-murid adalah mengalami kerenggangan, percekocan, dan diasingkan dari keluarga sendiri. Pertengkaran ini sering akan lebih pahit dari pada bertengkar dengan orang lain.

10:38 Tetapi ada sesuatu yang mungkin dapat merampok Kristus dari tempat-Nya yang sah lebih dari keluarga –yakni, apabila ia lebih mencintai hidupnya sendiri. Jadi Yesus menambahkan,

“**Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, ia tidak layak bagi-Ku.**” Salib adalah alat hukuman. Memikul salib dan mengikut Kristus artinya hidup dan mengabdikan diri sepenuhnya bagi Dia sehingga mati bukanlah harga yang terlalu mahal untuk dibayar. Tidak semua murid-murid diminta untuk memberikan nyawanya bagi Tuhan, tetapi semua murid dipanggil untuk menghargai Dia dengan harga yang tertinggi, sehingga nilai hidup mereka sendiri tidak seberapa.

10:39 Mengasihi Kristus harus mengatasi naluri untuk memelihara diri sendiri.

Barangsiapa mempertahankan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, dan barangsiapa kehilangan nyawanya karena Kristus, ia akan memperolehnya. Godaannya adalah untuk memeluk nyawa kita dengan berusaha menghindari rasa sakit dan kehilangan yang terkait dengan komitmen yang total. Tetapi ini merupakan kesia-siaan terbesar dalam hidup –yaitu menyia-nyiakan hidup dalam kesenangan bagi diri kita sendiri. Kegunaan terbesar hidup adalah mempergunakan hidup itu dalam melayani Kristus. Orang yang **kehilangan nyawanya** karena setia kepada-Nya **ia akan memperolehnya** dalam kepenuhan yang benar.

E. Secangkir Air Dingin (10:40-42)

10:40 Tidak semua orang akan menolak berita yang dibawa oleh murid-murid Tuhan. Beberapa orang akan mengenali mereka sebagai wakil Mesias dan menerima mereka dengan sukacita. Murid-murid Tuhan memiliki batasan kemampuan untuk membalas kebaikan mereka, tetapi mereka tidak perlu kecewa, segala sesuatu yang mereka lakukan untuk murid-murid Tuhan akan dihitung sebagai perbuatan yang mereka lakukan terhadap Tuhan sendiri dan akan diberi upah sesuai dengan perbuatan mereka.

Dengan menerima murid-murid Kristus, sama dengan menerima Kristus sendiri. Dan menerima Dia sama juga dengan menerima Bapa **yang mengutus** Dia, karena yang diutus mewakili yang mengutus. Menerima seorang duta besar yang mewakili sebuah pemerintahan dan yang telah diberi kuasa adalah sama dengan menikmati hubungan diplomatik dengan negara duta besar tersebut.

10:41 Setiap orang yang **menyambut seorang nabi** karena ia adalah memang seorang **nabi, ia akan menerima upah nabi.** A.T. Pierson berkata:

Orang Yahudi memandang upah nabi sebagai upah yang terbesar, karena raja membuat peraturan di dalam nama Tuhan dan imam-imam melayani dalam nama Tuhan, sedangkan nabi datang dari Tuhan untuk memberi pengajaran kepada imam dan raja tersebut. Kristus berkata bahwa apabila engkau melakukan tidak lebih dari menerima seorang nabi dalam kapasitas nabi, maka upah yang sama yang diberikan kepada nabi akan diberikan kepadamu, kalau memang engkau selalu membantu nabi itu. Pikirkanlah kenyataan itu ketika engkau sedang mengkritik seorang pembicara! Apabila engkau membantu dia untuk berbicara bagi Tuhan dan menguatkan dia, maka engkau akan mengambil bagian dari upahnya. Tetapi apabila engkau mempersulit dia melakukan pekerjaannya, maka engkau akan kehilangan upahmu. Menolong seseorang yang sedang mencari cara untuk melakukan kebaikan merupakan hal yang terbesar untuk dilakukan. Engkau seharusnya tidak memandang pakaiannya, sikapnya, wataknya atau suaranya; tetapi engkau harus melihat dan berkata, “Inikah pesan Tuhan kepada saya? Inikah nabi Tuhan bagi jiwa saya?” Apabila iya, terimalah dia, hargailah ucapannya dan pekerjaannya, dan ambil bagian dari upahnya.¹⁸

Seseorang yang **menyambut seorang benar** karena dia memang **orang benar, ia akan menerima upah orang benar.** Mereka yang menghakimi orang lain karena penampilannya secara fisik atau karena kekayaannya, maka mereka gagal menyadari bahwa moral yang benar sering terselubungi dalam samaran kesederhanaan. Cara seseorang memperlakukan murid-murid Tuhan yang paling sederhana adalah cara dia memperlakukan Tuhan sendiri.

10:42 Tidak ada kebaikan yang ditunjukkan bagi pengikut Yesus yang tidak akan diperhatikan. Bahkan **air sejuk secangkir sajakapun** akan dihargai apabila diberikannya kepada seorang **murid** karena ia adalah pengikut Tuhan.

Tuhan menutup penugasan khusus kepada kedua belas murid-Nya dengan mencurahkan kepada mereka wibawa raja. Memang benar bahwa mereka akan ditentang, ditolak, ditangkap, dicobai, dipenjarakan, dan bahkan mungkin dibunuh. Tetapi biarlah mereka tidak pernah lupa bahwa mereka mewakili sang Raja, itulah hak istimewa yang mereka miliki, untuk berbicara dan bertindak bagi dia.

VII. PENINGKATAN PERLAWANAN DAN PENOLAKAN (Pasal 11, 12)

A. Yohanes Pembaptis Dipenjarakan (11:1-19)

11:1 Setelah mengutus dua belas murid dalam misi khusus ke umat Israel, Yesus pergi **dari sana untuk mengajar dan memberitakan Injil di dalam kota-kota** Galilea di mana murid-murid-Nya telah lebih dulu tinggal di sana.

11:2,3 Sekarang, **Yohanes** telah dipenjarakan oleh Herodes. Patah semangat dan kesepian, ia pun mulai ragu. Apabila Yesus memang Mesias, lalu mengapa ia membiarkan pelopor pelayanan-Nya untuk menderita di dalam penjara? Sama seperti umat Tuhan lainnya yang luar biasa, Yohanes mengalami kelemahan iman hanya sementara saja. Jadi ia **menyuruh** dua orang **muridnya** untuk bertanya apakah Yesus adalah Dia yang dijanjikan nabi-nabi, atau apakah mereka harus terus mencari Dia yang Diurapi itu?

11:4,5 **Yesus menjawab** dengan mengingatkan Yohanes bahwa Ia telah menunjukkan mujizat seperti yang dinubuatkan akan dilakukan oleh Mesias: **orang buta melihat** (Yes. 35:5); **orang lumpuh berjalan** (Yes. 35:6); **orang kusta menjadi tahir** (Yes. 35:4, Mat. 8:16,17); **orang tuli mendengar** (Yes. 35:5); **orang mati dibangkitkan** (tidak dinubuatkan akan dilakukan oleh Mesias; karena hal ini lebih besar dari sekedar mujizat). Yesus juga mengingatkan Yohanes bahwa **kabar baik** telah diberitakan kepada orang miskin untuk menggenapi nubuat tentang Mesias di dalam Yes. 61:1. Pemimpin rohani pada umumnya selalu memfokuskan diri mereka pada orang kaya dan aristokratik. Mesias membawa kabar baik kepada orang miskin.

11:6 Lalu Juruselamat menambahkan, “**Dan berbahialah orang yang tidak menjadi kecewa dan menolak Aku.**” Dalam bibir orang lain kata-kata ini merupakan kebohongan dari seseorang yang sangat sombong. Dari bibir Yesus, kata-kata ini merupakan ungkapan yang benar mengenai kepribadian-Nya yang sempurna. Daripada datang sebagai seorang jenderal militer yang menarik perhatian, Yesus datang sebagai Tukang Kayu yang rendah hati. Kelemahlembutan-Nya, kerendahan hati-Nya, dan segala hal yang tak bercela dari diri-Nya, tidak cocok dengan gambaran umum dari Mesias yang memiliki semangat yang berapi-api. Manusia yang dipimpin oleh hawa nafsu akan ragu bahwa ia adalah Raja. Tetapi berkat Tuhan akan tercurah bagi mereka yang secara rohani mengenal Yesus orang Nazaret sebagai Mesias yang dijanjikan itu.

Ayat 6 seharusnya tidak ditafsirkan sebagai teguran kepada Yohanes Pembaptis. Sewaktu-sewaktu iman setiap orang harus diperjelas dan dikuatkan. Hal ini merupakan kesalahan yang sementara dari iman yang lemah, berbeda dengan yang lain, yang terus-menerus tersandung akan kebenaran identitas Tuan Yesus. Tidak ada satu pasal saja yang merupakan kisah kehidupan seorang manusia. Mengambil kisah hidup Yohanes secara total akan membuat kita menemukan kisah tentang kesetiaan dan usaha keras.

11:7,8 Segera setelah murid-murid Yohanes pergi dengan perkataan Yesus yang menenteramkan hati, Tuhan berbalik **kepada orang banyak** dengan perkataan yang penuh pujian bagi Yohanes Pembaptis. Kerumunan orang banyak itu adalah sama dengan mereka yang berkumpul dahulu di padang gurun di mana Yohanes berkhotbah. Mengapa? **Untuk melihat**

seorang manusia yang lemah seperti **buluh** yang terombang-ambing, **yang digoyangkan** oleh setiap **angin** yang berhembus dari pendapat manusiakah? Tentu saja bukan! Yohanes adalah pengkhotbah yang tidak memiliki rasa takut, yang memilih untuk menderita daripada harus diam, lebih baik mati daripada berbohong. Apakah mereka pergi melihat pakaian kerajaan yang indah, mewah? Tentu saja tidak! Yohanes adalah orang saleh yang sederhana, dan hidupnya yang sangat disiplin sepertinya menegur orang-orang yang bersifat duniawi.

11:9 Apakah mereka pergi untuk melihat seorang **nabi**? Yah, Yohanes Pembaptis memang nabi –bahkan nabi yang terbesar. Tuhan tidak secara tidak langsung menyatakan bahwa ia adalah yang terbesar berdasarkan karakter pribadinya, kefasihannya, atau kemampuan untuk meyakinkan orang; namun sebaliknya, ia terbesar karena posisinya sebagai pelopor pelayanan Mesias –sang Raja.

11:10 Pernyataan dalam ayat 9 dijelaskan di dalam ayat 10; Yohanes menggenapi nubuat Maleakhi (3:1) –**utusan** yang akan mendahului Tuhan dan **mempersiapkan** orang-orang bagi kedatangan-Nya. Orang lain bernubuat tentang kedatangan Kristus, tetapi Yohanes adalah nabi satu-satunya yang dipilih untuk mengumumkan kedatangan-Nya. Telah dikatakan seseorang, “Yohanes *membuka jalan* bagi Kristus dan kemudian *menyingkir dari* Kristus.

11:11 Pernyataan tentang ia “**yang terkecil dalam Kerajaan Sorga lebih besar dari padanya**” membuktikan bahwa Yesus berbicara tentang hak istimewa Yohanes, bukan karakternya. Seseorang **yang terkecil dalam Kerajaan Sorga** tidak perlu harus memiliki karakter yang lebih baik dari Yohanes, tetapi ia memiliki hak istimewa yang **lebih** besar. Menjadi warganegara Kerajaan Sorga itu lebih besar dari pada pengumuman tentang kedatangannya. Hak istimewa terbesar Yohanes yakni mempersiapkan jalan bagi Tuhan, tetapi ia tidak hidup dengan menikmati berkat dari Kerajaan itu.

11:12 Pada awal pelayanan Yohanes hingga ia dipenjarakan, **Kerajaan Sorga** telah menderita, **diserong**. Orang Farisi dan ahli-ahli Taurat sangat bertentangan dengan Kerajaan Sorga. Raja Herodes telah melakukan bagiannya dalam menyerang Kerajaan Sorga dengan menangkap pelopornya.

“... **dan orang yang menyerongnya mencoba menguasainya.**” Pernyataan ini dapat diartikan dalam dua pengertian yang tepat. Pertama, musuh Kerajaan Sorga bekerja sekuat tenaga untuk menguasai Kerajaan dan menghancurkannya. Penolakan mereka akan Yohanes memberi pertanda penolakan Raja dan Kerajaan-Nya. Tetapi mungkin juga bisa berarti bahwa mereka yang siap akan kedatangan Raja, meresponi pemberitaannya dengan penuh semangat serta berusaha sekuat tenaga untuk masuk kerajaan itu. Inilah arti yang ada di dalam Lukas 16:16: “Hukum Taurat dan kitab para nabi berlaku sampai kepada zaman Yohanes; dan sejak waktu itu Kerajaan Tuhan diberitakan dan setiap orang berdesakkan memasukinya.” Dalam ayat ini Kerajaan Sorga digambarkan sebagai sebuah kota yang dikepung, dengan berbagai kelas orang menghantam Kerajaan dari luar dan berusaha untuk masuk ke dalamnya. Kekerasan secara rohani memang perlu.

Apa pun arti yang diambil, intinya adalah bahwa khotbah Yohanes menimbulkan reaksi kekerasan, yang menyebar di mana-mana dan memiliki dampak yang cukup dalam.

11:13[†] “**Sebab semua nabi dan kitab Taurat bernubuat hingga tampilnya Yohanes.**” Keseluruhan isi Perjanjian Lama dari Kejadian sampai Maleakhi menubuatkan kedatangan Mesias. Ketika Yohanes melangkah masuk ke dalam sejarah, tugasnya yang unik bukan hanya menubuatkan, namun juga mengumumkan bahwa semua nubuatan mengenai kedatangan Kristus yang pertama akan digenapi.

11:14 Maleakhi telah menubuatkan bahwa sebelum kemunculan Mesias, Elia akan datang sebagai utusan (Mal. 4:5,6). Apabila manusia **mau menerima** Yesus sebagai Mesias, Yohanes akan menggenapi tugas **Elia**. Yohanes bukanlah reinkarnasi dari Elia –ia menyangkal sebagai Elia di dalam Yohanes 1:21. Tetapi ia berjalan di depan Kristus di dalam roh dan Kuasa Elia (Luk. 1:17).

11:15 Tidak semua orang menghargai Yohanes Pembaptis atau mengerti makna terdalam dari pelayanannya. Oleh karena itu Tuhan menambahkan, “**Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar!**” Ungkapan lain, agar memberi perhatian penuh. Jangan sampai kehilangan kepentingan berita yang Anda dengarkan, apabila Yohanes menggenapi nubuat mengenai Elia, maka Yesus adalah Mesias yang dijanjikan! Dalam mengakui Yohanes Pembaptis, Yesus menegaskan kembali pernyataan-Nya sebagai Kristus dari Tuhan. Apabila bisa menerima satu hal, maka akan menerima yang lainnya.

11:16,17 Tetapi **angkatan** yang dibicarakan oleh Yesus adalah angkatan yang tidak bersedia menerima keduanya. Orang Yahudi yang memiliki hak istimewa untuk melihat kedatangan Mesias-sang Raja mereka tidak menyukai Dia atau pelopor-Nya. Mereka seperti teka-teki. Yesus membandingkan hal ini dengan **anak-anak yang duduk di pasar** yang menolak untuk dipuaskan dengan berbagai macam penawaran. Apabila sahabat mereka ingin bermain suling, seharusnya mereka bisa menari, tetapi mereka menolak. Apabila teman-teman mereka ingin bermain sandiwara tentang upacara pemakaman, mereka menolak untuk **berkabung**.

11:18,19 Yohanes datang sebagai seorang pertapa, dan orang Yahudi menuduhnya sebagai orang yang kerasukan setan. Sedangkan **Anak Manusia** makan dan minum seperti layaknya orang lain. Apabila pertapaan Yohanes membuat mereka merasa tidak nyaman, maka mereka pasti akan lebih menghargai Yesus karena Yesus makan dan minum seperti yang biasa dilakukan banyak orang. Tetapi bukan itu! Mereka memanggilnya **pelahap dan peminum** (rakus), pemabuk, **sahabat pemungut cukai dan orang berdosa**. Tentu saja Yesus tidak pernah makan atau minum yang melampaui batas; mereka terlalu melebih-lebihkan. Memang benar bahwa Ia adalah **sahabat pemungut cukai dan orang berdosa**, tetapi bukan berarti bahwa Ia melakukan kejahatan seperti yang mereka lakukan. Ia bersahabat dengan mereka agar Ia bisa menyelamatkan mereka dari dosa, tetapi Ia tidak pernah ikut atau menyetujui dosa mereka.

“**Tetapi hikmat Tuhan dibenarkan oleh perbuatannya.**” Tuan Yesus adalah Pribadinya yang mewujudkan kebijaksanaan (1Kor. 1:30). Meskipun orang yang tidak percaya mungkin memfitnah Dia, tetapi melalui pekerjaan-Nya dan melalui kehidupan para pengikut-Nya, Ia membuktikan bahwa Ia benar. Walaupun banyak orang Yahudi mungkin menolak untuk mengakui bahwa Ia adalah Mesias-sang Raja, tetapi pernyataan hak-Nya dibenarkan dari mujizat-mujizat yang Ia tunjukkan serta transformasi spiritual dalam diri murid-murid-Nya yang setia

B. Kecaman Bagi Kota-Kota Galilea Yang Tidak Bertobat (11:20-24)

11:20 Hak istimewa membawa tanggung jawab yang besar. Tidak ada kota-kota yang lebih ‘istimewa’ selain dari kota-kota Khorazim, Betsaida, dan Kapernaum. Anak Tuhan telah berjalan di atas tanah mereka yang penuh debu dan mengajar orang-orang mereka yang diistimewakan. Ia menunjukkan kebanyakan mujizat-Nya yang sangat besar di sana. Namun dalam menghadapi bukti-bukti ini, mereka menolak untuk bertobat. Tidak heran bahwa Tuhan harus mengumumkan malapetaka yang paling serius atas mereka.

11:21 Ia mulai dengan **Khorazim** dan **Betsaida**. Kota-kota ini telah mendengarkan berita tentang Tuhan Juruselamat mereka yang baik, tetapi mereka sengaja berbalik dari Dia. Yesus mengingat kembali kota-kota Tirus dan Sidon yang telah jatuh dalam penghakiman Tuhan karena mereka menyembah berhala dan berbuat jahat. Apabila kota-kota tersebut diberi hak istimewa untuk melihat mujizat-mujizat Yesus, maka mereka akan merendah diri dengan pertobatan yang sungguh-sungguh. Karena itu, pada hari penghakiman, **Tirus dan Sidon** akan mendapat hukuman yang lebih ringan daripada Khorazim dan Betsaida.

11:22 Kalimat, “**akan lebih ringan dari pada tanggunganmu,**” menunjukkan bahwa akan ada perbedaan hukuman di dalam neraka. Demikian juga dengan upah yang akan diberikan di sorga akan ada perbedaan (1Kor. 3:12-15). Dosa satu-satunya yang mengirim orang-orang ke neraka

adalah menolak untuk berserah kepada Yesus Kristus (Yoh. 3:36b). Tetapi kedalaman penderitaan di neraka tergantung pada kadar keistimewaan yang dihina dan dosa-dosa yang dilakukan oleh seseorang.

11:23,24 Hanya beberapa kota yang diistimewakan seperti **Kapernaum**. Kota itu menjadi kampung halaman Yesus setelah Ia ditolak dari Nazaret (9:1, bandingkan Mrk. 2:1-12). Beberapa mujizat yang paling luar biasa dilakukan di sana dan menjadi bukti yang tidak bisa disangkal bahwa Ia adalah Mesias. Apabila Sodom yang menjijikkan, kota orang homoseksual, sepertinya telah diistimewakan sedemikian rupa, tentu akan bertobat dan memperoleh belas kasihan. Keistimewaan Kapernaum lebih besar. Penduduk kota itu seharusnya bertobat dan mengakui Tuhan dengan bangga. Tetapi Kapernaum kehilangan kesempatannya. Dosa ketidakwajaran Sodom besar sekali. Tetapi tidak ada dosa yang sebesar dosa Kapernaum yang menolak Anak Tuhan yang kudus. Oleh karena itu, Sodom tidak akan dihukum Tuhan sekeras Kapernaum pada hari penghakiman. Kapernaum yang sepertinya dinaikkan kelangit karena diberikan keistimewaan besar akan diturunkan **sampai ke dunia orang mati** pada hari penghakiman itu. Kalau hal ini terjadi pada Kapernaum, betapa lebih pantas terjadi pada tempat di mana Alkitab melimpah ruah, di mana injil disiarkan, dan di mana hanya ada sedikit orang yang tidak beralih.

Pada waktu Tuhan kita berada di dunia, ada empat kota penting di Galilea: Khorazim, Betsaida, Kapernaum, dan Tiberias. Ia mengumumkan pemusnahan yang akan dilakukan pada ketiga kota pertama tetapi tidak termasuk kota Tiberias. Apa kesudahannya? Pemusnahan Khorazim dan Betsaida sangat sempurna hingga lokasi mereka [pada zaman kita] tidak diketahui. Lokasi Kapernaum tidak begitu jelas. Namun Tiberias tetap berdiri. Hal ini menandakan penggenapan nubuat yang merupakan bukti lain dari kemahatahuan Juruselamat dan inspirasi Alkitab.

C. Reaksi Juruselamat Terhadap Penolakan (11:25-30)

11:25,26 Ketiga kota di Galilea itu tidak memiliki mata untuk melihat dan juga tidak memiliki hati untuk mengasihi Kristus Tuhan. Ia tahu bahwa sikap mereka adalah sebuah antisipasi dari penolakan dalam skala yang lebih besar. Bagaimana Ia bereaksi terhadap kedurhakaan mereka? Tidak dengan kepahitan, sinis, atau balas dendam. Namun Ia mengangkat suara-Nya untuk bersyukur kepada Tuhan bahwa tidak ada yang menghalangi rencana-Nya yang tertinggi itu. **“Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa, Tuhan langit dan bumi, karena semuanya itu Engkau sembunyikan bagi orang bijak dan orang pandai, tetapi Engkau nyatakan kepada orang kecil.”**

Kita harus menghindari dua macam kesalahpahaman dalam hal ini. Pertama, Yesus bukannya mengungkapkan kesenangan karena menghukum kota-kota Galilea. Kedua, Ia tidak menyatakan secara tidak langsung bahwa Tuhan dengan sewenang-wenang menolak untuk memberikan terang pada orang bijak.

Kota-kota itu memiliki kesempatan untuk menyambut Tuan Yesus. Mereka sengaja menolak untuk menerima Dia. Ketika mereka menolak terang, Tuhan menahan terang itu dari mereka. Tetapi rencana-rencana Tuhan tidak akan gagal. Apabila manusia yang cerdas tidak mau percaya, maka Tuhan akan menyatakan Dia [Yesus] kepada orang yang rendah hati. Ia mengenyangkan yang lapar dengan segala yang indah dan mengusir orang kaya dengan tangan hampa (Luk. 1:53).

Mereka yang menganggap bahwa diri mereka terlalu bijak dan pandai untuk membutuhkan Kristus, menjadi menderita dengan hukuman kebutaan pengertian. Tetapi mereka yang mengakui tidak bijak akan menerima wahyu dari Dia “sebab dalam Dia tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan” (Kol. 2:3). Yesus berterimakasih kepada Bapa karena sudah menentukan bahwa walaupun ada orang yang tidak menerima Dia, tetapi ada orang lain yang hendak percaya. Menghadapi ketidakpercayaan yang sangat besar, Ia dihiburkan karena rencana dan tujuan Tuhan mengatasi semuanya.

11:27 Semua telah diserahkan kepada Kristus oleh Bapa-Nya. Pernyataan ini akan menjadi sebuah klaim yang sombong dari siapa saja, tetapi klaim dari Tuan Yesus ini merupakan pernyataan biasa tentang kebenaran. Pada saat itu, dengan memuncaknya pertentangan, tidak terlihat bahwa Ia mengendalikan segalanya; meskipun demikian hal itu memang benar. Program kehidupan-Nya sedang berjalan tanpa penghalang menuju kemenangan akhir yang mulia. **“Tidak seorangpun mengenal Anak selain Bapa.”** Hal ini menjadi rahasia yang tidak dapat dimengerti mengenai Kepribadian Kristus. Kesatuan ke-Tuhanan dan kemanusiaan dalam satu Pribadi membangkitkan masalah yang mengejutkan pikiran manusia. Misalnya, tentang masalah kematian. Tuhan tidak bisa mati, tetapi Yesus adalah Tuhan dan Yesus mati. Lalu sisi ke-Tuhanan-Nya dan Manusia-Nya tidak dapat terpisahkan. Jadi, meskipun kita bisa mengenal Dia dan mengasihi Dia serta percaya kepadanya, tetapi ada kesadaran bahwa hanya Bapalah yang benar-benar bisa mengerti Dia.

Tetapi rahasia terbesar dari nama-Mu
Melampaui kemampuan ciptaan-Nya.
Bapa sajalah (klaim yang mulia!)
Dapat mengerti sang Anak.
Mulialah Engkau, Anak Domba Tuhan,
Hingga setiap lutut sujud menyembah-Mu!

- Josiah Conder

“Dan tidak seorangpun mengenal Bapa selain Anak dan orang yang kepadanya Anak itu berkenan menyatakannya.” Bapa juga sulit dipahami. Pada dasarnya hanya Tuhan yang bisa memahami Tuhan sendiri. Manusia tidak bisa mengenali Dia dengan kekuatan-Nya sendiri atau kepintaran-Nya. Tetapi Tuan Yesus dapat menunjukkan Bapa kepada mereka yang Ia pilih, dan justru itulah yang Ia lakukan. Siapa pun yang mengenal Anak, maka Ia juga mengenal Bapa (Yoh. 14:7).

Namun setelah mengatakan semua ini, kita harus mengakui bahwa dalam mencari penjelasan mengenai ayat 27, kita menghadapi kebenaran-kebenaran yang terlalu tinggi bagi kita. Kita melihat samar-samar pada cermin. Bahkan dalam kekelaman pun pikiran kita yang terbatas tidak akan mampu menghargai lebih penuh lagi mengenai kebesaran Tuhan atau memahami rahasia dari Inkarnasi Yesus. Ketika kita membaca bahwa Bapa menunjukkan atau menampakkan diri-Nya hanya kepada mereka yang dipilih oleh Anak, kita mungkin tergoda untuk berpikir bahwa sedikit saja orang yang disayangi yang dipilih secara sewenang-wenang. Ayat berikutnya membawa kita berhati-hati terhadap penafsiran semacam itu. Tuan Yesus memberikan undangan umum bagi semua orang yang lelah dan berbeban berat untuk datang kepada-Nya. Dengan kata lain, mereka yang dipilih oleh-Nya untuk menunjukkan Bapa adalah mereka yang percaya kepada-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat. Ketika kita menguji undangan yang lemah-lembut ini, yang tak terbatas bagi siapa pun juga, marilah kita mengingat bahwa undangan ini dibagikan setelah penolakan keras terhadap Yesus oleh kota-kota Galilea yang telah diistimewakan. Kebencian manusia dan sifat keras kepala mereka tidak bisa memadamkan kasih dan kemurahan-Nya. A.J. McClain berkata:

Meskipun bangsa Israel menuju cobaan berat dari pengadilan Ilahi, Sang Raja dalam kata terakhir-Nya membuka pintu yang lebar untuk keselamatan pribadi lepas pribadi. Oleh karena itu Ia membuktikan bahwa Ia adalah Tuhan kasih karunia, bahkan dalam memberi hukuman pun, Ia penuh dengan kasih karunia.¹⁹

11:28 Marilah. Marilah artinya percaya (Kis. 16:31); menerima (Yoh. 1:12); makan (Yoh. 6:35); minum (Yoh. 7:37); melihat (Yes. 45:22); mengakui (1Yoh. 4:2); mendengar (Yoh. 5:24,25);

memasuki ambang pintu (Yoh. 10:9); membuka pintu (Why. 3:20); menyentuh jumbai jubah-Nya (Mat. 9:20,21); dan menerima karunia hidup yang kekal melalui Kristus, Tuhan kita (Rm. 6:23).

Kepada-Ku. Obyek dari iman bukanlah gereja, doktrin agama, atau seorang pendeta, melainkan Kristus yang hidup. Keselamatan ada dalam diri seseorang. Mereka yang memiliki Yesus di dalam hidupnya sungguh-sungguh telah diselamatkan oleh Tuhan.

Semua yang letih lesu dan berbeban berat. Agar benar-benar datang kepada Yesus, seseorang harus menerima bahwa ia berbeban berat dengan dosa yang ada. Hanya mereka yang mengakui bahwa mereka tersesat, merekalah yang akan diselamatkan. Iman di dalam Yesus Kristus didahului oleh pertobatan kepada Tuhan.

Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Perhatikanlah bahwa **kelegaan** dalam hal ini adalah karunia atau berkat; yang diterima dengan cuma-cuma dan tanpa jasa apa-apa. Inilah *kelegaan dari keselamatan* yang datang melalui kesadaran bahwa Kristus telah menyelesaikan pekerjaan penebusan-Nya di atas salib di Golgota. Inilah *kelegaan suara hati* yang diakibatkan oleh kesadaran bahwa hukuman dosa seseorang telah dibayar satu kali bagi semuanya dan bahwa Tuhan tidak akan menuntut pembayaran dua kali.

11:29 Di dalam ayat 29 dan 30, undangan Kristus berubah dari keselamatan kepada pelayanan.

Pikullah kuk yang Kupasang. Artinya masuk ke dalam penyerahan kepada kehendak-Nya, untuk membalikkan pengendalian hidup seseorang ke dalam kehendak-Nya (Rm. 12:1,2).

Dan belajarlah pada-Ku. Saat kita mengakui ke-Tuhanan-Nya dalam setiap sisi kehidupan kita, Ia melatih kita di dalam jalan-Nya.

Karena Aku lemah lembut dan rendah hati. Dibandingkan dengan orang Farisi yang kasar dan angkuh, Guru yang benar itu sabar dan **rendah hati**. Mereka yang memikul kuk-Nya akan belajar untuk merendahkan diri.

Dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Dalam hal ini yang dibahas bukanlah kelegaan suara hati melainkan ketenangan hati yang ditemukan dengan mengambil tempat yang terendah di hadapan Tuhan dan manusia. Dan juga merupakan ketenangan yang dialami seseorang dalam melayani Kristus ketika ia berhenti mencari keagungannya sendiri.

11:30 “Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Kupun ringan.” Sekali lagi ada sebuah perbedaan yang sangat kentara dengan orang Farisi. Yesus berkata mengenai mereka, “Mereka mengikat beban-beban berat, lalu meletakkannya di atas bahu orang, tetapi mereka sendiri tidak mau menyentuhnya” (Mat. 23:4). Kuk Yesus ringan; tidak melukai. Seseorang telah berkata bahwa seandainya Yesus memiliki sebuah papan untuk merk toko kayu-Nya, maka akan tertulis “Kuk-kuk-Ku sangat sesuai.”

Kuk-Nya ringan. Bukan berarti bahwa tidak ada masalah, percobaan, kerja keras, atau kesedihan dalam kehidupan Kekristenan. Tetapi artinya adalah bahwa kita tidak harus memikul beban itu sendirian. Kita memikul kuk dengan Seseorang yang memberikan kasih karunia setiap kali kita memerlukannya. Melayani Dia bukanlah perbudakan melainkan kebebasan yang sempurna. J.H. Jowett berkata:

Kesalahan fatal pada orang percaya adalah berusaha memikul beban hidup dengan memasang kuk seorang saja. Tuhan tidak pernah berniat membebani manusia untuk memikul bebannya sendirian. *Karena itu Kristus hanya mempergunakan kuk-kuk berduaan!* Seperti kuk di leher kerbau yang biasanya dipakai untuk dua ekor kerbau, demikian juga Tuhan kita meminta dengan sangat menjadi salah satu dari kedua orang dalam kuk dobel kita. Ia ingin berbagi susah-payah dari setiap pekerjaan keras yang kita alami. Rahasia damai sejahtera dan kemenangan di dalam kehidupan Kristen ditemui dalam membuka kuk yang dibebankan “saya sendiri saja” dan menerima “kuk” Tuan yang ringan.²⁰

D. Yesus Adalah Tuhan Atas Hari Sabat (12:1-8)

12:1 Pasal ini mencatat krisis penolakan terhadap Kristus yang memuncak. Kedengkian dan permusuhan orang Farisi yang muncul, siap untuk ditumpahkan. Permasalahan yang membuka pintu kemarahan ini adalah pertanyaan mengenai hari Sabat.

Pada hari Sabat yang khusus itu, **Yesus** dan murid-murid-Nya **berjalan di ladang gandum. Karena lapar, murid-murid-Nya memetik bulir³ gandum dan memakannya.** Hukum Taurat mengizinkan mereka untuk memetik bulir-bulir dari ladang sesamanya selama mereka tidak menggunakan sabit (Ul. 23:25).

12:2 Tetapi **orang-orang Farisi** sangat rewel dan menyatakan bahwa hari **Sabat** tidak ditaati. Tuduhan mereka itu tidak diucapkan secara langsung, tetapi kemungkinan besar mereka menuduh murid-murid Yesus karena: (1) menuai (menggambil gandum); (2) menebah (menggosok-gosokkannya dengan tangan mereka); (3) menampi (memisahkan gandum dari jerami).

12:3,4 Yesus menjawab protes mereka yang tidak masuk akal itu dengan mengingatkan mereka tentang sebuah kejadian di dalam kehidupan Daud. Suatu ketika, saat Daud berada dalam pengasingan, dia dan anak buahnya pergi ke hutan belantara, ketika mereka lapar, **mereka makan roti sajian**, dua belas buah roti peringatan yang dilarang sebagai makanan kecuali dimakan oleh imam-imam. Daud dan anak buahnya bukanlah imam, tetapi Tuhan tidak pernah menemukan kesalahan di dalam diri mereka untuk melakukan hal ini. Mengapa tidak?

Alasannya adalah bahwa hukum Tuhan tidak pernah bermaksud mengakibatkan penderitaan bagi umat-Nya yang setia. Bukan merupakan kesalahan Daud hingga ia berada di pengasingan. Bangsa yang berdosa telah menolak dia. Apabila ia diberi tempat yang layak, ia dan anak buahnya tidak terpaksa memakan roti sajian itu. Karena ada dosa di dalam bangsa Israel, Tuhan mengizinkan suatu hal yang biasanya dilarang.

Analoginya jelas. Tuan Yesus adalah Raja Israel yang benar, tetapi bangsa itu tidak mengakui Dia sebagai yang maha Kuasa. Apabila Ia diberi tempat yang selayaknya, pengikut-pengikut-Nya tidak perlu merendahkan diri untuk makan dengan cara seperti itu di hari Sabat, atau di hari apa pun. Sejarah terulang kembali. Tuhan tidak menegur murid-murid-Nya, karena mereka tidak berbuat salah.

12:5 Yesus mengingatkan orang Farisi **bahwa pada hari-hari Sabat, imam-imam melanggar hukum Sabat** dengan membunuh dan mempersembahkan binatang serta melakukan banyak pekerjaan lainnya yang berkenaan dengan pelayanan (Bil. 28:9,10), tetapi mereka **tidak bersalah** karena mereka terlibat dalam pelayanan kepada Tuhan.

12:6 Orang-orang Farisi tahu bahwa imam-imam bekerja setiap hari Sabat di dalam Bait Tuhan tanpa menajiskannya. Lalu mengapa mereka kemudian mengkritik murid-murid Tuhan karena tindakan yang mereka lakukan dihadapan *Seseorang* yang **melebihi Bait Tuhan**? Kata yang ditulis dengan huruf miring *Seseorang* mungkin lebih baik dibaca: “*Sesuatu* yang lebih besar dari Bait Tuhan ada di sini.” Kata “sesuatu” adalah Kerajaan Tuhan, yang nyata dalam Pribadi sang Raja.

12:7 Orang-orang Farisi tidak pernah mengerti hati Tuhan. Di dalam Hos. 6:6, Ia berkata, “**Yang kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan.**” Tuhan menaruh kasih terhadap upacara agama. Ia lebih senang melihat umat-Nya memetik bulir-bulir gandum pada hari Sabat untuk memuaskan rasa lapar mereka dari pada memperhatikan hari itu begitu keras sehingga menimbulkan penderitaan fisik. Apabila orang Farisi bisa menyadari hal ini, mereka tidak akan memfitnah murid-murid Tuhan. Tetapi mereka menilai yang tampak diluar lebih tinggi daripada kesejahteraan manusia.

12:8 Kemudian Juruselamat menambahkan, “**Karena Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat.**” Dialah yang mengatur hukum Taurat pada mulanya, dan Ia juga yang lebih pantas menjelaskan maknanya. E.W. Rogers berkata:

Nampak di sini bahwa Matius, dalam hal ini diajarkan oleh Roh, berhasil dengan cepat mengulangi banyak nama-nama dan jabatan-jabatan Tuan Yesus: Ia adalah Anak Manusia; Tuhan hari Sabat; pelayan-Ku, yang Kukasihi; Anak Daud; lebih besar dari bait Tuhan; lebih besar dari Yunus; lebih besar dari Salomo. Ia berkata seperti itu untuk menunjukkan kekejaman dosa yang menolak untuk menerima-Nya dan menyetujui Dia dengan hak yang dimiliki-Nya.²¹

Sebelum meneruskan kejadian berikutnya –Yesus menyembuhkan tangan yang mati pada Hari Sabat– kita berhenti sejenak untuk memberikan sebuah tinjauan singkat mengenai pengajaran yang Alkitabiah mengenai hari Sabat.

TINJAUAN SINGKAT: HARI SABAT

Hari Sabat dari semula dan akan selalu merupakan hari ketujuh dalam satu minggu (Sabtu).

Tuhan beristirahat pada hari ketujuh, setelah enam hari penciptaan (Kej. 2:2). Ia tidak memerintahkan manusia untuk memelihara hari Sabat pada saat itu, meskipun Ia mungkin memaksudkan prinsipnya –yaitu satu hari beristirahat dalam tujuh hari– harus diikuti.

Bangsa Israel diperintahkan untuk memelihara hari Sabat ketika sepuluh Perintah Tuhan diturunkan (Kel. 20:8-11). Perintah mengenai Sabat berbeda dengan kesembilan perintah lainnya. Perintah itu adalah sebuah hukum upacara agama sedangkan peraturan lainnya adalah berbicara tentang moral. Satu-satunya alasan bahwa seseorang bersalah apabila seseorang bekerja pada hari Sabat adalah karena Tuhan memang berkata demikian. Perintah-perintah lainnya berhubungan dengan hal yang secara hakekat salah.

Hukum yang menentang pekerjaan yang dilakukan pada hari Sabat tidak pernah diterapkan untuk: pelayanan Tuhan (Mat. 12:5), tindakan keperluan (Mat. 12:3,4), atau tindakan belas kasihan (Mat. 12:11,12). Sembilan dari sepuluh hukum diulangi di dalam Perjanjian Baru, tidak sebagai hukum tetapi sebagai perintah untuk kehidupan orang Kristen di bawah kasih karunia. Hukum untuk memelihara hari Sabat adalah satu-satunya yang tidak pernah diperintahkan bagi orang Kristen. Selain daripada itu, Paulus mengajarkan bahwa orang Kristen tidak akan dihukum karena tidak memeliharanya.

Hari istimewa bagi Kekristenan adalah hari pertama dalam seminggu [yang terkadang disebut ‘Hari Tuhan.’] Tuan Yesus bangkit dari kematian pada hari itu (Yoh. 20:1). Hal itu menjadi sebuah bukti bahwa pekerjaan penebusan telah diselesaikan dan diakui Tuhan. Pada kedua hari Minggu yang berikut, Ia bertemu dengan murid-murid-Nya (Yoh. 20:19,26). Roh Kudus diberikan pada hari pertama dalam seminggu (Kis. 2:1, bandingkan Im. 23:15,16). Murid-murid yang pertama berkumpul pada hari itu untuk memecah-mecahkan roti, menunjukkan kematian Tuhan (Kis. 20:7). Itulah hari yang ditentukan oleh Tuhan di mana orang Kristen menyisihkan uang untuk pekerjaan Tuhan (1Kor. 16:1,2).

Hari Sabat atau hari ketujuh mengakhiri minggu setelah bekerja keras: hari Tuhan atau hari Minggu, dimulai dengan pengetahuan yang tenang bahwa pekerjaan penebusan telah diselesaikan. Hari Sabat memperingati penciptaan pertama; hari Tuhan dihubungkan dengan ciptaan baru. Hari Sabat adalah hari tanggung jawab; hari Tuhan adalah hari hak-hak istimewa.

Orang Kristen tidak “memelihara” hari Tuhan sebagai sebuah cara untuk mendapatkan keselamatan atau mencapai kekudusan. Bukan karena takut dengan hukuman. Mereka memisahkan hari itu karena kasih setia terhadap Seseorang yang memberi diri-Nya bagi mereka. Karena kita dibebaskan dari rutinitas dan hal-hal duniawi, kita bisa memisahkannya dalam cara yang khusus untuk menyembah dan melayani Kristus.

Tidak benar apabila kita mengatakan bahwa hari Sabat diubah menjadi hari Tuhan. Hari Sabat adalah hari Sabtu dan hari Tuhan adalah hari Minggu. Hari Sabat adalah sebuah bayangan;

wujudnya adalah Kristus (Kol. 2:16,17). Kebangkitan Kristus menandai sebuah awal baru dan hari Tuhan menandakan permulaan itu.

Sebagai orang Yahudi yang setia, yang hidup di bawah hukum Taurat, Yesus memelihara hari Sabat (meskipun tuduhan orang Farisi berlawanan terhadap Dia). Sebagai Tuhan hari Sabat, Ia membebaskan hari itu dari aturan yang sesat dan peraturan yang telah disalahgunakan. †

E. Yesus Menyembuhkan Pada Hari Sabat (12:9-14)

12:9 Dari ladang gandum, Yesus pergi **ke rumah ibadat**. Lukas mengatakan bahwa ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi berada di sana memperhatikan Dia agar mereka bisa menemukan kesalahan untuk menentang Dia (Luk. 6:6,7).

12:10 Di dalam rumah ibadat **ada seorang yang mati sebelah tangannya** – saksi bisu terhadap ketidakberdayaan orang Farisi untuk menolong dia. Sampai saat itu mereka masih saja memperlakukan dia dengan perlakuan dingin. Tetapi tiba-tiba ia menjadi berharga bagi mereka karena mereka menganggapnya sebagai alat untuk menjebak Yesus. Mereka tahu bahwa Juruselamat selalu cenderung meringankan rasa sakit manusia. Apabila Ia menyembuhkan pada hari Sabat, maka mereka akan menangkap Dia dalam sebuah kejahatan yang harus dijatuhi hukuman, pikir mereka. Jadi mereka mulai memunculkan permasalahan berdasarkan hukum Taurat: **“Bolehkah menyembuhkan orang pada hari Sabat?”**

12:11 Juruselamat menjawab dengan bertanya apakah mereka akan menarik seekor domba dari **dalam lobang pada hari Sabat**. Ya, tentu saja mereka akan melakukannya. Mengapa demikian? Mungkin dalih mereka adalah bahwa yang mereka lakukan itu sebuah pekerjaan belas kasihan –tetapi anggapan lain mungkin beranggapan bahwa itu adalah seekor domba yang bernilai uang dan mereka tidak ingin kehilangan uang itu, meskipun itu pada hari Sabat.

12:12 Tuhan kita mengingatkan mereka bahwa seorang manusia **jauh lebih berharga dari pada domba**. Jika menunjukkan belas kasihan kepada binatang adalah benar, maka akan lebih benar lagi **berbuat baik** kepada seorang manusia **pada hari Sabat!**

12:13,14 Setelah menangkap pemimpin-pemimpin Yahudi dari dalam lobang keserakahan mereka sendiri, Yesus menyembuhkan orang yang mati tangannya itu. Ketika Ia meminta orang itu untuk **mengulurkan tangannya**, iman dan kehendak manusia terpanggil dalam sebuah tindakan. Ketaatan diberi upah kesembuhan. Tangan orang itu pun **menjadi sehat seperti tangannya yang lain** oleh Pencipta yang luar biasa. Orang akan mengira bahwa orang-orang Farisi akan bersukacita karena orang itu sudah sembuh, orang yang tidak dapat mereka tolong bahkan cenderung tidak mau tahu tentang dia. Sebaliknya, keinginan mereka semakin kuat untuk menentang Yesus dan **bersekongkol untuk membunuh Dia**. Seandainya mereka sendiri memiliki tangan yang mati, mereka pasti akan senang disembuhkan kapan saja pada hari apa saja.

F. Kesembuhan Bagi Semua Orang (12:15-21)

12:15,16 Tetapi Yesus mengetahui pikiran musuh-musuh-Nya, **lalu Ia menyingkir dari sana**. Tetapi di mana pun Ia pergi, banyak orang yang terus berkumpul mengikuti Dia; dan di mana saja orang sakit berkumpul, **Ia menyembuhkan mereka semuanya**. Tetapi Ia meminta mereka agar mereka tidak menyebarluaskan berita mujizat kesembuhan yang Ia lakukan. Perintah itu bukan untuk melindungi diri-Nya dari amarah orang-orang yang menentang Dia, tetapi untuk menghindari tindakan yang berubah-ubah untuk menjadikan Dia seorang Pahlawan revolusioner yang terkenal. Rencana Ilahi harus diperhatikan. Perubahan yang Ia bawa akan datang, bukan dengan cara menumpahkan dara orang Romawi, tetapi dengan mencurahkan darah-Nya sendiri.

12:17,18 Pelayanan-Nya yang penuh kasih karunia telah menggenapi nubuat **Yesaya** 41:9; 42:1-4. Nabi itu menubuatkan bahwa Mesias adalah Seorang penakluk yang lemah lembut. Ia menggambarkan Yesus sebagai **Hamba yang dipilih** oleh Yehova, **yang dikasihi, yang**

kepada-Nya jiwa Tuhan **berkenan**. Tuhan akan **menaruh Roh-Nya ke atas-Nya** [Mesias] –nubuat itu digenapi pada saat Yesus dibaptis. Dan pelayanan-Nya akan melebihi batas tanah Israel; **Ia akan memaklumkan hukum kepada bangsa-bangsa**. Pesan terakhir ini akan menjadi semakin dominan saat Israel semakin kuat bersuara “TIDAK”.

12:19 Yesaya kemudian bernubuat bahwa Mesias tidak akan berdebat atau **berteriak** dan **suara-Nya** tidak akan terdengar **di jalan-jalan**. Dengan kata lain, Ia tidak akan menjadi seorang pengacau politik, menghasut massa. McClain menulis:

Raja ini yang adalah Hamba Tuhan tidak akan menggapai tempat kemasyuran yang layak melalui salah satu cara biasa seperti pemaksaan karena hawa nafsu atau penghasutan politik; bukan juga dengan pemaksaan supernatural yang dapat diperintah-Nya.²²

12:20 Ia tidak akan merusak **buluh yang patah** atau **memadamkan** sebuah **sumbu yang pudar nyalanya**. Ia tidak akan menginjak-injak masyarakat yang kurang berada atau kurang mampu untuk mencapai tujuan-Nya. Ia akan meyakinkan dan menguatkan hati yang hancur dan yang tertekan. Ia akan memperbesar percikan iman ke dalam nyala api. Pelayanan-Nya akan berlanjut hingga Ia membawa **hukum** untuk **menang**. Kerendahan hati-Nya, kasih yang peduli terhadap orang lain tidak akan dipadamkan oleh kebencian dan rasa tidak berterima kasih manusia.

12:21 **Dan pada-Nyalah bangsa-bangsa akan berharap**. Ungkapan ini dikatakan dalam kitab Yesaya, “Segala pulau mengharapkan pengajaran-Nya,” tetapi maknanya sama. Pulau-pulau mengacu kepada bangsa-bangsa lain. Mereka digambarkan sedang menantikan pemerintahan-Nya agar mereka menjadi pengikut-Nya yang setia. Kleist dan Lilly memuji kutipan dari Yesaya ini sebagai berikut:

. . . salah satu batu berharga dalam Injil, gambaran Kristus yang indah . . . Yesaya menggambarkan kesatuan Kristus dengan Bapa, misi-Nya untuk membimbing bangsa-bangsa, kelembutan hati-Nya dalam mengurangi penderitaan manusia dan menghadapi kemenangan akhir yang Ia miliki; tidak ada pengharapan bagi dunia kecuali dalam nama-Nya. Kristus –Juruselamat dunia– tidak diungkapkan dalam perkataan yang membosankan dalam bentuk pendidikan, melainkan dikemas dalam perumpamaan orang timur yang sangat menarik.²³

G. Dosa Yang Tak Terampuni (12:22-32)

12:22-24 Ketika Yesus menyembuhkan seorang **buta dan bisu** yang **kerasukan setan**, orang banyak mulai berpikir dengan serius bahwa Ia memang **Anak Daud**, Mesias bagi bangsa Israel. Hal ini membangkitkan amarah **orang Farisi**. Karena tidak mampu membendung setiap kesan simpati terhadap Yesus, mereka menuduh bahwa mujizat itu dilakukan dengan kuasa **Beelzebul, penghulu setan**. Tuduhan yang sok tahu ini merupakan tuduhan umum pertama bahwa Yesus menggunakan kuasa Setan.

12:25,26 Ketika Ia membaca **pikiran mereka**, **Yesus** mulai menyingkapkan kebodohan mereka. Ia menegaskan bahwa tidak ada **kerajaan, kota** atau **rumah tangga** yang melawan dirinya sendiri dan dapat terus berhasil. Apabila Ia mengusir setan-setan milik Iblis untuk keluar dengan kuasa Iblis, maka Iblis akan bekerja untuk menentang dirinya sendiri. Hal ini tidak masuk akal.

12:27 Tuhan kita menambahkan jawaban kedua yang sangat mengena terhadap orang Farisi. Beberapa dari orang-orang Yahudi, dikenal sebagai ahli mengusir setan, mereka menyatakan bahwa mereka memiliki kuasa untuk mengusir roh-roh jahat. Yesus tidak membiarkan atau juga menyangkal pernyataan mereka itu, tetapi ia menggunakannya untuk menunjukkan bahwa **jika Ia mengusir setan dengan kuasa Beelzebul**, maka anak-anak orang Farisi (yaitu para pengusir setan itu) melakukan hal yang sama. Orang-orang Farisi tidak pernah akan membiarkan hal ini, tetapi

mereka tidak bisa lari dari argumen Tuhan yang masuk akal itu. Sahabat-sahabat mereka sendiri yang akan menghakimi mereka karena menyatakan secara tidak langsung bahwa mereka mengusir roh-roh jahat sebagai agen Iblis. Scofield berkata:

Orang-orang Farisi cepat marah ketika mengerti isyarat keterlibatan kuasa Setan dengan anak-anak mereka. Tetapi berdasarkan tuntutan mereka sendiri, yaitu bahwa Kristus mengusir roh-roh jahat dengan kuasa Beelzebul, anak mereka sendiri yang akan menghakimi mereka dalam ketidaktetapan mereka itu; karena apabila kuasa mengusir roh-roh jahat berasal dari Iblis, jadi siapapun yang menggunakan kuasa itu ia bersekutu dengan sumber kuasa itu.²⁴

Mereka semakin tidak masuk akal dalam menandai efek yang sama dengan penyebab yang berbeda.

12:28 Kebenarannya tentu saja ialah: Yesus **mengusir setan dengan kuasa Roh Tuhan**. Seluruh hidup-Nya sebagai seorang Manusia di bumi hidup dalam kuasa Roh Kudus. Ia adalah Mesias yang dipenuhi Roh, yang pernah dinubuatkan oleh Yesaya (Yes. 11:2; 42:1; 61:1-3). Oleh karena itu Ia berkata kepada orang-orang Farisi itu, **“Tetapi jika aku mengusir setan dengan kuasa Roh Tuhan, maka sesungguhnya Kerajaan Tuhan sudah datang kepadamu.”**

Pengumuman ini seperti sebuah tamparan. Mereka bangga dengan diri mereka sendiri karena pengetahuan teologi yang mereka miliki, tetapi **Kerajaan Tuhan sudah datang kepada** mereka karena sang Raja ada di antara mereka dan mereka tidak menyadari bahwa Ia ada di sana!

12:29 Jauh dari persekutuan dengan Iblis, Tuan Yesus adalah penakluk Iblis. Ia mengilustrasikan hal ini dengan sebuah cerita mengenai **seorang yang kuat**. **Seorang yang kuat** ini adalah Iblis. Rumah-nya adalah lingkungan di mana ia berkuasa. **Harta bendanya** merupakan roh-roh jahatnya. Yesus adalah Seseorang yang mengikat **orang kuat itu**, memasuki rumahnya, dan **merampok** harta bendanya. Sebenarnya, mengikat Iblis terjadi tahap demi tahap. Hal ini dimulai dari awal pelayanan Yesus. Dengan tegas dijamin oleh kematian dan kebangkitan Kristus. Akan menjadi benar dengan pemerintahan Raja selama seribu tahun (Why. 20:2). Akhirnya, akan kekal kebenarannya ketika Iblis diusir ke dalam lautan api (Why. 20:10). Pada saat ini, Iblis terlihat tidak terikat; ia masih menunjukkan kuasanya. Tetapi hukumannya telah diputuskan dan waktunya dipersingkat.

12:30 Kemudian Yesus berkata, **“Siapa tidak bersama Aku, ia melawan Aku dan siapa tidak mengumpulkan bersama Aku, ia mencerai-beraikan.”** Persungutan mereka menunjukkan bahwa orang Farisi tidak **bersama-sama** dengan Tuhan. Oleh karena itu mereka **melawan** Dia. Dengan menolak menuai bersama-sama dengan Dia, mereka telah mencerai-beraikan gandum. Mereka menuduh Yesus mengusir setan-setan dengan kuasa Iblis padahal mereka sendiri adalah hamba Iblis, yang berusaha mencari kesalahan dari pekerjaan Tuhan.

Di dalam markus 9:40, Yesus berkata, “. . . barangsiapa tidak melawan kita, ia di pihak kita.” Perkataan ini tampaknya seperti pembalikan dari firman-Nya di dalam Matius 12:30. Kesulitannya mendapatkan jalan keluar ketika kita melihatnya di dalam Matius, mengenai *keselamatan*. Manusia bisa saja di pihak Kristus atau menentang Dia; tidak ada posisi netral. Di dalam Markus, subyeknya adalah *pelayanan*. Ada perbedaan yang besar di antara murid-murid Yesus –berbeda persekutuan gereja, metode, dan pemahaman mengenai doktrin. Tetapi di kitab Markus ini peraturannya adalah apabila manusia tidak melawan Tuhan, maka manusia itu bagi Dia dan harus dihargai oleh karena itu.

12:31,32 Ayat-ayat ini menandai sebuah krisis di dalam hubungan Kristus dengan pemimpin-pemimpin Israel. Ia menuduh mereka telah melakukan dosa yang tidak bisa diampuni dengan menghina Roh Kudus, yaitu dengan menuduh bahwa Yesus menunjukkan mujizat dengan

menggunakan kuasa Iblis bukan dengan kuasa Roh Kudus. Jadi, mereka sepertinya menyebut Roh Kudus Beelzebul, penghulu setan- setan.

Ada pengampunan untuk berbagai bentuk dosa dan **hujat manusia**. Seseorang mungkin pernah berbicara **menentang Anak Manusia** dan ia diampuni. Tetapi menghujat Roh Kudus adalah dosa yang tidak akan diampuni **di dunia ini** dan **di dunia** seribu tahun **yang akan datangpun tidak**. Ketika Yesus berkata **di dunia ini**, Ia berbicara tentang hari pelayanannya selama Ia berada di bumi. Hal ini cukup membingungkan apakah dosa yang tidak diampuni ini bisa terjadi hari-hari ini, karena Ia tidak hadir secara jasmani untuk menunjukkan mujizat.

Dosa yang tidak diampuni tidak sama dengan menolak injil; seseorang mungkin menolak dengan menghina Juruselamat selama bertahun-tahun, kemudian ia bertobat, percaya dan diselamatkan. (Tentu saja apabila ia meninggal tanpa percaya, ia tetap tidak diampuni.) Apalagi, dosa yang tidak diampuni tidak sama dengan kemunduran; orang percaya mungkin berjalan jauh dari Tuhan, tetapi kembali pada persekutuan dalam keluarga Tuhan.

Banyak orang kuatir bahwa mereka telah melakukan dosa yang tidak terampuni. Bahkan apabila dosa ini dapat terjadi hari-hari ini, kenyataannya adalah bahwa seseorang cemas akan hal itu menjadi bukti bahwa ia tidak bersalah. Mereka yang melakukan dosa yang tidak diampuni ialah mereka yang sangat keras dan tidak henti-hentinya dalam perlawanan mereka terhadap Kristus. Mereka tidak menyesal mengenai penghinaan mereka akan Roh Kudus dan tanpa ragu-ragu dalam merencanakan kematian Anak Tuhan. Mereka tidak menunjukkan penyesalan atau pertobatan.

H. Pohon Dikenal Dari Buahnya (12:33-37)

12:33 Orang-orang Farisi seharusnya mengakui bahwa Tuhan telah melakukan hal yang baik dengan mengusir setan. Tetapi mereka menuduh Dia telah melakukan kejahatan. Di sini Ia menyingkapkan ketidaktetapan mereka dan sepertinya berkata, “Tetapkanlah hatimu. Apabila **suatu pohon** itu baik, maka **buahnya** juga baik dan sebaliknya. Buah mencerminkan kualitas pohon yang menghasilkannya. Buah dari pelayanan-Nya itu baik. Ia menyembuhkan orang sakit, orang buta, orang tuli, orang bisu, mengusir setan dan membangkitkan orang mati. Dapatkah pohon yang tidak baik menghasilkan buah yang begitu baik? Sama sekali tidak masuk akal! Lalu mengapa kemudian mereka begitu keras kepala menolak untuk mengakui Dia?

12:34,35 Alasannya adalah bahwa mereka **keturunan ular beludak**. Kebencian mereka kepada Anak Manusia terbukti dengan kata-kata mereka yang berbisa, mengalir dari hati mereka yang jahat.²⁵ Hati yang dipenuhi dengan kebaikan akan dibuktikan dengan kata-kata yang memberkati dan benar. Hati yang jahat mengungkapkan hinaan, kepahitan, dan perlakuan kejam.

12:36 Yesus dengan sungguh-sungguh memperingati mereka (dan kita) bahwa **orang harus mempertanggungjawabkan** setiap perkataan jahat yang diucapkannya. Karena kata-kata yang sudah diucapkan akan menjadi ukuran dalam hidup mereka. Mereka akan menunjukkan dasar yang cocok bagi penghukuman atau pembebasan tuduhan. Betapa besarnya penghukuman bagi orang Farisi karena kata-kata mereka yang tidak menghargai dan menghina dalam menentang Anak Tuhan yang kudus!

12:37 “**Karena menurut ucapanmu engkau akan dibenarkan, dan menurut ucapanmu pula engkau akan dihukum.**” Bagi orang percaya, hukuman untuk kecerobohan bicara telah dibayar melalui kematian Kristus. Tetapi kecerobohan perkataan kita, yang tidak diakui dan tidak diampuni, akan membuat kita kehilangan upah pada Takhta Pengadilan Kristus.

I. Tanda Dari Nabi Yunus (12:38-42)

12:38 Meskipun semua mujizat telah ditunjukkan oleh Yesus, **ahli taurat dan orang Farisi** dengan ceroboh meminta kepada-Nya untuk memberi **suatu tanda**, menyatakan secara tidak langsung bahwa mereka *akan* percaya apabila Ia akan membuktikan diri-Nya sebagai Mesias!

Tetapi kemunafikan mereka sangat jelas. Apabila mereka tidak percaya dengan keajaiban yang banyak yang telah dilakukan oleh Yesus, mengapa mereka bisa diyakinkan dengan satu mujizat lagi? Sikap yang menuntut tanda-tanda yang ajaib sebagai sebuah kondisi untuk percaya, tidak memuliakan Tuhan. Seperti Yesus berkata kepada Tomas, “Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya” (Yoh. 20:29). Dalam perekonomian Tuhan, percaya diikuti oleh melihat.

12:39 Tuhan menyatakan bahwa mereka adalah **angkatan yang jahat; jahat** karena mereka dengan sengaja buta melihat Mesias mereka sendiri. **Tidak setia** karena secara rohani mereka tidak setia kepada Tuhan mereka. Tuhan pencipta mereka, sebuah Pribadi unik yang menggabungkan ke-Tuhanan yang mutlak dan kemanusiaan yang sempurna, berdiri di tengah-tengah mereka dan berbicara, tetapi mereka masih saja meminta tanda dari Dia.

12:40 Ia berbicara kepada mereka dengan ringkas bahwa tidak ada tanda yang akan diberikan kepada mereka kecuali tanda dari nabi **Yunus**, mengacu pada kematian Tuhan, penguburan, dan kebangkitan-Nya. Pengalaman Yunus ditelan oleh ikan dan kemudian dimuntahkan (Yun. 1:17; 2:10), menunjukkan penderitaan dan kebangkitan Tuhan sebelumnya. Kebangkitan-Nya di antara orang mati akan menjadi tanda klimaks yang terakhir dari pelayanan-Nya kepada bangsa Israel.

Sama **seperti Yunus tinggal di dalam perut ikan tiga hari tiga malam, demikian juga** Tuhan kita dinubuatkan bahwa Ia **akan tinggal di dalam rahim bumi tiga hari tiga malam**. Hal ini menimbulkan masalah. Seperti yang pada umumnya dipercayai, apabila Yesus dikuburkan pada hari Jumat sore dan bangkit kembali pada hari Minggu pagi. Bagaimana bisa dikatakan bahwa Ia ada dalam kubur selama tiga hari tiga malam? Jawabannya adalah, dalam hitungan Yahudi, sebagian dari siang serta sebagian dari malam dihitung sebagai sebuah periode yang sempurna. “Satu hari satu malam membuat satu *onah* dan bagian dari satu *onah* adalah keseluruhannya” (peribahasa orang Yahudi).

12:41 Yesus menggambarkan kesalahan pemimpin orang Yahudi dengan dua perbedaan. Pertama, orang-orang Niniwe (nonYahudi) kurang diistimewakan, tetapi ketika mereka **mendengar pemberitaan nabi Yunus**, mereka **bertobat** dengan kesedihan yang sangat dalam. Mereka akan bangkit pada waktu penghakiman untuk menghukum manusia pada zaman Yesus karena mereka gagal menerima seseorang yang **lebih dari pada Yunus** –Inkarnasi Anak Tuhan.

12:42 Kedua, **ratu** Syeba, bangsa lain yang diluar keistimewaan orang Yahudi, berangkat dari **Selatan**, dengan usaha dan tenaga yang besar, untuk mendengar hikmat Salomo. Orang-orang Yahudi pada zaman Yesus tidak usah bepergian sama sekali untuk melihat Dia; Ia telah bepergian dari Sorga menuju tempat mereka yang kecil untuk menjadi Mesias –Sang Raja, tetapi mereka tidak memiliki ruang dalam hidup untuk Dia –Seseorang **lebih dari pada Salomo**. Ratu bangsa lain itu akan menghukum mereka pada hari penghakiman karena kecerobohan mereka yang memalukan.

Dalam pasal ini Tuhan kita dinyatakan lebih besar dari *Bait Tuhan* (ayat 6); lebih besar dari *Yunus* (ayat 41); dan lebih besar dari *Salomo* (ayat 42). Ia lebih besar dari yang terbesar dan jauh lebih baik dari yang terbaik.”

J. Kembalinya Roh Jahat (12:43-45)

12:43,44 Dalam ayat-ayat ini, Yesus mengambil kesimpulan dari masa lalu, sekarang, dan yang akan datang mengenai orang Israel yang tidak percaya dalam bentuk parabolik. Kata **manusia** mewakili bangsa Yahudi, **roh jahat** adalah penyembahan berhala yang menunjukkan ciri-ciri bangsa itu dari masa perbudakan di Mesir sampai penawanan di Babel (Penawanan tersebut untuk sementara menghentikan Israel dari penyembahan berhala). Seolah-olah roh jahat telah **meninggalkan** manusia. Dari akhir penawanan sampai pada masa kini, orang-orang Yahudi sudah tidak menyembah berhala. Mereka sama seperti rumah **kosong, bersih tersapu dan rapih teratur**.

Lebih dari seribu sembilan ratus tahun yang lalu, Juruselamat mencari izin masuk ke rumah kosong itu. Ia adalah Penghuni yang tepat, juga Tuan Rumah, tetapi orang-orang tersebut menolak Dia dengan keras untuk masuk ke dalam rumah itu. Mereka memang sudah tidak menyembah berhala, namun mereka pun tidak menyembah Tuhan yang benar.

Rumah yang **kosong** berbicara tentang kerohanian yang tidak aktif –kondisi berbahaya, seperti pertunjukan yang terus bersambung. Reformasi tidak cukup, harus ada penerimaan yang positif terhadap Juruselamat.

12:45 Pada masa yang akan datang, roh penyembahan berhala akan memutuskan untuk kembali ke rumah itu, ditemani oleh **tujuh roh lain yang lebih jahat dari padanya**. Tujuh adalah angka yang menandakan kesempurnaan atau kelengkapan. Jadi kemungkinan besar bahwa hal ini mengacu pada penyembahan berhala dalam bentuk perkembangannya yang penuh. Hal ini memandang kedepan pada Masa Tribulasi [Masa Sengsara] ketika bangsa yang memberontak ini menyembah Antikristus. Sujud pada manusia berdosa dan menyembah antikristus sebagai Tuhan, merupakan bentuk yang lebih parah dari penyembahan berhala seperti yang dilakukan bangsa ini pada masa lalu. Jadi **keadaan orang itu lebih buruk dari pada keadaannya semula**. Orang Israel yang tidak percaya akan menderita penghukuman yang mengerikan pada Masa Tribulasi Besar [Masa Sengsara Besar] dan penderitaan mereka jauh lebih berat daripada masa perbudakan di Babel. Bagian bangsa ini yang menyembah berhala akan dimusnahkan pada Hari kedatangan Kristus yang kedua.

“Demikian juga akan berlaku atas angkatan yang jahat ini.” Angkatan yang menolak Kristus, Anak Tuhan, pada kedatangan pertama-Nya akan menderita penghukuman keras pada kedatangan yang kedua-Nya.

K. Ibu Dan Saudara Yesus (12:46-50)

Ayat-ayat ini menggambarkan peristiwa yang lumrah ketika keluarga Yesus datang untuk berbicara dengan Dia. Mengapa mereka datang? Markus mungkin bisa memberikan kita sebuah petunjuk. Beberapa saudara Yesus menyimpulkan bahwa Ia tidak waras (Mrk. 3:21,31-35), dan mungkin keluarga-Nya datang untuk membawa Dia pergi dengan diam-diam (lihat Yoh. 7:5). Ketika kepadanya dikatakan bahwa **ibu-Nya dan saudara-saudara-Nya** menunggu **di luar dan berusaha menemui Dia**, Tuhan meresponinya dengan menjawab, **“Siapa ibu-Ku? Dan siapa saudara-saudara-Ku?”** Dan kemudian menunjuk **murid-murid-Nya**, Ia berkata, **“Sebab siapapun yang melakukan kehendak Bapa-Ku di sorga, dialah saudara-Ku laki-laki, dialah saudara-Ku perempuan, dialah ibu-Ku.”**

Pernyataan yang sangat mengejutkan ini, melahirkan tanda spirituil yang berarti; menandai sebuah perbedaan akan urusan Yesus dengan orang Israel. Maria dan anak-anaknya mewakili bangsa Israel, sedarah dengan Yesus. Hingga saat ini, Ia membatasi pelayanan-Nya hanya kepada domba yang hilang dari umat Israel. Tetapi semakin jelas bahwa umat-Nya tidak memiliki Dia. Daripada tunduk kepada Mesias, mereka menuduh Dia dikendalikan oleh Iblis.

Lalu Yesus mengumumkan hal yang baru. Sejak saat itu, keterikatan-Nya dengan bangsa Israel tidak akan menjadi faktor yang mengendalikan jangkauan-Nya. Meskipun hati-Nya yang simpatik akan terus meminta dengan sangat kepada teman sebangsanya, pasal 12 memberi tanda perpecahan yang nyata dengan bangsa Israel. Hasilnya sekarang jelas, Israel tidak memiliki Dia, jadi Ia akan berbalik bagi mereka yang mau memiliki Dia. Hubungan darah akan digantikan dengan pertimbangan rohani. Ketaatan kepada Tuhan akan membawa manusia, apakah itu orang Yahudi maupun yang bukan Yahudi, ke dalam hubungan yang vital dengan Dia.

Sebelum meninggalkan peristiwa ini, kita harus menyebutkan dua poin mengenai ibu Yesus. Pertama, merupakan suatu bukti bahwa Maria tidak mempunyai hak istimewa berkaitan dengan memasuki hadirat Yesus.

Kedua, penyebutan nama-nama saudara Yesus, memukul keras pengajaran yang mengatakan bahwa Maria adalah perawan seumur hidup. Pernyataan tidak langsung ini sangat kuat, bahwa anak-anak Maria yang secara daging ini adalah 'setengah' saudara dengan Tuhan kita. Pandangan ini dikuatkan oleh kitab suci lainnya seperti dalam Mazmur 69:9; Matius 13:55; Markus 3:31,32; 6:3; Yohanes 7:3,5; Kisah Para Rasul 1:14; 1 Korintus 9:5; Galatia 1:19.

VIII. SANG RAJA MEMBERITAKAN SEBUAH BENTUK KERAJAAN BARU YANG BERSIFAT SEMENTARA KARENA PENOLAKAN BANGSA ISRAEL (Pasal 13)

Perumpamaan-perumpamaan tentang Kerajaan

Kita telah masuk ke dalam inti krisis dalam Injil Matius. Tuhan telah menunjukkan bahwa hubungan yang duniawi sekarang digantikan dengan ikatan rohani yang tidak lagi mempertanyakan asal usul kelahiran orang Yahudi, tetapi ketaatan kepada Tuhan Bapa. Dalam penolakan terhadap sang Raja, ahli-ahli Taurat dan orang Farisi telah menolak Kerajaan Tuhan juga. Sekarang dengan rangkaian perumpamaan, Tuan Yesus memberi gambaran mengenai bentuk baru Kerajaan Tuhan selama periode di antara penolakan-Nya dan manifestasi-Nya sebagai Raja di atas segala raja dan Tuhan di atas segala tuhan. Enam dari perumpamaan ini dimulai dengan kata, "Kerajaan Tuhan adalah seperti . . ."

Untuk melihat perumpamaan-perumpamaan ini dalam sudut pandang yang sempurna, mari kita mengulas kembali tentang Kerajaan yang didiskusikan di dalam pasal 3. Kerajaan Sorga adalah tempat di mana Perintah Tuhan diakui. Ada dua aspek mengenai hal ini:

(1) *Pengakuan dari luar*, termasuk semua orang yang mengaku mengenal perintah Tuhan; dan
(2) *Realitas dari dalam*, termasuk hanya mereka yang masuk Kerajaan dengan pertobatan: Kerajaan ditemukan dalam lima tahap: (1) tahap Perjanjian Lama yang pernah dinubuatkan; (2) tahap pada saat kehadiran Sang Raja; (3) tahap sementara, terdiri dari mereka yang ada di bumi, yang mengaku menjadi pengikut Sang Raja sesudah penolakan atas Dia dan kembalinya Dia ke Sorga; (4) manifestasi Kerajaan Tuhan selama seribu tahun; dan (5) Kerajaan yang terakhir dan selama-lamanya. Setiap acuan Alkitab pada Kerajaan Tuhan dikemas dalam salah satu tahap ini. Tahap ketiga adalah tahap sementara yang dibahas di dalam pasal 13. Selama tahap ini, yaitu dari Pentakosta hingga Pengangkatan, Kerajaan dengan *realitas dari dalam* (orang percaya yang sejati) terdiri dari orang-orang yang sama sebagai gereja. Inilah satu-satunya identitas antara Kerajaan dan gereja, selain dari tahap ini mereka tidak sama.

Dengan pengertian latar belakang ini, marilah kita periksa perumpamaan-perumpamaan tersebut.

A. Perumpamaan Tentang Penabur (13:1-9)

13:1 Yesus keluar dari rumah itu, rumah di mana Ia telah menyembuhkan orang yang kerasukan setan dan duduk di tepi danau Galilea. Banyak sarjana Alkitab melihat rumah ini sebagai gambaran bangsa Israel dan danau adalah gambaran bangsa-bangsa lain. Jadi perpindahan Tuhan menandakan sebuah keretakan dengan bangsa Israel; selama bentuk sementara ini, Kerajaan Tuhan akan diberitakan kepada bangsa-bangsa.

13:2 Ketika orang banyak berbondong-bondong di danau lalu mengerumuni Dia, Ia . . . naik ke perahu dan Ia mulai mengajarkan orang-orang itu dengan perumpamaan. Perumpamaan adalah cerita singkat yang digunakan untuk mengajarkan nilai kerohanian atau moral yang tidak nampak dengan segera. Ketujuh perumpamaan yang akan disampaikan kepada kita menceritakan keadaan Kerajaan selama masa antara kedatangan Yesus yang Pertama dan Kedua.

Empat perumpamaan yang pertama diceritakan kepada orang banyak; tiga perumpamaan yang terakhir diberikan hanya kepada murid-murid. Tuhan menjelaskan dua perumpamaan yang pertama dan yang ketujuh kepada murid-murid, membiarkan mereka (dan kita) untuk mengartikan perumpamaan lainnya dengan kunci-kunci yang telah Ia berikan.

13:3 Perumpamaan pertama mengenai **seorang penabur** yang menabur benihnya dalam empat macam tanah. Mungkin seperti yang diharapkan, akibatnya berbeda-beda pada setiap tanah.

13:4-8

	<i>TANAH</i>	<i>AKIBAT</i>	
Yesus	1. Yang keras [di] pinggir jalan	1. Benihnya dimakan oleh burung-burung	
	2. Tanah tipis melapisi batu-batu	2. Benihnya cepat bertumbuh, tetapi tidak berakar, layu ia dan menjadi kering.	13:9 menutup
	3. Tanah yang penuh semak berduri	3. Benihnya bertunas, tetapi susah bertumbuh karena adanya duri semak.	
	4. Tanah yang baik	4. Benihnya bertumbuh, berbuah, ada yang seratus kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat, ada yang tiga puluh kali lipat.	

perumpamaan ini dengan nasihat yang samar-samar. **“Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar!”** Di dalam perumpamaan ini, Ia menyampaikan pesan penting kepada orang banyak, dan sebuah pesan yang berbeda kepada murid-murid. Seharusnya tidak ada seorang pun yang akan salah menanggapi firman-Nya.

Karena Tuhan sendiri mengartikan perumpamaan ini dalam ayat 18-23, kita akan menahan rasa ingin tahu kita hingga kita sampai pada paragraf itu.

B. Tujuan Perumpamaan (13:10-17)

13:10 Murid-murid dibingungkan karena Tuhan harus **berkata-kata kepada** orang-orang itu dalam bahasa yang terselubung dengan **perumpamaan**. Jadi mereka bertanya kepada-Nya untuk menjelaskan metode tersebut.

13:11 Dalam jawaban-Nya, Yesus membedakan antara orang banyak yang tidak percaya dan murid-murid yang percaya. Orang banyak, contoh yang representatif tentang banyak orang di negeri itu, dengan terang-terangan menolak Dia, namun penolakan mereka tidak akan sempurna sampai pada penyaliban. Mereka tidak akan diizinkan untuk mengetahui **rahasia Kerajaan Sorga**, namun pengikut-Nya yang setia akan ditolong untuk memahaminya.

Rahasia di dalam Perjanjian Baru merupakan kenyataan yang tidak pernah diketahui sebelumnya oleh manusia, yang tidak pernah dipelajari terpisah dari wahyu Ilahi. Tetapi sekarang telah dinyatakan. Rahasia-rahasia Kerajaan Sorga adalah kebenaran mengenai kerajaan dalam bentuknya yang sementara yang sampai sekarang tidak diketahui. Kenyataan yang ada bahwa Kerajaan Sorga *memiliki* sebuah bentuk yang sementara telah menjadi rahasia hingga sekarang. Perumpamaan-perumpamaan menggambarkan beberapa bentuk Kerajaan Sorga selama keabsenan Sang Raja. Beberapa orang menyebutnya “Bentuk Misteri Kerajaan Sorga” –sebetulnya tidak ada misteri apapun mengenai Kerajaan Sorga, hanya bahwa tidak pernah diketahui sebelum waktu itu.

13:12 Tampaknya tidak berdasarkan peraturan bahwa rahasia ini harus disembunyikan kepada orang banyak dan dinyatakan kepada murid-murid. Tetapi Tuhan memberikan alasan, **“Karena siapa yang mempunyai, kepadanya akan diberi, sehingga ia berkelimpahan; tetapi siapa yang tidak mempunyai, apapun juga yang ada padanya akan diambil dari padanya.”** Murid-murid memiliki iman di dalam Tuan Yesus, oleh karena itu mereka akan diberikan kapasitas

yang lebih. Mereka telah menerima terang; karena itu mereka akan menerima lebih banyak terang. Sedangkan bangsa Yahudi yang menolak Terang dunia, mereka bukan hanya dihalangi untuk menerima lebih banyak terang, tetapi mereka akan kehilangan terang kecil yang mereka miliki. Terang yang ditolak [oleh seseorang] mengakibatkan terang ditahan darinya [oleh Tuhan].

13:13 Mattew Henry membandingkan **perumpamaan-perumpamaan** ini dengan tiang penopang awan dan api yang menyinari bangsa Israel [saat mereka keluar dari Mesir] tetapi membingungkan orang Mesir. Perumpamaannya akan dinyatakan kepada mereka yang sungguh-sungguh tertarik, tetapi bagi mereka yang membenci Yesus hal itu “hanya gangguan saja.”

Jadi, permasalahannya bukan terletak pada perbuatan yang mendadak dari Tuhan kita, tetapi semata-mata hasil dari sebuah prinsip yang dibangun di dalam hidup semua orang –yaitu kebutaan yang disengaja diikuti oleh hukuman kebutaan. Oleh karena itu, Ia berbicara kepada orang Yahudi dengan menggunakan perumpamaan. H.C. Woodring juga mengatakan: “Karena mereka tidak memiliki kasih akan kebenaran, maka mereka tidak akan mendapatkan terang kebenaran.”²⁶ Mereka mengaku melihat dan kenal dengan kebenaran Ilahi, tetapi Kebenaran Inkarnasi [Tuhan menjadi Manusia] berdiri di hadapan mereka dan mereka sama sekali menolak untuk melihat-Nya. Mereka mengaku mendengar Firman Tuhan, tetapi Firman Tuhan yang hidup bersama mereka dan mereka tidak taat kepada-Nya. Mereka tidak mau memahami kenyataan yang luar biasa tentang Inkarnasi; oleh karena itu kapasitas mereka untuk mengerti diambil dari mereka.

13:14,15 Maka untuk mereka genaplah nubuat Yesaya 6:9,10. Hati Israel telah **menebal** dan **telinga** mereka tidak peka terhadap suara Tuhan. Mereka dengan sengaja menolak untuk **melihat dengan mata** mereka. Mereka tahu bahwa apabila mereka melihat, mendengar, mengerti, dan bertobat, Tuhan akan menyembuhkan mereka. Tetapi meskipun sadar akan penyakit dan kebutuhan mereka, mereka menolak pertolongan Tuhan. Oleh karena itu hukuman mereka adalah bahwa mereka akan **mendengar** tetapi tidak **mengerti**, dan **melihat** tetapi tidak **menanggapi**.

13:16,17 Murid-murid sangat istimewa karena mereka melihat apa yang tidak pernah dilihat oleh orang lain. Nabi-nabi dan orang-orang benar di Perjanjian Lama telah lama merindukan kedatangan Mesias, tetapi hasrat mereka belum terpenuhi. Murid-murid diistimewakan untuk tinggal dalam peristiwa krisis, untuk melihat Mesias, menyaksikan mujizat-Nya, dan mendengarkan pengajaran yang tiada bandingnya yang keluar dari bibir-Nya.

C. Penjelasan Perumpamaan Tentang Penabur (13:18-23)

13:18 Telah dijelaskan mengapa Ia menggunakan perumpamaan, Tuhan sekarang meneruskan untuk menjelaskan secara terperinci perumpamaan tentang keempat macam tanah. Ia tidak menunjukkan identitas si **penabur** tetapi kita dapat yakin bahwa penabur juga mengacu pada diri-Nya sendiri (ayat 37) atau mereka yang membawa kabar baik tentang Kerajaan Sorga. Ia mendefinisikan benih sebagai firman Kerajaan Sorga (ayat 19). Tanah mewakili mereka yang mendengar berita itu.

13:19 Tanah yang keras berbicara tentang mereka yang menolak untuk menerima kabar baik. Mereka mendengarkan injil tetapi **tidak mengerti** –bukan karena mereka tidak bisa tetapi karena mereka tidak mau. Burung-burung menggambarkan Iblis; ia **merampas** benih dari hati para pendengar ini. Ia bekerja sama dengan mereka dalam ketandusan [Firman tidak ‘bertunas’] yang dipilih mereka sendiri. Orang Farisi adalah tanah keras yang mendengar kabar baik.

13:20,21 Ketika Yesus berbicara tentang tanah yang berbatu, di dalam pikiran Yesus adalah tanah tipis yang menutupi batu dasar. Hal ini menggambarkan orang-orang yang mendengar firman dan meresponinya **dengan gembira**. Pada mulanya, penabur mungkin bergembira karena rupanya khotbahnya sangat sukses. Tetapi segera ia belajar ajaran yang lebih dalam lagi, yaitu tidak baik jika pesan itu diterima dengan senyuman dan kegembiraan. Pertama-tama harus ada kesadaran akan dosa, penyesalan, dan pertobatan. Jauh lebih baik untuk melihat seorang yang bertanya-tanya

menangisi perjalanannya ke Golgota daripada melihat dia berjalan di lorong sukacita. Tanah yang dangkal menghasilkan pengakuan yang dangkal; akarnya tidak bisa mendalam. Tetapi ketika pengakuannya diuji dengan sinar yang menhanguskan dengan **penindasan atau penganiayaan**, ia memutuskan bahwa hal itu tidak berharga dan kemudian meninggalkan pengakuan ketaatannya kepada Kristus.

13:22 Tanah dengan semak berduri menggambarkan mereka yang mendengar firman hanya pada permulaan saja. Mereka terlihat dari luar benar-benar penghuni-penghuni Kerajaan Sorga tetapi lama kelamaan **kekuatiran** akan **dunia ini** dan keserakahan mereka akan harta mencekik mereka. Tidak ada buah bagi Tuhan di dalam hidup mereka. Lang mengilustrasikan hal ini dengan seorang anak laki-laki seorang pecinta uang dengan bisnis yang sangat besar. Anak tersebut mendengar firman pada masa mudanya tetapi ia dibuai di dalam bisnis.

Ia pun harus memilih antara menyenangkan Tuhannya atau ayahnya. Jadi semak berduri itu sudah ada di dalam tanah ketika benih ditabur dan bertumbuh: kepedulian masa ini dan kebohongan kekayaan telah tersedia. Ia mengikuti harapan ayahnya, mengabdikan dirinya secara penuh pada bisnis, dan menjadi kepala bisnis itu. Hidupnya pun sangat makmur tetapi sesudah setengah tua ia harus mengakui bahwa ia telah melalaikan hal-hal yang sorgawi. Ia baru saja mau pensiun dan mengungkapkan perhatiannya untuk lebih rajin lagi secara rohani. Tetapi Tuhan tidak boleh dicemooh. Orang itu pensiun dan mati dalam beberapa bulan. Ia meninggalkan £90,000 dan secara rohani ia membuang hidupnya. Duri telah mencekik firman dan ia tidak berbuah.²⁷

13:23 Tanah yang baik menggambarkan orang percaya yang setia. **Ialah orang yang mendengar firman** dengan mudah dan **mengerti** firman melalui ketaatan akan apa yang ia dengarkan. Meskipun orang percaya ini tidak semua menghasilkan jumlah buah yang sama, tetapi mereka semua menunjukkan melalui buah mereka bahwa mereka memiliki hidup ilahi. **Berbuah** dalam ayat ini mungkin manifestasi karakter Kristen bukan jumlah jiwa yang dimenangkan bagi Kristus. Ketika kata *buah* digunakan dalam Perjanjian Baru, secara umum artinya mengacu pada buah-buah Roh (Gal. 5:22,23).

Apakah arti perumpamaan ini sebenarnya bagi orang banyak itu? Dengan jelas perumpamaan ini memperingatkan mereka untuk melawan bahaya mendengar tetapi tanpa ketaatan. Telah diperhitungkan juga untuk menguatkan setiap pribadi agar menerima Firman dengan tulus hati, lalu membuktikan realitasnya dengan berbuah bagi Tuhan. Bagi murid-murid, perumpamaan ini mempersiapkan mereka serta pengikut-pengikut Yesus di masa yang akan datang untuk mengerti bahwa relatif sedikit saja orang yang mendengarkan berita Injil akan diselamatkan. Perumpamaan ini menghindarkan orang yang setia kepada Kristus dari gambaran yang salah bahwa seluruh dunia akan bertobat melalui penyebaran Injil. Murid-murid juga diperingatkan dalam perumpamaan ini untuk melawan tiga antagonis terbesar dalam injil: (1) Iblis (burung-burung—yang jahat); (2) daging (matahari yang membakar—kesusahan dan penganiayaan); (3) dunia (duri—peduli pada hal duniawi dan tergoda oleh kekayaan).

Pada akhirnya kepada murid-murid diberikan sebuah visi akan hasil yang luar biasa akibat menanam dalam pribadi manusia. Tiga puluh kali lipat adalah tiga ribu persen, enam puluh kali lipat adalah enam ribu persen, dan seratus kali lipat adalah sepuluh ribu persen. Sebenarnya tidak ada cara untuk mengukur hasil pertobatan sejati dari satu orang saja. Seorang guru Sekolah Minggu yang tidak dikenal menanamkan tenaganya dalam mengajar Dwight L. Moody. Moody memenangkan orang lain bagi Tuhan dan mereka terus memenangkan orang lain. Guru Sekolah Minggu itu memulai sebuah rantai reaksi yang tidak pernah berhenti.

D. Perumpamaan Tentang Gandum Dan Lalang (13:24-30)

Perumpamaan sebelumnya merupakan ilustrasi yang jelas mengenai kenyataan bahwa yang ada didalam Kerajaan Sorga termasuk juga mereka yang mengakui Sang Raja hanya di mulut saja beserta murid-murid-Nya yang setia. Tiga tanah pertama melambangkan Kerajaan Sorga dalam sebuah lingkaran yang terluas –mengaku dengan mulut saja. Tanah keempat menggambarkan Kerajaan Sorga sebagai sebuah lingkaran yang lebih kecil –mereka yang benar-benar bertobat.

13:24-26 Perumpamaan kedua –gandum dan lalang– juga mengajukan dua aspek yang sama ini mengenai Kerajaan Sorga. Gandum menggambarkan orang percaya yang setia, lalang orang yang mengaku percaya tapi dimulut saja. Yesus membandingkan **Kerajaan Sorga** dengan **orang yang menaburkan benih yang baik di ladangnya. Tetapi pada waktu semua orang tidur, datanglah musuhnya menaburkan benih lalang di antara gandum itu.** Unger berkata bahwa lalang yang paling umum ditemukan pada ladang gandum di Tanah Suci adalah “bearded darnel” (dlm. bah. Ing.), “Rumput yang beracun, nyaris tidak dapat dibedakan dari gandum pada waktu keduanya masih bertumbuh mengeluarkan daun-daun. Tetapi ketika mereka mengeluarkan bulir, tanpa kesulitan mereka dapat dibedakan.”²⁸

13:27,28 Ketika **hamba-hamba** melihat lalang itu bercampur dengan gandum, mereka bertanya kepada tuan ladang itu bagaimana hal ini bisa terjadi. Ia segera mengenali bahwa itu adalah pekerjaan musuh. **Hamba-hamba** itu telah siap untul mencabut lalang itu segera.

13:29,30 **Tetapi** sang petani berpesan kepada mereka untuk menunggu **sampai waktu menuai.** Kemudian penuai baru diperbolehkan untuk memisahkan keduanya. Gandum akan dikumpulkan di dalam lumbung dan jerami akan dibakar.

Mengapa petani ini menunda untuk memisahkan lalang? Secara alami, akar gandum dan lalang saling jalin-menjalin yang membuatnya sulit untuk menarik yang satu tanpa mengakibatkan yang lain tertarik juga.

Perumpamaan ini dijelaskan oleh Tuhan kita dalam ayat 37-43, jadi kita akan menahan komentar kita hingga tiba pada ayat tersebut.

E. Perumpamaan Tentang Biji Sesawi (13:31, 32)

Kemudian sang Juruselamat menyamakan Kerajaan Sorga dengan **biji sesawi.** Yang Ia sebut dengan biji sesawi adalah biji yang paling kecil dalam pengalaman para pendengar-Nya. Ketika seseorang menanam salah satu dari biji ini, ia akan bertumbuh menjadi sebuah **pohon,** sebuah pertumbuhan yang fenomenal. Tumbuhan sesawi pada dasarnya hampir seperti semak-semak. **Pohon** adalah tempat yang lebih luas bagi burung-burung untuk bebas **bersarang pada cabang-cabangnya.**

Biji menggambarkan awal dari Kerajaan Sorga yang sederhana. Pertama-tama, Kerajaan Sorga berbentuk kecil dan murni akibat penganiayaan. Tetapi karena perlindungan dan pembelaan oleh pemerintahan, ia menderita pertumbuhan besar yang tidak normal. Kemudian burung-burung berdatangan dan bersarang di dalamnya. Kata yang sama bagi burung-burung yang ada dalam ayat ini digunakan dalam ayat 4; Yesus menjelaskan bahwa burung-burung menggambarkan penjahat (ayat 19). Kerajaan Sorga menjadi sarang Iblis beserta pengikut-pengikutnya. Hari-hari ini, payung *Umat Kristen* menutupi sistem-sistem penyangkalan akan Kristus, seperti Unitarianisme [tidak mempercayai ketritunggalan Tuhan], Christian Science, Mormonisme, Saksi Yehova, dan Unification Church (Moonies).

Jadi, Tuhan mengingatkan sebelumnya kepada murid-murid bahwa selama ketidakhadiran-Nya, Kerajaan Sorga akan berjalan dengan pertumbuhan yang fenomenal. Mereka seharusnya tidak ditipu atau menyamakan perkembangan dengan kesuksesan. Pasti akan terjadi perkembangan yang tidak sehat. Meskipun biji yang kecil akan menjadi pohon yang tidak normal, pohon yang besar itu akan menjadi “tempat kediaman roh-roh jahat dan tempat bersembunyi semua roh najis, dan tempat bersembunyi segala burung-burung yang najis dan dibenci” (Why. 18:2).

F. Perumpamaan Tentang Ragi (13:33)

Kemudian Tuan Yesus membandingkan **Kerajaan Sorga** dengan **ragi yang diambil seorang perempuan dan diadukkan ke dalam tepung terigu tiga sukut sampai khamir seluruhnya**. Pada akhirnya semua tepung terigu menjadi beragi. Arti yang umum di sini adalah bahwa tepung terigu adalah dunia dan ragi adalah Injil yang diberitakan di seluruh dunia hingga dunia diselamatkan. Pandangan ini bertolak belakang dengan Kitab Suci, dengan sejarah, dan juga dengan peristiwa yang sebenarnya.

Ragi selalu menjadi ciri dari perbuatan jahat di dalam Alkitab. Ketika Tuhan memerintahkan umat-Nya untuk mengeluarkan ragi dari rumah mereka (Kel. 12:15), mereka memahami hal ini. Apabila ada orang yang memakan makanan yang diberi ragi dari hari pertama hingga hari ke tujuh pada Hari Raya Roti Tak Beragi, ia akan dibuang dari Israel. Yesus memperingatkan untuk melawan ragi dari orang Farisi dan Saduki (Mat. 16:6,12) dan ragi dari Herodes (Mrk. 8:15). Dalam 1 Korintus 5:6-8 ragi diartikan sebagai kebencian dan kejahatan. Dan konteks Galatia 5:9 menunjukkan bahwa *di ayat itu* maknanya adalah pengajaran sesat. Secara umum, ragi artinya doktrin sesat atau perbuatan jahat.

Jadi dalam perumpamaan yang diberikan oleh Tuhan, memperingatkan orang-orang untuk melawan penyebaran kuasa jahat yang bekerja dalam Kerajaan Sorga. Perumpamaan biji sesawi menunjukkan kejahatan dalam karakter eksternal Kerajaan Sorga; perumpamaan ini menunjukkan kerusakan yang terjadi dari dalam.

Kita percaya bahwa dalam perumpamaan ini **tepung terigu** menggambarkan makanan umat Tuhan yang bisa ditemukan di dalam Alkitab. **Ragi** adalah doktrin sesat. **Seorang perempuan** adalah nabi palsu yang mengajar dan menipu (Why. 2:20). Tidakkah begitu jelas bahwa perempuan-perempuan menjadi pendiri beberapa pemujaan sesat? Mereka dilarang oleh Alkitab untuk mengajar di dalam gereja (1Kor. 14:34; 1Tim. 2:12), namun beberapa orang perempuan yang tidak patuh telah mengganti otoritas-otoritas doktrin dan telah mencampuri makanan umat Tuhan dengan kepercayaan yang membinasakan.

J.H. Brookes berkata:

Apabila keberatan muncul bahwa Kristus seolah-olah tidak menyamakan Kerajaan Sorga dengan yang jahat, maka menjawabnya cukup dengan mengatakan bahwa Ia menyamakan Kerajaan Sorga itu dengan memasukkan baik gandum maupun lalang, yang menyertakan ikan baik dan ikan jelek, yang diumpamakan sebagai hamba yang jahat (Mat. 18:23-32), yang membiarkan seorang manusia yang tidak berpakaian pesta pernikahan masuk ke dalam pesta itu, dan ia yang sesat (Mat. 22:1-13).²⁹

G. Penggunaan Perumpamaan Menggenapi Nubuatan (13:34,35)

Yesus membicarakan keempat perumpamaan pertama kepada **orang banyak**. Penggunaan metode pengajaran seperti ini oleh Tuhan menggenapi nubuat Asaf dalam Mazmur 78:2 bahwa Mesias akan berbicara dalam **perumpamaan**, dan **mengucapkan hal yang tersembunyi sejak dunia dijadikan**. Gambaran Kerajaan Sorga ini merupakan bentuk yang sementara, tersembunyi sampai saat ini, dan sedang diberitahukan sekarang ini.

H. Penjelasan Perumpamaan Tentang Lalang (13:36-43)

13:36 Sisa percakapan Tuhan adalah kepada murid-murid-Nya, di dalam rumah (versi NKJV). Dalam ayat-ayat ini **murid-murid-Nya** mungkin menggambarkan sisa orang percaya dari bangsa Israel. Kata *rumah* mengingatkan kita bahwa Tuhan tidak akan selamanya menolak umat-Nya [yaitu Israel] yang telah Ia kenal sebelumnya (Rm. 11:2).

13:37 Arti yang diberikan-Nya tentang gandum dan lalang, Yesus menunjukkan diri-Nya sebagai penabur. Ia menabur secara langsung selama Ia melayani di bumi, dan Ia telah menabur melalui hamba-hamba-Nya dari masa ke masa.

13:38 Ladang adalah dunia. Sangat penting untuk menekankan bahwa ladang itu adalah dunia, *bukan gereja*. **Benih yang baik** artinya **anak-anak Kerajaan**. Mungkin terlihat ganjil dan tidak pantas untuk memikirkan manusia yang hidup ditanam di dalam tanah. Tetapi intinya adalah bahwa anak-anak Kerajaan ditaburkan di dunia. Selama masa pelayanan-Nya di bumi, Yesus menabur di dunia bersama murid-muridnya yang setia dan merupakan subyek Kerajaan. **Lalang** adalah **anak-anak si jahat**. Iblis telah memalsukan setiap kenyataan Ilahi. Ia menaburkan di dunia orang yang sebanyak mungkin serupa dengan murid-murid dalam cara bicaranya dan tingkah-lakunya. Tetapi mereka bukan pengikut-pengikut asli sang Raja.

13:39 Musuh adalah Iblis, musuh Tuhan dan semua umat Tuhan. **Waktu menuai ialah akhir zaman**, yaitu akhir dari zaman Kerajaan dalam bentuknya yang sementara, ketika Yesus Kristus akan kembali dalam kuasa dan kemuliaan-Nya untuk memerintah sebagai Raja. Tuhan tidak mengacu pada akhir zaman gereja; mengajukan gereja dalam perumpamaan ini hanya akan membimbing pada kebingungan.

13:40-42 Para penuai adalah para malaikat (lihat Why. 14:14-20). Selama tahap kerajaan masa kini, tidak ada pemisahan dengan paksa antara gandum dan jerami. Mereka diizinkan bertumbuh bersama. Tetapi pada kedatangan Kristus yang kedua, malaikat-malaikat akan mengumpulkan bersama-sama semua yang menyebabkan dosa dan semua penjahat akan di buang **ke dalam dapur api**, di mana mereka akan meratap dan menggertakkan gigi.

13:43 Para penghuni Kerajaan yang benar dan yang ada di bumi selama Masa Tribulasi [Masa Sengsara] akan masuk ke dalam **Kerajaan Bapa mereka** untuk menikmati Pemerintahah Kristus selama Seribu Tahun lamanya. Di sana mereka **akan bercahaya seperti matahari**; yaitu mereka akan berseri-seri dalam kemuliaan.

Sekali lagi Yesus menambahkan nasihat yang samar-samar, “**Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar!**”

Perumpamaan ini tidak membenarkan (seperti pendapat yang salah dari beberapa orang) toleransi orang yang tidak percaya di dalam gereja Kristen lokal. Ingatlah bahwa ladang adalah dunia, bukan gereja. Gereja-gereja lokal diperintahkan untuk mengeluarkan semua orang yang melakukan tindakan kejahatan dari persekutuan mereka (1Kor. 5:9-13). Perumpamaan ini secara sederhana mengajarkan bahwa dalam bentuknya yang misteri, Kerajaan Sorga akan menyertakan yang asli dan yang imitasi, yang sejati dan yang palsu, dan kondisi ini akan berlanjut hingga akhir zaman. Pembawa pesan Tuhan akan memisahkan orang yang sesat, yang akan dibawa dalam penghakiman, dari orang yang benar, yang akan menikmati kemuliaan pemerintahan Kristus di bumi.

I. Perumpamaan Tentang Harta Terpendam (13:44)

Semua perumpamaan sejauh ini mengajarkan bahwa ada yang baik dan ada yang jahat di dalam kerajaan, pengikut yang benar dan yang tidak benar. Dua perumpamaan berikutnya menunjukkan bahwa ada dua golongan pengikut yang benar: (1) Orang Yahudi yang percaya selama periode sebelum dan sesudah Masa Gereja mula-mula; (2) Orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain yang percaya pada masa ini.

Dalam perumpamaan tentang **harta**, Yesus membandingkan **Kerajaan Sorga** dengan **harta yang terpendam di ladang**. Seseorang menemukannya, memendamnya, kemudian dengan bersukacita **menjual seluruh miliknya lalu membeli ladang itu**.

Kami mengusulkan bahwa **orang** tersebut adalah Tuan Yesus sendiri. (Dialah orang dalam perumpamaan tentang gandum dan lalang, ayat 37). **Harta** menggambarkan orang Yahudi yang

percaya yang ada selama Yesus melayani di bumi dan akan ada kembali setelah Gereja terangkat (lihat Mzm. 135:4 di mana Israel disebut harta khusus bagi Tuhan). Mereka disembunyikan di ladang yang berarti bahwa mereka tersebar luas di dunia dan sebenarnya tidak dikenal oleh siapa pun kecuali Tuhan sendiri. Yesus digambarkan sebagai penemu harta ini, kemudian Ia naik ke atas salib dan memberikan semua yang Ia miliki agar Ia bisa membeli dunia (2Kor. 5:19; 1Yoh. 2:2) di mana harta itu disembunyikan. Israel yang tertebus akan dibawa keluar dari persembunyiannya ketika Penebusnya keluar dari Sion dan mendirikan Kerajaan Mesias yang telah lama ditunggu-tunggu.

Perumpamaan ini terkadang diterapkan pada orang berdosa yang menyerahkan segalanya untuk mendapatkan Kristus, Harta terbesar. Tetapi pemahaman ini menodai doktrin kasih karunia yang memberikan keselamatan itu tanpa harga atau dengan cuma-cuma (Yes. 55:1; Ef. 2:8,9).

J. Perumpamaan Tentang Mutiara Berharga (13:45,46)

Kerajaan Sorga juga disamakan dengan **seorang pedagang yang mencari mutiara yang indah**. Ketika ia menemukan mutiara yang tidak wajar harganya, maka ia menyerahkan semua yang ia miliki untuk membeli mutiara itu.

Dalam sebuah pujian dikatakan, “Aku telah menemukan mutiara dengan harga yang terbesar,” penemunya adalah pendosa dan Mutiara itu adalah sang Juruselamat. Tetapi sekali lagi kita protes bahwa pendosa tidak harus menjual semua yang ia miliki dan tidak harus membeli Kristus.

Kita lebih percaya bahwa pedagang itu adalah Tuan Yesus. **Mutiara yang sangat berharga** itu adalah gereja. Di Golgota Ia menjual semua yang Ia miliki agar Ia bisa membeli mutiara ini. Sama seperti sebuah mutiara dibentuk dalam tiram melalui penderitaan karena gangguan, demikian pula Gereja juga dibentuk melalui tubuh Juruselamat yang tertusuk dan terluka.

Cukup menarik untuk diketahui bahwa dalam perumpamaan harta, kerajaan disamakan dengan harta itu sendiri. Dalam perumpamaan ini kerajaan tidak disamakan dengan mutiara tetapi disamakan dengan seorang pedagang. Mengapa yang ini berbeda?

Dalam perumpamaan sebelumnya, penekanannya adalah pada harta –Israel yang ditebus. Kerajaan berhubungan erat dengan bangsa Israel. Mula-mula Kerajaan ditawarkan kepada bangsa itu, dan dalam bentuknya di masa yang akan datang, orang-orang Yahudi akan menjadi pelaku utama Kerajaan.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, gereja tidaklah sama dengan kerajaan. Semua orang yang berada di gereja, berada dalam kerajaan dalam bentuknya yang sementara, tetapi tidak semua yang berada dalam kerajaan ada dalam gereja. *Gereja tidak akan berada dalam kerajaan dalam bentuknya di masa depan, tetapi akan memerintah bersama-sama dengan Kristus di atas bumi yang baru*. Penekanannya dalam perumpamaan kedua adalah pada Raja itu sendiri dan harga yang sangat mahal yang telah Ia bayar untuk mencari dan memenangkan mempelai-Nya yang akan berbagi kemuliaan-Nya pada hari Ia menyatakan diri-Nya.

Seperti mutiara keluar dari dalam laut, demikian juga gereja, terkadang disebut mempelai Kristus dari bangsa-bangsa lain, datang dari berbagai suku bangsa. Hal ini tidak melupakan kenyataan bahwa ada orang Israel yang bertobat di dalam gereja, tetapi semata-mata menyatakan bahwa bentuk utama dari gereja adalah umat-Nya yang dipanggil dari bangsa-bangsa lain demi Nama-Nya. Di dalam Kisah Para Rasul 15:14, Yakobus memberitahukan bahwa hal ini adalah tujuan Tuhan pada saat itu.

K. Perumpamaan Tentang Pukat (13:47-50)

13:47,48 Perumpamaan terakhir dalam rangkaian persamaan **Kerajaan Sorga** yakni dengan saringan atau **pukat yang dilabuhkan di laut, lalu mengumpulkan berbagai-bagai jenis ikan**.

Nelayan memilih ikannya, mengambil ikan **yang baik** di dalam tempat penyimpanan dan membuang **ikan yang tidak baik**.

13:49,50 Tuhan kita mengartikan perumpamaan ini. Waktunya adalah **pada akhir zaman**; yakni pada akhir Masa Tribulasi [Masa Sengsara Besar]. Itulah masa kedatangan Kristus yang kedua. Nelayan itu adalah **malaikat-malaikat**. Ikan yang baik adalah orang yang benar; yaitu orang yang diselamatkan, baik Yahudi maupun non Yahudi. Ikan yang tidak baik adalah orang yang tidak benar; yaitu, orang yang tidak percaya dari berbagai suku bangsa. Pemisahan pun dilakukan, seperti yang kita lihat juga di dalam perumpamaan gandum dan lalang (ayat 30, 39-43). Orang yang benar masuk dalam kerajaan Bapa mereka, sedangkan yang tidak benar akan **meratap dan menggartakkan gigi**. Ini masih belum penghakiman terakhir, tetapi penghakiman ini terjadi pada permulaan Masa Pemerintahan Seribu Tahun; penghakiman terakhir terjadi setelah berakhirnya masa seribu tahun (Wahyu 20:7-15).

Gaebelein berkomentar mengenai perumpamaan ini:

Pukat dilemparkan ke laut, seperti yang kita lihat sebelumnya, menggambarkan bangsa-bangsa. Perumpamaan ini mengacu pada pemberitaan injil yang kekal yang akan terjadi selama Masa Sengsara Besar (Why. 14:6,7). Pemisahan antara yang baik dan yang buruk dilakukan oleh malaikat-malaikat. Semua ini tidak bisa mengacu pada masa sekarang dan tidak juga pada gereja, tetapi mengacu pada masa di mana kerajan Sang Raja akan didirikan. Malaikat-malaikat akan digunakan, seperti jelas dilihat dalam kitab Wahyu. Orang yang jahat akan dibuang ke dalam tungku api dan yang benar akan tinggal di bumi selama masa kerajaan seribu tahun.³⁰

L. Perbendaharaan Yang Berisi Kebenaran (13:51,52)

13:51 Ketika Ia telah menyelesaikan perumpamaan-Nya, Guru Besar bertanya kepada murid-murid-Nya apakah mereka **mengerti**. Mereka menjawab, “**Ya.**” Hal ini mungkin mengejutkan kita, atau bahkan mungkin membuat kita cemburu terhadap mereka. Mungkin kita tidak bisa menjawab “ya” dengan keyakinan sekuat itu.

13:52 Karena mereka mengerti, mereka wajib berbagi dengan orang lain. Murid-murid-Nya menjadi saluran berkat dan bukan terminal berkat. Kedua belas murid ini menjadi penulis-penulis yang terlatih mengenai **Kerajaan Sorga**; yakni guru-guru dan penerjemah-penerjemah kebenaran. Mereka seumpama **tuan rumah yang mengeluarkan harta yang baru dan yang lama dari perbendaharaannya**. Di dalam Perjanjian Lama mereka memiliki perbendaharaan yang banyak, yang disebut dengan kebenaran **lama**. Dalam pengajaran Kristus yang parabolik, mereka baru saja menerima apa yang benar-benar **baru**. Dari gudang pengetahuan yang luas ini mereka sekarang seharusnya menyampaikan kebenaran kepada yang lain.

M. Yesus Ditolak Di Nazaret (13:53-58)

13:53-56 Setelah selesai menceritakan perumpamaan-perumpamaan itu, Yesus meninggalkan danau Galilea dan pergi ke Nazaret untuk kunjungan terakhirnya di sana. Saat **Yesus mengajar orang-orang di situ di rumah ibadat mereka**, orang-orang di sana **takjub** dengan **hikmat-Nya** dan pemberitaan tentang **mujizat-mujizat-Nya**. Bagi mereka Ia hanya sekedar **anak tukang kayu**. Mereka mengenal **ibu-Nya bernama Maria dan saudara-saudara-Nya Yakobus, Yusuf, Simon dan Yudas dan saudara-saudara-Nya perempuan** –mereka masih tinggal di Nazaret! Bagaimana mungkin salah satu dari orang kampung mereka mengatakan dan melakukan sesuatu yang membuat Ia sangat terkenal? Hal ini membingungkan mereka, dan mengenai hal ini lebih mudah bagi mereka untuk tidak mempedulikan-Nya daripada mengakui kebenaran.

13:57,58 **Lalu mereka kecewa dan menolak Dia**. Hal ini mendorong **Yesus** untuk mengatakan bahwa seorang **nabi** yang sejati pada umumnya lebih dihargai di luar kampung

halamannya. Kampung-Nya sendiri dan saudara-saudara-Nya sendiri membiarkan keakraban menimbulkan rasa kurang hormat. Ketidakpercayaan mereka menghalangi pekerjaan Juruselamat di Nazaret. Ia hanya menyembuhkan sedikit orang sakit di sana (Mrk. 5:5). Bukan karena Ia tidak *bisa* melakukannya; kejahatan manusia tidak bisa menghalangi kuasa Tuhan. Tetapi hal ini sepertinya akan memberkati orang-orang yang tidak berhasrat pada berkat, memenuhi kebutuhan di mana tidak ada kesadaran akan kebutuhan, menyembuhkan orang yang kesal apabila dikatakan bahwa mereka sakit.

IX. KASIH KARUNIA MESIAS YANG TIADA HENTI BERTEMU DENGAN PERTENTANGAN (Pasal 14:1—16:12)

A. Yohanes Pembaptis Dipenggal (14:1-12)

14:1,2 Kabar pelayanan Yesus kembali pada **Herodes, raja wilayah**. Anak Herodes Agung yang keji ini dikenal juga sebagai Herodes Antipas. Ialah yang memerintahkan pembunuhan atas Yohanes Pembaptis. Ketika ia mendengar tentang mujizat-mujizat Kristus, kesadarannya mulai menusuk dia. Kenangan mengenai nabi yang telah dipenggal kepalanya terus membayangi dia. Ia berkata kepada hambanya, “**Inilah Yohanes Pembaptis**. Ia telah kembali **dari antara orang mati**. Oleh karena itu mujizat-mujizat itu terjadi.”

14:3 Dalam ayat 3-12 kita memiliki apa yang dikenal dengan sebuah kilas balik sastra. Matus memotong cerita ini untuk mengulas kembali peristiwa seputar kematian Yohanes.

14:4,5 Herodes telah meninggalkan isterinya dan hidup dalam perzinahan, hubungan seks antar keluarga sendiri dengan **Herodias**, istri saudaranya **Filipus**. Sebagai nabi Tuhan, Yohanes tidak membiarkan hal ini tanpa hardikan. Dengan marah dan tanpa gentar, ia menunjukkan jarinya kepada Herodes dan mencela dia karena imoralitas yang ia lakukan.

Raja sangat marah dan ingin membunuh dia tetapi hal itu tidak bijaksana secara politik. Orang-orang mengeluh-elukan Yohanes **sebagai nabi** dan hal ini akan menimbulkan reaksi, mungkin kekerasan melawan eksekusi atas Yohanes. Jadi raja lalim itu harus menahan amarahnya sementara dengan cara memenjarakan Yohanes. “Orang yang tidak beriman menyukai agama sama seperti mereka menyukai singa-singa, baik mati atau berada di balik jeruji; mereka takut akan agama ketika agama melonggar dan mulai menantang kesadaran mereka.”³¹

14:6-11 Pada saat **hari ulang tahun Herodes, anak perempuan Herodias** menyenangkan raja dengan menari. Oleh karena itu Herodes dengan cepat menawarkan apa saja yang ia inginkan. Dengan saran ibunya yang kejam, ia tidak tahu malu meminta **kepala Yohanes Pembaptis di sebuah talam!** Saat itu amarah raja melawan Yohanes telah agak surut; mungkin ia pernah kagum dengan keberanian dan integritas sang nabi. Tetapi, meskipun ia merasa menyesal, ia merasa bahwa ia harus memenuhi janjinya. Ia pun menurunkan perintahnya. Yohanes akhirnya dipenggal, permintaan yang mengerikan dari seorang anak perempuan dikabulkan.

14:12 **Murid-murid Yohanes Pembaptis** menguburkan mayat tuan mereka, kemudian **pergilah mereka memberitahukannya kepada Yesus**. Mereka tidak bisa pergi kepada orang lain yang lebih cocok untuk menumpahkan kesedihan dan perasaan marah mereka. Mereka juga meninggalkan kepada kita contoh yang baik. Pada saat penganiayaan, penindasan, penderitaan, dan duka cita, kita juga harus pergi dan *memberitahukannya kepada Yesus*.

B. Memberi Makan Lima Ribu Orang (14:13-21)

14:13,14 **Setelah Yesus mendengar** bahwa Herodes bermasalah dengan mujizat-Nya, Ia mengambil **perahu** untuk mengasingkan diri di Danau Galilea. Kita bisa yakin bahwa Ia pergi bukan karena takut. Ia tahu bahwa tidak akan terjadi apa-apa dengan Dia sebelum waktunya tiba.

Kita tidak tahu alasan utamanya mengapa Ia mengasingkan diri, tetapi sedikit alasan adalah bahwa murid-murid-Nya baru saja kembali dari misi pekabaran Injil mereka (Mrk. 6:30; Luk. 9:10) dan memerlukan istirahat dan ketenangan.

Meskipun begitu, ramai orang datang berduyun-duyun dari kota-kota dan **mengikuti Dia dengan mengambil jalan darat**. Pada saat Ia mendarat, mereka sedang menunggu-Nya. Jauh dari kejengkelan akan gangguan ini, Tuhan kita yang simpatik ini langsung bekerja **menyembuhkan mereka yang sakit**.

14:15 Ketika **menjelang malam**, yaitu setelah jam 3.00 sore, **murid-murid-Nya** merasa krisis mulai timbul. Begitu banyak orang sehingga mereka tidak memiliki apa-apa untuk dimakan. Mereka meminta Yesus untuk menyuruh orang banyak itu pergi ke **desa-desa** di mana mereka bisa membeli **makanan** di sana. Betapa kecilnya pemahaman mereka mengenai hati Kristus atau mengenal kuasa-Nya!

14:16-18 Tuhan meyakinkan mereka bahwa **tidak perlu mereka pergi**. Mengapa orang-orang itu harus meninggalkan Seseorang yang membuka tangan-Nya dan menyediakan segala kebutuhan makhluk hidup? Lalu ia mengejutkan murid-murid-Nya, **“kamu harus memberi mereka makan.”** Mereka terkejut; “memberi mereka makanan? Kami tidak memiliki apa-apa kecuali **lima roti dan dua ikan.**” Mereka lupa bahwa mereka juga memiliki Yesus. Dengan sabar Juruselamat berkata, **“Bawalah ke mari kepada-Ku.”** Itulah bagian mereka.

14:19-21 Kita bisa membayangkan Tuhan memerintahkan **orang banyak itu duduk di rumput**. Mengambil **lima roti dan dua ikan**, Ia bersyukur, **lalu memecah-mecahkan** roti itu dan memberikannya kepada **murid-murid-Nya** untuk dibagi-bagikan. Sangat cukup bagi semua orang. Ketika semua orang **kenyang**, murid-murid mengumpulkan **dua belas bakul penuh** roti yang tersisa. Ada kelebihan ketika Yesus selesai dibandingkan ketika Ia mulai. Cukup ironis bahwa ada satu bakul penuh bagi masing-masing murid Tuhan yang tidak percaya. Dan orang banyak mungkin sekitar 10,000 atau 15, 000 yang telah diberi makan (5,000 laki-laki ditambah perempuan-perempuan dan anak-anak).

Mujizatnya adalah pelajaran rohani bagi murid-murid dari setiap angkatan atau generasi. Orang banyak yang kelaparan selalu ada. Selalu ada sekelompok murid dengan bahan-bahan yang rupanya sedikit sekali. Dan selalu ada Juruselamat yang penuh perhatian. Ketika murid-murid dengan tulus hati memberikan apa yang mereka miliki, Ia melipatgandakannya untuk memberi makan beribu-ribu orang. Perbedaan yang besar adalah **lima ribu laki-laki** yang diberi makan di tepi Danau Galilea untuk memuaskan mereka dalam waktu yang singkat; manusia hari ini yang diberi makan atas Kristus akan dipuaskan selamanya (Lihat Yoh. 6:35).

C. Yesus Berjalan Di Atas Air (14:22-33)

Mujizat sebelumnya meyakinkan murid-murid bahwa mereka sedang mengikut Seseorang yang secara melimpah ruah menyediakan kebutuhan mereka. Sekarang mereka belajar bahwa Orang ini dapat melindungi dan menguatkan mereka juga.

14:22,23 Saat Yesus menyuruh orang banyak itu pergi, Ia meminta **murid-murid-Nya naik ke perahu dan mendahului-Nya ke seberang** danau. Kemudian Ia naik ke atas bukit **untuk berdoa seorang diri**. Ketika hari sudah malam, yaitu setelah matahari terbenam, **Ia sendirian di situ**. (Dalam perhitungan orang Yahudi ada dua macam “malam,” lihat Kel. 12:6 *waktu senja*, dan RSV tepi. Satu, pengacu pada ayat 15, dimulai pada tengah sore dan yang lainnya mengacu pada ayat ini, pada saat matahari terbenam.)

14:24-27 Sementara itu, **Perahu sudah beberapa mil jauhnya**, melawan **angin sakal**. Sewaktu gelombang pun mengamuk, Yesus melihat murid-murid-Nya panik. **Kira-kira jam tiga malam** [dalam bahasa aslinya: *Pada jaga keempat*, yaitu antara jam 3.00 hingga jam 6.00 pagi], Ia pergi **kepada mereka berjalan di atas air**. Murid-murid panik berpikir bahwa itu adalah hantu.

Tetapi segera mereka mendengar suara Tuan dan Sahabat mereka, **“Tenanglah! Aku ini, jangan takut!”**

Betapa nyata dengan pengalaman kita! Kita sering diterbangkan oleh badai, kebingungan, dan keputusasaan. Rupanya Juruselamat berada jauh. Tetapi sesungguhnya setiap waktu Ia berdoa buat kita. Ketika malam gelap gulita, Ia begitu dekat. Kita sering tidak mengenal Dia dan kemudian kita dikuasai oleh kepanikan. Lalu kita mendengar suara-Nya yang menyejukkan dan mengingatkan bahwa ombak-ombak yang menyebabkan kita takut itu berada di bawah kaki-Nya.

14:28 Ketika **Petrus** mendengar suara yang sangat ia kenal, suara yang dikasihinya, kasih dan antusiasme-nya pun meluap-luap. **“Tuhan, apabila Engkau itu, suruhlah aku datang kepada-Mu berjalan di atas air.”** Daripada membesar-besarkan kata “apabila” yang diucapkan Petrus sebagai tanda iman yang kecil, kita harus bisa melihat permintaannya yang berani itu sebagai tanda kepercayaan yang besar. Petrus merasa bahwa perintah Yesus yang memampukan Dia, oleh karena itu Ia pasti akan memberi kekuatan akan apa pun yang Ia perintahkan.

14:29-33 Segera setelah Yesus berkata, **“Datanglah!”** . . . **Petrus** melompat keluar dari perahu dan mulai berjalan ke arah Yesus. Selama ia tetap memandang kepada Yesus, ia mampu melakukan sesuatu yang mustahil; tetapi pada saat ia diganggu oleh **angin** yang kencang, ia pun mulai tenggelam. Dengan gelisah ia berteriak, **“Tuhan, tolonglah aku!”** Tuhan pun mengangkat dia dengan tangan-Nya, dengan lembut ia menegor iman yang **kurang percaya**, lalu membawanya ke atas perahu. Ketika Yesus sudah berada di atas perahu, **anginpun reda**. Pujian pun keluar dari mulut murid-murid di atas perahu dan berkata kepada Yesus, **“Sesungguhnya Engkau Anak Tuhan.”**

Kehidupan Kekristenan, sama seperti berjalan di atas air, secara manusiawi hal itu mustahil. Hal itu hanya bisa terjadi dengan kuasa Roh Kudus. Selama kita hanya melihat kepada Yesus dan bukan pada obyek lainnya (Ibr. 12:2), maka kita akan mengalami kehidupan yang supernatural. Tetapi di saat kita mulai sibuk dengan diri kita sendiri dan keadaan, maka kita mulai tenggelam. Lalu kita harus memanggil Kristus untuk pemulihan dan kekuatan Ilahi.

D. Yesus Menyembuhkan Orang-orang di Genezaret (14:34-36)

Perahu itu berlabuh di **Genezaret**, di bagian utara tepi danau Galilea. Segera ketika orang-orang itu melihat Yesus, mereka menjelajahi daerah itu bagi **semua orang yang sakit** dan mereka **dibawa kepada-Nya**, supaya hanya dengan **menjamah jumbai jubah-Nya** saja mereka **menjadi sembuh**. Jadi tabib-tabib yang ada di daerah itu dapat libur. Untuk sementara, tidak akan ada orang sakit di sana. Pengalaman kesembuhan yang terjadi di daerah itu terjadi melalui sebuah kunjungan Seorang Penyembuh yang Besar.

E. Kekotoran Berasal Dari Dalam (15:1-20)

Sering ditunjukkan bahwa kitab Matius tidak mengikuti urutan peristiwa dalam pasal-pasal permulaan ini. Tetapi mulai dari permulaan pasal 14 hingga akhir kitab, peristiwa-peristiwa yang ada secara meluas disusun sesuai dengan peristiwa yang terjadi.

Dalam pasal 15, urutan pembagian zaman juga semakin jelas. Pertama, kelanjutan tawar-menawar dan percekocokan orang Farisi dan ahli-ahli Taurat (ayat 1-20)antisipasi penolakan bangsa Israel terhadap Mesias. Kedua, iman perempuan Kanaan (ayat 21-28) menggambarkan injil yang dibawa kepada bangsa-bangsa lain pada masa ini. Dan akhirnya peyembuhan bagi banyak orang (ayat 29-31) dan memberi makan 4,000 Orang (ayat 32-39) yang mengacu pada masa depan seribu tahun dengan kesejahteraan dan kemakmuran yang nyata di seluruh dunia.

15:1,2 **Orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat** tak henti-hentinya berusaha untuk menjebak sang Juruselamat. Utusan mereka datang dari **Yerusalem**, menuduh **murid-murid-Nya**

karena mereka makan dengan **tidak membasuh tangan**, karena menurut **adat istiadat nenek moyang**, hal itu adalah pelanggaran.

Untuk menghargai peristiwa ini, kita harus mengerti petunjuk mengenai najis dan tidak najis, dan harus mengetahui apa yang dimaksud orang Farisi dengan membasuh. Seluruh pengertian tentang najis dan tidak najis kembali pada Perjanjian Lama. Kenajisan/ketidakbersihan, pelanggaran yang ditujukan kepada murid-murid Tuhan, hanyalah masalah adat istiadat. Apabila seseorang menyentuh mayat atau apabila ingin memakan sesuatu setelah itu, maka ia menjadi kotor atau najis –ia secara ritual tidak pantas menyembah Tuhan. Sebelum ia mendekati Tuhan, hukum Tuhan meminta dia untuk menyucikan diri secara ritual.

Tetapi para tua-tua menambahkan tradisi ini dengan upacara penyucian. Mereka bersikeras, misalnya, dengan hal ini bahwa sebelum orang Yahudi makan, ia harus mencuci tangannya melalui proses penyucian secara terperinci, bukan hanya mencuci tangan. Apabila ia baru saja dari pasar, maka ia harus menjalani upacara adat pemandian. Karena itu orang-orang Farisi mengkritik murid-murid karena gagal melakukan kewajibannya untuk menyucikan diri seperti adat istiadat orang Yahudi.

15:3-6 Tuan Yesus mengingatkan pengeritik-pengeritik-Nya bahwa mereka melampaui batas **perintah Tuhan demi adat istiadat** para tua-tua. Hukum memerintahkan manusia untuk **menghormati** orang tua mereka, termasuk mendukung mereka secara finansial kalau memang perlu. Tetapi ahli-ahli Taurat dan orang Farisi (dan banyak lainnya) tidak mau mengeluarkan uang mereka untuk mendukung orang tua mereka yang sudah tua. Jadi mereka memikirkan sebuah tradisi untuk menghindari tanggung jawab mereka. Ketika **ayah dan ibu** mereka meminta tolong, yang mereka lakukan hanya mengucapkan kata: “Setiap uang yang saya miliki yang seharusnya bisa digunakan untuk membantu orang tua, semua telah dipersembahkan kepada **Tuhan**, oleh karena itu, saya tidak bisa memberikannya kepadamu.” Sesudah menyebutkan kata-kata ini, mereka dibebaskan dari tanggung jawab terhadap orang tua mereka. Dengan mengikut tradisi yang berliku-liku ini, mereka telah meniadakan hukum Tuhan yang memerintahkan mereka untuk memelihara orang tua mereka.

15:7-9 Dengan kelicikan mereka memakai kata-kata yang memutarbalikkan sesuatu, hal itu menggenapi nubuat **Yesaya 29:13**. Mereka mengaku **memuliakan Tuhan dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-Nya**. Pemujaan mereka sia-sia karena mereka memprioritaskan tradisi manusia daripada Firman Tuhan.

15:10,11 Berpaling pada **orang banyak**, Yesus membuat sebuah pengumuman yang benar-benar penting. Ia menyatakan bahwa **bukan yang masuk ke dalam mulut yang menajiskan orang, melainkan yang keluar dari mulut**. Sukar sekali bagi kita memahami betapa revolusionernya perkataan ini. Di bawah kitab Imamat, apa yang masuk dalam mulut tentu *mencemarkan* manusia. Orang Yahudi dilarang memakan daging dari binatang yang tidak memamah biak dan yang tidak berkuku belah. Mereka tidak diizinkan memakan ikan kecuali ikan itu memiliki sisik atau sirip. Perintah-perintah terperinci diberikan Tuhan mengenai makanan yang suci dan makanan yang najis.

Sekarang, sang Pemberi Hukum itu meratakan jalan bagi pencabutan keseluruhan sistem adat istiadat. Ia berkata bahwa makanan yang dimakan oleh murid-murid-Nya dengan tidak mencuci tangan sama sekali tidak menajiskan mereka. Tetapi kemunafikan dari para ahli Taurat dan orang Farisi –itulah yang benar-benar najis!

15:12-14 Ketika **murid-murid-Nya** melaporkan bahwa perkataan Yesus **menjadi batu sandungan bagi orang-orang Farisi**, Yesus menjawab dengan membandingkan mereka kepada tanaman yang tidak ditanam oleh Tuhan. Mereka lebih mirip lalang daripada gandum. Mereka dan pengajaran mereka pada akhirnya akan dicabut, yaitu, dihancurkan. Kemudian Ia menambahkan, **“Biarkanlah mereka itu. Mereka orang buta yang menuntun orang buta.”** Meskipun mengakui

otoritas secara spritual, sebenarnya mereka **buta** secara rohani, demikian juga orang yang dituntun mereka. Tidak dapat dihindarkan bahwa **keduanya**, pemimpin itu dan pengikutnya, akan **jatuh ke dalam lobang**.

15:15 Murid-murid niscaya terkejut akan semua perubahan yang telah diajarkan kepada mereka mengenai makanan yang kudus dan yang haram. Hampir seperti **perumpamaan** kepada mereka, yaitu sebuah ketidakjelasan, makna yang tersembunyi. Petrus mengungkapkan ketidaktahuan mereka ketika ia meminta sebuah penjelasan.

15:16,17 Pertama-tama Tuhan mengungkapkan keheranan bahwa mereka sangat lambat untuk memahaminya, kemudian Ia menjelaskan mengenai kenajisan yang benar itu adalah moral, bukan secara fisik. Makanan yang dapat dimakan bukanlah kudus atau haram pada hakekatnya. Kenyataannya adalah bahwa tidak ada bahan makanan yang jahat. Penyalahgunaan barang itulah yang membuatnya menjadi salah. Makanan yang dimakan manusia **yang masuk ke dalam mulut turun ke dalam perut** untuk dicerna, kemudian yang tidak terolah **dibuang**. Moralnya tidak dipengaruhi –hanya tubuhnya. Hari ini kita tahu bahwa “Karena semua yang diciptakan Tuhan itu baik dan suatu pun tidak ada yang haram, jika diterima dengan ucapan syukur, sebab semuanya itu dikuduskan oleh firman Tuhan dan oleh doa” (1Tim. 4:4,5). Ayat ini tidak berbicara tentang tanaman yang beracun tetapi makanan yang disediakan oleh Tuhan untuk dikonsumsi manusia. Semuanya baik dan harus dimakan dengan ucapan syukur. Apabila seseorang alergi dengan beberapa makanan, maka ia tidak boleh memakannya, tetapi pada umumnya kita bisa memakannya dengan keyakinan bahwa Tuhan menggunakan makanan untuk menyehatkan kita secara fisik.

15:18 Apabila makanan tidak haram, lalu *apa yang* haram? Yesus menjawab, “**Tetapi apa yang keluar dari mulut berasal dari hati dan itulah yang menajiskan orang.**” Hati yang dimaksud dalam ayat ini bukanlah organ tubuh yang memompa darah, tetapi sumber motif dan hasrat manusia yang tidak murni. Bagian dari moral manusia ini bermanifestasi oleh pikiran yang tidak kudus, lalu dengan kata-kata yang tidak baik, dan kemudian kehajatan pun bertindak.

15:19,20 Beberapa hal yang menajiskan manusia adalah **pikiran jahat, pembunuhan, perzinahan, percabulan, pencurian, sumpah palsu dan hujat** (kata ini dalam bahasa Yunannya meliputi arti memfitnah orang lain).

Orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat dengan sangat hati-hati mencari muka, cermat dalam hal-hal adat istiadat mengenai penyucian atau membasuh tangan. Tetapi hidup mereka yang dari dalam sangat kotor. Mereka hebat dalam hal-hal sepele dan tidak memperhatikan masalah yang benar-benar penting. Mereka bisa mengkritik kesalahan murid-murid karena tidak melakukan adat istiadat buatan manusia, tetapi bagaimana dengan rencana mereka untuk membunuh Anak Tuhan dan semua kesalahan yang mereka lakukan yang tercatat di dalam ayat 19.

F. Perempuan Kanaan Diberkati Karena Imanya (15:21-28)

15:21,22 **Yesus pergi dari situ dan menarik diri ke daerah Tirus dan Sidon**, di tepi pantai Mediterania. Sejauh yang kita ketahui, inilah pertama kalinya dalam pelayanan-Nya, Ia berada di luar daerah Yahudi. Di sini, di Fenisia, seorang wanita Kanaan meminta Dia untuk menyembuhkan **anak perempuannya yang kerasukan setan**.

Cukup penting untuk menyadari bahwa wanita ini bukanlah wanita Yahudi, tetapi bangsa lain. Ia adalah keturunan Kanaan, suku bangsa yang tidak bermoral yang telah Tuhan tandai untuk dimusnahkan. Karena ketidaktaatan bangsa Israel, beberapa orang Kanaan masih bertahan hidup ketika bangsa Israel menyerang Kanaan di bawah kepemimpinan Yosua, dan wanita ini adalah keturunan yang masih bertahan hidup itu. Sebagai bangsa lain, ia tidak menikmati hak istimewa seperti orang-orang pilihan Tuhan di bumi. Ia adalah bangsa asing, yang tidak memiliki pengharapan. Secara posisi, ia tidak berhak meminta kepada Tuhan atau Mesias.

Ketika ia berbicara kepada Yesus, ia menyebut-Nya **Tuhan, Anak Daud**, bahasa yang digunakan orang Yahudi untuk menyebut Mesias. Meskipun Yesus *memang Anak Daud*, bangsa asing tidak memiliki hak untuk mendekati Dia dengan dasar itu. Oleh karena itu Ia tidak menjawab wanita itu pada mulanya.

15:23 Murid-murid-Nya datang dan meminta kepada-Nya untuk menyuruh **ia pergi**; bagi mereka ia adalah seorang pengganggu. Bagi Dia, ia adalah contoh iman yang menggembirakan dan seperti bejana di mana kasih karunia-Nya akan bersinar. Tetapi, pertama-tama Ia harus membuktikan dan mendidik imannya!

15:24,25 Ia mengingatkan wanita itu bahwa misi-Nya adalah **hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel**, bukan kepada bangsa asing, dan tentu saja bukan orang Kanaan. Perempuan itu tidak berkecil hati dengan penolakan itu. Dengan menghilangkan kata, *Anak Daud*, Ia menyembah Dia dan berkata, "**Tuhan, tolonglah aku.**" Apabila ia tidak bisa mendekati-Nya seperti orang Yahudi kepada Mesias, maka ia datang sebagai ciptaan kepada sang Pencipta.

15:26 Untuk menguji kembali imannya, Yesus berkata kepadanya bahwa **tidak patut** bagi Dia untuk berbalik dari memberi makan kepada anak-anak Yahudi dan memberi makan **anjing** non-Yahudi. Apabila perkataan itu cukup kasar menurut kita, kita harus mengingat bahwa, seperti pisau bedah operasi, perkataan itu tidak berniat untuk menyakiti tetapi untuk menyembuhkan. Wanita itu adalah bangsa asing. Orang Yahudi melihat bangsa-bangsa lain seperti anjing yang mencari makanan, berkeliaran di jalanan untuk mencari makanan. Namun, Yesus dalam ayat ini menggunakan kata '**anjing**' piaraan yang kecil. Pertanyaan secara tidak langsung adalah, "Akankah ia mengakui bahwa ia tidak layak menerima remah-remah dari belas kasihan-Nya?"

15:27 Jawabannya bagus sekali. Ia setuju dengan gambaran yang diberikan Tuhan secara menyeluruh. Ia mengiakan dirinya sebagai bangsa asing yang tidak layak, dan ia melemparkan dirinya dalam belas kasih-Nya, cinta, dan kemurahan-Nya. Seolah-olah ia berkata, "**Benar Tuhan**, saya memang **anjing** kecil yang ada di bawah meja. Tetapi saya perhatikan bahwa **remah-remah** terkadang **jatuh dari meja**. Apakah Tuhan membiarkan saya mendapatkan remah-remah itu? Aku tidak layak sehingga Engkau menyembuhkan anak perempuanku, tetapi aku memohon agar Engkau melakukannya bagi ciptaan-Mu yang hina ini."

15:28 Yesus memuji dia karena **iman** yang **besar** itu. Di saat anak-anak yang tidak percaya tidak lapar akan roti, di sini ada seseorang yang mengaku dirinya sebagai "anjing" yang berteriak demi roti itu. Imannya pun dihargai; anak perempuannya **sembuh** seketika itu. Kenyataan bahwa Tuhan kita menyembuhkan seorang anak perempuan bangsa asing dari jauh mengingatkan pelayanan-Nya masa kini ini di tangan kanan Tuhan. Ia mempersembahkan kesembuhan rohani bagi orang-orang bukan Yahudi pada masa ini ketika bangsa purbakala-Nya dikesampingkan.

G. Yesus Menyembuhkan Orang Banyak (15:29-31)

Di dalam Markus 7:31, kita pelajari bahwa Tuhan meninggalkan Tirus, dan berjalan ke utara ke Sidon, kemudian menuju bagian timur Yordan, dan berjalan ke selatan melalui daerah Dekapolis. Di sana, di dekat danau Galilea,[†] Ia menyembuhkan **orang lumpuh, orang timpang, orang buta, orang bisu** dan sebagainya. Orang banyak yang takjub itu **memuliakan Tuhan Israel**. Diduga kuat bahwa mereka adalah bangsa non Yahudi. Orang-orang di sana, yang menghubungkan Yesus dan murid-murid-Nya dengan Israel, dengan tepat menarik kesimpulan bahwa **Tuhan Israel** bekerja di tengah-tengah mereka.

H. Memberi Makan Empat Ribu Orang (15:32-39)

15:32 Para pembaca yang ceroboh (kritik), karena menyamakan kejadian ini dengan kejadian memberi makan 5,000 orang, menuduh Alkitab menduplikat kejadian ini, bertentangan,

dan salah perhitungan. Kenyatannya adalah bahwa dua kejadiannya ini memang berbeda, dan bukan kontradiksi satu sama lain.

Setelah tiga hari bersama Tuhan, **orang banyak** telah kehabisan makanan. Ia tidak akan membiarkan mereka kelaparan; mereka mungkin akan pingsan **di jalan**.

15:33,34 Sekali lagi **murid-murid-Nya** menjadi frustrasi dengan kemustahilan memberi makan kerumunan orang banyak; kali ini mereka hanya memiliki **tujuh roti dan beberapa ikan kecil**.

15:35,36 Seperti peristiwa saat memberi makan 5,000 orang, Yesus menyuruh orang banyak itu duduk, **mengucap syukur, memecah-mecahkan** roti dan ikan **dan memberikannya kepada murid-murid-Nya** untuk dibagikan. Ia berharap murid-murid-Nya melakukan apa yang bisa mereka lakukan; kemudian ia melangkah dan melakukan apa yang tidak bisa mereka lakukan.

15:37-39 Setelah orang-orang **kenyang**, masih tersisa **tujuh bakul penuh** makanan. Jumlah orang yang diberi makan adalah **empat ribu laki-laki, tidak termasuk perempuan dan anak-anak**.

Kemudian pada pasal berikutnya, kita harus melihat bahwa statistik ini berhubungan dengan dua mujizat memberi makan orang banyak adalah sangat penting (16:8-12). Setiap perincian di dalam Alkitab selalu memiliki makna. Setelah menyuruh pergi kerumunan orang itu, Tuhan kita pergi dengan **perahu** menuju **Magadan**, bagian tepi barat danau Galilea.

I. Ragi Orang Farisi Dan Saduki (16:1-12)

16:1 Orang-orang Farisi dan Saduki, antagonis tradisional dalam masalah teologi, mewakili dua doktrin yang sangat ekstrim. Tetapi permusuhan mereka itu digantikan dengan kerja sama dalam tujuan yang sama untuk menjatuhkan Yerusalem. Dengan maksud menguji Dia, mereka **meminta** Dia untuk memperlihatkan **suatu tanda dari sorga**. Entah bagaimana cara mereka, tetapi mereka coba menarik Yesus berkompromi. Dengan meminta mujizat dari sorga, mungkin mereka menyatakan secara tidak langsung bahwa sumber mujizat-Nya sebelumnya itu tidak benar. Atau mungkin mereka menginginkan beberapa tanda supernatural di langit. Semua mujizat Yesus telah diperlihatkan di bumi. Dapatkah Ia melakukan mujizat sorgawi?

16:2,3 Ia menjawab mereka dengan melanjutkan tema mengenai **langit**. Ketika mereka melihat langit **merah** menjelang malam, ramalan mereka adalah bahwa **hari akan cerah** esok hari. Mereka juga tahu bahwa **langit merah** pada **pagi hari** artinya badai pada hari itu.³² Mereka memiliki keahlian meramalkan apa yang muncul di langit, tetapi mereka tidak bisa meramalkan **tanda-tanda** pada **zaman** itu.

Apakah **tanda-tanda** ini? Nabi yang membawa pesan tentang kedatangan Mesias telah nyata dalam pribadi Yohanes Pembaptis. Nubuat tentang mujizat yang dilakukan Mesias –yang tidak bisa dilakukan manusia manapun –telah dinyatakan di hadapan mereka. Tanda lain pada zaman itu adalah penolakan akan Mesias oleh orang-orang Yahudi dan menyebarnya injil kepada bangsa-bangsa lain, semua untuk menggenapi nubuat yang ada. Meskipun ini merupakan bukti yang tidak dapat disangkal, mereka sama sekali tidak mau tahu tentang sejarah yang ada atau nubuat yang telah digenapi.

16:4 Untuk mencari tanda ketika Ia sendiri berada di tengah-tengah mereka, orang-orang Farisi dan Saduki menyingkapkan diri mereka sebagai orang jahat, secara rohani mereka adalah **angkatan yang tidak setia. Tidak akan diberikan tanda selain tanda nabi Yunus**. Seperti telah dijelaskan sebelumnya di dalam pasal 12:39, ini menunjuk kepada kebangkitan Kristus pada hari yang ketiga. **Angkatan yang jahat dan tidak setia** akan menyalibkan Mesias mereka, tetapi Tuhan akan membangkitkan Dia dari kematian. Hal ini akan menjadi tanda kematian bagi semua orang yang menolak untuk sujud kepada-Nya sebagai Penguasa yang benar.

Paragraf ini ditutup dengan kata-kata yang samar-samar, “**Lalu Yesus meninggalkan mereka dan pergi.**” Implikasi rohani ini seharusnya jelas bagi semua orang.

16:5,6 Ketika **murid-murid Yesus** bergabung dengan Dia **menyeberang danau, mereka lupa membawa** makanan untuk mereka makan. Oleh karena itu ketika Yesus memperingatkan mereka **berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap ragi orang Farisi dan Saduki**, mereka berpikir bahwa Ia sedang berkata, “Jangan pergi kepada pemimpin-pemimpin Yahudi untuk persediaan makanan!” Keasyikan dengan makanan membuat mereka mencari suatu pengertian yang sangat literal, sedangkan pengertian secara rohani yang dimaksudkan.

16:7-10 Mereka masih kuatir mengenai makanan padahal mereka tahu bahwa Tuhan yang telah memberi makan 5,000 dan 4,000 orang menyertai mereka. Oleh karena itu Ia mengulang kembali kedua mujizat yang Ia lakukan itu. Pelajarannya adalah bahwa mereka harus memperhatikan aritmatika Ilahi dan bantuan Ilahi yang luar biasa, *semakin sedikit sumber di tangan Yesus, maka semakin banyak makanan yang Ia berikan, dan semakin banyak makanan yang tersisa*. Ketika hanya ada lima roti dan dua ikan, Ia memberi makan 5,000 orang lebih dengan sisa dua belas bakul penuh makanan. Dengan lebih banyak roti dan ikan, Ia memberi makan hanya 4,000 orang lebih dan sisanya hanya tujuh bakul penuh. Apabila kita menyerahkan sumber-sumber kita yang terbatas bagi pekerjaan-Nya, Ia mampu melipatgandakannya dalam porsi yang terbalik dari jumlah aslinya. “Sedikit adalah banyak apabila Tuhan ada di dalamnya.”

Kata yang digunakan untuk **bakul**³³ dalam ayat ini berbeda dari kata untuk **bakul** waktu Ia memberi makan 5,000 orang. Ketujuh bakul dalam peristiwa ini sepertinya lebih besar dari dua belas bakul pada peristiwa sebelumnya. Tetapi pelajaran yang harus digaris bawahi tetap ada: Mengapa kuatir mengenai lapar saat kita dihubungkan dengan Seseorang yang memiliki kuasa yang tiada batasnya?

16:11,12 Saat berbicara mengenai **ragi orang Farisi dan Saduki**, Tuhan tidak mengacu pada roti tetapi pada pengajaran yang sesat dan perbuatan jahat. Di dalam Lukas 12:1 ragi orang Farisi diartikan sebagai kemunafikan. Mereka mengaku mematuhi Firman Tuhan secara detil dan terperinci, tetapi ketaatan mereka itu hanya dari luar dan dangkal. Dari dalam, mereka adalah orang yang jahat dan korup.

Ragi orang **Saduki** adalah rasionalisme. Orang yang memiliki pendapatnya sendiri pada saat itu, seperti orang-orang liberal pada saat ini, telah membangun sistem keraguan dan penyangkalan. Mereka menyangkal keberadaan malaikat dan roh, kebangkitan tubuh, kekekalan jiwa, dan penghukuman kekal. Ragi kecurigaan, apabila ditoleransi, maka akan menyebar ke semua tempat seperti ragi dalam makanan.

X. SANG RAJA MEMPERSIAPKAN MURID-MURID-NYA (16:13-17:27)

A. Pengakuan Petrus Yang Besar (16:13-20)

16:13,14 **Kaisarea Filipi** terletak sekitar dua puluh lima mil [40 km.] di sebelah utara danau Galilea dan lima mil [8 km.] sebelah timur Yordan. Ketika Yesus datang di sekitar desa itu (Mrk. 8:27), terjadi peristiwa yang secara umum dikenal sebagai puncak pengajaran-Nya. Hingga saat itu, Ia telah memimpin murid-murid-Nya pada pengertian yang benar mengenai Pribadi-Nya. Setelah sukses dalam hal ini, lalu Tuhan mengarahkan wajah-Nya secara tegas pada kayu salib.

Ia mulai dengan menanyakan **murid-murid-Nya** apakah pendapat orang mengenai Dia. Mereka menjawabnya bahwa ada yang menganggap Dia sebagai **Yohanes Pembaptis, Elia, Yeremia**, atau **salah seorang dari para nabi**. Bagi rata-rata orang Ia adalah salah satu di antara banyak orang. Baik tetapi bukan yang terbaik. Besar tetapi bukan yang terbesar. Seorang nabi tetapi bukan *Sang Nabi*. Pandangan ini tidak benar. Pandangan ini merendahkan Dia dengan pujian yang

tidak jelas. Apabila Ia sama saja dengan yang lainnya, maka Ia adalah penipu yang menyatakan diri-Nya sejajar dengan Tuhan Bapa.

16:15,16 Jadi Ia bertanya kepada murid-murid-Nya **siapakah** Dia menurut mereka. Pertama-tama **Simon Petrus** menjawab dengan pengakuan yang memang benar, “**Engkau adalah Mesias, Anak Tuhan yang hidup!**” Dengan kata lain, Ia adalah Mesias Israel dan Anak Tuhan.

16:17,18 Tuhan kita mengumumkan berkat bagi **Simon** anak **Yunus**. Nelayan itu tidak sampai pada konsep tentang Tuan Yesus ini melalui kepintaran atau kebijaksanaannya sendiri; secara supernatural hal ini **dinyatakan** kepadanya oleh Tuhan **Bapa**. Tetapi Anak Tuhan ingin mengatakan sesuatu yang penting kepada Petrus juga. Jadi Yesus menambahkan, “**Dan Akupun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya.**” Kita semua tahu bahwa lebih banyak pertentangan telah mengalir di seputar ayat ini daripada ayat-ayat lainnya di dalam Injil. Pertanyaannya adalah, “Siapa atau apakah **batu** itu?” Bagian dari permasalahan yang muncul adalah fakta bahwa di dalam bahasa Yunani kata bagi Petrus dan bagi batu memiliki persamaan, tetapi maknanya berbeda. Yang pertama, *petros*, artinya sebuah batu atau batu yang tidak padat; kedua, *petra*, artinya batu, atau batu karang. Jadi apa sebenarnya yang ingin diucapkan Yesus adalah “. . . **Engkau adalah Petrus (batu/stone), dan di atas batu karang (rock) ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku.**” Ia tidak berkata bahwa Ia akan membangun jemaat-Nya di atas batu melainkan di atas batu karang.

Apabila Petrus bukan batu, lalu apa? Apabila kita tetap pada konteks, jawabannya yang jelas adalah bahwa batu karang itu adalah pengakuan bahwa Kristus adalah Anak Tuhan yang hidup; atas kebenaran inilah jemaat didirikan. Efesus 2:20 mengajarkan bahwa jemaat dibangun di atas Yesus Kristus, dasar batu penjuru. Kenyataan bahwa kita dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi tidak mengacu kepada oknum tersebut melainkan pada pengajaran rasul-rasul dan nabi-nabi mengenai Yesus Kristus.

Kristus dikatakan seperti batu dalam 1 Korintus 10:4. Dalam hal ini, Morgan memberikan pengingat yang cukup membantu:

Ingat, Ia sedang berbicara dengan orang Yahudi. Apabila kita menelusuri gambaran yang digunakan di dalam kata batu ini melalui Kitab Suci Ibrani, kita akan menemukan bahwa batu itu tidak pernah digunakan secara simbolis bagi manusia, tetapi selalu bagi Tuhan. Jadi di sini, di Kaesarea Filipi, bukanlah di atas Petrus jemaat didirikan. Yesus tidak menggambarkan sesuatu yang kurang penting dalam perkataan-Nya. Ia mengambil ilustrasi lama Ibrani –batu, yang selalu menjadi simbol Ilahi –dan berkata, “Atas Tuhan sendirilah –Kristus, Anak Tuhan yang hidup –Aku akan membangun jemaatku.”³⁴

Petrus tidak pernah menyebut dirinya sebagai dasar jemaat, dua kali ia menyatakan Kristus sebagai sebuah Batu (Kis. 4:11,12; 1Ptr. 2:4-8), tetapi kemudian gambaran itu berbeda; batu itu adalah batu karang atau batu penjuru bukan fondasi.

“**Aku akan mendirikan jemaat-Ku.**” Dalam ayat ini kata **jemaat** disebutkan untuk pertama kalinya di dalam Alkitab. Kata ini tidak muncul dalam Perjanjian Lama. Jemaat, masih berupa masa depan ketika Yesus membicarakannya, yang akan dibangun pada hari Pentakosta dan terdiri dari semua orang percaya yang setia di dalam Kristus, baik orang Yahudi maupun bangsa-bangsa lain. Masyarakat tersendiri ini yang dikenal sebagai tubuh dan mempelai Kristus, ada panggilan sorgawi khusus dari Tuhan.

Kita tentu saja tidak berharap jemaat diperkenalkan di dalam Injil Matius di mana Israel dan kerajaan merupakan tema yang lebih penting. Meskipun demikian, karena penolakan orang Israel terhadap Kristus yang terus menerus, suatu masa yang disisipkan –masa jemaat –mengikuti dan akan berlanjut hingga pada Pengangkatan. Kemudian Tuhan akan mulai lagi menjalankan

perjanjian-Nya sendiri dengan Israel secara nasional. Jadi, hal ini cukup menjelaskan bahwa Tuhan harus memperkenalkan jemaat di sini sebagai langkah berikutnya dalam program *dispensasional* setelah penolakan yang dilakukan oleh Israel.

“Alam maut tidak akan menguasainya.” Hal ini dapat dimengerti dalam dua cara.

Pertama, **alam maut** digambarkan dengan ketidakberhasilan sebuah penyerangan menentang jemaat –jemaat itu akan bertahan dari semua serangan yang ada. Atau jemaat itu sendiri digambarkan sebagai penyerang dan mendapatkan kemenangan. Dalam kedua hal tersebut, bagaimanapun juga, kuasa kematian akan dikalahkan dengan pengangkatan orang percaya yang hidup dan dengan kebangkitan orang percaya yang sudah mati dalam Kristus.

16:19 Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga.” Bukan berarti bahwa kepada Petrus diberikan otoritas untuk memasukkan manusia ke dalam sorga. Pernyataan ini mengacu pada Kerajaan Sorga *di atas bumi* –tempat yang berisi semua orang yang mengaku setia kepada sang Raja, yang menyatakan diri mereka sebagai orang Kristen. **Kunci**, berbicara tentang jalan masuk atau pintu masuk. Kunci yang akan membuka pintu ke tempat yang berisi orang yang mengaku sebagai orang Kristen tersebut disarankan di Amanat Agung dalam Matius 28:19 –pemuridan, pembaptisan, dan pengajaran. (Baptisan tidak penting bagi keselamatan tetapi merupakan upacara permulaan untuk mengakui kesetiaan mereka kepada sang Raja. Petruslah yang pertama kali menggunakan kunci tersebut pada hari Pentakosta. Kunci-kunci itu tidak diberikan kepada Petrus semata-mata, tetapi ia menjadi seorang wakil dari semua murid-murid. (Lihat Mat. 18:18 di mana janji yang sama diberikan kepada semua orang.)

“Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga.” Ayat ini sama dengan ayat dalam Yohanes 20:23 yang terkadang digunakan untuk mengajar bahwa Petrus dan orang yang dianggap sebagai penggantinya diberi otoritas untuk mengampuni dosa. Kita tahu bahwa bukan hal ini yang dimaksud oleh Tuhan karena hanya Tuhan yang bisa mengampuni dosa.

Ada dua cara memahami ayat ini. Pertama, mungkin berarti bahwa rasul-rasul memiliki kuasa untuk mengikat dan melepaskan yang tidak kita miliki saat ini. Misalnya, Petrus mengikat dosa Ananias dan Safira sehingga mereka dihukum mati dengan segera (Kis. 5:1-10), pada hal di Korintus Paulus melepaskan akibat dosa orang laki-laki yang telah didisiplinkan karena ia bertobat (2Kor. 2:10).

Atau ayat ini mungkin berarti bahwa apapun yang diikat dan dilepaskan oleh para rasul di bumi maka pasti hal itu *sudah* terikat dan dilepaskan di sorga (Lihat NKJV tepi). Seperti kata Ryrice, “Sorga, bukanlah rasul-rasul, memulai semua pengikatan dan pelepasan, sedangkan rasul-rasul mengumumkan hal-hal ini.”³⁵

Satu-satunya cara di mana ayat ini menjadi benar pada masa ini adalah dalam sebuah pengertian *deklaratif*. Ketika seorang berdosa benar-benar bertobat akan dosa-dosanya dan menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat, seorang Kristen dapat *mengumumkan/mendeklarasikan* bahwa dosanya telah diampuni. Ketika seorang berdosa menolak Juruselamat, seorang pekerja Kristiani dapat *mengumumkan/mendeklarasikan* bahwa dosanya tetap menguasainya. William Kelly menuliskan, “Di mana pun jemaat bertindak di dalam nama Tuhan dan sungguh-sungguh melakukan kehendak-Nya, cap/stempel Tuhan ada atas perbuatan mereka.”

16:20 Sekali lagi kita menemukan bahwa Tuan Yesus memerintahkan **murid-murid-Nya supaya jangan memberitahukan kepada siapapun bahwa Ia Mesias**. Karena ketidakpercayaan orang Israel, maka kebenaran ini tidak mendatangkan kebaikan apa-apa jika disingkapkan kepada mereka. Dan bahaya yang nyata mungkin akan datang dari gerakan yang populer untuk memahkotai Dia sebagai Raja; sesuatu yang berjalan sebelum waktunya akan ditindas dengan kejam oleh kerajaan Romawi.

Stewart, menyebut bagian ini sebagai titik balik pelayanan Yesus, menuliskan:

Pada hari Ia berada di Kaisarea Filipi menandai titik yang menentukan bagi Injil. Dari titik ini sungai mulai mengalir pada arah lain. Arus kepopuleran pada awal pertama pelayanan Yesus yang tampaknya akan membawa dia ke atas takhta, sekarang telah berlalu. Perjalanan menuju Salib. . . . Di kaesarea Yesus berdiri, seperti pada sebuah batas. Seperti puncak gunung di mana ia bisa melihat semua jalan yang ada dibelakangnya yang telah ia jalani dan yang ada di depannya adalah kegelapan, jalan yang menentang dia sedang menunggu. Ia melihat ke belakang di mana cahaya kebahagiaan yang tertinggal dan kemudian menghadapi bayang-bayang. Jalan-Nya sekarang menuju Golgota.³⁶

B. Mempersiapkan Murid-murid Untuk Kematian Dan Kebangkitan-Nya (16:21-23)

16:21 Sekarang murid-murid telah menyadari bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Tuhan yang hidup. Mereka siap mendengar nubuat-Nya yang pertama mengenai kematian dan kebangkitan-Nya. Sekarang mereka tahu bahwa apa yang disebabkan oleh-Nya tidak akan pernah gagal; oleh karena itu mereka berada pada pihak yang menang; jadi tidak masalah apapun yang akan terjadi, kemenangan telah dijamin. Jadi Tuhan memberi kabar baru untuk mempersiapkan setiap hati. **Ia harus pergi ke Yerusalem, harus menanggung banyak penderitaan dari pemimpin agama, harus dibunuh dan dibangkitkan pada hari ketiga.** Kabar ini cukup untuk menentukan takdir dari setiap tindakan –kecuali kalimat perintah yang terakhir –**harus . . . dibangkitkan pada hari ketiga.** Hal itu membuat perbedaan!

16:22 Petrus kesal dengan beban yang harus dipikul oleh Tuannya. Ia hendak menahan langkah-Nya menuju jalan itu, ia pun protes, **“Tuhan, kiranya Tuhan menjauhkan hal itu! Hal itu sekali-kali takkan menimpa Engkau!”**

16:23 Hal ini membangkitkan teguran dari Tuan Yesus. Ia datang ke dunia untuk mati bagi orang berdosa. Apapun atau siapapun yang menghalangi Dia dari tujuan ini berada di luar dari kehendak Tuhan. Jadi Ia berkata kepada Petrus, **“Enyahlah Iblis. Engkau suatu batu sandungan bagi-Ku, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Tuhan, melainkan apa yang dipikirkan manusia.”** Dengan menyebut Petrus **Iblis**, Yesus bukannya menyatakan bahwa rasul itu kerasukan setan atau Iblis mengendalikannya. Ia semata-mata bermaksud mengatakan bahwa tindakan Petrus dan perkataannya adalah yang diharapkan dari Iblis (yang artinya *adversary* – musuh). Dengan protes mengenai Golgota, Petrus menjadi seorang penghalang bagi Juruselamat.

Setiap orang Kristen dipanggil untuk memikul salibnya dan mengikuti Tuan Yesus, tetapi ketika salib mengancam, akan ada suara yang berkata, “Dijauhkanlah hal itu dari padamu! Selamatkan dirimu.” Atau mungkin suara orang yang dikasihi berusaha membelokkan kita dari jalan ketaatan. Pada saat-saat yang demikian, kita juga harus berkata, “Tingg Tuhan dibelakangku, Setan! Engkau penghalang bagiku.”

C. Persiapan Bagi Pemuridan Yang Benar (16:24-28)

16:24 Sekarang Tuan Yesus dengan terus terang menyatakan apa yang harus mereka lakukan sebagai murid-Nya: menyangkal diri sendiri, memikul salib, dan mengikut Dia. **Menyangkal** diri tidak sama dengan menyangkali keberadaannya, namun artinya menyerah pada kendali-Nya seutuhnya sehingga tidak memiliki kuasa apa-apa terhadap dirinya sendiri. **Memikul salib** artinya kerelaan untuk menahan malu, menderita, dan mungkin menjadi martir demi Dia; mati bagi dosa, bagi diri sendiri, dan bagi dunia. **Mengikuti** Dia artinya hidup sebagaimana Ia hidup dengan kerendahan hati, kemiskinan, dengan belas kasihan, kasih sayang, kemurahan, dan semua nilai-nilai kebajikan.

16:25 Tuhan mengantisipasi dua penghalang bagi murid-murid-Nya. Pertama, godaan secara alamiah untuk **menyelamatkan** dirinya sendiri dari ketidaknyamanan, penderitaan, kesendirian, atau kerugian. Kedua, ingin menjadi kaya. Seperti yang pertama, Yesus memperingatkan bahwa

mereka yang hidup dengan tujuan yang egois, tidak akan menemukan kepuasan; mereka yang menyerah hidupnya kepada-Nya, tidak menghitung harga yang harus ia bayar, dan ia akan menemukan alasan mengapa ia ada di dunia.

16:26 Godaan kedua –yaitu ingin kaya– sangat irasional. Kata Yesus, “apabila **seorang** menjadi sangat sukses di dalam usahanya hingga ia memiliki **seluruh dunia**. Keinginan gila ini akan menghabiskan banyak waktunya dan kekuatannya sehingga ia kehilangan pusat tujuan hidupnya. Apa baiknya menghasilkan banyak uang, lalu mati, meninggalkan uang itu, dan mendiami kekekalan dengan tangan kosong?” Manusia ditempatkan di bumi untuk usaha yang lebih besar dari sekedar menghasilkan uang. Ia dipanggil untuk mewakili kepentingan Sang Raja. Apabila ia kehilangan hal itu, maka ia akan kehilangan semuanya.

Di dalam ayat 24, Yesus mengatakan kepada mereka hal yang paling buruk. Itulah karaktersitik dari Kekristenan; Anda tahu hal buruknya dari permulaannya. Tetapi Anda tidak pernah berhenti menemukan harta dan berkat. Barnhouse mengatakan:

Ketika seseorang telah melihat semua yang menakutkan dalam Kitab Suci, tidak ada lagi yang tersembunyi yang datang sebagai kejutan. Semua hal baru yang akan pernah dipelajari dalam hidup ini atau yang kemudian akan datang sebagai sebuah kegembiraan.³⁷

16:27 Sekarang Tuhan mengingatkan milik-Nya akan **kemuliaan** yang akan mengikuti penderitaan. Ia menunjuk pada kedatangan-Nya yang kedua kali ketika Ia akan kembali di bumi bersama **malaikat-malaikat-Nya** dalam **kemuliaan Bapa-Nya**; dan kemudian **Ia akan membalas** manusia yang hidup bagi Dia. Satu-satunya jalan memiliki hidup yang berhasil adalah menempatkan diri pada kemuliaan yang akan datang itu, memutuskan apa yang lebih penting, dan kemudian pergi menggapai kemuliaan tersebut.

16:28 Yesus kemudian membuat pernyataan yang menakjubkan bahwa **di antara orang yang hadir** bersama-sama dengan Dia ada yang **tidak akan mati** sebelum mereka melihat Dia **datang . . . dalam kerajaan-Nya**. Masalahnya adalah bahwa murid-murid itu semua telah mati, tetapi Kristus belum datang dalam kuasa dan kemuliaan untuk mendirikan kerajaan-Nya. Masalahnya terselesaikan apabila kita tidak mengabaikan pasal selanjutnya dan menganggap bahwa delapan ayat pertama di pasal tersebut merupakan sebuah penjelasan dari pernyataan-Nya yang *enigmatic* (sukar dimengerti). Ayat-ayat ini menggambarkan peristiwa di Bukit *Transfigurasi* (Penjelmaan Yesus). Di sana Petrus, Yakobus dan Yohanes melihat Penjelmaan Kristus sebagai gambaran awal dari kerajaan-Nya yang akan datang.

Kita dibenarkan dalam menganggap Penjelmaan Kristus sebagai gambaran awal dari kerajaan-Nya yang akan datang. Petrus menggambarkan peristiwa ini sebagai “Kuasa dan kedatangan Tuhan kita Yesus Kristus” (2Ptr. 1:16). Kuasa dan kedatangan Tuhan kita Yesus Kristus mengacu pada kedatangan-Nya yang kedua. Dan Yohanes berbicara tentang pengalaman di atas Bukit sebagai masa ketika, “. . . kita telah melihat kemuliaan-Nya sebagai anak Tunggal Bapa” (Yoh. 1:14). Kedatangan Kristus yang pertama dengan kerendahan hati; kedatangan-Nya yang kedua adalah yang akan bersama kemuliaan-Nya. Oleh karena itu, nubuat dalam ayat 28 digenapi di Bukit itu; Petrus, Yakobus, dan Yohanes melihat Anak manusia, tidak lagi sebagai orang Nazaret yang direndahkan, melainkan sebagai Raja yang mulia.

D. Mempersiapkan Murid-murid Untuk Kemuliaan: Penjelmaan Yesus (17:1-8)

17:1,2 Enam hari setelah peristiwa di Kaisarea Filipi, **Yesus membawa Petrus, Yakobus dan Yohanes naik ke sebuah gunung** yang ada di Galilea. Banyak orang yang berkomentar menambahkan kepentingan enam hari itu. Gaebelien berkata, “Enam adalah angka manusia, angka

yang menunjukkan jumlah hari kerja. Setelah enam hari –setelah bekerja dan hari-hari manusia berlalu, kemudian barulah harinya Tuhan, Kerajaan itu.”

Ketika Lukas berkata bahwa perubahan rupa itu terjadi “sekitar delapan hari” kemudian (9:28), dengan jelas ia menyebutkan hari berikutnya bersama hari-hari sebelumnya. Karena delapan adalah angka kebangkitan dan permulaan yang baru, hal ini sesuai bahwa Lukas menghubungkan Kerajaan dengan permulaan yang baru.

Petrus, Yakobus, dan Yohanes, yang tampaknya menempati tempat khusus di dekat sang Juruselamat, menjadi hak istimewa bagi mereka untuk melihat Ia berubah rupa. Pada saat itu kemuliaan-Nya ditutupi dalam tubuh. Tetapi sekarang **wajah-Nya dan pakaian-Nya** bercahaya **seperti terang** dan terang yang mengagumkan, suatu manifestasi yang nyata akan keilahian-Nya, sama seperti awan kemuliaan atau Shekinah di dalam Perjanjian Lama melambangkan kehadiran Tuhan. Pemandangan ini memberikan gambaran akan seperti apa Tuan Yesus ketika Ia akan kembali mendirikan Kerajaan-Nya. Ia tidak lagi sebagai Anak Domba sembelihan melainkan Singa dari suku Yehuda. Semua yang melihat Dia akan segera mengenali-Nya sebagai Anak Tuhan, Raja dari segala raja dan Tuhan atas segala tuhan.

17:3 Musa dan Elia muncul di atas Bukit dan membicarakan tentang kematian Yesus di Yerusalem (Luk. 9:30,31). Musa dan Elia mungkin mewakili orang-orang kudus Perjanjian Lama. Atau, apabila menganggap Musa sebagai wakil dari hukum Taurat, dan Elia mewakili para nabi, maka kita melihat dua bagian Perjanjian Lama menunjuk ke depan mengenai penderitaan Kristus dan kemuliaan yang mengikuti-Nya. Kemungkinan ketiga adalah Musa, yang naik ke sorga dengan cara mati terlebih dahulu, menggambarkan semua yang akan bangkit dari kematian untuk masuk dalam kerajaan Seribu Tahun, sedangkan Elia yang langsung terangkat ke sorga, menggambarkan mereka yang akan masuk ke dalam kerajaan dengan cara terangkat atau langsung dipindahkan.

Murid-murid Tuhan, Petrus, Yakobus, dan Yohanes mungkin mewakili orang-orang kudus dalam masa Perjanjian Baru secara umum. Mereka juga bisa membayangkan lebih dahulu akan sisa orang Yahudi yang setia, yang akan hidup pada masa kedatangan-Nya yang kedua dan akan masuk ke dalam kerajaan bersama Kristus.

Orang banyak yang ada di bawah bukit (ayat 14, bandingkan dengan Luk. 9:37) disamakan dengan bangsa-bangsa lain yang juga akan berbagi berkat saat pemerintahan Kristus selama seribu tahun.

17:4,5 Petrus sangat terharu dalam peristiwa itu; ia benar-benar merasakan hal yang indah dalam sejarah hidupnya. Karena tidak ingin kehilangan pesona kemuliaan, dengan tergesa-gesa ia mengusulkan untuk mendirikan **tiga kemah** atau tabernakel –“**satu untuk Engkau, satu untuk Musa dan satu untuk Elia.**” Ia benar dalam mendahulukan Yesus, tetapi salah karena tidak mengunggulkan-Nya. Yesus tidak dapat disamakan dengan yang lainnya, Dia adalah Tuhan atas segala-galanya. Untuk mengajarkan pelajaran ini, Tuhan Bapa menutupi mereka semua dengan **awan** yang bersinar, kemudian memaklumkan, “**Inilah Anak yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan, dengarkanlah Dia.**” Di dalam Kerajaan, Kristus akan tiada bandingnya, Pemimpin tertinggi yang perkataan-Nya akan menjadi otoritas terakhir. Demikian pula seharusnya di dalam hati pengikut-pengikut-Nya pada saat ini.

17:6-8 Karena kemuliaan dan suara Tuhan, **tersungkur-lah murid-murid-Nya . . . sangat ketakutan.** Tetapi Yesus berkata kepada mereka untuk bangun dan tidak usah takut. Ketika mereka bangun, **mereka tidak melihat seorangpun kecuali Yesus seorang diri.** Jadi begitulah di Kerajaan-Nya nanti –Tuan Yesus menjadi “segala kemuliaan di tanah Immanuel.”

E. Mengenai Pelopor (17:9-13)

17:9 Saat turun **dari gunung itu, Yesus berpesan kepada** murid-murid-Nya untuk tidak menceritakan apa yang telah mereka lihat sampai Ia **dibangkitkan dari antara orang mati.**

Orang-orang Yahudi, terlalu mencemaskan siapa yang akan membebaskan mereka dari penindasan Romawi, yang harus mereka sambut untuk menyelamatkan mereka dari *Roma*, tetapi tidak ingin menjadikan Dia sebagai seorang Juruselamat dari segala *dosa* mereka. Dari semua tujuan yang ada, Israel telah menolak Mesias, dan sia-sia untuk mengatakan kepada orang Yahudi tentang visi akan kemuliaan Mesias. Setelah kebangkitan, kabar gembira ini akan diberitakan ke seluruh dunia.

17:10-13 Murid-murid-Nya baru saja melihat gambaran kedatangan Kristus dalam kuasa dan kemuliaan. Tetapi pelopornya tidak terlihat. Maleakhi pernah menubuatkan bahwa **Elia harus datang dahulu** sebelum kedatangan Mesias (Mal. 4:5,6), jadi murid-murid-Nya bertanya mengenai hal ini. Tuhan setuju bahwa **memang Elia** harus datang lebih dahulu sebagai pembaharu, tetapi ia menjelaskan bahwa Elia sudah **datang**. Dengan jelas Ia mengacu kepada **Yohanes Pembaptis (lihat ayat 13). Yohanes bukanlah Elia (Yoh. 1:21), tetapi ia telah datang** “dengan kuasa seperti Elia” (Luk. 1:17). Apabila Israel telah menerima Yohanes dan pesannya, maka ia akan menggenapi tugas Elia yang telah dinubuatkan (Mat. 11:14). Tetapi bangsa itu tidak mengenali pentingnya misi Yohanes, dan mereka memperlakukan dia semauanya. Kematian Yohanes menunjukkan dengan apa yang akan mereka lakukan terhadap Anak Manusia. Mereka menolak pelopor-Nya; maka mereka juga akan menolak Sang Raja. Ketika Yesus menjelaskan hal ini, murid-murid-Nya menyadari bahwa yang Ia maksud adalah **Yohanes Pembaptis**.

Selalu ada alasan untuk percaya bahwa sebelum kedatangan Kristus yang kedua, seorang nabi akan bangkit untuk mempersiapkan Israel akan kedatangan Raja. Apakah itu Elia secara pribadi atau seseorang dengan pelayanan yang serupa, mustahil untuk dikatakan.

F. Persiapan Pelayanan Melalui Doa dan Puasa (17:14-21)

Hidup tidak selamanya di atas puncak. Setelah penghiburan secara rohani, tiba saatnya jam-jam dan hari-hari untuk bekerja keras dan belanja. Waktunya telah tiba ketika kita harus meninggalkan bukit itu untuk melayani di lembah kebutuhan manusia.

17:14,15 Di bawah bukit, seorang ayah yang bingung menatikan sang Juruselamat. **Menyembah** Yesus, ia mencurahkan permintaannya dengan emosi agar anaknya yang kerasukan setan disembuhkan oleh Yesus. Anak itu menderita **sakit ayan** yang terkadang dengan tiba-tiba dia jatuh **ke dalam api dan juga sering ke dalam air**. Jadi penderitaannya itu bertumpuk karena terbakar dan juga karena tenggelam. Ia adalah contoh klasik dari penderitaan yang disebabkan oleh Iblis, penguji yang paling kejam.

17:16 Ayah itu telah pergi kepada murid-murid Tuhan untuk minta pertolongan, tetapi ia hanya belajar bahwa “sia-sia sajalah pertolongan manusia.” Saat itu mereka tidak memiliki kuasa untuk menyembuhkan.

17:17 “**Hai kamu angkatan yang tidak percaya dan yang sesat, berapa lama lagi Aku harus tinggal di antara kamu? Berapa lama lagi Aku harus sabar terhadap kamu?**” Kalimat ini ditujukan pada murid-murid-Nya. Mereka tidak memiliki iman untuk menyembuhkan penyakit ayan, tetapi dalam hal itu, mereka sepertinya mewakili orang-orang Yahudi pada saat itu –tidak beriman dan sesat.

17:18 Ketika anak yang berpenyakit ayan itu di bawa kepada-Nya, **Yesus menegor dia** (setan), dan anak yang menderita itu **sembuh seketika**.

17:19,20 Bingung dengan diri mereka yang tidak memiliki kuasa, **murid-murid** secara pribadi meminta Tuhan memberikan penjelasan. Jawabannya sangat jujur: **kurang percaya**. Apabila mereka memiliki **iman** yang ukurannya seperti **biji sesawi** (biji yang paling kecil), maka mereka bisa memerintahkan **gunung** untuk pindah ke laut dan itu akan terjadi. Tentu saja, hal ini harus dimengerti bahwa iman yang benar didasarkan pada perintah-perintah atau janji-janji Tuhan. Berharap dapat menunjukkan suatu ketangkasan yang spektakuler agar memuaskan tindakan pribadi bukanlah iman melainkan kelancangan. Tetapi apabila Tuhan memimpin orang percaya dalam

perintah yang tepat, maka orang Kristen dapat memiliki keyakinan yang sangat besar bahwa bergunung-gunung kesulitan akan berpindah secara ajaib. Tiada yang mustahil bagi mereka yang percaya.

17:21 “Jenis ini tidak dapat diusir kecuali dengan berdoa dan berpuasa” dilupakan di dalam kitab RSV dan beberapa kitab modern saat ini, karena tulisan ini tidak dituliskan pada banyak naskah mula-mula. Namun, kalimat ini ditemukan di dalam mayoritas naskah-naskah dan secara khusus sesuai dengan konteks tentang masalah yang sulit.

G. Mempersiapkan Murid-murid Terhadap Pengkhianatan-Nya (17:22-23)

Sekali lagi, tanpa bersandiwara dan banyak bicara, Tuan Yesus memperingatkan murid-murid-Nya terlebih dahulu bahwa Ia akan dibunuh. Tetapi sekali lagi ada kata yang membuktikan kebenaran dan kemenangan –Ia akan **dibangkitkan** pada hari yang ketiga. Apabila Ia tidak memberitahu mereka akan kematain-Nya, mereka akan benar-benar dikecewakan ketika hal itu terjadi. Kematian yang memalukan dan penderitaan tidak sesuai dengan pengharapan mereka akan Mesias.

Kenyataannya, mereka sangat sedih karena Ia akan meninggalkan mereka dan Ia akan dibunuh. Mereka mendengar nubuat mengenai penderitaan-Nya tetapi tampaknya mereka tidak mendengar janji akan kebangkitan-Nya.

H. Petrus dan Tuannya Membayar Pajak (17:24-27)

17:24,25 Di **Kapernaum** para pemungut bea **Bait Tuhan** bertanya kepada Petrus apakah **Gurunya** membayar setengah syikal untuk biaya pelayanan Bait Tuhan. Petrus menjawab, “Ya.” Mungkin murid yang salah bicara ini berusaha menyelamatkan Kristus dari rasa malu.

Kemahatahuan Tuhan dilihat dalam apa yang terjadi. Ketika Petrus kembali ke rumah, Yesus berbicara dahulu kepadanya –sebelum Petrus memiliki kesempatan untuk menceritakan apa yang terjadi. “**Apakah pendapatmu, Simon? Dari siapakah raja-raja dunia ini memungut bea dan pajak? Dari rakyatnya atau dari orang asing?**” [Dalam terjemahan bahasa Inggris, *dari anak-anaknya atau dari orang yang tak dikenal?*] Pertanyaannya harus dimengerti berhubungan dengan keadaan pada saat itu. Yang mengatur tentang bea meminta bea kepada rakyatnya untuk menghidupi kerajaannya dan keluraganya, tetapi ia tidak meminta keluarganya sendiri untuk membayar pajak. Di bawah bentuk pemerintahan kita, setiap orang harus membayar pajak, termasuk yang membuat peraturan dan seisi rumahnya.

17:26 Petrus dengan tepat menjawab bahwa para pembuat peraturan mengumpulkan upeti dari **orang asing**. Yesus kemudian menyatakan bahwa **jadi bebaslah rakyatnya** (dalam terjemahan dari bahasa Inggris, *jadi bebaslah anak-anaknya laki-laki*). Intinya adalah Bait Tuhan yang adalah rumah Tuhan. Bagi Yesus, Anak Tuhan, membayar upeti untuk mendukung Bait Tuhan ini sama saja dengan membayar upeti bagi diri-Nya sendiri.

17:27 Meskipun begitu, supaya tidak menjadi batu sandungan yang tidak perlu, Tuhan menyetujui pembayaran upeti itu. Tetapi dari mana uang itu? Tidak pernah dicatat bahwa Yesus membawa uang secara pribadi. Ia menyuruh **Petrus ke danau** Galilea untuk mengambil ikan pertama yang dipancingnya. Dalam mulut ikan itu ada **mata uang** atau *stater* [kata Yunani] buat Petrus membayar upeti itu –setengah bagi Tuan Yesus dan setengah bagi dirinya.

Mujizat yang mengejutkan ini, diceritakan dengan pengendalian yang sangat besar, dengan jelas menunjukkan kemahatahuan Kristus. Ia tahu dari semua ikan di danau Galilea yang memiliki *uang permulaan* di dalam mulutnya. Ia tahu lokasi ikan itu. Dan Ia tahu ikan itu akan menjadi ikan pertama yang akan ditangkap oleh Petrus.

Apabila ada prinsip Ilahi yang tercakup didalamnya, Yesus tidak perlu membayar apa-apa. Bagi Dia, Ini bukan merupakan persoalan moral dan Ia rela untuk membayar daripada menyakiti

hati orang lain. Kita sebagai orang percaya sudah bebas dari hukum Taurat. Namun dalam masalah yang non-moral, kita harus menghargai suara hati orang lain, dan tidak melakukan apa-apa yang akan menyebabkan orang lain terlukai.

XI. SANG RAJA MEMERINTAHKAN MURID-MURID-NYA (Pasal 18-20)

A. Mengenai Kerendahan Hati (18:1-6)

Pasal 18 disebut dengan percakapan mengenai kemegahan dan pengampunan. Pasal ini menguraikan prinsip tingkah-laku yang sesuai bagi mereka yang menyatakan dirinya sebagai orang yang menundukkan diri kepada Kristus sang Raja.

18:1 Murid-murid Tuhan selalu berpikir tentang Kerajaan Sorga sebagai masa keemasan untuk damai sejahtera dan kemakmuran. Sekarang mereka mulai mendambakan posisi yang lebih tinggi di dalam Kerajaan Sorga. Motivasi mereka yang bersifat mementingkan diri terlihat dalam pertanyaan mereka, “**Siapakah yang terbesar dalam Kerajaan Sorga?**”

18:2,3 Yesus menjawab dengan alat peraga yang hidup. Menempatkan **seorang anak kecil** di tengah-tengah mereka, Ia berkata bahwa manusia harus **bertobat dan menjadi seperti anak kecil** itu, maka mereka akan **masuk ke dalam Kerajaan Sorga**. Ia berbicara tentang Kerajaan dalam realitas batiniyah-nya; untuk menjadi orang percaya yang sejati, seseorang harus meninggalkan pikiran tentang kebesaran diri sendiri dan mengambil tempat yang rendah seperti anak kecil. Hal ini terjadi ketika ia mengakui keberdosanya dan ketidaklayakannya, dan menerima Yesus Kristus sebagai satu-satunya pengharapannya. Sikap ini harus diteruskan dalam kehidupan Kekristenannya. Secara tidak langsung, Yesus tidak menyatakan bahwa murid-murid-Nya tidak diselamatkan. Semuanya kecuali Yudas, memiliki iman di dalam Dia, dan telah dibenarkan. Tetapi mereka masih belum menerima Roh Kudus sebagai Pribadi yang berdiam di dalam diri mereka, dan sebab itu mereka tidak mempunyai kuasa untuk *kerendahan hati sejati* yang kita miliki saat ini (tetapi kita tidak menggunakannya sebagaimana seharusnya). Mereka perlu bertobat juga agar segala pikiran mereka yang salah diubah sehingga sesuai dengan Kerajaan itu.

18:4 Yang terbesar di dalam Kerajaan Sorga adalah seseorang yang **merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil**. Sangat jelas di sini bahwa standar dan nilai dalam Kerajaan Sorga sebenarnya bertentangan dengan standar dan nilai dunia ini. Keseluruhan cara berpikir kita merupakan kebalikan; kita harus berpikir seperti Kristus (lihat Flp. 2:5-8).

18:5 Di ayat ini Tuan Yesus beralih secara halus dari pokok pembicaraan anak kecil secara fisik kepada **anak kecil** secara rohani. Siapa pun yang menerima salah satu dari pengikut-Nya yang rendah hati di **dalam nama**-Nya, maka ia sama seperti menyambut Tuhan sendiri. Apa yang telah dilakukan kepada murid-murid dianggap sama dilakukan terhadap Tuhan.

18:6 Di sisi lain, setiap orang yang membujuk orang percaya untuk berdosa akan mendatangkan penghukuman yang besar sekali: **lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia ditenggelamkan ke dalam laut**. (Batu kilangan di sini menunjuk kepada batu yang besar yang memerlukan seekor binatang untuk memutarannya, tetapi batu kilangan kecil dapat diputar dengan tangan.) Berdosa melawan diri sendiri adalah jahat, tetapi menyebabkan orang percaya jatuh dalam dosa sama saja dengan menghancurkan kemurniannya, mencemari pikirannya, dan menodai reputasinya. Lebih baik mati tersiksa dari pada bermain-main dengan kesucian orang lain!

B. Mengenai Kejahatan (18:7-14)

18:7 Kemudian Yesus menjelaskan bahwa tak dapat dihindari bahwa **penyesatan** akan muncul. Dunia, daging, dan Iblis bersekutu untuk membujuk dan menyesatkan. Tetapi apabila

seseorang menjadi kaki tangan kejahatan, maka kesalahannya akan semakin besar. Jadi Juruselamat mengingatkan manusia untuk menempatkan diri secara langsung ke dalam kedisiplinan daripada harus menggoda anak-anak Tuhan.

18:8,9 Apakah anggota tubuh yang berdosa itu **tangan** atau **kaki** atau mata, lebih baik ia mempersembahkannya pada pisau bedah daripada membiarkannya menghancurkan pekerjaan Tuhan di dalam kehidupan orang lain. **Lebih baik bagimu masuk ke dalam hidup** tanpa lengan atau penglihatan daripada mengirim semua anggotanya ke neraka. Tuhan kita tidak mengatakan bahwa beberapa tubuh akan kehilangan lengannya di sorga, tetapi Ia menggambarkan kondisi fisik orang-orang percaya pada saat meninggalkan kehidupan ini dan masuk pada kehidupan yang akan datang. Maka tidak akan ada keraguan bahwa kebangkitan tubuh akan sempurna dan lengkap.

18:10 Kemudian, Anak Tuhan memperingatkan untuk melawan sikap merendahkan **seorang** yang lebih **kecil**, apakah itu anak-anak atau siapa pun yang menjadi warganegara Kerajaan Sorga. Untuk menekankan kepentingan mereka, Ia menambahkan bahwa **malaikat mereka** akan terus berada di dekat Bapa dan **memandang wajah**-Nya. **Malaikat-malaikat** dalam ayat ini mungkin artinya malaikat penjaga (lihat juga Ibr. 1:14)

18:11 Ayat ini dihilangkan di dalam kitab RSV dan kebanyakan kitab modern lainnya, ayat ini tentang misi Juruselamat kita menjadi puncak yang sesuai bagi bagian ini, dan ayat ini sangat didukung naskah-naskah Alkitab.³⁸

18:12,13 Yang terkecil ini juga merupakan obyek pelayanan keselamatan dari sang Juruselamat yang lemah lembut. Meskipun seseorang **mempunyai seratus ekor domba** tetapi salah satunya tersesat, Ia akan meninggalkan **sembilan puluh sembilan ekor** dan mencari yang hilang itu hingga Ia menemukannya. Kesukacitaan sang Gembala atas domba yang hilang yang telah Ia temukan itu seharusnya mengajar kita akan nilai dan harga dari umat-Nya yang terkecil, yang Ia miliki.

18:14 Mereka penting bukan hanya bagi malaikat-malaikat dan sang Gembala, tetapi juga Tuhan **Bapa**. Bukanlah kehendak-Nya apabila **seorangpun dari anak-anak ini hilang**. Apabila mereka cukup penting untuk berhubungan dengan malaikat, Tuan Yesus, dan Tuhan Bapa, maka dengan jelas kita seharusnya tidak akan pernah merendahkan mereka, tidak peduli betapa kurang elok atau rendahnya mereka.

C. Mengenai Disiplin Menegor (18:15-20)

Akhir dari pasal ini berhubungan dengan penyelesaian pertentangan-pertentangan antara jemaat dan keperluan akan pengampunan yang tiada batasnya.

18:15 Perintah yang cukup jelas ini diberikan berhubungan dengan tanggung jawab orang Kristen ketika orang percaya lainnya bersalah kepada mereka. Pertama, masalahnya harus diselesaikan secara pribadi antara dua pihak. Apabila si pencemooh atau yang bersalah mengakui kesalahannya, maka pemulihan akan tercapai. Masalahnya adalah bahwa kita tidak melakukan hal ini. Kita memberitahu orang lain mengenai hal ini. Kemudian masalah pun menyebar dengan cepat dan percekocokan semakin bertambah. Mari ingat bahwa langkah pertama adalah **“tegorlah dia di bawah empat mata.”**

18:16 Apabila saudara yang bersalah tidak mendengarkan, maka saudara yang disalahkan harus **membawa seorang atau dua orang** percaya untuk mencari pemulihan bagi dia. Hal ini mempertegas keseriusan akan sikapnya yang terus melakukan kesalahan. Tetapi, penekanan ini disertai dengan kesaksian yang cakap seperti yang dituntut di dalam kitab suci: **“atas keterangan dua atau tiga orang saksi, perkara itu tidak disangsikan.”** (Ul. 19:15). Tidak seorang pun dapat mengukur kesukaran yang telah mewabah di dalam gereja melalui kegagalan menaati peraturan yang sederhana ini, yaitu, suatu tuntutan terhadap yang lain harus didukung oleh kesaksian dua atau

tiga orang. Dalam hal ini, pengadilan duniawi selalu bertindak lebih benar dari pada gereja-gereja Kristen yang ada.

18:17 Apabila yang tertuduh masih tidak mau mengakui dan minta maaf, maka masalahnya harus dibawa di hadapan **jemaat**. Sangat penting untuk memperhatikan bahwa jemaat lokal adalah tubuh yang bertanggungjawab untuk mendengarkan masalah, bukan pengadilan negeri. Orang Kristen dilarang untuk pergi kepada pengadilan duniawi karena bertengkar dengan orang percaya lainnya (1Kor. 6:1-8)

Apabila yang tertuduh menolak untuk mengakui kesalahannya di hadapan jemaat maka ia dianggap **sebagai seorang yang tidak mengenal Tuhan atau seorang pemungut cukai**. Makna nyata ungkapan ini adalah bahwa ia harus dianggap berada di luar lingkungan jemaat. Walaupun ia mungkin seorang percaya yang sejati, tetapi ia tidak hidup seperti itu. Oleh karena itu ia harus diperlakukan sesuai tindakannya. Meskipun ia masih berada di dalam persekutuan jemaat secara universal, maka ia harus dikeluarkan dari hak istimewanya dari jemaat lokal. Disiplin seperti itu adalah sebuah tindakan yang serius; disiplin ini secara temporal menyerahkan orang percaya pada kuasa Setan “sehingga binasa tubuhnya, agar rohnya diselamatkan pada hari Tuhan” (1Kor. 5:5). Tujuannya adalah membawa dia kepada perasaannya dan mengakui dosanya. Hingga perubahan tersebut dicapai, orang percaya harus sopan tetapi juga menunjukkan sikap bahwa mereka tidak mengampuni dosa yang ia perbuat dan tidak boleh berhubungan dengan dia sebagai sesama orang percaya. Jemaat harus segera menerima dia kembali apabila ia benar-benar terbukti bertobat.

18:18 Ayat 18 dihubungkan dengan ayat sebelumnya. Ketika jemaat, melalui doa dan ketaatan Firman, mengikat tindakan disiplin atas seseorang, tindakan itu dihargai **di sorga**. Ketika orang yang didisiplin telah bertobat dan mengakui dosanya dan jemaat mengembalikannya dalam persekutuan, maka hal itu akan dikuatkan oleh Tuhan (lihat Yoh. 20:23).

18:19 Pertanyaan pun muncul “Harus seberapa besarkah sebuah jemaat sehingga jemaat dapat mengikat dan melepaskan, seperti yang digambarkan di atas?” Jawabannya adalah bahwa **dua orang** percaya membawa persoalan itu kepada Tuhan dalam doa karena yakin Ia akan mendengarkan. Sedangkan ayat 19 bisa digunakan sebagai janji umum akan jawaban doa, dalam *konteks* ayat ini mengacu pada doa mengenai disiplin jemaat. Ketika ayat ini digunakan dalam hubungannya dengan kelompok doa secara umum, maka harus dipahami dengan mengingat semua pengajaran doa. Misalnya, doa kita harus:

1. Dalam kesesuaian dengan kehendak Tuhan (1Yoh. 5:14,15).
2. Dalam iman (Yak. 1:6-8).
3. Dalam ketulusan hati (Ibr. 10:22a), dan sebagainya.

18:20 Ayat 20 harus diartikan dengan sederhana sesuai dengan konteksnya. Ayat ini tidak mengacu pada komposisi jemaat Perjanjian Baru dalam bentuk yang sederhana, bukan dalam pertemuan doa umum, tetapi pada pertemuan di mana jemaat mencari pemulihan antara dua orang Kristen yang terpecah karena dosa. Mungkin secara sah diajukan pada semua pertemuan antara orang percaya di mana Kristus menjadi pusat dari pertemuan tersebut, tetapi tipe yang spesifik dalam pertemuan ini dapat dilihat di sini.

Bertemu “dalam nama-Nya” artinya dengan Otoritas-Nya, mengakui-Nya dalam segala hal, dan ketaatan akan Firman-Nya. Tidak ada satu kelompok pun yang dapat menyatakan bahwa hanya mereka saja yang bisa bertemu dalam nama-Nya. Apabila hal itu terjadi, maka kehadiran-Nya akan dibatasi hanya pada kelompok yang kecil dari tubuh-Nya yang ada di bumi. Di mana pun **dua atau tiga orang berkumpul dalam Nama-Nya**, dengan mengakui-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat, maka Ia akan **ada di tengah-tengah mereka**.

D. Mengenai Pengampunan Yang Tiada Batas (18:21-35)

18:21,22 Pada saat ini, **Petrus** melemparkan sebuah pertanyaan **sampai berapa kali** ia harus **mengampuni saudaranya** yang berdosa menentang dia. Ia mungkin berpikir bahwa ia menunjukkan kasih kemurahan yang tidak biasanya dengan menyatakan **tujuh kali** sebagai angka yang di luar batas. **Yesus** menjawabnya, “**Bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali.**” Ia tidak ingin kita memahaminya secara literal sebanyak 490 kali, namun hal ini merupakan kiasan untuk mengatakan “tidak terbatas.”

Kemudian seseorang mungkin bertanya, “Mengapa harus terganggu dengan garis besar di atas? Mengapa harus pergi kepada orang yang melakukan kesalahan itu sendirian, lalu kemudian dengan dua atau tiga orang lainnya, lalu membawanya ke hadapan jemaat? Mengapa tidak mengampuninya saja, lalu masalah itu berakhir?”

Jawabannya adalah bahwa ada tahapan dalam hal pengampunan, sebagai berikut:

1. Ketika seorang saudara berbuat salah atau berdosa melawan saya, saya harus mengampuninya segera *di dalam hati* (Ef. 4:23). Hal itu membebaskan saya dari kepahitan, roh yang tidak mengampuni, dan meninggalkan masalah di punggung dia.
2. Saat saya mengampuni dia di dalam hati, saya tidak mengatakan kepadanya bahwa saya telah mengampuni dia. Tidaklah benar apabila pengampunan disebarluaskan sampai ia telah bertobat. Jadi, saya wajib mendatangi dia dan menegornya dalam kasih, berharap dapat memimpin dia pada pengakuan (Luk. 17:3).
3. Ketika ia minta maaf dan mengakui dosanya, saya akan mengatakan kepadanya bahwa ia telah saya ampuni (Luk. 17:4).

18:23 Yesus kemudian memberikan sebuah perumpamaan mengenai **Kerajaan Sorga** untuk memperingatkan konsekwensi atas sikap tidak mengampuni bagi orang-orang yang telah diampuni secara cuma-cuma.

18:24-27 Kisah ini mengenai seorang raja yang ingin menyelesaikan utang piutang dalam pembukuannya. Seorang hamba, yang **berhutang sepuluh ribu talenta**, tidak mampu membayarnya, jadi tuannya memerintahkan agar dia dan keluarganya menjadi budaknya untuk melunasi utang-utangnya. Hamba yang bingung itu memohon waktu dari tuannya, berjanji akan membayar utangnya apabila ia diberi kesempatan.

Seperti kebanyakan orang yang berhutang lainnya, ia sangat optimis dapat melakukannya apabila ia diberi waktu (ayat 26). Total pendapatan di wilayah Galilea paling tinggi sekitar 300 talenta dan pria ini berhutang 10,000! Perincian tentang jumlah yang banyak ini adalah sebuah kesengajaan. Maksudnya supaya para pendengar sangat terkejut mendengarnya dan menyita perhatian mereka, dan juga untuk menekankan sebuah utang yang teramat besar kepada Tuhan. Martin Luther pernah mengatakan bahwa kita adalah pengemis di hadapan-Nya. Kita tidak akan pernah bisa membayar utang kita kepada-Nya (*Daily Notes of the Scripture Union*).

Ketika sang **tuan** melihat sikap **hambanya** yang merasa menyesal, ia mengampuni dia karena utangnya 10,000 talenta. Inilah gambaran kasih kemurahan, bukan keadilan.

18:28-30 Sekarang hamba itu memiliki teman yang juga adalah hamba, yang berhutang kepadanya seratus dinar (beberapa ratus rupiah). Ia bukannya mengampuni dia tetapi ia **mencekik kawannya itu** dan menuntut pembayaran penuh. Yang berhutang ini memohon waktu tetapi sia-sia. Ia justru dibuang **ke dalam penjara sampai dilunaskannya hutangnya** –usaha yang sulit untuk dilakukan, karena kesempatannya untuk menghasilkan uang telah hilang selama ia tinggal di dalam penjara.

18:31-34 Hamba-hamba yang lain marah sekali karena perlakuan hamba pertama yang tidak konsisten, jadi mereka memberitahukan tuan mereka. Ia sangat marah dengan pemberi pinjaman yang tidak berbelaskasihan itu. Setelah diampuni dari hutang yang besar, tetapi ia tidak rela

mengampuni hutang yang kecil sekali dengan rasa kasihan. Jadi, ia dikembalikan di penjara hingga hutangnya dilunasi.

18:35 Penerapannya jelas. Tuhan adalah Raja. Semua hambanya telah terikat dengan utang dosa yang teramat besar yang mereka tidak akan mampu membayarnya. Dalam kasih karunia yang indah dan kasih sayang, Tuhan membayar utang mereka dan menjamin penuh mereka mendapatkan pengampunan dengan cuma-cuma. Sekarang, anggap saja seorang Kristen bersalah kepada orang lain. Ketika ditegor, ia meminta maaf dan meminta pengampunan. Tetapi yang disakiti menolaknya. Ia sendiri telah diampuni dari berjuta-juta rupiah, namun ia tidak mau mengampuni yang beberapa ratus rupiah. Akankah sang Raja membiarkan sikap ini tanpa hukuman? Tentu saja tidak! Orang yang melakukan kesalahan akan dihukum dalam kehidupan ini dan akan menderita saat Kursi Pengadilan Kristus.

E. Mengenai Perkawinan, Perceraian dan Yang Belum Menikah (19:1-12)

19:1,2 Setelah menyelesaikan pelayanan-Nya di **Galilea**, Tuhan kembali ke daerah selatan Yerusalem. Walaupun rute perjalanan-Nya tidak diketahui, tetapi nampak jelas bahwa Ia bepergian melalui Perea, di sebelah timur sungai Yordan. Matius berbicara tentang daerah itu secara luas sebagai **daerah Yudea yang di seberang sungai Yordan**. Pelayanan ke Perea dijelaskan dari pasal 19:1 hingga pasal 20:16 atau 20:28; tidak terlalu jelas dikatakan kapan Ia menyeberangi Yordan ke Yudea.

19:3 Mungkin karena orang banyak telah mengikuti Dia untuk kesembuhan, hal ini telah mempengaruhi **orang-orang Farisi** ingin mencari tahu tentang Tuhan. Seperti sekumpulan anjing liar, mereka mulai mendekat, berharap menjebak Dia dengan kata-kata-Nya. Mereka bertanya apakah perceraian itu sah, dengan dasar apa saja. Tidak peduli bagaimana Ia menjawabnya, Ia selalu saja membangkitkan amarah beberapa orang Yahudi. Sebuah sekolah bersikap sangat liberal akan perceraian; sedangkan yang lain bersikap sangat ekstrim.

19:4-6 Tuhan kita menjelaskan bahwa maksud Tuhan kita pada dasarnya adalah bahwa seorang laki-laki memiliki hanya satu isteri yang hidup. Tuhan yang menciptakan laki-laki dan perempuan memutuskan bahwa hubungan pernikahan harus menggantikan hubungan *parental* (hubungan dengan orang tua). Ia juga berkata bahwa pernikahan adalah sebuah kesatuan orang-orang. Yang ideal menurut pandangan Tuhan adalah bahwa perintah Ilahi ini tidak boleh dirusakkan oleh tindakan manusia atau keputusan hukum.

19:7 Orang Farisi berpikir bahwa mereka telah menjebak Tuhan dengan mempertentangkan-Nya dengan Perjanjian Lama. Bukankah **Musa** memberi izin untuk **bercerai**, bukan? Seorang laki-laki bisa saja memberikan surat pernyataan cerai kepada istrinya, lalu mengusir dia dari rumahnya (Ul. 24:1-4).

19:8 Yesus setuju bahwa **Musa mengizinkan** perceraian, bukan yang terbaik dari Tuhan, tetapi karena kondisi Israel yang kembali ke jalan yang sesat: “**Karena ketegaran hatimu Musa mengizinkan kamu menceraikan isterimu, tetapi sejak semula tidaklah demikian.**” Yang terbaik menurut Tuhan adalah tidak ada perceraian. Tetapi Tuhan sering bertoleransi pada kondisi-kondisi yang bukan merupakan perintah-Nya.

19:9 Lalu Tuhan menyatakan sesuatu dengan otoritas yang mutlak bahwa kelonggaran di masa lalu mengenai perceraian sudah tidak berlaku lagi. Sekarang hanya ada satu alasan bagi mereka yang bercerai –tidak suci. Jika seseorang telah bercerai karena berbagai macam alasan lain kemudian menikah kembali, maka ia **berbuat zinah**.

Meskipun tidak dinyatakan secara langsung, tetapi tampaknya terlihat dari firman Tuhan kita bahwa ketika perceraian didasarkan pada alasan perzinahan, pasangan yang tidak bersalah atau yang tidak berzinah akan bebas untuk menikah lagi. Jikalau tidak demikian, maka tujuan perceraian tidak akan berbeda dari perpisahan saja.

Imoralitas seksual, atau hubungan seks di luar nikah pada umumnya diartikan sebagai perzinahan. Namun, banyak sarjana Alkitab berpikir bahwa hal ini mengacu pada penyimpangan seksual sebelum menikah yang diketahui sesudah menikah (lihat Ul. 22:13-21). Yang lainnya percaya bahwa ayat ini mengacu pada kebiasaan pernikahan orang Yahudi saja, oleh karena itu “ayat pengecualian” ini hanya dituliskan di dalam Matius, Injil orang Yahudi.

Untuk diskusi yang lebih dalam mengenai perceraian, lihat catatan dalam 5:31,32.

19:10 Ketika **murid-murid** mendengar pengajaran Tuhan mengenai perceraian, mereka membuktikan bahwa diri mereka adalah makhluk yang ekstrim yang berpikir bahwa apabila perceraian diizinkan dengan satu alasan saja, maka untuk menjauhi dosa dalam pernikahan, **lebih baik jangan kawin** sama sekali. Tetapi keadaan tidak kawin itu tidak akan menyelamatkan mereka dari dosa.

19:11 Maka sang Juruselamat mengingatkan mereka bahwa kemampuan untuk tidak menikah bukanlah peraturan umum; hanya mereka yang diberikan karunia khusus yang dapat hidup tanpa menikah. Keputusannya, “**Tidak semua orang dapat mengerti perkataan itu, hanya mereka yang dikaruniai saja**” bukan berarti bahwa semua orang tidak bisa mengerti hal ini, tetapi mereka tidak mampu tinggal dalam hidup yang terkendali kecuali mereka terpanggil untuk hal itu.

19:12 Tuan Yesus menjelaskan bahwa ada tiga tipe **orang yang tidak dapat kawin**. Beberapa manusia **tidak dapat kawin** karena mereka **memang lahir** tanpa kekuatan untuk bereproduksi. Sementara yang lain juga tidak bisa kawin karena mereka dikebiri oleh manusia; penguasa bangsa timur sering memaksa penjaga-penjaga harem untuk dioperasi [dikebiri]. Tetapi tersirat secara khusus dalam pikiran Yesus tentang **orang yang membuat dirinya demikian karena kemauannya sendiri oleh karena Kerajaan Sorga**. Orang-orang ini bisa menikah, dan mereka tidak memiliki kelemahan secara fisik. Tetapi dalam dedikasi kepada Sang Raja dan Kerajaan-Nya, mereka dengan rela tidak kawin agar mereka bisa mempersembahkan diri mereka sepenuhnya kepada Kristus tanpa gangguan. Seperti dalam surat Paulus, “Orang yang tidak beristeri memusatkan perhatiannya pada perkara Tuhan, bagaimana Tuhan berkenan kepadanya” (1Kor. 7:32). Mereka tidak kawin bukan karena hal fisik, tetapi karena mereka dengan rela melakukannya.

Tidak semua orang dapat hidup seperti itu; hanya mereka yang dikuatkan oleh Tuhan: “tetapi setiap orang menerima dari Tuhan karunianya yang khas, yang seorang karunia ini yang lain karunia itu” (1Kor. 7:7).

F. Mengenai Anak-anak (19:13-15)

Sangat menarik bahwa anak-anak dibicarakan sesaat setelah membicarakan masalah perceraian (lihat juga Mrk. 10:1-16); seringkali mereka adalah orang yang paling menderita akibat perceraian.

Orang tua membawa **anak-anak** mereka yang **kecil** kepada Yesus untuk diberkati oleh Guru –sang Gembala. **Murid-murid-Nya** melihat hal ini sebagai gangguan sehingga mereka **memarahi orang-orang itu**. Namun Yesus menyisipkan kata-kata yang sangat disenangi anak-anak selama berabad-abad, “**Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku; sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga.**”

Beberapa pelajaran penting timbul dari kata-kata itu. Pertama, kata-kata ini harus mempengaruhi hamba Tuhan tentang pentingnya menjangkau anak-anak, yang pikirannya mudah menerima gagasan baru, dengan Firman Tuhan. Kedua, anak-anak yang mau mengakui iman mereka di dalam Tuan Yesus Kristus harus dikuatkan, bukan dihalangi. Tidak ada seorang pun yang tahu orang yang paling muda di neraka. Apabila anak-anak benar-benar diselamatkan, jadi jangan pernah mengatakan kepadanya bahwa ia terlalu muda. Namun demikian, anak-anak tidak boleh dipaksa untuk melakukan pengakuan palsu. Karena emosi mereka mudah timbul, mereka harus

dilindungi dari metode tekanan tinggi dalam penginjilan. Anak-anak tidak harus menjadi dewasa untuk diselamatkan, tetapi orang dewasa harus seperti anak kecil (18:3,4; Mrk. 10:15).

Ketiga, perkataan Tuhan kita ini menjawab sebuah pertanyaan, “Apa yang terjadi dengan anak-anak yang meninggal dunia sebelum mereka cukup umur?” Kata Yesus. “. . . **seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga.**” Hal ini cukup menjamin para orang tua yang menderita karena kehilangan anaknya yang masih kecil.

Terkadang ayat ini digunakan untuk mendukung baptisan anak kecil untuk menjadikan mereka anggota Kristus dan sebagai ahli waris Kerajaan Sorga. Pembacaan yang lebih seksama akan menunjukkan bahwa orang tua membawa anak-anak mereka kepada Yesus, bukan pada kolam baptisan. Hal ini akan menunjukkan bahwa anak-anak telah berhak memiliki Kerajaan Sorga. Dan juga akan menunjukkan bahwa tidak ada air sedikit pun terpakai dalam ayat ini.

G. Mengenai Kekayaan: Orang Muda Yang Kaya (19:16-26)

19:16 Peristiwa ini memberikan suatu pengajaran yang bertentangan. Baru saja kita melihat bahwa Kerajaan Sorga dimiliki anak-anak, tetapi sekarang kita memperhatikan betapa sulitnya bagi orang dewasa untuk memasukinya.

Seorang kaya mencegat Tuan Yesus dengan suatu pertanyaan yang tampaknya tulus. Dengan memanggil Yesus “**Guru**” [dalam terjemahan bahasa Inggris, “Guru yang baik”], ia bertanya “**perbuatan baik apakah yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?**” Pertanyaan itu menyatakan ketidaktahuannya terhadap identitas yang benar dari Yesus dan jalan keselamatan. Ia memanggil Yesus “**Guru,**” yaitu, menganggap Dia sederajat dengan manusia lain yang agung. Dan ia menyebut “**memperoleh hidup yang kekal**” seolah-olah hidup itu diterima sebagai upah dari perbuatannya, bukan hadiah.

19:17 Tuhan kita menyelidiki dia dalam dua hal. Dengan bertanya, “**Apakah sebabnya engkau bertanya kepada-Ku tentang apa yang baik? Hanya Satu yang baik** [yaitu Tuhan],” Yesus tidak menyangkal ke-Tuhanan-Nya, tetapi Ia menyediakan kepada orang muda tersebut sebuah kesempatan untuk berkata, “Oleh karena itu aku menyebut Engkau baik –Engkau adalah Tuhan.”

Untuk menguji dia dalam jalan keselamatan, Yesus berkata, “**Tetapi jikalau engkau ingin masuk ke dalam hidup, turutilah segala perintah Tuhan.**” Juruselamat tidak sedang menekankan bahwa manusia dapat diselamatkan dengan memelihara kesepuluh hukum Taurat. Tetapi, Ia menggunakan hukum itu untuk menimbulkan keinsyafan akan dosa yang ada dalam hati orang muda tersebut. Dia masih berada di bawah gambaran yang salah bahwa ia bisa mewarisi Kerajaan Sorga dengan prinsip *melakukan*. Oleh karena itu, biarlah ia menaati hukum yang meminta dia untuk *melakukan* sesuatu.

19:18-20 Tuhan kita mengutip lima perintah Tuhan yang berkenaan dengan sesama, kemudian mencapai puncaknya dengan mengatakan, “**kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.**” Dibutakan oleh keegoisannya, anak muda ini menyombongkan diri bahwa ia telah memelihara perintah ini.

19:21 Tuhan kita kemudian menyatakan kegagalan anak muda itu untuk mengasihi sesamanya seperti dirinya sendiri dengan mengatakan kepadanya untuk menjual **segala** miliknya dan memberikan uangnya kepada **orang-orang miskin**. Kemudian ia harus **datang** kepada Yesus dan mengikut Dia.

Tuhan tidak bermaksud mengatakan bahwa orang ini telah diselamatkan dengan menjual segala miliknya dan mengamalkannya kepada orang lain. Satu-satunya jalan keselamatan adalah iman di dalam Tuhan.

Tetapi untuk diselamatkan, seorang manusia harus mengakui bahwa ia telah berdosa dan gagal melakukan perintah Tuhan untuk hidup kudus. Orang kaya itu tidak rela membagikan

kepunyaannya yang menunjukkan bahwa ia tidak mengasihi sesamanya seperti dirinya sendiri. Ia seharusnya mengatakan, “Tuhan, kalau memang itu yang diminta, maka aku adalah orang berdosa. Aku tidak bisa menyelamatkan diriku dengan usahaku sendiri. Oleh karena itu, aku meminta Engkau untuk menyelamatkan aku dengan kasih karunia-Mu.” Apabila ia telah meresponi perintah Juruselamat, maka ia akan diberi jalan menuju keselamatan.

19:22 Sebaliknya **pergilah ia dengan sedih.**

19:23,24 Respon orang kaya itu mendorong **Yesus** untuk mengamati bahwa **sesungguhnya sukar sekali bagi seorang kaya untuk masuk ke dalam Kerajaan Sorga.** Harta benda cenderung menjadi dewa. Sangat sulit memperoleh harta tanpa mempercayai harta itu. Tuhan kita menyatakan bahwa, “**lebih mudah seekor unta masuk melalui lobang jarum dari pada seorang kaya masuk ke dalam Kerajaan Tuhan.**” Ia menggunakan kiasan dalam perkataan-Nya yang disebut dengan hiperbola –pernyataan yang dibuat untuk mempertinggi bentuk dalam mempertajam masalah yang dibicarakan, yang pengaruhnya susah dilupakan.

Mustahil bagi seekor unta untuk masuk ke dalam lobang jarum! “Mata jarum” sering dijelaskan sebagai pintu kecil dalam gerbang kota. Unta dapat melewatinya dengan cara berlutut tetapi pasti sangat sulit. Namun, kata asli yang digunakan untuk “jarum” dalam kitab Lukas, pada bagian yang sama dengan pasal ini, adalah jarum yang digunakan oleh ahli bedah. Tampaknya jelas bahwa konteks yang dibicarakan oleh Tuhan bukanlah tentang kesulitan, namun mengenai hal yang mustahil. Secara manusia, berbicara tentang orang kaya, mereka semata-mata *tidak bisa* diselamatkan.

19:25 Murid-murid sangat **gempar** mendengar hal ini. Sebagai orang Yahudi yang hidup di bawah hukum Musa, di mana Tuhan telah menjanjikan kemakmuran bagi mereka yang taat kepada-Nya, mereka melihat kekayaan sebagai bukti berkat Tuhan atasnya. Apabila mereka yang menikmati berkat Tuhan tidak dapat diselamatkan, lalu siapa yang *bisa*?

19:26 Tuhan menjawab, “**Bagi manusia hal ini tidak mungkin, tetapi bagi Tuhan segala sesuatu mungkin.**” Secara manusia hal ini pasti **tidak mungkin** bagi siapa pun juga untuk diselamatkan; hanya Tuhan yang bisa menyelamatkan jiwa. Tetapi lebih sulit lagi bagi orang yang kaya daripada bagi orang miskin untuk menyerahkan kehendaknya di bawah Kristus, sebagai buktinya adalah bahwa hanya sedikit orang kaya yang bertobat. Hampir tidak mungkin bagi mereka untuk menggantikan kepercayaan kepada yang terlihat dengan iman di dalam Juruselamat yang tidak terlihat. Hanya Tuhan yang bisa menyebabkan adanya perubahan.

Para komentator dan pengkhotbah tanpa kecuali mengemukakan komentar di sini bahwa tidak menjadi persoalan apabila orang Kristen itu menjadi kaya. Sangat aneh bahwa mereka menggunakan sesuatu yang Tuhan katakan mengenai kekayaan sebagai penghalang bagi manusia untuk memperoleh kebahagiaan kekal, untuk membenarkan pengumpulan harta duniawi! Dan sangat sulit untuk melihat bagaimana seorang Kristen dapat menggenggam kekayaan pada hal di mana-mana ada kebutuhan yang mengejutkan, dan Kedatangan Kristus yang kedua sudah dekat, dan larangan Tuhan yang jelas agar manusia tidak mengumpulkan harta benda duniawi. Pengumpulan harta bagi diri sendiri akan menuduh kita sebagai orang yang tidak mengasihi sesama seperti diri kita sendiri.

H. Mengenai Upah Bagi Hidup Yang Berkorban (19:27-30)

19:27 Petrus menangkap tujuan dari pengajaran Juruselamat. Menyadari bahwa Yesus sedang mengatakan, “Tinggalkan semuanya dan ikutlah Aku.” Petrus terlalu senang melihat bahwa ia bersama murid-murid lainnya telah melakukan hal tersebut, jadi ia menambahkan, “**Jadi apakah yang akan kami peroleh?**” Kehidupan Petrus terlihat berpusat pada dirinya, tabiat manusia lamanya menekankan diri lagi. Inilah roh yang tiap-tiap kita memilikinya dan harus dilawan. Ia mulai tawar-menawar dengan Tuhan.

19:28,29 Tuhan meyakinkan Petrus bahwa segala sesuatu yang dilakukan bagi Dia akan diberi upah besar. Khususnya kedua belas murid, mereka pasti memiliki tempat otoritas pada saat pemerintahan Seribu Tahun. **Waktu penciptaan kembali** mengacu pada masa pemerintahan Kristus di bumi nantinya; hal ini dijelaskan dalam ungkapan, “**apabila Anak Manusia bersemayam di takhta kemuliaan-Nya.**” Sebelumnya kita telah menunjuk kepada fase ini dari Kerajaan sebagai kerajaan *manifestasi*. Pada saat itu, kedua belas murid akan **duduk juga di atas dua belas takhta untuk menghakimi kedua belas suku Israel**. Upah di dalam Perjanjian Baru sangat dekat dihubungkan dengan posisi pemerintahan pada saat kerajaan Seribu Tahun (lihat Luk. 19:17,19). Mereka diberi upah di Kursi Pengadilan Kristus, tetapi *diwujudkan* ketika Tuhan memerintah di bumi.

Seperti orang percaya pada umumnya, Yesus menambahkan bahwa semua orang yang **meninggalkan rumahnya, saudaranya laki-laki atau saudaranya perempuan, bapa atau ibunya, anak-anak atau ladangnya, akan menerima kembali seratus kali lipat dan akan memperoleh hidup yang kekal**. Dalam kehidupan ini, mereka menikmati persekutuan yang luas dengan orang-orang percaya, suatu persekutuan yang mengganti kerugian karena terputusnya ikatan duniawi. Untuk satu rumah yang mereka tinggalkan, mereka menerima ratusan rumah tangga Kristen di mana mereka diterima dengan sambutan yang hangat. Untuk tanah atau kekayaan dalam bentuk lain yang ditinggalkan, mereka menerima kekayaan rohani yang tak terhitung.

Upah masa depan bagi semua orang percaya adalah **hidup yang kekal**. Hal ini bukan berarti bahwa kita mencari kehidupan yang kekal dengan meninggalkan dan mengorbankan semua yang kita miliki. Kehidupan yang kekal adalah sebuah anugerah dan tidak bisa dicari atau diusahakan. Pokok pikiran di sini adalah bahwa mereka yang meninggalkan semuanya akan diberi upah dengan kapasitas yang besar untuk menikmati kekekalan di dalam sorga. Semua orang percaya akan menikmatinya, tetapi tidak dengan tingkatan atau batasan yang sama.

19:30 Tuhan menutup pernyataan-Nya dengan sebuah peringatan untuk melawan roh tawar menawar. Ia sepertinya berkata kepada Petrus, “Apapun yang kamu lakukan demi Aku akan diberi upah, tetapi berjaga-jagalah jangan sampai keegoisan memimpin kamu; karena dengan hal itu, **orang yang terdahulu akan menjadi yang terakhir, dan yang terakhir akan menjadi yang terdahulu.**” Hal ini diilustrasikan dengan perumpamaan dalam pasal berikutnya. Pernyataan ini mungkin telah menjadi peringatan sebelumnya bahwa tidak cukup untuk hanya memulai jalan pemuridan dengan baik. Yang diperhitungkan adalah bagaimana kita menyelesaikannya.

Sebelum meninggalkan pembahasan ini, kita harus memperhatikan bahwa ungkapan “Kerajaan Sorga” dan “Kerajaan Tuhan” digunakan secara bergantian dalam pasal 23 dan 24; jadi, keduanya sinonim.

I. Mengenai Upah Pekerja di Kebun Anggur (20:1-16)

20:1,2 Perumpamaan ini merupakan sebuah kelanjutan dari pembahasan mengenai upah di akhir pasal 19. Perumpamaan ini menggambarkan kebenaran bahwa semua murid yang setia akan diberi upah, tetapi urutan pemberian upah akan diputuskan berdasarkan roh [sikap] yang berada dalam hati si murid ketika ia melayani.

Perumpamaan ini menggambarkan **seorang tuan rumah yang pagi-pagi benar keluar mencari pekerja-pekerja untuk bekerja di kebun anggurnya**. Orang ini menyewa mereka untuk bekerja dengan upah **sedinar sehari**, gaji yang masuk akal pada saat itu. Anggap saja mereka mulai bekerja mulai jam 06.00 pagi.

20:3,4 Pada jam 09.00 pagi, sang tuan menemukan beberapa orang pengangguran **di pasar**. Dalam kasus ini tidak ada perjanjian kerja di antara majikan dan buruh. Mereka pergi bekerja hanya dengan perkataan tuan itu bahwa ia akan memberikan **apa yang pantas** bagi mereka.

20:5-7 Pada pukul 12.00 siang hari dan pukul 15.00, sang pemilik kebun anggur mempekerjakan lebih banyak orang dan akan memberikan mereka upah yang pantas. Pada pukul 17.00 sore, ia menemukan banyak pengangguran lagi. Mereka bukan seorang pemalas; mereka ingin bekerja tetapi tidak bisa mendapatkan pekerjaan. Jadi ia menyuruh mereka pergi **ke kebun anggurnya** tanpa ada pembicaraan tentang upah.

Sangat penting untuk diketahui bahwa orang-orang yang pertama dipekerjakan karena adanya perjanjian kerja; sedangkan yang lainnya diupah sesuai dengan keputusan si pemilik tanah.

20:8 Di penghujung hari, si pemilik kebun memerintahkan bendaharanya untuk membayar upah orang-orang itu, dimulai dari **mereka yang masuk kerja terakhir hingga mereka yang masuk terdahulu**. (Dalam hal ini, pekerja-pekerja yang pertama melihat apa yang diterima oleh pekerja lainnya.)

20:9-12 Mereka semua mendapatkan bayaran yang sama –satu **dinar**. Pekerja-pekerja yang bekerja sejak pukul 6.00 pagi mengira bahwa mereka akan mendapatkan bayaran yang lebih, tetapi ternyata tidak –mereka juga mendapatkan upah satu dinar. Mereka sakit hati menerimanya; lagi pula, mereka telah bekerja lebih lama dan sepanjang hari terus di bawah **panas terik matahari**.

20:13,14 Dalam jawaban yang disampaikan oleh si pemilik kebun, kita bisa menemukan pelajaran mengenai perumpamaan ini. Pertama, ia berkata, “**Saudara, aku tidak berlaku tidak adil terhadap engkau. Bukankah kita telah sepakat sedinar sehari? Ambillah bagianmu dan pergilah; aku mau memberikan kepada orang yang masuk terakhir ini sama seperti kepadamu.**” Pekerja-pekerja pertama setuju untuk upah kerja satu dinar sehari dan itulah yang diterima. Yang lain melemparkan diri mereka ke dalam kemurahan sang pemilik kebun dan mereka mendapatkan kasih karunianya itu. Kasih karunia lebih baik dari pada keadilan. Lebih baik mendapatkan upah dari Tuhan kita dari pada tawar menawar dengan Dia.

20:15 Lalu pemilik kebun itu berkata, “**Tidakkah aku bebas mempergunakan milikku menurut kehendak hatiku?**” Pelajarannya adalah bahwa Tuhan itu Maha Kuasa. Ia bisa melakukan sesuai dengan kehendak-Nya. Dan apa yang dikehendaki-Nya itu selalu benar, tepat, dan adil. Kemudian si pemilik kebun menambahkan, “**Atau iri hatikah engkau, karena aku murah hati?**” Pertanyaan ini menyingkapkan keegoisan manusia. Yang bekerja sejak pukul 6.00 pagi mendapatkan tepat seperti yang mereka lakukan tetapi mereka iri hati karena pekerja lainnya yang bekerja hanya beberapa jam, mendapatkan upah yang sama dengan mereka. Banyak dari kita harus mengakui bahwa hal ini kurang adil bagi kita. Hal ini membuktikan bahwa di dalam Kerajaan Sorga kita harus menerima beberapa macam pemikiran yang baru. Kita harus meninggalkan keserakahan kita, roh yang ingin bersaing, dan memiliki pikiran seperti pikiran Tuhan.

Si pemilik kebun tahu bahwa mereka semua membutuhkan uang, jadi ia membayar mereka sesuai dengan kebutuhan mereka bukan sesuai dengan ketamakan mereka. Tidak ada seorang pun menerima jumlah yang kurang dari yang selayaknya ia terima, tetapi semua orang menerima apa yang mereka butuhkan untuk mereka sendiri dan keluarga mereka. Pelajarannya menurut James Steward adalah bahwa orang “yang selalu berpikir untuk tawar menawar mengenai upahnya, ia akan selalu salah, dan kasih sayang Tuhan yang luar biasa selalu memiliki kata terakhir yang tak bisa diubah lagi.”³⁹ Semakin banyak kita mempelajari perumpamaan ini, maka semakin menyadarkan kita bahwa hal ini bukan hanya adil saja tetapi juga sangat indah. Mereka yang dipekerjakan pada pukul 6.00 pagi seharusnya memperhitungkannya sebagai tambahan imbalan untuk melayani tuannya yang baik disepanjang hari.

20:16 Yesus menutup perumpamaannya dengan kata-kata, “**Demikianlah orang yang terakhir akan menjadi yang terdahulu dan yang terdahulu akan menjadi yang terakhir**” (lihat 19:30). Pasti akan ada kejutan mengenai upah yang akan diberikan. Beberapa orang yang *berpikir* mereka yang terdahulu akan menjadi yang terakhir karena pelayanan mereka dipacu oleh

kesombongan dan ambisi yang egois. Mereka yang melayani dengan kasih dan kerendahan hati akan sangat dihargai.

Perbuatan yang bernilai seperti yang kita pikirkan,
Ia akan menunjukkannya kepada kita sebagai dosa saja;
Tindakan kecil yang telah kita lupakan,
Ia akan menunjukkan hal itu bagi Dia.

-Anon

J. Mengenai Kematian dan Kebangkitan-Nya (20:17-19)

Dengan jelas terlihat bahwa Tuhan meninggalkan Perea menuju Yerusalem melalui Yerikho (lihat ayat 29). Sekali lagi Ia **memanggil kedua belas murid-Nya tersendiri** untuk menjelaskan apa yang akan terjadi setelah mereka tiba di Kota Suci. Ia akan **diserahkan kepada imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat** –petunjuk yang jelas terhadap pengkhianatan Yudas. Ia akan dijatuhi **hukuman mati** oleh para pemimpin Yahudi. Tanpa otoritas yang benar untuk menjatuhkan hukuman mati, mereka akan **menyerahkan Dia kepada bangsa-bangsa** (Romawi). Ia akan dihina, dicambuk, dan disalibkan. Tetapi kematian tidak akan merampas Dia –**pada hari ketiga Ia akan dibangkitkan.**

K. Mengenai Posisi Dalam Kerajaan Sorga (20:20-28)

Sungguh menyedihkan memberi komentar mengenai sifat manusia, segera setelah nubuat ketiga mengenai penderitaan-Nya, pengikut-pengikut-Nya memikirkan tentang kemuliaan mereka sendiri daripada penderitaan-Nya.

Nubuat Kristus yang pertama mengenai penderitaan-Nya dibantah oleh Petrus (16:22); yang kedua diikuti oleh pertanyaan murid-murid-Nya, “Siapakah yang terbesar . . .?” Dan di dalam ayat ini, kita lihat pertanyaan yang cukup ambisius dari Yakobus dan Yohanes. Mereka dengan semangat menutup mata mereka akan peringatan tentang kesusahan, dan mereka membuka mata hanya kepada janji kemuliaan –jadi mereka mendapat pandangan yang salah dan materialistis tentang Kerajaan Sorga (*Daily Notes of the Scripture Union*).

20:20,21 Ibu Yakobus dan Yohanes datang kepada Tuhan **meminta** agar anak-anaknya **boleh duduk** di sebelah kanan dan kiri-Nya **kelak di dalam Kerajaan-Nya**. Ia patut dipuji karena ia ingin anak-anaknya duduk di sebelah Yesus, dan ia tidak berputus asa akan kedatangan-Nya untuk memerintah. Tetapi ia tidak mengerti prinsip mengenai penghargaan yang akan dihadiahkan dalam Kerajaan-Nya.

Markus berkata bahwa Yakobus dan Yohanes meminta hal itu sendiri (Mrk. 10:35); mungkin mereka melakukannya karena disuruh ibunya atau mungkin mereka bertiga meminta hal itu kepada Yesus secara bersama-sama. Tidak ada pertentangan dalam hal ini.

20:22 **Yesus menjawab** secara terus terang bahwa mereka tidak mengerti apa yang mereka minta. Mereka menginginkan mahkota tanpa salib, takhta tanpa pengorbanan, kemuliaan tanpa penderitaan, yang seharusnya bisa membawa mereka kepada hal tersebut. Oleh karena itu Ia bertanya kepada mereka secara langsung, **“Dapatkah kamu meminum cawan, yang harus Kuminum?”** Kita tidak harus menebak apa yang Dia maksudkan mengenai **cawan**; Ia baru saja menggambarkannya pada ayat 18 dan 19. Ia harus menderita dan mati.

Yakobus dan Yohanes meyakinkan kemampuan mereka untuk berbagi dalam penderitaan-Nya, mungkin saja keyakinan mereka didasarkan pada semangat yang besar bukan pada pengetahuan.

20:23 Yesus meyakinkan mereka bahwa **memang** mereka akan meminum dari **cawan-Nya**. Yakobus akan mati martir dan Yohanes dianiaya dan diasingkan ke pulau Patmos. Robert Little berkata, “Yakobus mati sebagai martir; Yohanes hidup sebagai martir.”

Kemudian Yesus menjelaskan bahwa Ia tidak bisa menjamin tempat kehormatan secara sewenang-wenang di Kerajaan; **Bapa** telah menetapkan dasar khusus untuk menempatkan manusia. Mereka berpikir menurut pola politik, jadi karena mereka sangat dekat dengan Kristus, mereka memiliki tuntutan khusus untuk ditempatkan di tempat yang tinggi. Tetapi hal itu tidak didasarkan pada sikap pilih-kasih. Sesuai dengan maksud Tuhan, tempat di sebelah kanan-Nya dan disebelah kiri-Nya akan dihadiahkan berdasarkan penderitaan bagi Kristus. Artinya bahwa yang diberi penghargaan tertinggi di dalam Kerajaan tidak dibatasi hanya kepada mereka yang hidup di abad pertama; beberapa orang yang hidup hingga sekarang mungkin juga akan memenangkan penghargaan yang sama –dengan penderitaan.

20:24 **Kesepuluh murid yang lain marah kepada kedua saudara itu** karena permintaan mereka itu. Mereka mungkin marah karena mereka sendiri ingin menjadi yang terutama, dan mereka marah bahwa Yakobus dan Yohanes telah mendahului mereka!

20:25-27 Hal ini memberi kesempatan kepada Tuhan kita untuk membuat pernyataan revolusioner mengenai yang terbesar dalam Kerajaan-Nya. **Bangsa-bangsa** berpikir bahwa yang terbesar itu sesuai dengan keunggulan dan kekuasaan. Dalam Kerajaan Kristus, kebesaran ditunjukkan di dalam pelayanan. Siapapun yang berkeinginan akan tempat terbesar maka ia harus menjadi seorang **pelayan, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka** maka ia harus menjadi **hamba**.

20:28 **Anak Manusia adalah** teladan yang sempurna dari pelayanan yang rendah. Ia datang ke dunia bukan **untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang**. Seluruh tujuan dari *Inkarnasi* (penjelmaan Tuhan menjadi Manusia) dapat disimpulkan dalam dua kata –**melayani** dan **memberi**. Sungguh luar biasa memikirkan bahwa Tuan Yesus yang mulia merendahkan diri-Nya sendiri di dalam palungan dan di atas kayu salib. Kebesaran-Nya dinyatakan di dalam kedalaman kehinaan-Nya. Maka harus demikian juga dengan kita.

Ia memberikan **nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang**. Kematian-Nya memuaskan segala tuntutan Tuhan untuk melawan dosa. Pergorbanannya cukup untuk menghapuskan semua dosa dunia. Tetapi hal ini hanya berlaku bagi mereka yang menerima Dia sebagai Tuhan dan Juruselamat. Apakah Anda pernah melakukannya?

L. Menyembuhkan Dua Orang Buta (20:29-34)

20:29,30 Sekarang Yesus telah menyeberangi Sungai Yordan dari Perea dan telah tiba di **Yerikho**. Saat Ia meninggalkan kota itu, **dua orang buta** berteriak memanggil Dia, “**Tuhan, Anak Daud, kasihanilah kami!**” Penggunaan gelar “**Anak Daud**” artinya, mereka yang secara fisik buta, namun penglihatan rohani mereka sangat tajam karena mereka bisa mengenali Yesus sebagai Mesias. Mereka mungkin mewakili orang percaya yang tersisa dari orang Israel yang buta. Mereka yang akan mengakui Dia sebagai Kristus ketika Ia kembali untuk bertakhta (Yes. 35:5; 42:7; Rm. 11:25,26; 2Kor. 3:16; Why. 1:7).

20:31-34 Orang banyak berusaha mendiamkan mereka, **namun mereka makin keras berseru** kepada-Nya. Ketika Yesus bertanya apa yang mereka inginkan, mereka tidak meminta yang umum saat itu seperti yang biasanya kita lakukan saat kita berdoa. Mereka langsung bicara tanpa berbelit-belit: “**Tuhan, supaya mata kami dapat melihat.**” Permintaan mereka yang khusus itu mendapatkan respon yang khusus. **Tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan, lalu Ia menjamah mata mereka dan seketika itu juga mereka melihat lalu mengikuti Dia.**

Mengenai bagaimana Ia menjamah orang-orang buta itu, Gaebelein memberikan pengamatan yang cukup membantu:

Kita telah mempelajari sebelumnya makna khusus dari penyembuhan dengan jamahan di dalam kitab Injil ini. Di manapun Tuhan menyembuhkan dengan jamahan, kejadian itu memiliki petunjuk, secara dispensasi, akan keberadaan-Nya di bumi dan belas kasih-Nya terhadap bangsa Israel. Ketika Ia menyembuhkan dengan firman-Nya, tanpa kehadiran-Nya, . . . atau apabila Ia disentuh dengan iman, hal ini mengacu pada waktu di mana Ia tidak hadir di bumi, dan bangsa-bangsa lain mendekati Dia dalam iman dan disembuhkan oleh Dia.⁴⁰

Ada kesulitan dalam menyamakan laporan Matius akan peristiwa ini dengan Markus 10:46-52 dan Lukas 18:35-43; 19:1. Di sini ada *dua* orang buta; di dalam Markus dan Lukas, hanya *satu* orang yang disebutkan. Telah disarankan bahwa Markus dan Lukas menyebutkan seseorang yang cukup dikenal, Bartimeus, dan Matius menuliskan di dalam kitab Injilnya khusus bagi orang Yahudi, menyebutkan *dua* sebagai jumlah minimum untuk kesaksian yang berlaku (2Kor. 13:1). Di dalam kitab Matius dan Markus, peristiwa ini disebutkan terjadi ketika Yesus meninggalkan Yerikho; di dalam kitab Lukas disebut hal ini terjadi ketika Ia mendekati Yerikho. Sebetulnya, ada dua Yerikho: Yerikho lama dan yang baru, dan mujizat kesembuhan mungkin terjadi tatkala Yesus meninggalkan satu tempat ke tempat lain.

XII. PENGENALAN DAN PENOLAKAN RAJA (Pasal 21-23)

A. Memasuki Yerusalem dengan Kemenangan (21:1-11)

21:1-3 Dalam perjalanan ke Yerikho, Yesus menuju bagian timur **Bukit Zaitun** di mana Betania dan **Betfage** terletak. Dari situ berjalan menyusuri tepi selatan Bukit Zaitun, turun pada lembah Yehosafat, menyebrangi Sungai Kidron dan naik ke Yerusalem.[†]

Ia **menyuruh dua orang murid-Nya** ke Betania dengan petunjuk bahwa mereka akan **menemukan seekor keledai betina tertambat dan anaknya dekatnya**. Mereka harus melepaskan keledai itu dan membawa **keduanya kepada** Yesus. Apabila ditegor, mereka harus menjelaskan bahwa **Tuhan** memerlukan binatang itu. Maka pemiliknya akan memberikannya. Mungkin pemiliknya mengenal Yesus dan sebelumnya pernah menawarkan bantuan bagi Dia. Atau peristiwa ini mungkin menunjukkan ke-Mahatahuan dan otoritas Tuan Yesus yang tinggi. Semuanya terjadi sama seperti yang dikatakan oleh Yesus.

21:4,5 Penggunaan akan binatang menggenapi nubuatan Yesaya dan Zakharia:

“Katakanlah kepada puteri Sion:

‘Lihat, Rajamu datang kepadamu,

Ia lemah lembut dan mengendarai seekor keledai,

Seekor keledai beban yang muda.”

21:6 Setelah **murid-murid** menutupi binatang itu dengan jubah mereka, Yesus menaiki anak keledai itu (Mrk. 11:7) dan menunggangnya di sepanjang jalan ke Yerusalem. Peristiwa itu menjadi peristiwa yang bersejarah. Enam puluh sembilan minggu dari nubuatan Daniel telah tergenapi, menurut Sir Robert Anderson (lihat bukunya yang penuh perhitungan, *The Coming Prince*). Kemudian Mesias akan disingkirkan (Dan. 9:26).

Dengan menunggangi keledai di Yerusalem, Tuan Yesus membuat sebuah kesengajaan, membuka pernyataan bahwa Ia adalah Mesias. Lange mencatat:

Dengan sengaja Ia menggenapi sebuah nubuatan yang pada saat itu diinterpretasikan oleh semua orang bahwa Ia Mesias. Apabila sebelumnya Ia menganggap pengumuman jati diri-Nya seperti sebuah bahaya,

tetapi pada saat ini Ia menganggap berdiam diri sesuatu yang tidak mungkin. . . . Sejak tindakan ini, tidak pernah mungkin mengatakan bahwa Ia tidak pernah mengumumkan diri-Nya tanpa keraguan sama sekali. Pada kemudian hari, ketika Yerusalem dituduh membunuh Mesias, tidak bisa dikatakan bahwa Mesias telah melupakan untuk memberi tanda yang dapat dimengerti kepada semua orang.⁴¹

21:7,8 Tuhan menunggang keledai di sepanjang jalan kota yang beralaskan **pakaian** dan **ranting-ranting dari pohon-pohon** dengan sorak sorai orang banyak. Setidaknya untuk sementara Ia diakui sebagai Raja.

21:9 Orang banyak berseru, “**Hosana bagi Anak Daud, diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan.**” Kutipan ini dari Mazmur 118:25,26 dengan jelas menunjukkan kedatangan Mesias. **Hosana** pada dasarnya artinya adalah “selamatkan sekarang”; tetapi mungkin yang dimaksud oleh orang banyak itu adalah “Selamatkan kami dari penindasan Romawi.” Kemudian istilah selanjutnya menjadi sebuah seruan pujian. Kalimat, “**Anak Daud**” dan “**diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan,**” keduanya dengan jelas menunjukkan bahwa Yesus telah dikenal sebagai Mesias. Ialah Yang Diberkati itu yang datang dengan otoritas Yehova untuk melakukan kehendak-Nya.

Dicatat dalam Kitab Injil Markus bahwa sebagian dari seruan orang banyak adalah, “Diberkatilah Kerajaan yang datang, Kerajaan bapak kita Daud, hosanna di tempat yang maha tinggi!” (Mrk. 11:10). Hal ini menunjukkan bahwa orang banyak itu berpikir bahwa Kristus akan duduk di atas takhta Daud. Dengan menyerukan, “**Hosana di tempat yang maha tinggi,**” orang banyak memanggil sorga untuk bergabung dengan bumi untuk memuliakan Mesias, dan mungkin memanggil Dia untuk meyelamatkan dari tempat yang maha tinggi.

Markus 11:11 mencatat bahwa, saat berada di Yerusalem, Yesus mendatangi Bait Tuhan –bukan di dalam Bait Tuhan tetapi di halaman Bait Tuhan. Agaknya itu adalah rumah Tuhan, tetapi Ia tidak kerasan di dalam Bait Tuhan itu karena imam-imam dan orang banyak menolak untuk memberikan kepada-Nya tempat yang layak. Setelah melihat-lihat dengan seksama, Juruselamat bertolak ke Betania dengan kedua belas murid. Saat itu adalah Minggu malam.

21:10,11 Sementara itu, di dalam kota ada yang bingung dengan identitas-Nya. Mereka yang bertanya mengenai Dia hanya dijawab bahwa **Yesus** adalah nabi **dari Nazaret di Galilea**. Dari hal ini tampak bahwa hanya sedikit orang yang benar-benar mengerti bahwa Dia adalah Mesias. Kurang dari satu minggu lagi, orang banyak yang tidak mempunyai kepastian itu akan berteriak, “Salibkan Dia, salibkan Dia!”

B. Menyucikan Bait Tuhan (21:12,13)

21:12 Pada permulaan pelayanan umumnya, Yesus telah mengusir para *komersialisme* keluar dari Bait Tuhan (Yoh. 2:13-16). Tetapi pengambilan untung yang berlebihan telah muncul lagi di halaman luar Bait Tuhan. Binatang korban dan burung-burung diperjualbelikan di halaman Bait Tuhan dengan harga yang tinggi. **Penukar uang** mengubah segala mata uang menjadi setengah syikal yang harus dibayar oleh orang Yahudi sebagai pajak Bait Tuhan –untuk biaya yang lebih dari semestinya. Sekarang, ketika akhir pelayanan-Nya sudah semakin dekat waktunya, **Yesus** kembali mengusir mereka yang mencari keuntungan dari kegiatan-kegiatan yang seharusnya kudus.

21:13 Dengan membandingkan kutipan dari Yesaya dan Yeremia, Ia menghukum kecemaran, komersialisme, dan eksklusivisme (hanya untuk kalangan tertentu). Dikutip dari Yesaya 56:7, Ia mengingatkan mereka bahwa Tuhan ingin agar Bait Suci menjadi **rumah doa**. Tetapi mereka telah menjadikannya tempat tinggal **penyamun** (Yer. 7:11).

Pembersihan Bait Tuhan adalah tindakan resminya yang pertama setelah masuk ke Yerusalem. Dengan itu Ia jelas-jelas menegaskan ke-Tuhanan-Nya atas Bait Suci.

Kejadian ini memiliki dua pesan ganda bagi kita sekarang ini. Di dalam kehidupan kita berjemaat, kita memerlukan kuasa pembersihan atau penyucian-Nya untuk mengusir adanya bazaar, makan malam, atau tipu muslihat lainnya yang bisa menghasilkan uang. Dalam kehidupan pribadi kita, ada kebutuhan yang terus menerus untuk pembersihan pelayanan kepada Tuhan melalui tubuh-tubuh kita, bait suci Roh Kudus.

C. Kemarahan Para Imam dan Ahli-ahli Taurat (21:14-17)

21:14 Peristiwa berikutnya menunjukkan bahwa Tuhan kita menyembuhkan **orang-orang buta dan orang-orang timpang** di halaman Bait Tuhan. Ia menarik pada diri-Nya mereka yang membutuhkan pertolongan di mana pun Ia berada, dan tidak pernah menyuruh mereka pergi mereka tanpa memenuhi kebutuhan mereka.

21:15,16[†] Tetapi mata-mata yang bermusuhan memperhatikan-Nya. Dan ketika **imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat** ini mendengar bahwa orang-orang menyambut Yesus sebagai **Anak Daud**, mereka sangat marah.

Mereka berkata, “**Engkau dengar apa yang dikatakan anak-anak ini?**” –seolah-olah mereka berharap agar Yesus melarang menyebut Dia sebagai Mesias! Apabila Yesus bukan Mesias, maka kiranya saat ini akan menjadi waktu yang tepat untuk mengatakannya sekali untuk selamanya. Tetapi jawabannya menunjukkan bahwa anak-anak itu benar. Ia mengutip Mazmur 8:2 dari Septuagint [Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani]. “**Dari mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu Engkau telah menyediakan puji-pujian?**” Apabila imam-imam dan ahli-ahli Taurat yang berpengetahuan itu tidak menyembah Dia sebagai Yang Diurapi, maka Tuan Yesus akan dipuji oleh anak-anak kecil. Anak-anak sering memperoleh pengertian yang rohani melebihi umurnya, dan kata-kata iman mereka serta kasih memperlakukan nama Tuan Yesus secara luar biasa.

21:17 Dengan meninggalkan pemimpin-pemimpin rohani untuk mempertimbangkan kebenaran ini, Yesus kembali ke **Betania** dan bermalam di sana.

D. Pohon Ara yang Tandus (21:18-22)

21:18,19 Sementara Tuan Yesus kembali ke Yerusalem **pada pagi-pagi hari**, Ia melihat **pohon ara lalu pergi ke situ**, berharap Ia bisa menemukan buah dari pohon itu untuk memuaskan rasa lapar-Nya. Karena **tidak mendapat apa-apa pada pohon itu selain daun-daun saja**, Ia berkata, “**Engkau tidak akan berbuah lagi selama-lamanya!**” Dan seketika itu juga keringlah **pohon ara itu**.

Di dalam Kitab Injil Markus (11:12-14) dikatakan bahwa saat itu bukanlah musim untuk pohon ara berbuah. Oleh karena itu, penghukuman atas pohon itu karena pohon itu tidak berbuah tampaknya menggambarkan sang Juruselamat seperti Oknum yang tak beralasan dan cepat marah. Karena tafsiran di atas jelas-jelas tidak benar, jadi bagaimana menjelaskan hal ini?

Pohon-pohon ara pada masa Alkitab menghasilkan buah yang cepat dan dapat dimakan sebelum daun-daunnya muncul. Hal ini menjadi tanda akan datangnya panen yang tetap. Apabila pohon itu tidak berbuah cepat, seperti peristiwa pada pohon ara ini, hal itu menunjukkan bahwa tidak akan ada buah lagi yang akan muncul secara tetap.

Inilah satu-satunya mujizat di mana Kristus mengutuk dari pada memberkati –membinasakan dari pada mengembalikan hidup. Hal ini menimbulkan kesulitan. Kecaman seperti ini menunjukkan ketidaktahuan akan Pribadi Kristus. Ia adalah Tuhan, Yang Berkuasa atas alam semesta. Beberapa dari perbuatan-Nya sangat misterius bagi kita, tetapi kita harus mulai dengan dasar pikiran bahwa mereka selalu benar. Dalam hal ini, Tuhan tahu bahwa pohon ara itu tidak akan menghasilkan buah dan Ia bertindak seperti petani yang sedang memindahkan pohon yang gundul dari kebun buahnya.

Bahkan mereka yang mengkritik Tuhan kita karena Ia mengutuk pohon ara mengakui bahwa hal itu adalah tindakan yang simbolis. Peristiwanya adalah penafsiran Juruselamat akan sambutan sorak sorai yang ia terima di Yerusalem. Seperti pohon anggur dan pohon zaitun, pohon ara mewakili bangsa Israel. Ketika Yesus datang kepada bangsa itu, hanya daun-daun yang ditemui-Nya, hal ini berbicara tentang pengakuan, tetapi tanpa buah bagi Tuhan. Yesus saat itu lapar akan buah dari bangsa itu.

Karena tidak ada buah yang cepat, Ia mengetahui bahwa tidak akan terdapat buah dikemudian hari dari orang-orang tidak percaya itu. Jadi Ia mengutuk pohon ara itu. Perbuatan ini memberikan gambaran awal akan penghukuman yang akan dijatuhkan keatas bangsa itu pada tahun 70 M.

Kita harus mengingat bahwa walaupun Israel yang *tidak percaya* tidak akan berbuah selamanya, tetapi *sisa* dari bangsa itu akan kembali kepada Mesias setelah Pengangkatan. Mereka akan berbuah bagi Dia selama Masa Tribulasi [Masa Sengsara Besar] dan selama pemerintahan-Nya dalam Kerajaan Seribu Tahun.

Meskipun pada dasarnya penafsiran akan ayat ini berhubungan dengan bangsa Israel, tetapi memiliki penerapan kepada orang-orang dari segala masa yang pandai berbicara [perkataan yang tinggi] tetapi kurang dalam perbuatan.

21:20-22 Ketika **murid-murid-Nya** mengungkapkan kekaguman akan pohon yang mengering, Tuan Yesus berkata kepada mereka bahwa mereka dapat melakukan mujizat yang lebih besar daripada apa yang dilakukan Tuhan Yesus apabila mereka memiliki **iman**. Misalnya, mereka dapat meminta gunung, **“Beranjaklah dan tercampaklah ke dalam laut!”** maka itu akan terjadi, **“Dan apa saja yang kamu minta dalam doa dengan penuh kepercayaan, kamu akan menerimanya.”**

Sekali lagi kami harus menjelaskan bahwa janji-janji ini adalah mengenai doa yang tampaknya tidak terbatas yang harus dipahami dengan pengajaran Alkitab seluruhnya mengenai doa. Ayat 22 bukan berarti bahwa setiap orang Kristen dapat meminta apapun yang diinginkan dan berharap untuk mendapatkannya. Ia harus berdoa sesuai dengan syarat-syarat yang ada di dalam Alkitab.

E. Otoritas Yesus Dipertanyakan (21:23-27)

21:23 Ketika Yesus **masuk ke dalam halaman Bait Tuhan, imam-imam kepala serta tua-tua bangsa Yahudi** menyela pengajaran-Nya dan bertanya siapakah yang memberi otoritas kepada-Nya untuk mengajar, untuk melakukan mujizat, dan menyucikan Bait Tuhan. Mereka berharap dapat menjebak Dia terserah apapun jawaban-Nya. Apabila Ia menyatakan bahwa Ia memiliki otoritas itu sendiri karena Ia adalah Anak Tuhan, maka mereka akan menuduh Dia menghujat Tuhan. Apabila Ia menyatakan bahwa Ia mendapatkan otoritas dari manusia maka mereka tidak akan mempercayai Dia. Apabila Ia menyatakan bahwa Ia mendapat otoritas dari Tuhan maka mereka akan menantang Dia. Mereka menganggap diri mereka sebagai penjaga iman, orang yang sudah mahir yang telah menjalani pelatihan khusus dan persetujuan dari manusia, oleh karena itu mereka memiliki otoritas langsung atas kerohanian kehidupan orang lain. Yesus tidak memiliki pendidikan dari sekolah khusus dan tentu saja tidak memiliki gelar dari para pemimpin bangsa Israel. Tantangan mereka mencerminkan kekesalan yang lama di antara rohaniawan yang menjadi ahli agama dengan manusia lain yang memiliki kuasa Ilahi.

21:24,25 Tuhan menawarkan penjelasan tentang otoritas-Nya apabila mereka mampu menjawab sebuah pertanyaan, **“Apakah baptisan Yohanes dari sorga atau dari manusia?”** Baptisan Yohanes dimengerti sebagai pelayanan Yohanes. Jadi pertanyaannya adalah, **“Siapakah yang memberi otoritas kepada Yohanes untuk melakukan pelayanannya? Apakah dari manusia atau dari Tuhan? Ijazah apakah yang ia dapat dari tua-tua Israel?”** Jawaban jelas: Yohanes adalah

manusia yang diutus oleh Tuhan. Kuasanya datang dari *karunia Tuhan* bukan dari *pengesyahan manusia*.

Imam-imam dan tua-tua berada dalam pilihan yang sulit. Apabila mereka memutuskan bahwa Yohanes diutus oleh Tuhan, maka mereka terjebak. Yohanes membawa manusia kepada Yesus, sebagai Mesias. Apabila otoritas Yohanes itu dari Tuhan, mengapa mereka tidak bertobat dan **tidak percaya kepada Kristus?**

21:26 Di sisi lain, apabila mereka mengatakan Yohanes bukanlah utusan Tuhan, maka mereka mengambil posisi yang akan menggelikan bagi banyak orang, banyak orang yang setuju bahwa **Yohanes** itu **nabi** dari Tuhan. Apabila mereka telah menjawab dengan yang benar bahwa Yohanes adalah utusan Tuhan maka mereka telah menjawab juga apa yang mereka pertanyakan: Yesus adalah Mesias dan Yohanes adalah pelopor-Nya.

21:27 Tetapi mereka menolak untuk menghadapi kenyataan, jadi mereka berusaha menghindari dengan pura-pura tidak tahu. Mereka tidak mampu mengatakan sumber dari kuasa Yohanes. Lalu Yesus berkata, **“Jika demikian, Aku juga tidak mengatakan kepadamu dengan kuasa manakah Aku melakukan hal-hal itu.”** Mengapa Ia harus mengatakan kepada mereka apa yang sudah mereka ketahui tetapi tidak mau mengakuinya?

F. Perumpamaan Tentang Dua Orang Anak (21:28:32)

21:28-30 Perumpamaan ini adalah amarah yang besar kepada imam-imam kepala dan tua-tua yang gagal menaati panggilan Yohanes untuk bertobat dan beriman. Perumpamaan ini berbicara tentang **seorang** yang **dua anak laki-lakinya** diminta untuk bekerja **dalam kebun anggur**. Anak yang sulung setuju untuk pergi bekerja tetapi ia tidak pernah melakukan pekerjaan itu. Anak yang kedua menolaknya tetapi kemudian ia berubah pikiran dan pergi bekerja.

21:31,32 Ketika ditanya yang mana **di antara kedua orang itu yang melakukan kehendak ayahnya**, pemimpin rohani dengan tidak sengaja mengutuk diri mereka sendiri dengan berkata, **“Yang terakhir.”**

Tuhan mengartikan perumpamaan ini. **Pemungut-pemungut cukai dan perempuan-perempuan sundal** seperti anak yang kedua. Mereka tidak taat akan pengajaran Yohanes Pembaptis, tetapi pada akhirnya banyak dari mereka yang bertobat dan percaya kepada Yesus. Pemimpin-pemimpin agama seperti anak yang pertama. Mereka mengakui pengajaran Yohanes, tetapi tidak pernah mengakui dosa mereka atau tidak percaya kepada Juruselamat. Karena itu orang berdosa bisa masuk ke dalam kerajaan Tuhan sedangkan rohaniawan yang puas akan dirinya sendiri tertinggal di luar. Sama halnya pada saat ini. Orang yang mengaku dirinya berdosa lebih siap menerima Injil dari pada mereka yang pura-pura suci.

Ungkapan **“Yohanes datang untuk menunjukkan jalan kebenaran”** artinya bahwa ia datang untuk memberitakan pentingnya kebenaran melalui pertobatan dan iman.

G. Perumpamaan Penggarap-penggarap Kebun Anggur (21:33-46)

21:33-39 Jawaban selanjutnya akan pertanyaan mereka mengenai otoritas, Yesus menceritakan suatu **perumpamaan** mengenai **seorang tuan tanah** membuka kebun anggur dan menanam pagar sekelilingnya, menempatkan **tempat memeras anggur dan mendirikan menara jaga** di sana, **menyewakan kebun itu kepada penggarap-penggarap**, lalu ia berangkat ke negeri yang jauh. Pada waktu **musim petik**, ia menyuruh hamba-hambanya kepada **penggarap-penggarap itu** untuk mengambil bagian dari hasil panen, tetapi **penggarap-penggarap itu menangkap hamba-hambanya itu: mereka memukul yang seorang, membunuh yang lain dan melempari yang lain pula dengan batu**, ketika ia mengirim **hamba-hamba yang lain**, mereka mendapatkan perlakuan yang sama. Ketiga kalinya ia menyuruh **anaknyanya** kepada mereka,

berpikir bahwa mereka akan menghargai dia. Karena mengetahui ia adalah ahli waris penuh, mereka pun membunuh dia agar mereka mengambil warisannya.

21:40,41 Kemudian Tuan Yesus bertanya kepada imam-imam dan tua-tua apa yang akan dilakukan si pemilik kebun **dengan penggarap-penggarap itu**. Mereka menjawab, **“Ia akan membinasakan orang-orang jahat itu dan kebun anggurnya akan disewakannya kepada penggarap-penggarap lain, yang akan menyerahkan hasilnya kepadanya pada waktunya.”**

Perumpamaannya tidak begitu sulit untuk dipahami. Tuhan adalah si pemilik tanah, Israel adalah kebun anggur (Mzm. 80:8; Yes. 5:1-7; Yer. 2:21). Pagarnya adalah hukum Musa yang memisahkan Israel dengan bangsa-bangsa lain dan mempertahankan mereka sebagai orang-orang yang berbeda bagi Tuhan. Pemeran anggur, dengan *metonymy*, menggambarkan buah yang seharusnya dihasilkan oleh bangsa Israel bagi Tuhan. Menara menggambarkan perhatian Tuhan untuk memelihara umat-Nya. Penggarap-penggarap adalah imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat.

Berkali-kali Tuhan menyuruh hamba-Nya, nabi-nabi, kepada bangsa Israel mencari buah di kebun anggur dari persekutuan, kekudusan, dan kasih. Tetapi orang-orang itu menganiaya nabi-nabi dan membunuh sebagian dari mereka. Akhirnya Tuhan mengutus Anak-Nya, berkata, “Mereka akan menghormati Anak-Ku” (ayat 37). Imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat berkata, “Ia adalah ahli waris” –penerimaan yang fatal. Mereka secara diam-diam setuju bahwa Yesus adalah Anak Tuhan (tetapi secara umum mereka menyangkalnya) dan mereka sendiri yang menjawab pertanyaan mereka mengenai otoritas-Nya. Otoritas-Nya datang dari kenyataan bahwa Ia adalah Anak Tuhan.

Dalam perumpamaan ini mereka berkata, “Ia adalah ahli waris, mari kita bunuh dia, supaya warisannya menjadi milik kita” (ayat 38). Dalam kehidupan yang nyata mereka berkata, “Apabila kita membiarkan Dia, maka semua orang akan percaya kepada-Nya, dan orang Roma akan datang dan akan merampas tempat suci kita dan bangsa kita” (Yoh. 11:48). Jadi mereka menolak Dia, membuang Dia, dan menyalibkan Dia.

21:42 Ketika Juruselamat bertanya apa yang akan dilakukan oleh pemilik kebun anggur, jawaban mereka menghukum diri mereka sendiri, seperti yang Ia tunjukkan dalam ayat 42 dan 43. Ia mengutip kalimat dalam Mazmur 118:22: **“Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi batu penjuru: hal itu terjadi dari pihak Tuhan, suatu perbuatan ajaib di mata kita.”** Ketika Kristus, Sang Batu, memberikan diri-Nya pada pembangun –pemimpin Israel, mereka tidak memiliki tempat bagi Dia dalam rencana pembangunan mereka. Mereka menyisihkan Dia seperti tiada gunanya. Tetapi setelah kematian-Nya, Ia bangkit dari antara orang mati dan diberikan tempat yang tertinggi oleh Tuhan. Ia telah dijadikan batu yang paling tinggi di dalam bangunan Tuhan: “Itulah sebabnya Tuhan sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama” (Flp. 2:9).

21:43 Yesus kemudian dengan terus terang mengumumkan bahwa **Kerajaan Tuhan akan diambil dari pada Israel dan akan diberikan kepada suatu bangsa yang akan menghasilkan buah Kerajaan itu**. Dan itulah yang terjadi. Israel telah dikesampingkan sebagai umat pilihan Tuhan dan mereka secara hukum dibutakan. Kekerasan telah datang atas bangsa itu yang menolak Mesias. Nubuat bahwa **Kerajaan Tuhan akan diberikan kepada suatu bangsa yang akan menghasilkan buah Kerajaan itu** dapat dipahami sebagai: (1) Gereja, terdiri dari orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain yang percaya –“bangsa yang kudus, milik kepunyaan Tuhan” (1Ptr. 2:9); atau (2) orang Israel yang percaya, yang hidup saat kedatangan-Nya yang kedua. Penebusan atas Israel akan membawa buah bagi Tuhan.

21:44 **“Dan barangsiapa jatuh ke atas batu itu, ia akan hancur dan barangsiapa ditimpa batu itu, ia akan remuk.”** Dalam bagian pertama ayat ini, **batu** berada di atas tanah. Pada bagian kedua, batu itu jatuh dari atas. Hal ini memberi kesan kedua datangan Kristus. Ketika Ia datang pertama kali, pemimpin Yahudi tersandung di hadapan-Nya dan pecah berkeping-keping.

Ketika Ia datang kembali, Ia akan turun untuk menghakimi, menghamburkan musuh-musuh-Nya seperti debu.

21:45,46 Imam-imam kepala dan orang-orang Farisi menyadari bahwa **perumpamaan-perumpamaan** ini diarahkan secara langsung kepada mereka, dalam menjawab pertanyaan mereka mengenai otoritas Kristus. Mereka mau menangkap Dia, tetapi **mereka takut kepada orang banyak** yang masih **menganggap Dia nabi**.

H. Perumpamaan Tentang Perjamuan Kawin (22:1-14)

22:1-6 Yesus belum selesai berbicara mengenai imam-imam kepala dan orang-orang Farisi. Dalam perumpamaan-Nya mengenai **perjamuan kawin**, Ia kembali menggambarkan bangsa Israel yang dikesampingkan dan bangsa-bangsa lain yang mereka benci menjadi tamu. Ia menyamakan **kerajaan sorga seumpama seorang raja yang mengadakan perjamuan kawin untuk anaknya**. Undangannya dalam dua tahap. Pertama, undangan istimewa, secara khusus disampaikan oleh para hamba, yang ditolak mentah-mentah. Undangan kedua diumumkan bahwa pesta besar akan diadakan. Undangan ini dihina oleh beberapa orang, mereka yang terlalu sibuk dengan ladang mereka dan usaha mereka, menganiaya orang lain, mereka **menangkap** hamba-hambanya itu dan **membunuh** mereka.

22:7-10 Raja sangat **murka** hingga ia **membinasakan pembunuh-pembunuh itu dan membakar kota mereka**. Dengan mencampakkan daftar tamu yang pertama, ia kemudian menyampaikan undangan umum bagi semua orang yang ingin datang. Kali ini tidak ada kursi yang kosong di **ruangan perjamuan kawin itu**.

22:11-13 Di antara **tamu-tamu itu**, ada seseorang yang **tidak berpakaian pesta**. Ketika ditanya mengenai keberadaannya itu, **orang itu diam saja**. Raja memerintahkan agar ia diusir ke dalam kegelapan, di mana di sana ada **ratap dan kertak gigi**. Para hamba dalam ayat 13 tidak sama dengan para hamba dalam ayat 3.

22:14 Tuhan kita menyimpulkan perumpamaan ini dengan kata-kata, **“Sebab banyak yang dipanggil, tetapi sedikit yang dipilih.”**

Mengenai arti perumpamaan ini, raja itu adalah Tuhan dan Anak-Nya adalah Tuan Yesus. Pesta perkawinan besar adalah sebuah gambaran yang tepat mengenai sukacita pesta yang menunjukkan ciri-ciri Kerajaan Sorga. Dengan memperkenalkan jemaat sebagai mempelai Kristus dalam perumpamaan ini akan mempersulit gambarannya dan tidak berguna. Gagasan utamanya adalah mengesampingkan bangsa Israel –bukan panggilan dan tujuan yang khusus bagi gereja.

Tahap pertama undangan menggambarkan Yohanes Pembaptis dan kedua belas murid dengan ramah mengundang Israel ke pesta perkawinan besar. Tetapi bangsa itu menolak untuk menerimanya. Kata-kata “mereka tidak mau datang” (ayat 3), yang klimaksnya ditunjukkan pada penyaliban.

Tahap kedua, undangan sama dengan pemberitaan Injil kepada bangsa Yahudi di dalam kitab Kisah Para Rasul. Beberapa orang memperlakukan kabar baik itu dengan memandang rendah injil tersebut. Beberapa orang memperlakukan para pembawa berita dengan kekerasan; kebanyakan dari rasul-rasul menjadi martir.

Sang Raja, sangat marah dengan orang Israel, Ia pun mengirim “tentara-Nya” yaitu Titus dan pasukan Romawi milik-Nya, untuk menghancurkan Yerusalem dan kebanyakan orang-orang yang hidup sekitar tahun 70 Masehi. Mereka adalah “tentara” dalam arti bahwa Ia menggunakan mereka sebagai alat-Nya untuk menghukum orang Israel. Mereka adalah pegawai-Nya meskipun mereka tidak mengenal-Nya secara pribadi.

Sekarang Israel telah dikesampingkan secara nasional dan injil menyebar ke seluruh bangsa yang bukan Yahudi, baik yang benar maupun yang tidak benar, yang berarti dari semua kadar penghormatan (Kis.13:45,46; 28:28). Tetapi kesungguhan dari setiap individu yang datang akan

diuji. Orang yang tidak memakai pakaian pesta adalah orang yang mengaku bahwa ia telah siap untuk Kerajaan Sorga tetapi ia tidak pernah berpakaian kebenaran Tuhan melalui Tuan Yesus (2Kor. 5:21). Sebenarnya tidak ada dalih bagi manusia tanpa pakaian pesta. Seperti yang dituliskan oleh Rylie, itulah kebiasaan pada saat itu bahwa mereka akan menyediakan pakaian pesta bagi mereka yang tidak memilikinya. Laki-laki itu secara terang-terangan tidak mempergunakan kesempatan memakai pemberian yang ditawarkan ini. Tanpa Kristus, ia tidak bisa berkata apa-apa ketika haknya untuk masuk ke dalam Kerajaan Sorga ditantang. (Rm. 3:19). Nasibnya di dalam kegelapan yang dipenuhi ratap dan kertak gigi. Ratapan menggambarkan penderitaan di neraka. Beberapa orang berpendapat bahwa kertakan gigi menggambarkan kebencian dan pemberontakan yang terus ada terhadap Tuhan. Jika demikian, hal ini menyangkal pemahaman bahwa api neraka mengerahkan pengaruh yang memurnikan.

Ayat 14 mengacu pada keseluruhan perumpamaan bukan hanya kepada kejadian di mana seorang manusia tidak menggunakan pakaian pesta. **Banyak yang dipanggil**, artinya injil telah menyebar ke banyak tempat. Tetapi **sedikit yang dipilih**. Beberapa orang menolak undangan itu, bahkan mereka yang meresponinya dengan baik, beberapa di antaranya tersingkap sebagai pengaku palsu. Mereka semua yang meresponi kabar baik adalah yang dipilih. Satu-satunya cara seseorang dapat tahu apakah ia terpilih yakni dengan melihat apa yang telah ia perbuat dengan Tuan Yesus. Seperti yang dikatakan oleh Jennings, “Semua dipanggil untuk menikmati pesta besar, tetapi tidak semua orang rela mempercayai Pemberi itu untuk menyediakan jubah yang cocok pada pesta besar.”

I. Membayar Pajak Kepada Kaisar (22:15-22)

Pasal 22 adalah pasal yang berisi pertanyaan-pertanyaan oleh tiga utusan berbeda yang dikirim untuk coba menjebak Anak Tuhan.

22:15,16 Dalam ayat ini kita melihat sebuah usaha yang dilakukan oleh **orang-orang Farisi** dan **orang-orang Herodian**. Kedua kelompok yang sangat bermusuhan ini untuk sementara dipersatukan berdasarkan kebencian yang besar terhadap Juruselamat. Tujuan mereka adalah membujuk Kristus untuk membuat pernyataan politis dengan dampak yang berbahaya. Mereka mengambil kesempatan dari perbedaan pendapat bangsa Yahudi atas pemerintahan Kaisar. Beberapa orang dengan penuh semangat menentang penundukkan diri dari kekuasaan bangsa lain. Yang lainnya, seperti orang Herodian, menunjukkan sikap yang lebih bersahabat.

22:17 Pertama, mereka tidak tulus memuji karakter-Nya yang kudus, kebenaran-Nya, dan kegagahan-Nya. Lalu mereka melemparkan pertanyaan yang cukup berat, “**Apakah diperbolehkan membayar pajak kepada Kaisar atau tidak?**”

Apabila Yesus menjawab “tidak,” ia bukan hanya menentang orang-orang Herodian, tetapi juga dituduh menentang pemerintahan Roma. Orang-orang Farisi akan cepat-cepat menuntut Dia. Apabila ia berkata, “Ya” maka Ia akan terbelit dengan semangat nasionalis orang-orang Yahudi. Ia akan kehilangan banyak dukungan di antara banyak orang –dukungan yang menghalangi para pemimpin dalam usaha mereka untuk menghabisi Dia.

22:18,19 Yesus dengan terus terang mencela mereka sebagai **orang-orang munafik**, karena mereka berusaha menjebak Dia. Kemudian Ia meminta mereka untuk menunjukkan kepada-Nya satu **dinar**, koin itu digunakan untuk membayar pajak kepada pemerintahan Roma. Setiap kali orang Yahudi melihat persamaan dan gelar Kaisar di koin itu, hal itu merupakan pengingat bahwa mereka berada di bawah kekuasaan bangsa yang bukan Yahudi dan mereka harus membayar pajak. Satu dinar seharusnya mengingatkan mereka bahwa ikatan mereka dengan Roma adalah akibat dari dosa mereka. Kalau mereka telah bersikap benar di hadapan Tuhan, pertanyaan tentang pembayaran pajak kepada Kaisar tidak akan pernah timbul.

22:20,21 Yesus bertanya kepada mereka, “**Gambar dan tulisan siapakah ini?**” Mereka terpaksa menjawab, “**Gambar dan tulisan Kaisar.**” Lalu Tuhan berkata kepada mereka, “**Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Tuhan apa yang wajib kamu berikan kepada Tuhan.**”

Pertanyaan mereka menjadi bumerang bagi mereka. Mereka memiliki harapan untuk menjebak Yesus dengan menanyakan tentang upeti kepada Kaisar. Ia memperlihatkan kegagalan mereka dalam memberikan upeti kepada Tuhan. Dengan perasaan pahit mereka memberikan kepada Kaisar apa yang menjadi miliknya, tetapi mereka tidak mempedulikan tuntutan Tuhan dalam kehidupan mereka. Dan Seseorang yang berdiri di hadapan mereka yang menunjukkan gambaran Kepribadian Tuhan (Ibr. 1:3) dan mereka gagal untuk memberikan Dia tempat yang layak.

Jawaban Yesus menunjukkan bahwa orang percaya memiliki dua kewarganegaraan. Ia bertanggung jawab untuk taat dan secara finansial mendukung pemerintah manusia. Ia tidak diperbolehkan berbicara tentang kejahatan penguasa dan tidak juga bekerja untuk menjatuhkan pemerintahannya. Ia harus berdoa bagi mereka yang berkuasa. Sebagai warganegara Kerajaan Sorga, ia bertanggung jawab untuk taat kepada Tuhan. Apabila pernah ada perselisihan antara kedua kewarganegaraan ini, kesetiannya yang terutama ialah kepada Tuhan (Kis. 5:29).

Dalam mengutip ayat 21, kebanyakan dari kita menekankan bagian tentang Kaisar dan sepintas lalu memperhatikan bagian tentang Tuhan –tepatnya kesalahan orang Farisi yang ditegor oleh Yesus!

22:22 Ketika orang Farisi **mendengar** jawaban-Nya, mereka tahu bahwa mereka kalah. Yang bisa mereka lakukan hanyalah kagum dan kemudian pergi.

J. Orang Saduki dan Teka-teki Kebangkitan Mereka (22:23-33)

22:23,24 Seperti telah disebutkan sebelumnya, orang-orang Saduki adalah ahli agama yang liberal pada saat itu, menyangkal kebangkitan tubuh, keberadaan malaikat, dan mujizat. Kenyataannya, penyangkalan mereka lebih besar daripada pernyataan mereka.

Sekelompok dari mereka datang kepada Yesus dengan sebuah cerita yang dibuat untuk memberi usul mengenai kebangkitan yang tampaknya menggelikan itu. Mereka mengingatkan Dia tentang hukum Taurat mengenai pernikahan bersambung (Ul. 25:5). Di bawah hukum itu, apabila seorang Israel meninggal tanpa meninggalkan **anak, saudaranya harus** mengawini janda itu untuk melindungi nama keluarga di dalam bangsa Israel dan menjaga ahli waris di dalam keluarga.

22:25-28 Teka-teki mereka adalah mengenai seorang wanita yang kehilangan suaminya, dan kemudian menikahi salah seorang dari saudaranya. Apabila saudaranya yang kedua meninggal, maka ia harus menikahi saudaranya yang ketiga –dan seterusnya hingga saudara ke tujuh. Akhirnya **perempuan itupun mati**. Kemudian muncullah pertanyaan yang dibuat untuk merendahkan Dia yang adalah kebangkitan (Yoh. 11:25): “**Siapakah di antara ketujuh orang itu yang menjadi suami perempuan itu pada hari kebangkitan? Sebab mereka semua telah beristerikan dia.**”

22:29 Pada dasarnya, mereka berdebat bahwa ide kebangkitan menimbulkan kesulitan-kesulitan yang tidak dapat diatasi, karena itu hal itu tidak masuk akal dan tidak benar. Yesus menjawab bahwa kesulitan itu bukan dalam pengajaran doktrin melainkan di dalam pikiran mereka; mereka melalaikan ajaran **Kitab Suci maupun kuasa Tuhan**.

Pertama, mereka melalaikan ajaran **Kitab Suci**. Alkitab tidak pernah berkata hubungan suami isteri akan berlanjut di sorga. Laki-laki akan dikenal sebagai laki-laki, perempuan dikenal sebagai perempuan, mereka semua akan menyerupai malaikat dalam hal tidak kawin mengawinkan.

Kedua, mereka tidak mempedulikan **kuasa Tuhan**. Apabila Ia bisa menciptakan manusia dari debu, bukankah dengan mudah Ia bisa membangkitkan debu mereka yang telah mati dan menciptakan kembali tubuh kemuliaan?

22:30-32 Kemudian Tuan Yesus memberi sebuah pernyataan dari Kitab Suci untuk menunjukkan bahwa kebangkitan adalah kebutuhan yang mutlak. Di dalam Keluaran 3:6, Tuhan berbicara tentang diri-Nya sendiri sebagai **Tuhan Abraham, Tuhan Ishak dan Tuhan Yakub**. Kemudian Yesus menegaskan, “Tuhan **bukanlah Tuhan orang mati, melainkan Tuhan orang hidup.**” Tuhan membuat perjanjian-perjanjian dengan orang-orang ini, tetapi mereka meniggal sebelum perjanjian-perjanjian itu sepenuhnya digenapi. Bagaimana Tuhan menyebut diri-Nya sebagai Tuhan dari ketiga manusia ini yang tubuhnya berada di dalam kuburan? Bagaimana Ia yang tidak pernah gagal untuk menepati janji-Nya harus memenuhi janji itu kepada mereka yang telah mati? Hanya ada satu jawaban –kebangkitan.

22:33 **Orang banyak yang mendengar itu takjub akan pengajaran-Nya;** demikian juga dengan kita!

K. Hukum Yang Terutama (22:34-40)

22:34-36 **Ketika orang-orang Farisi mendengar, bahwa Yesus telah membuat orang-orang Saduki yang jahat itu bungkam,** mereka mendatangi Dia untuk mengadakan tanya jawab. Juru bicara mereka, **seorang ahli Taurat,** bertanya kepada Yesus yang **manakah yang terutama dalam hukum Taurat.**

22:37,38 Dengan cara yang mantap Tuan Yesus menyimpulkan kewajiban manusia kepada Tuhan adalah **“Kasihilah Tuhan, Tuhanmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu.”** Dalam tulisan Markus ditambahkan “dan dengan segenap kekuatanmu” (Mrk. 12:30). Artinya bahwa kewajiban utama manusia adalah mengasihi Tuhan secara keseluruhan dari keberadaannya sebagai manusia. Seperti ditegaskan sebelumnya: hati berbicara tentang emosi yang alami, jiwa berkenaan dengan keinginan yang alami, pikiran berkenaan dengan kepintaran alami, dan kekuatan berkenaan dengan kedaan fisik secara alami.

22:39,40 Kemudian Yesus menambahkan bahwa tanggung jawab kedua manusia adalah mengasihi sesama manusia seperti dirinya **sendiri.** Barnes berkata, “Mengasihi Tuhan dan manusia sama dengan memahami keseluruhan agama: dan untuk menghasilkan hal ini, telah dirancang oleh Musa, nabi-nabi, Juruselamat, dan rasul-rasul.” Kita harus sering merenungkan kata-kata, **“Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”** Kita harus berpikir seberapa besar kita mengasihi diri kita sendiri, dan seberapa besar pusat aktivitas kita tentang kepedulian dan menyenangkan diri sendiri. Dan kemudian kita harus berusaha untuk membayangkan apa yang akan terjadi apabila kita mencurahkan kasih itu kepada sesama kita. Kemudian kita harus melakukannya. Perbuatan itu bukanlah perbuatan yang alami melainkan supernatural. Hanya mereka yang telah lahir kembali yang dapat melakukannya, dan kemudian hanya dengan membiarkan Kristus untuk melakukan hal itu melalui hidup mereka.

L. Anak Daud adalah Tuhan Daud (22:41-46)

22:41,42 **Ketika orang-orang Farisi** masih kagum dengan jawaban Tuhan atas pertanyaan juru bicara mereka, Ia menghadapi mereka dengan persoalan yang cukup membangkitkan rasa ingin tahu. **“Apakah pendapat mereka tentang Mesias? Anak siapakah Dia?”**

Kebanyakan orang Farisi tidak percaya bahwa Yesus adalah Mesias, mereka masih menunggu Mesias itu. Jadi Yesus tidak menanyakan mereka, “Apakah pendapat kamu tentang Aku ini?” (meskipun ide itu terkandung di dalamnya). Ia bertanya secara umum, Anak siapakah Mesias pada ketika ia akan datang.

Mereka menjawab dengan benar bahwa Mesias pasti keturunan **Daud.**

22:43,44 Kemudian Tuan Yesus mengutip Mazmur 110:1 di mana Daud berkata, **“Tuhan telah berfirman kepada Tuanku: duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai musuh-musuh-Mu Kutaruh di bawah kaki-Mu.”** Kata “Tuhan” yang digunakan pertama kali mengacu kepada Tuhan

Bapa dan yang kedua ditujukan kepada Mesias. Jadi Daud mengatakan bahwa Mesias adalah tuannya.

22:45 Sekarang Yesus memberi pertanyaan, “**Jadi jika Daud menyebut Dia Tuannya, bagaimana mungkin Ia anaknya pula?**” Jawabannya, Mesias adalah Tuhannya Daud dan Anak Daud –baik Tuhan maupun Manusia.

Seandainya orang-orang Farisi itu mudah diajar, seharusnya mereka menyadari bahwa Yesus itu adalah Mesias –Anak Daud melalui keturunan Maria, dan Anak Tuhan yang dinyatakan melalui fiman-Nya, pekerjaan-Nya, dan perbuatan-Nya.

22:46 Tetapi mereka menolak untuk melihat. Benar-benar bingung dengan hikmat-Nya, mereka tidak berusaha untuk memperdaya Dia lagi dengan pertanyaan. Setelah itu mereka menggunakan cara lain –*kekerasan*.

M. Peringatan Menentang Omongan Besar, Berjalan Rendah (23:1-12)

23:1-4 Dalam ayat pembuka pasal ini, sang Juruselamat memperingatkan orang banyak dan **murid-murid-Nya** menentang **ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi**. Para pemimpin ini duduk di **kursi Musa**, atau mengajarkan hukum Musa. Pada umumnya pengajaran mereka dapat diandalkan, tetapi tindakan mereka tidak sesuai. Kepercayaan mereka lebih baik dari tingkah laku mereka. Inilah yang disebut dengan besar mulut sedikit tindakan. Jadi Yesus berkata, “**Sebab itu turutilah dan lakukanlah segala sesuatu yang mereka ajarkan kepadamu, tetapi janganlah kamu turuti perbuatan-perbuatan mereka, karena mereka mengajarkannya tetapi tidak melakukannya.**”

Mereka membuat tuntutan yang berat (mungkin penafsiran yang ekstrim dan harafiah dari setiap kata atau kalimat) terhadap orang banyak, tetapi tidak membantu siapa pun dalam mengangkat beban ini.

23:5 Mereka melakukan pekerjaan yang rohani agar bisa terlihat oleh orang lain, tetapi bukan perbuatan yang tulus dari dalam hati. Mereka menggunakan *filakteria* [kotak kecil yang berisikan ayat-ayat Torah] sebagai sebuah contoh. Dalam perintah-Nya kepada bangsa Israel untuk mengikat firman-Nya sebagai tanda pada tangan mereka dan sebagai peringatan pada dahi mereka (Kel. 13:9,16; Ul. 6:8; 11:18), Tuhan bermaksud bahwa hukum Taurat harus terus berjalan di depan mereka, memandu aktivitas mereka. Mereka mengurangi perintah rohani ini menjadi pengertian yang harafiah dan fisik. Mereka memasukkan bagian-bagian dari Kitab Suci dalam kantong kulit dan mengikatnya di dahi mereka atau di lengan mereka. Mereka tidak memperhatikan tentang ketaatan akan hukum Taurat selama mereka dilihat sebagai rohaniwan agung karena filakteria yang besar itu. Hukum Taurat juga memerintahkan orang Yahudi untuk menggunakan jumbai dengan benang ungu kebiru-biruan di tepi jubah mereka, (Bil. 15:37-41; Ul. 22:12). Hiasan yang berbeda ini benar-benar mengingatkan mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang berbeda, dan mereka harus hidup terpisah dari bangsa-bangsa. Orang Farisi mengabaikan pelajaran rohaninya dan memuaskan diri dengan membuat jumbai yang panjang.

23:6-8 Mereka menunjukkan diri mereka sangat penting dengan menaiki tempat terhormat **dalam perjamuan** dan di dalam **rumah ibadat**. Mereka meluaskan ego mereka dengan **menerima penghormatan di pasar** dan khususnya sangat suka dipanggil **Rabi** (yang artinya “yang terbaik,” atau “guru”).

23:9,10 Di sini Tuan Yesus memperingatkan murid-murid-Nya untuk melawan penggunaan gelar khusus yang seharusnya ditujukan bagi Tuhan. Kita tidak boleh disebut rabi sebagai sebuah gelar khusus karena hanya ada satu Guru –**Mesias**. Kita tidak boleh memanggil manusia siapa pun **bapa**; Tuhan adalah **Bapa** kita. Weston menuliskan dengan pengertian yang benar:

Ini merupakan pengumuman akan hubungan yang mendasar antara manusia dan Tuhan. Orang Kristen terdiri dari tiga hal –apa dia, apa yang ia yakini, apa yang ia lakukan; doktrin, pengalaman, dan praktek. Kebutuhan manusia akan hal rohani ada tiga hal –hidup, pengajaran, dan bimbingan; sama seperti apa yang dikatakan oleh Tuhan kita dalam kesepuluh kata Injil –‘Akulah jalan dan kebenaran dan hidup’. . . . Mengakui bahwa tidak ada manusia yang menjadi Bapa, tidak ada manusia yang dapat memberikan atau mempertahankan kehidupan rohani; jangan melantik manusia menjadi guru yang sempurna; jangan memperbolehkan seorang pun menjalankan kepemimpinan rohani; hubungan Anda dengan Tuhan dan Kristus adalah sedekat kita dengan orang lain.⁴²

Makna yang nyata dari perkataan Juruselamat adalah bahwa dalam Kerajaan Sorga semua orang percaya memiliki persaudaraan yang sama tanpa ada perbedaan gelar yang berkuasa atas yang lainnya. Perhatikanlah gelar-gelar sombong yang ditemukan dalam aliran Kristen saat ini: *Yang Mulia (pendeta), Yang Mulia, Bapa*, dan sebutan lainnya. Bahkan yang tampaknya tidak berbahaya, kata “Dokter” artinya guru dalam bahasa Latin. (Perhatian ini jelas-jelas ditujukan pada hubungan *kerohanian*, bukan pada hal yang *natural*, profesi atau akademik. Misalnya, hal itu tidak melarang seorang anak untuk memanggil orang tuanya dengan sebutan “Bapa,” tidak juga melarang seorang pasien memanggil perawatnya dengan kata “dokter.”) Selama hubungan duniawi diperhatikan, peraturannya adalah “hormat kepada orang yang berhak menerima hormat” (Rm. 13:7).

23:11,12 Sekali lagi karakter revolusioner dari Kerajaan Sorga dapat dilihat dalam kenyataan bahwa kebesaran yang sejati bertolak belakang dari apa yang dipikirkan oleh manusia. Yesus berkata, “**Barangsiapa terbesar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu. Dan barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan.**” Kebesaran yang sejati ialah merendahkan diri untuk melayani. Orang-orang Farisi yang meninggikan diri mereka akan direndahkan. Murid-murid yang setia yang merendahkan diri mereka akan ditinggikan pada waktunya.

N. Kecaman-Kecaman Menentang Ahli-ahli Taurat dan Farisi (23:13-36)

Tuan Yesus kemudian mengumumkan delapan kecaman atas kesombongan orang-orang beragama yang munafik pada masa-Nya. Kecaman-kecaman ini bukanlah “kutukan” tetapi ucapan yang menunjukkan kesedihan atas penderitaan mereka, seperti ungkapan, “Aduh!”

23:13 Celaka yang pertama secara langsung menentang sikap keras kepala mereka dan sikap mereka yang suka menentang. Mereka menolak untuk masuk ke dalam **Kerajaan Sorga**, dan dengan semangat menghalangi yang lain untuk masuk ke dalamnya. Sungguh aneh, pemimpin agama sering menjadi lawan yang sangat aktif menentang Injil kasih karunia. Mereka bisa dengan sangat manis toleransi akan banyak hal namun tidak terhadap kabar keselamatan. Manusia secara alami tidak ingin menjadi obyek kasih karunia Tuhan dan tidak ingin Tuhan menunjukkan kasih karunia itu kepada orang lain.

23:14 Celaka yang kedua⁴³ menegur mereka karena merampas rumah **janda-janda** dan menutupi kejahatan mereka itu dengan **doa yang panjang-panjang**. Beberapa kultus modern menggunakan teknik yang sama untuk membujuk janda-janda tua, yang kadang-kadang tidak cerdas, untuk mempersembahkan harta mereka bagi ‘gereja.’ Mereka yang pura-pura berbelas kasihan **akan menerima hukuman yang lebih berat**.

23:15 Tuntutan ketiga melawan mereka yakni salah mengarahkan kegiatan mereka. Mereka menjelajahi banyak tempat untuk menjadikan satu orang yang menganut agama mereka tetapi setelah ia **ditobatkan** mereka menjadikan dia **dua kali lebih jahat** dari diri mereka sendiri. Analogi modern adalah kegiatan dari kultus sesat, di mana satu kelompok rela untuk mengetuk 700 pintu

dalam memenangkan satu orang bagi aliran mereka; tetapi akhir dari semuanya adalah kejahatan. Sebagaimana pernah dikatakan, “Yang paling berubah sering menjadi yang paling salah.”

23:16 Yang keempat, Tuhan mencela mereka karena kelicikan mereka, atau alasan mereka yang tidak benar. Mereka telah membangun sistem yang salah untuk menghindari pembayaran nazar. Misalnya, mereka mengajarkan bahwa apabila engkau bersumpah demi **Bait Suci**, maka engkau tidak diwajibkan untuk membayar nazar, tetapi apabila engkau bersumpah demi **emas Bait Suci**, maka engkau harus membayar nazar. Mereka berkata bahwa bersumpah demi persembahan yang di atas mezbah adalah ikatan, tetapi bersumpah demi mezbah yang kosong bukanlah ikatan. Mereka menilai emas melebihi Tuhan (Bait Suci adalah rumah Tuhan), dan persembahan di altar (kekayaan dalam beberapa bentuk) melebihi mezbah itu sendiri. Mereka lebih tertarik dalam mengambil (persembahan) dari pada memberikan (mezbah adalah tempat persembahan).

Dengan memanggil mereka pemimpin yang buta, Yesus mengumumkan cara berpikir mereka yang menyesatkan. Emas Bait Suci memiliki nilai khusus hanya karena emas itu tergabung dengan tempat kediaman Tuhan. Mezbahlah yang memberikan nilai atas persembahan itu. Orang-orang yang berpikir bahwa emas memiliki nilai maka mereka itu buta; emas itu menjadi bernilai hanya ketika ia digunakan demi kemuliaan Tuhan. Persembahan yang diberikan bagi keinginan daging membuatnya tidak bernilai; yang dipersembahkan kepada Tuhan atau di dalam Nama Tuhan akan memiliki nilai yang kekal.

Kenyataannya adalah apapun yang telah disumpahkan oleh orang-orang Farisi, Tuhan terlibat di dalamnya dan mereka harus membayar nazar mereka. Manusia tidak bisa melarikan diri dari kewajibannya dengan berbagai macam alasan. Nazar-nazar mengikat dan janji-janji harus digenapi. Sia-sia saja mengajukan alasan-alasan teknis untuk menghindari kewajiban.

23:23,24 Celaka kelima menentang ritualisme tanpa realitas. **Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi** sangat teliti dalam memberi sepersepuluh dari semua hasil kebun mereka yang tidak berarti kepada Tuhan. Yesus tidak menghukum mereka akan ketaatan mereka terhadap detail-detail yang kecil saja, tetapi Ia mengkritik mereka karena mereka tidak mengindahkan prinsip-prinsip alkitabiah ketika mereka menunjukkan **keadilan dan belas kasihan**, dan kesetiaan kepada orang lain. Dengan menggunakan kiasan yang tiada bandingnya untuk hal yang penuh arti, Yesus menggambarkan mereka seperti orang yang menapiskan **nyamuk** dan menelan **unta**. Nyamuk adalah serangga yang kecil yang sering jatuh ke dalam anggur yang manis, yang ditapiskan dengan cara mengisap anggur melalui gigi. Cukup menggelikan kalau hanya memperhatikan hal-hal yang tidak penting, kemudian menelan binatang yang paling haram di tanah Palestina! Orang-orang Farisi memperhatikan barang-barang yang tidak berarti, tetapi mereka buta akan dosa seperti kemunafikan, ketidakjujuran, kekejaman, dan keserakahan. Mereka telah kehilangan perasaan akan bagian yang penting.

23:25,26 Celaka yang keenam mengenai eksternalisme. Orang-orang Farisi dengan hati-hati mengatur bagian luar diri mereka yang terlihat rohani dan bermoral, padahal hati mereka dipenuhi dengan **rampasan dan kerakusan**.⁴⁴ Mereka harus **membersihkan dahulu sebelah dalam cawan itu**, yakni, memastikan bahwa hati mereka dibersihkan melalui pertobatan dan iman. Lalu, barulah bagian luar diri mereka bisa diterima. Ada perbedaan antara diri kita dan kepribadian/watak kita. Kita memiliki kecenderungan untuk menekankan kepribadian kita –apa yang kita inginkan agar orang lain berpikir tentang kita. Tuhan menekankan tentang diri sendiri –siapa kita sebenarnya. Ia berhasrat akan kebenaran dari dalam diri kita (Mzm. 51:8).

23:27,28 Celaka yang ketujuh juga menentang eksternalisme. Perbedaannya adalah bahwa celaka yang keenam menghukum akan keserakahan harta, sedangkan celaka yang ketujuh mengutuk tentang **kemunafikan dan kedurjanaan**.

Makam-makam dilabur putih supaya orang-orang Yahudi tidak kebetulan menyentuh mereka sehingga diri mereka dicemari. Yesus menyamakan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi

dengan **makam yang dilabur putih**, yang kelihatan bersih dari luar tetapi dari dalam mereka penuh dengan kejahatan. Manusia berpikir bahwa berhubungan dengan pemimpin agama akan menyucikan mereka, tetapi sesungguhnya hal itu merupakan pengalaman yang mencemarkan karena mereka dipenuhi kemunafikan dan kedurjanaan.

23:29,30 Celaka yang terakhir adalah melawan apa yang mungkin dapat kita sebut sebagai penghormatan terlihat, tapi pembunuhan tersembunyi. **Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi** berpura-pura menghormati **nabi-nabi** dalam Perjanjian Lama dengan membangun dan/atau memperbaiki kuburan mereka dan meletakkan bunga-bunga di atas tugu mereka. Dalam khotbah di pemakaman, mereka berkata bahwa **jika** mereka **hidup di zaman** dulu, mereka **tentu tidak** akan **ikut dengan** nenek moyang mereka dalam membunuh **nabi-nabi itu**.

23:31 Yesus berkata kepada mereka, **“Dengan demikian kamu bersaksi terhadap diri kamu sendiri, bahwa kamu adalah keturunan pembunuh nabi-nabi itu.”** Tetapi bagaimana mereka menyaksikan hal ini? Tampaknya berasal dari ayat sebelumnya bahwa mereka memisahkan diri mereka dari bapa-bapa mereka yang telah membunuh nabi-nabi. Pertama, mereka mengakui bapa mereka secara fisik menumpahkan darah nabi-nabi. Tetapi Yesus menggunakan kata **keturunan** dalam ayat ini bahwa manusia memiliki karakter yang sama. Yesus tahu bahwa sementara mereka menghiasi kubur bagi nabi-nabi, mereka juga merencanakan kematian-Nya. Kedua, dalam menunjukkan penghormatan kepada nabi-nabi yang telah mati, mereka sepertinya mengatakan, “Nabi yang paling kami suka adalah nabi yang mati.” Dalam hal ini, mereka juga adalah anak-anak dari bapa-bapa mereka.

23:32 Kemudian Tuan Yesus kita menambahkan, **“Penuhilah juga takaran nenek moyangmu!”** Bapa-bapa mereka telah mengisi sebagian cawan pembunuhan dengan cara membunuh para nabi. Ahli-ahli Taurat dan orang Farisi akan segera mengisinya penuh dengan membunuh Tuan Yesus dan pengikut-pengikut-Nya, sehingga membawa pada klimaks yang mengerikan seperti yang pernah dimulai oleh bapa-bapa mereka.

23:33 Dalam hal ini, Kristus yang datang dari Tuhan menyebut mereka, **“keturunan ular beludak! Bagaimanakah mungkin kamu dapat meluputkan diri dari hukuman neraka?”** Dapatkah Kasih Yang telah Menjelma dapat berbicara dengan kata-kata yang kasar? Ya, karena kasih setia harus bertindak benar dan kudus. Konsep yang terkenal tentang Yesus sebagai seorang yang memperbaiki sesuatu secara lemah lembut saja, tidak memiliki emosi kecuali kasih, tidaklah alkitabiah. Kasih dapat menunjukkan ketegasan tetapi harus tetap adil.

Cukup serius untuk diingat bahwa kata-kata hukuman ini dilemparkan pada imam-imam kepala, bukan kepada pemabuk dan orang yang terkutuk. Dalam zaman oikumenis ketika beberapa penginjil Kristen bergabung dengan musuh salib Kristus, harus dipikirkan matang-matang contoh yang diberikan Yesus, dan mengingat perkataan Yehu kepada Yosafat, “Sewajarnya engkau menolong orang fasik dan bersahabat dengan mereka yang membenci Tuhan?” (2Taw.19:2).

23:34,35 Yesus bukan hanya melihat kematian-Nya sendiri; Ia juga mengatakan bahwa ahli-ahli Taurat dan orang Farisi akan membunuh para pemberita sukacita yang Ia utus –**nabi-nabi, orang-orang bijaksana dan ahli-ahli Taurat**. Mereka yang lolos dari martir akan dicambuk di **rumah-rumah ibadat** dan dianiaya **dari kota ke kota**. Jadi pemimpin agama di Israel akan menumpuk segala kesalahan dalam sejarah martir pada diri mereka sendiri. Kepada mereka akan ditanggung **darah orang yang tidak bersalah mulai dari Habel, . . . kepada Zakharia**, yang pembunuhannya tercatat di dalam 2 Tawarikh 24:20,21, buku terakhir dalam Alkitab susunan Ibrani. (Ini bukan Zakharia, penulis kitab dalam Perjanjian Lama.)

23:36 Kesalahan yang terjadi di masa lampau akan ditanggung oleh **angkatan** atau ras kepada siapa Kristus berbicara, seolah-olah semua darah orang tak berdosa yang dicurahkan sebelumnya dihimpun dan pada akhirnya merenggut nyawa Juruselamat yang tidak berdosa.

Hukuman akan ditumpahkan atas bangsa yang membenci Mesias yang tanpa sebab memaku Dia di kayu salib tempat para penjahat.

O. Ratapan Yesus Atas Yerusalem (23:37-39)

23:37 Ada makna yang cukup dalam bahwa pasal yang berisikan celaka-celaka dari Tuan Yesus, yang lebih dari pasal-pasal lainnya telah ditutup dengan air mata! Setelah mengutuk orang Farisi, Ia mengucapkan kesedihan-Nya yang sangat dalam atas kota yang telah kehilangan kesempatannya itu. Pengulangan kata, “**Yerusalem, Yerusalem**” –terisi dengan emosi yang tak dapat terucapkan. Kota ini telah membunuh **nabi-nabi** dan melempari pembawa berita Tuhan, tetapi Tuan Yesus mengasihi kota ini, dan sering ingin melindungi dan mengasihi anak-anaknya dengan membawa mereka kepada diri-Nya –**sama seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya– tetapi ia tidak mau.**

23:38 Dalam mengakhiri ratapan-Nya, Tuan Yesus berkata, “**Lihatlah rumahmu ini akan ditinggalkan dan menjadi sunyi.**” Pada dasarnya rumah yang dimaksud oleh Tuhan adalah Bait Tuhan, tetapi mungkin juga termasuk kota Yerusalem dan bangsa itu sendiri. Pasti ada jarak antara kematian-Nya dan Kedatangan yang Kedua di mana orang Israel yang tidak percaya tidak akan melihat Dia (setelah kebangkitan-Nya, Ia hanya dilihat oleh orang yang percaya.)

23:39 Ayat 39 memandang kedepan pada Kedatangan yang Kedua ketika sebagian dari orang Israel yang percaya akan menerima Dia sebagai Mesias-Raja mereka. Penerimaan ini tersirat dalam kata, “**Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan!**”

Tidak ada gagasan bahwa mereka yang membunuh Kristus akan memiliki kesempatan kedua. Ia berbicara tentang Yerusalem dengan *metonymy* [pemakaian satu kata untuk mewakili kata lain yang berhubungan dengannya] dengan arti penduduknya dan Israel secara umum. Masa selanjutnya bagi penduduk Yerusalem untuk melihat Dia sesudah kematian-Nya adalah saat mereka memandang Dia “yang telah mereka tikam dan meratapi Dia seperti orang meratapi anak tunggal” (Zak. 12:10). Dalam anggapan Yahudi tidak ada kesedihan sepahit berduka atas anak tunggalnya.

XIII. KHOTBAH SANG RAJA DI BUKIT ZAITUN (Pasal 24, 25)

Bentuk pasal 24 dan 25 yang dikenal sebagai Khotbah di Bukit Zaitun atau *Olivet Discourse*, dinamakan demikian karena hal ini merupakan pengumuman penting yang disampaikan di atas Bukit Zaitun. Khotbah Tuan Yesus keseluruhannya bersifat nubuatan; menunjuk kejadian di masa mendatang yakni Masa Tribulasi dan kedatangan Tuhan yang kedua. Terutama Ia berbicara mengenai bangsa Israel, tetapi tidak semata-mata mengenai Israel. Peristiwanya sudah jelas di tanah Palestina; misalnya, “orang-orang yang di Yudea haruslah melarikan diri ke pegunungan” (24:16). Khotbah ini berlatarkan adat Yahudi; misalnya, “Berdoalah, supaya waktu kamu melarikan diri . . . jangan pada hari Sabat” (24:20). Petunjuk pada pemilihan itu (24:22) harus dimengerti sebagai *Pemilihan* Tuhan atas *orang Yahudi*, bukan atas gereja. Gereja tidak ditemukan di dalam nubuatan atau perumpamaan di dalam khotbah Tuhan.

A. Yesus Bernubuat Tentang Kehancuran Bait Tuhan (24:1,2)

Khotbah Tuhan diawali dengan sebuah pernyataan bahwa **Yesus keluar dari Bait Tuhan, lalu pergi.** Tindakan ini adalah tanda khusus mengingat kata-kata yang Ia ucapkan, . . . “rumahmu ini akan ditinggalkan dan menjadi sunyi” (23:38). Hal ini mengingatkan kita akan deskripsi Yehezkiel tentang kepergian kemuliaan dari Bait Suci (Yeh. 9:3; 10:4; 11:23).

Murid-murid menginginkan Tuan Yesus untuk mengagumi kecantikan arsitektural Bait Suci bersama-sama dengan mereka. Mereka asyik dengan hal yang sementara bukan pada hal yang kekal. Mereka lebih perhatian dengan bayang-bayang dari pada hal yang nyata. Yesus

mengingatkan bahwa gedung itu akan dihancurkan dan **tidak satu batupun** akan **dibiarkan terletak di atas batu yang lain**. Titus berusaha menyelamatkan Bait Suci itu, tetapi tidak berhasil; serdadunya menyalakan obor dan membakarnya, jadi inilah yang menggenapi nubuatan Kristus. Ketika api melelehkan emas, logam yang meleleh mengalir di antara bebatuan. Untuk mengambilnya, para serdadu harus memindahkan batu itu satu per satu, persis seperti yang dikatakan oleh Tuhan kita. Penghakiman ini terjadi pada tahun 70 Masehi ketika kerajaan Romawi di bawah pemerintahan Titus, yang merusak kota Yerusalem.

B. Permulaan Penderitaan (24:3-14)

24:3 Setelah Yesus menaiki **Bukit Zaitun**, **datanglah murid-murid-Nya kepada-Nya untuk bercakap-cakap sendirian dengan Dia** dan menanyakan tiga pertanyaan kepada-Nya:

- 1. Bilamanakah** (kapankah) hal ini akan terjadi; atau kapankah Bait Suci itu akan dihancurkan?
- 2. Apakah** yang menandai **kedatangan-Nya**; atau apakah kejadian luar biasa yang akan mendahului kedatangan-Nya ke bumi untuk mendirikan Kerajaan-Nya?
3. Apakah yang akan menandai **kesudahan dunia**; atau apakah yang akan diumumkan segera pada kesudahan zaman sebelum awal pemerintahan-Nya? (Pertanyaan kedua dan ketiga pada dasarnya sama.)

Kita harus mengingat bahwa murid-murid yang adalah orang Yahudi ini, berpikir seputar zaman kemuliaan Mesias di bumi. Mereka tidak berpikir tentang kedatangan Kristus bagi gereja. Mereka mengetahui sedikit saja mengenai tahap ini dari kedatangan-Nya. Pengharapan mereka adalah kedatangan-Nya dalam kuasa dan kemuliaan untuk menghancurkan musuh-Nya dan berkuasa atas dunia.

Harus jelas juga bagi kita bahwa mereka tidak berbicara mengenai akhir **dunia** (seperti dalam Alkitab dan King James Version), tetapi mengenai kesudahan *zaman* (Bahasa Yunani, *aiōn*).

Pertanyaan mereka yang pertama tidak dijawab secara langsung. Tetapi Juruselamat tampaknya menggabungkan pengepungan Yerusalem pada tahun 70 Masehi (lihat Luk. 21:20-24) dengan pengepungan yang mirip pada hari-hari terakhir. Dalam mempelajari nubuat, kita sering melihat Tuan Yesus berpindah fokus dengan cara yang hampir tidak diketahui manusia dari penggenapan awalnya yang bersifat sebagian kepada suatu penggenapan penuh pada akhirnya.

Pertanyaan kedua dan ketiga dijawab di dalam 24:4-44. Ayat-ayat ini melukiskan zaman ke-tujuh tahun yaitu Masa Tribulasi [Masa Sengsara] yang akan mengawali kedatangan kemuliaan Kristus. Tiga setengah tahun pertama digambarkan di dalam ayat 4-14. Tiga setengah tahun berikutnya, dikenal sebagai Masa Sengsara Besar dan waktu kesusahan bagi Yakub (Yer. 30:7), ini akan menjadi masa penderitaan yang belum pernah terjadi sebelumnya bagi mereka yang ada di bumi.

Banyak dari kondisi ini yang menggambarkan tiga setengah tahun pertama dalam Masa Tribulasi telah berada dalam sejarah manusia secara terbatas, tetapi kondisi tersebut akan menjadi lebih hebat pada Masa Tribulasi yang dibicarakan di atas. Mereka yang ada di dalam gereja telah dijanjikan penganiayaan (Yoh. 16:33), tetapi hal ini jauh berbeda dari Tribulasi yang akan dicurahkan di atas dunia bagi mereka yang menolak Anak Tuhan.

Kita percaya bahwa gereja akan dibawa keluar dari dunia (1Tes. 4:13-18) sebelum hari kemurkaan Tuhan dimulai (1Tes. 1:10; 5:9; 2Tes. 2:1-12; Why. 3:10).

24:4,5 Selama setengah Masa Tribulasi, banyak mesias-mesias palsu akan muncul, yang akan berhasil menipu banyak orang. Banyaknya cara pemujaan sesat yang muncul mungkin menjadi awal dari kejadian ini, tetapi peristiwa ini bukanlah sebuah penggenapan. Pemimpin-pemimpin rohani yang sesat ini adalah orang Yahudi yang menyatakan bahwa dirinya sebagai **Mesias**.

24:6,7 Akan ada **perang atau kabar-kabar tentang perang. Bangsa akan bangkit melawan bangsa, dan kerajaan melawan kerajaan.** Sangat mudah untuk memikirkan bahwa kita bisa melihat hal ini digenapi saat ini, tetapi apa yang kita lihat masih lebih ringan dibandingkan dengan yang akan datang. Sebenarnya peristiwa selanjutnya di dalam rencana yang ditetapkan Tuhan adalah masa Pengangkatan gereja (Yoh. 14:1-6; 1Kor. 15:51-57). Tidak ada nubuat yang akan digenapi sebelum hal itu terjadi. Setelah gereja dipindahkan, jam profetik Tuhan akan dimulai dan kondisi-kondisi ini akan dengan cepat nyata terhadap mereka. **Kelaparan, wabah, dan gempa bumi** akan muncul **di berbagai** belahan dunia. Bahkan saat ini pemimpin dunia diingatkan oleh kelaparan yang menghantui akibat ledakan penduduk. Tetapi hal ini akan semakin parah karena kekurangan akibat perang.

Gempa bumi sedang menarik banyak perhatian –bukan hanya gempa bumi yang muncul saat-saat ini tetapi gempa bumi yang diharapkan. Sekali lagi, kejadian-kejadian ini seperti jerami dihempas angin, dan bukan penggenapan sepenuhnya dari perkataan Juruselamat.

24:8 Ayat 8 sangat jelas menunjukkan periode ini sebagai **permulaan penderitaan** –permulaan munculnya sakit bersalin yang akan melahirkan orde baru di bawah pemerintahan Mesias –sang Raja Israel.

24:9,10 Orang percaya yang setia akan mengalami ujian yang besar selama Tribulasi. Bangsa-bangsa akan bersikap jahat, membenci dan bersekutu menentang semua orang benar yang ada di dalam Yesus. Mereka bukan hanya diadili di pengadilan agama dan sipil, (Mrk. 13:9), tetapi banyak orang benar yang akan mati martir karena mereka menolak untuk menyangkal Kristus. Meskipun ujian-ujian ini telah terjadi selama masa kesaksian orang Kristen, tampaknya hal ini memiliki petunjuk khusus terhadap 144.000 orang Yahudi yang percaya, yang akan memiliki penginjilan khusus selama periode ini.

Banyak orang akan murtad daripada mereka harus menderita dan mati. Anggota keluarga akan menyatakan untuk menentang keluarga mereka sendiri dan **menyerahkan** mereka ke dalam tangan penganiaya yang geram.

24:11 **Banyak nabi palsu akan muncul dan menyesatkan** banyak orang. Jangan menyamakan nabi-nabi palsu ini dengan Mesias palsu yang ada dalam ayat 5. **Nabi palsu** menyatakan bahwa dirinya juru bicara Tuhan. Mereka dapat dideteksi dengan dua cara: nubuatan mereka tidak selalu digenapi, dan pengajaran mereka selalu memimpin manusia menjauhi Tuhan yang benar. Penyebutan *nabi-nabi* palsu, menambah konfirmasi pada pernyataan kami bahwa Tribulasi terutama bersifat Yahudi. Para **nabi palsu** berhubungan dengan bangsa Israel; di dalam gereja bahaya datang dari *pengajar-pengajar* sesat (2Ptr. 2:1).

24:12 Dengan amukan kejahatan, kasih manusia akan berkurang dan sedikit nyata. Tindakan tidak mengasihi akan menjadi hal yang biasa.

24:13 **“Tetapi orang yang bertahan sampai pada kesudahannya akan selamat.”** Hal ini sangat jelas bukan berarti bahwa jiwa manusia akan diselamatkan selama masa kesusahan itu berdasarkan ketahanan mereka. Keselamatan selalu dikemukakan di dalam Alkitab sebagai pemberian oleh kasih karunia Tuhan, diterima dengan iman di dalam kematian Kristus mengganti orang lain dan kebangkitan-Nya. Bukan juga berarti bahwa semua mereka yang bertahan akan terhindar dari kekerasan fisik. Kita telah pelajari sebelumnya bahwa banyak orang percaya akan mati martir (ayat 9). Inilah pernyataan umum bahwa mereka yang bertahan selama masa penganiayaan, tanpa kemurtadan, akan dilepaskan pada saat kedatangan Kristus yang kedua. Tidak ada seorang pun yang seharusnya berpikir bahwa memungkir Yesus akan menjadi jalan melarikan diri atau menyelamatkan diri. Hanya mereka yang memiliki iman yang benar yang akan diselamatkan. Meskipun iman terkadang lemah, namun iman itu selalu memiliki kualitas yang tetap.

24:14 Selama periode ini, **Injil Kerajaan** akan dikumandangkan ke seluruh dunia, yang **menjadi kesaksian bagi semua bangsa.** Seperti penjelasan dalam komentar di pasal 4:23, **Injil**

Kerajaan adalah berita sukacita bahwa Kristus akan datang mendirikan **Kerajaan-Nya** di bumi, dan mereka yang menerima Dia dengan iman selama Tribulasi akan menikmati berkat selama Pemerintahan Seribu Tahun-Nya.

Ayat 14 sering disalahgunakan untuk menunjukkan bahwa Kristus tidak bisa kembali bagi gereja-Nya kapan pun juga karena begitu banyak suku bangsa masih belum mendengar kabar injil. Kita terhindar dari kesulitan ketika kita menyadari bahwa hal ini mengacu pada kedatangan-Nya *bersama-sama* orang kudus-Nya, bukan *bagi* orang-orang kudus-Nya. Dan juga mengacu pada injil *Kerajaan-Nya*, bukan kepada injil *kasih karunia Tuhan* (Lihat catatan 4:23).

Ada hubungan langsung antara peristiwa yang disebutkan di dalam ayat 3-14 dan peristiwa dalam Wahyu 6:1-11. Penunggang kuda putih –**Mesias palsu**; penunggang kuda *merah padam* –**perang**; penunggang kuda *hitam* –**kelaparan**; dan penunggang kuda *hijau kuning* –**wabah penyakit** atau **kematian**. Jiwa di bawah altar adalah martir. Peristiwa ini yang digambarkan di dalam Wahyu 6:12-17 dihubungkan dengan peristiwa yang ada dalam Matius 24:19-31.

C. Tribulasi Besar (24:15-28)

24:15 Dalam pokok pembahasan ini kita masuk di tengah-tengah Masa Tribulasi [Masa Sengsara]. Kita mengetahui hal ini dengan membandingkan ayat 15 dengan Daniel 9:27. Daniel bernubuat bahwa dalam pertengahan minggu ke tujuh puluh, yakni pada akhir tiga setengah tahun, bentuk penyembahan berhala akan didirikan di tempat kudus, yakni di Bait Suci di Yerusalem. Semua manusia akan diperintahkan untuk menyembah berhala yang keji ini. Gagal mematuhi perintah ini berarti mendapatkan hukuman mati (Why. 13:15).

“Jadi apabila kamu melihat Pembinasanya keji berdiri di tempat kudus, menurut firman yang disampaikan oleh nabi Daniel (para pembaca hendaklah memerhatikannya). . . . Pembangunan berhala akan menjadi tanda bagi mereka yang tahu akan Firman Tuhan bahwa Tribulasi Besar [Sengsara Besar] telah terjadi. Lihatlah bahwa Tuhan ingin yang membaca nubuat ini dapat **memerhatikannya**.

24:16 **Orang-orang yang di Yudea haruslah melarikan diri ke pegunungan.** Di sekitar Yerusalem penolakan mereka untuk tunduk kepada berhala segera diketahui.

24:17-19 Yang tergesa-gesa akan sangat penting. Apabila seseorang hanya duduk **di perangan di atas rumah**, ia harus meninggalkan semua harta bendanya di belakang. Menghabiskan waktu mengumpulkan harta milik akan membawa perbedaan antara hidup dan mati. Orang yang bekerja **di ladang** seharusnya tidak kembali untuk mengambil **pakaiannya**, di mana pun pakaian itu berada, ia boleh meninggalkannya. **Ibu-ibu yang sedang hamil** atau ibu yang **menyusui** akan memiliki kondisi yang lemah, mereka akan sulit untuk melarikan diri dengan cepat.

24:20 Orang percaya harus **berdoa** agar krisis ini tidak terjadi di **musim dingin** yang membuat perjalanan berisiko, dan jangan terjadi di **hari Sabat**, karena jarak yang mereka tempuh akan dibatasi oleh hukum (Kel. 16:29). Perjalanan yang diperbolehkan pada hari Sabat tidak akan cukup membawa mereka keluar dari bahaya.

24:21 **Sebab pada masa itu akan terjadi siksaan yang dahsyat seperti yang belum pernah terjadi sejak awal dunia sampai sekarang dan yang tidak akan terjadi lagi.** Penjelasan ini memisahkan periode ini dari semua inkuisisi [penyelidikan kasar terhadap orang yang tak sepakat, dengan maksud menyiksa mereka], pembunuhan yang direncanakan, pembantaian manusia secara besar-besaran, dan pemusnahan di sepanjang sejarah. Nubuat ini tidak mungkin digenapi oleh penganiayaan apapun yang terjadi sebelumnya karena nubuat ini menyatakan dengan jelas bahwa penganiayaan ini akan diakhiri dengan kedatangan Kristus yang kedua.

24:22 Masa Sengsara Besar akan sangat dahsyat sehingga kecuali **waktunya . . . dipersingkat**, tidak ada seorang pun yang dapat bertahan. Hal ini bukan berarti bahwa Masa Sengsara Besar, seperti yang sering disebut akan bertahan tiga setengah tahun, akan dipersingkat.

Mungkin artinya bahwa Tuhan dengan keajaiban-Nya akan mempersingkat waktu siang –yaitu waktu pertempuran dan pembantaian biasanya terjadi. **Oleh karena orang-orang pilihan**, (mereka yang telah menerima Yesus) Tuhan akan memberikan kelonggaran yang berupa kedatangan kegelapan dengan segera.

24:23-26 Ayat 23 dan 24 berisikan peringatan sekali lagi melawan mesias-mesias **palsu** dan **nabi-nabi palsu**. Dalam keadaan krisis, pemberitaan akan menyebar bahwa Mesias berada di tempat rahasia. Berita seperti itu dapat digunakan untuk menjebak orang yang tulus dan senang untuk mencari Kristus. Jadi Tuhan mengingatkan semua murid untuk tidak percaya dengan berita itu atau kedatangan-Nya yang diam-diam. Bahkan mereka pun yang melakukan mujizat tidak selalu berarti bahwa mereka dari Tuhan; karena mujizat pun dapat dilakukan dengan kuasa Iblis (2Tes. 2:9,10).

24:27 Kedatangan Kristus yang kedua akan jelas –Ia akan datang secara tiba-tiba, umum, menyeluruh, dan penuh kemuliaan. Seperti **kilat**, kedatangan-Nya akan cepat dan kemudian jelas dilihat oleh semua orang.

24:28 Tidak ada penyelewengan moral yang akan luput dari murka dan penghakiman kedatangan-Nya. “**Di mana ada bangkai, di situ burung nazar berkerumun.**” Bangkai menggambarkan orang Yahudi serta aliran Kekristenan yang murtad, dan semua sistem yang bersepakat untuk menentang Tuhan dan Kristus-Nya. **Burung Nazar** atau burung elang melambangkan penghakiman Tuhan yang akan dilepaskan yang berhubungan dengan pernyataan diri Mesias.

D. Kedatangan Kedua (24:29-31)

24:29 Pada saat penutupan Masa Sengsara Besar, akan ada kekacauan besar di langit. **Matahari akan menjadi gelap** dan karena terang bulan merupakan refleksi dari matahari, **bulan** pun akan gelap. Bintang-bintang akan berjatuh dari langit dan planet-planet akan keluar dari orbitnya. Tentu saja, kegoncangan itu akan mempengaruhi cuaca, arus pasang surut, dan musim-musim di bumi.

Sedikit gagasan seperti apa bencana itu diberikan oleh Velikovsky tentang apa yang akan terjadi apabila sebuah benda angkasa mendekat ke bumi dan menyebabkan bumi miring dari porosnya:

Pada saat itu gempa bumi akan membuat bumi gemetar. Udara dan air akan terus bergerak karena [hukum alam] kelembaman [yang bergerak akan terus bergerak; yang diam akan terus berdiam]; angin ribut akan menyapu bumi dan lautan akan bergerak cepat meliputi benua, membawa batu kerikil dan pasir serta binatang laut, dan mencampakkan mereka ke dataran. Suhu panas akan meningkat, batu-batu akan meleleh, gunung merapi akan meletus, lava akan mengalir dari celah bebatuan ke dalam pecahan tanah dan menutupi banyak tempat. Bukit-bukit akan bermunculan di daratan dan berjalan menutupi bukit lainnya, menyebabkan keretakan pada permukaan lapisan bumi. Danau-danau akan miring dan menumpahkan semua airnya, palung sungai-sungai akan berubah; daratan besar bersama semua penduduknya akan terseret di bawah laut. Hutan-hutan akan terbakar dan angin ribut serta laut yang ganas merenggut pohon-pohon dari dataran di mana mereka bertumbuh dan hidup. Dahan-dahan dan akar-akar berada dalam tumpukan yang besar. Lautan akan berubah menjadi padang gurun, air laut mengering.⁴⁵

24:30 “**Pada waktu itu akan tampak tanda Anak Manusia di langit.**” Kepada kita tidak dikatakan apakah tandanya nanti. Kedatangan-Nya yang pertama disertai oleh sebuah tanda di langit –bintang. Mungkin sebuah bintang ajaib juga yang akan memberitahukan kedatangan-Nya yang kedua. Beberapa orang percaya bahwa **Anak Manusia** sendiri yang akan menjadi tanda itu. Apapun artinya, semua akan jelas dilihat oleh semua orang ketika waktunya tiba nanti. **Semua**

bangsa di bumi akan meratap –tidak diragukan lagi karena penolakan mereka terhadap Dia. Tetapi pada dasarnya semua suku bangsa di *tanah*⁴⁶ itu akan meratap –yaitu kedua belas suku Israel. “. . . Dan mereka akan memandang kepada Dia yang telah mereka tikam, dan akan meratapinya dia seperti orang meratapinya anak tunggal, dan akan menangisi Dia dengan pedih seperti orang menangisi anak sulung” (Zak. 12:10).

Kemudian “**Mereka akan melihat Anak Manusia itu datang di atas awan-awan di langit dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya.**” Waktu yang sangat luar biasa indahnya! Dia yang diludahi dan disalibkan akan terbukti sebagai Tuhan yang hidup dan penuh kemuliaan. Yesus yang lemah lembut dan rendah hati akan datang sebagai Yehowa itu sendiri. Domba yang dikorbankan akan turun sebagai Singa yang berkuasa. Tukang Kayu dari Nazaret yang direndahkan akan datang sebagai Raja atas segala raja dan Tuhan atas segala tuhan. Kereta-kereta-Nya akan menjadi awan-awan. Ia akan datang dalam kuasa dan kemuliaan sebagai Raja –seluruh ciptaan telah mengerang selama ribuan tahun sambil menantikan saat itu.

24:31 Ketika Ia turun ke bumi, **Ia akan menyuruh keluar malaikat-malaikat-Nya** untuk **mengumpulkan** umat **pilihan-Nya**, yaitu orang Israel yang percaya, di tanah orang Palestina. Dari seluruh bumi mereka akan dikumpulkan untuk menyambut Mesias mereka dan menikmati pemerintahan-Nya yang mulia.

E. Perumpamaan Tentang Pohon Ara (24:32-35)

24:32 Sekarang kita belajar dari “**Perumpamaan tentang pohon ara.**” Sekali lagi Tuhan kita menggambarkan sebuah pelajaran rohani dari alam. Ketika dahan-dahan dari pohon ara itu menjadi hijau dan **melembut dan mulai bertunas, kamu tahu, bahwa musim panas sudah dekat.** Kita telah melihat bahwa pohon ara menggambarkan bangsa Israel (21:18-22). Selama beratus-ratus tahun bangsa Israel tertidur, tanpa memiliki pemerintahannya sendiri, tanpa tanah, tanpa Bait Suci, tanpa imam –tidak ada tanda-tanda kehidupan sebuah bangsa. Orang Israel telah tersebar di atas dunia ini.

Kemudian pada tahun 1948, Israel menjadi sebuah bangsa dengan tanahnya sendiri, pemerintahannya, mata uang, perangnya, dan sebagainya. Secara rohani, bangsa itu masih tandus dan dingin; tidak ada buah bagi Tuhan. Tetapi secara nasional, kita mungkin mengatakan bahwa dahannya telah menghijau dan **melembut.**

24:33 “**Demikian juga, jika kamu melihat semuanya ini, ketahuilah, bahwa waktunya sudah dekat, sudah di ambang pintu.**” Kemunculan Israel sebagai sebuah bangsa bukan berarti hanya bahwa permulaan Masa Tribulasi sudah dekat, tetapi juga bahwa Tuhan sendiri sudah dekat, **sudah di ambang pintu!**

Apabila kedatangan Kristus untuk memerintah sudah begitu dekat, betapa lebih dekat lagi Pengangkatan gereja Tuhan? Apabila kita sudah siap melihat bayangan kejadian-kejadian yang harus mendahului kemunculan-Nya di dalam kemuliaan, seberapa lebih dekat kita pada tahap pertama dari *parousia*-Nya, yaitu kedatangan-Nya yang kedua (1Tes. 4:13-18)?

24:34 Setelah mengacu pada pohon ara, Yesus kemudian menambahkan, “**Sesungguhnya angkatan ini tidak akan berlalu, sebelum semuanya ini terjadi.**” ‘**Angkatan ini**’ tidak dapat diartikan dengan orang-orang yang hidup ketika Yesus masih berada di bumi. Mereka semua memang sudah mati, tetapi peristiwa di dalam pasal 24 masih belum terjadi. Lalu apa yang dimaksud oleh Tuhan kita dengan “**angkatan ini**”? Ada dua macam penjelasan yang dapat diterima.

F.W. Grant dan orang percaya lainnya berpikir: “Generasi yang melihat awal dari semua hal ini akan melihat akhirnya.”⁴⁷ Orang yang sama yang melihat kebangkitan Israel sebagai sebuah bangsa (atau yang melihat awal dari Masa Sengsara Besar), akan melihat Tuan Yesus datang di awan-awan untuk memerintah.

Penjelasan lainnya adalah “**angkatan**” seharusnya dimengerti sebagai *suku bangsa*. Ini merupakan terjemahan yang sah dari bahasa Yunani; yang artinya manusia dari keturunan atau keluarga yang sama (Mat. 12:45; 23:35,36). Lalu Yesus menubuatkan bahwa ras orang Yahudi ini akan bertahan hidup untuk melihat semua hal ini terselesaikan. Kelangsungan hidup mereka, walaupun dalam penganiayaan yang keji, adalah suatu keajaiban sejarah.

Tetapi saya berpikir ada sebuah pemikiran tambahan. Pada harinya Yesus, “angkatan ini” adalah sebuah ras yang gigih menolak untuk mengakui Dia sebagai Mesias. Saya berpikir bahwa Tuhan sedang memprediksikan bahwa bangsa Israel akan meneruskan penolakannya akan Kristus hingga kedatangan-Nya yang kedua. Kemudian semua pemberontakan akan ditindas, dan hanya mereka yang rela mengikuti aturan-Nya yang akan diberi belas kasihan untuk memasuki Masa Seribu Tahun.

24:35 Untuk menekankan karakter yang setia dari nubuatan-Nya, Yesus menambahkan bahwa **langit dan bumi akan berlalu, tetapi perkataan-Nya tidak akan berlalu**. Dalam membicarakan tentang **langit** yang berlalu, Yesus mengacu kepada bintang-bintang dan atmosfer langit –langit biru yang ada di atas kita– bukan pada langit di mana Tuhan berdiam (2Kor. 12:2-4). Kehancuran langit dan bumi digambarkan dalam 2 Petrus 3:10-13 dan disebutkan kembali di dalam Wahyu 20:11.

F. Hari dan Waktu Yang Tidak Diketahui (24:36-44)

24:36 Pada hari yang telah dinubuatkan, **hari dan saat** kedatangan-Nya yang kedua “**itu tidak seorangpun yang tahu, malaikat-malaikat di sorga⁴⁸ tidak, . . . hanya Bapa sendiri.**” Perkataan ini seharusnya mengingatkan untuk melawan godaan untuk mengatur waktu atau untuk percaya mereka yang menyebutkan waktunya. Kita tidak terkejut bahwa malaikat-malaikat tidak mengetahui hal ini; mereka adalah makhluk yang dibatasi pengetahuannya.

Sedangkan mereka yang hidup sebelum kedatangan Kristus, tidak ada seorang pun yang tahu *hari* dan *waktunya*, tampaknya bahwa mereka yang sudah sangat kenal dengan nubuatan ini mungkin mampu mengetahui kira-kira *tahunnya*. Mereka akan tahu, misalnya, bahwa kejadian itu berkisar tiga setengah tahun setelah dibangunnya berhala di atas Bait Suci (Dan. 9:27; lihat juga Dan. 7:25; 12:7,11; Why. 11:2,3; 12:14; 13:5).

24:37-39 Pada hari-hari itu, kebanyakan orang akan acuh tak acuh, sama seperti **zaman Nuh**. Meskipun hari sebelum air bah menjadi hari yang sangat ngeri, tetapi bukan itu bentuk penekanannya dalam hal ini. Manusia makan, minum, **kawin dan mengawinkan**; dengan kata lain, mereka melakukan rutinitas kehidupan seolah-olah mereka akan hidup selamanya. Meskipun telah diingatkan kepada mereka bahwa air bah akan datang, mereka hidup seolah-olah mereka tidak akan kena. Ketika air bah datang, mereka belum mempersiapkan diri. Mereka berada di luar dari satu-satunya tempat yang selamat. Seperti itulah nantinya ketika Kristus kembali. Hanya mereka yang ada di dalam Kristus, bahtera keselamatan, akan diselamatkan.

24:40,41 Pada waktu itu kalau ada dua orang di ladang, yang seorang akan dibawa dalam penghakiman, yang lain akan ditinggalkan untuk masuk ke Masa Seribu Tahun. **Dua orang perempuan sedang memutar batu kilangan**; mereka dengan cepat akan terpisah. Satu akan hanyut oleh banjir penghakiman, yang lainnya akan tinggal untuk menikmati berkat saat Kristus memerintah (ayat 40 dan 41 sering digunakan sebagai sebuah peringatan kepada orang yang tidak diselamatkan, sebagai petunjuk pada Pengangkatan –tahap pertama dari kedatangan Kristus ketika Ia mengambil semua orang percaya naik ke awan-awan dan meninggalkan semua orang yang tidak percaya di dalam penghakiman. Sedangkan ajaran itu mungkin dapat menjadi *aplikasi* yang berlaku dari pembahasan ini, konteksnya menjelaskan bahwa *penafsirannya* harus berhubungan dengan kedatangan Kristus untuk memerintah.)

24:42-44 Mengingat ketidakyakinan akan hari dan waktu, manusia harus **berjaga-jagalah**. Apabila seseorang tahu rumahnya akan didobrak, ia akan bersiap, meskipun ia tidak tahu pasti kapan waktunya. Anak Manusia akan datang ketika yang terkecil dinantikan oleh rakyat jelata. Oleh karena itu, umat-Nya seharusnya selalu waspada.

G. Perumpamaan Tentang Hamba Yang Setia dan Hamba Yang Jahat (24:45-51)

24:45-47 Pada bagian penutupan dalam pasal ini, Tuan Yesus menunjukkan bahwa seorang **hamba** menampakkan karakternya yang sebenarnya dengan bagaimana ia bertindak dalam menantikan kedatangan Tuannya kembali. Semua hamba seharusnya memberi makan semua anggota rumah pada waktu yang tepat. Tetapi tidak semua yang mengaku sebagai hamba Kristus adalah sejati.

Hamba yang bijak adalah hamba yang ditemukan memelihara umat Kristus. Seseorang yang demikian akan dihormati dengan tanggung jawab yang besar di dalam Kerajaan Sorga. Tuannya **akan mengangkat dia menjadi pengawas segala miliknya**.

24:48-51 Hamba yang jahat menggambarkan seorang yang mengaku percaya tetapi tingkah-lakunya tidak dipengaruhi oleh kemungkinan Tuannya akan kembali dengan segera. Ia **mulai memukul hamba-hamba lain, dan makan minum bersama-sama pemabuk-pemabuk**. Tingkah-laku begitu menunjukkan bahwa ia tidak siap untuk Kerajaan. Ketika Raja datang, Ia akan menghukumnya dan **membuat dia senasib dengan orang-orang munafik**, di mana manusia meratap dan menggertakkan gigi.

Perumpamaan ini mengacu kepada kedatangan Kristus yang nyata di bumi sebagai Mesias –Sang Raja. Tetapi prinsipnya sama dengan Pengangkatan. Banyak orang yang mengaku sebagai Kristen menunjukkan sikap yang tidak ramah kepada umat Tuhan dan persahabatan mereka dengan orang yang tidak beriman yang tidak mencari tahu tentang kedatangan Kristus. Bagi mereka, kedatangan Kristus adalah penghakiman bukan berkat.

H. Perumpamaan Tentang Sepuluh Gadis (25:1-13)

25:1-5 Kata pertama, **Pada waktu**, mengacu kembali pada pasal 24, dengan jelas menempatkan perumpamaan ini pada masa yang sebelum dan selama Raja kembali ke bumi. Yesus menyamakan **Kerajaan Sorga** pada saat itu **seumpama sepuluh gadis, yang mengambil pelitanya dan pergi menyongsong mempelai laki-laki. Lima di antaranya bijaksana** dan memiliki **minyak** untuk pelita mereka; gadis yang lain tidak memilikinya. Saat menunggu, semuanya tertidur.

Lima gadis bijak menggambarkan murid Kristus yang benar selama Tribulasi. **Pelita** berbicara tentang pengakuan, dan **minyak** pada umumnya berbicara tentang keberadaan Roh Kudus. Gadis-gadis yang **bodoh** menggambarkan mereka yang mengaku berharap akan Mesias tetapi tidak pernah bertobat dan bahkan tidak memiliki Roh Kudus. Sang **mempelai** adalah Kristus, sang Raja; keterlambatan-Nya melambangkan periode antara kedua kedatangan-Nya. Kenyataannya bahwa semua gadis tertidur menunjukkan bahwa dari luar tidak ada banyak perbedaan di antara mereka.

25:6 Di saat tengah malam pengumuman diperdengarkan bahwa sang **Mempelai sedang datang**. Dalam pasal sebelumnya kita mempelajari bahwa kedatangan-Nya akan diberitakan dengan tanda-tanda yang mengagumkan.

25:7-9 Gadis-gadis itupun bangun semuanya lalu membereskan pelita mereka –semua ingin terlihat siap. Gadis-gadis bodoh, karena kekurangan minyak, meminta minyak kepada gadis yang lain, tetapi disuruh pergi membelinya. Penolakan orang yang bijak untuk memberi terlihat egois, tetapi secara rohani tidak ada seorang pun yang dapat membagikan Roh kepada orang lain.

Tentu saja, Roh Kudus tidak dapat diperjualbelikan, tetapi Alkitab menggunakan kiasan sastra dengan mengatakan bahwa keselamatan tidak bisa dibeli dengan uang dan tanpa harga.

25:10-12 Waktu mereka sedang pergi . . . datanglah mempelai itu. Dalam versi *Syriac* dan *Vulgate*, dikatakan bahwa ia datang *dengan mempelai wanitanya*. Hal ini tepat dengan gambaran profetik yang sempurna. Tuan Yesus akan kembali dari pernikahan bersama dengan mempelai-Nya, gereja Tuhan (ITes. 3:13). (Pesta perkawinan terjadi di sorga [Ef. 5:27] setelah Pengangkatan). Orang suci yang tersisa dan setia di Masa Tribulasi akan masuk bersama-sama dengan Dia ke pesta Perkawinan yang besar. Kata pesta perkawinan ini pantas digunakan untuk menunjukkan sukacita dan berkat di dalam Kerajaan Kristus di bumi. Gadis-gadis bijak **masuk bersama-sama dengan dia ke ruang perjamuan kawin** (Pesta perkawinan besar, JND); dan **pintu ditutup**. Sudah terlambat bagi orang lain yang akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga. Ketika **gadis-gadis yang lain itu** datang meminta izin untuk masuk, mempelai mengingkari bahwa Ia mengenal mereka –bukti nyata bahwa mereka tidak pernah lahir baru.

25:13 Pelajarannya adalah, Yesus berkata, untuk **berjaga-jagalah**, karena **hari dan saat** kedatangan-Nya tidak diketahui. Orang percaya harus hidup seolah-olah Tuhan akan datang kapan saja. Apakah pelita kita sudah diisi dengan minyak?

I. Perumpamaan Tentang Talenta (25:14-30)

25:14-18 Perumpamaan ini juga mengajarkan bahwa ketika Tuhan kembali, maka akan datang hamba yang benar dan hamba yang sesat. Kisahnya berkisar tentang **seorang** yang sebelum pergi ke luar negeri mengumpulkan **hamba-hambanya** dan memberi tiap-tiap mereka uang, sesuai dengan kemampuannya. **Yang seorang** mendapatkan **lima talenta, yang seorang lagi** mendapatkan **dua**, dan yang terakhir mendapatkan **satu**. Mereka harus menggunakan uang ini untuk menghasilkan uang bagi tuannya. Orang dengan **lima** talenta itu menghasilkan **lima talenta** lagi. Orang dengan **dua** talenta itu menggandakan talenta yang ia dapatkan. Tetapi orang dengan **satu talenta itu pergi dan menggali** sebuah lobang dan menguburkan uang itu.

Tidak sulit untuk melihat bahwa Kristus adalah tuan dan kepergiannya yang lama adalah periode diantara kedua kedatangan-Nya. Ketiga hamba adalah orang Israel yang hidup pada Masa Sengsara Besar, yang bertanggung jawab untuk mewakili kepentingan Tuhan saat Ia tidak berada di bumi. Mereka diberi tanggung jawab sesuai dengan kemampuan pribadi mereka.

25:19-23 Lama sesudah itu **pulanglah tuan hamba-hamba itu lalu mengadakan perhitungan dengan mereka**. Kepulangan ini menggambarkan kedatangan Tuhan yang kedua. Hamba yang pertama dan kedua mendapat pujian yang sama: **“Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.”** Ujian terhadap pelayanan mereka tidak sebanyak yang mereka dapatkan, tetapi mereka sudah berusaha keras. Tiap-tiap orang menggunakan kemampuannya secara penuh dan menghasilkan seratus persen. Hal ini menggambarkan orang percaya yang setia yang diberi upah untuk menikmati Kerajaan Mesias.

25:24 Hamba yang ketiga tidak menghasilkan apa-apa tetapi menghina dan berdalih kepada tuannya. Ia menuduh tuannya sebagai **manusia yang kejam** dan tidak masuk akal, **yang menuai di tempat di mana ia tidak menabur dan yang memungut dari tempat di mana ia tidak menanam**. Ia membenarkan dirinya sendiri dengan dalih bahwa ia dilumpuhkan karena rasa takut, jadi ia menguburkan **talenta** miliknya. Niscaya hamba ini orang yang tidak percaya; seorang hamba yang setia tidak akan berpikir buruk tentang tuannya.

25:26,27 Tuannya pun memarahinya sebagai **hamba yang jahat dan malas**. Ia berpikir jelek tentang tuannya, mengapa ia tidak memberikannya **kepada orang yang menjalankan uang** untuk menghasilkan bunga? Sambil lalu, dalam ayat 26, sang tuan tidak setuju dengan tantangan

terhadap dirinya. Tetapi ia berkata, “Kalau memang tuan yang kamu pikirkan seperti itu adalah aku, jadi yang terpenting adalah kerjakan talenta yang kamu miliki. Kata-katamu menyalahkan kamu, bukan memberi dalih padamu.”

25:28,29 Apabila hamba ini menghasilkan satu talenta dari satu talenta yang ia miliki, maka ia akan menerima pujian yang sama seperti yang lainnya. Tetapi, yang ia tunjukkan di dalam hidupnya adalah membuat lubang di tanah! **Talenta** miliknya diambil kembali dan diberikan kepada hamba yang memiliki sepuluh talenta. Hal ini menunjukkan suatu hukum tertentu dalam dunia rohani: **“Karena setiap orang yang mempunyai, kepadanya akan diberi, sehingga ia berkelimpahan. Tetapi siapa yang tidak mempunyai, apapun juga yang ada padanya akan diambil dari padanya.”** Mereka yang berniat untuk menjadi alat bagi kemuliaan Tuhan akan menerima kemampuannya. Lebih banyak mereka bekerja, maka mereka semakin dimampukan untuk melakukan pekerjaan bagi Dia. Sebaliknya, kita akan kehilangan apa yang tidak kita pergunakan. Atrofi (kemunduran) adalah upah bagi mereka yang malas.

Penyebutan nama **yang menyalakan uang** di dalam ayat 27 menyatakan bahwa apabila kita tidak bisa menggunakan harta milik kita bagi Tuhan, maka kita harus memberinya kepada orang lain yang *bisa* mengerjakannya. Yang menyalakan uang mungkin para penginjil, lembaga-lembaga Alkitab, penerbit-penerbit Kristen, radio rohani, dan sebagainya. Di dalam dunia ini, tidak ada dalih untuk membiarkan uang diam begitu saja. Pierson cukup membantu dengan komentarnya:

Jiwa yang penakut, yang tidak pantas melayani dengan berani dan bebas demi kepentingan Kerajaan, mungkin dapat menghubungkan ketidakmampuan mereka dengan kapasitas dan kebijaksanaan orang lain yang akan membuat sumbangan dan harta mereka digunakan untuk Tuan dan umat-Nya. . . . Penatalayan memiliki uang, atau mungkin berkat lainnya, yang bisa digunakan, tetapi iman dan pandangannya ke depan kurang, kurang tenaga dan kurang bijaksana. Pengganti yang diberikan Tuhan dapat menunjukkan kepadanya bagaimana mendapatkan keuntungan bagi Tuannya. . . . sebagian Gereja ada supaya kekuatan salah satu anggota mungkin dapat menolong kelemahan yang lain, dan supaya melalui kerjasama oleh semuanya, kekuatan orang tersisa dan terlemah semakin meningkat.⁴⁹

25:30 Hamba yang tidak berguna dikeluarkan –tidak diizinkan masuk ke dalam kerajaan. Ia berbagi rasa sakit bagi yang berkelakuan buruk. Itu bukan salahnya menginvestasikan talenta yang akhirnya menghukum dia; melainkan kelalaiannya melakukan pekerjaan yang baik yang menunjukkan bahwa ia tidak memiliki iman yang menyelamatkan.

J. Sang Raja Menghakimi Bangsa-bangsa (25:31-46)

25:31 Bagian ini menggambarkan penghakiman atas bangsa-bangsa, yang akan dibedakan dari Kursi Pengadilan Kristus dan Pengadilan Takhta Putih Besar.

Kursi Pengadilan Kristus, waktu pemeriksaan dan upah hanya bagi orang percaya saja, terjadi setelah Pengangkatan (Rm. 14:10; 1Kor. 3:11-15; 2Kor. 5:9,10). Pengadilan Takhta Putih yang Besar akan terjadi di dalam kekekalan, setelah Masa Seribu Tahun. Orang jahat yang telah mati akan diadili dan dilemparkan ke dalam lautan api (Why. 20:11-15).

Pengadilan bagi Bangsa-bangsa, atau bangsa yang bukan Yahudi (dalam bahasa Yunani artinya juga sama), akan terjadi di bumi setelah Kristus datang untuk memerintah, seperti dalam ayat 31 jelas dikatakan: **“Apabila Anak Manusia datang dalam kemuliaan-Nya dan semua malaikat bersama-sama dengan Dia.”** Apabila kita benar dalam mengenali Kitab Yoel 3, maka lokasinya adalah di Lembah Yosafat, di luar Yerusalem (3:2). Bangsa-bangsa akan diadili sesuai dengan perbuatan mereka terhadap orang Yahudi, saudara-saudara Kristus, di Masa Kesusahan (Yl. 3:1,2, 12-14; Mat. 25:31-46).

25:32 Sangat penting untuk mengetahui bahwa tiga kelas telah disebutkan –**domba, kambing**, dan saudara-saudara Kristus. Kelas pertama dan kedua yang diadili Kristus adalah bangsa-bangsa bukan Yahudi yang hidup selama Masa Sengsara Besar. Kelas ketiga adalah saudara-saudara Kristus, orang Yahudi yang menolak untuk menyangkal nama-Nya selama Masa Sengsara Besar meskipun mereka mengalami peningkatan penganiayaan.

25:33-40 Sang Raja **menempatkan domba-domba di sebelah kanan-Nya dan kambing-kambing di sebelah kiri-Nya**. Kemudian Ia mengundang domba-domba untuk masuk ke dalam kemuliaan **Kerajaan yang telah disediakan bagi mereka sejak dunia dijadikan**. Alasan hal ini diberikan kepada mereka adalah bahwa mereka memberi-Nya makan ketika Ia **lapar, memberi** Dia **minum** ketika Ia haus, menyambut Dia ketika Ia menjadi **seorang asing, memberi** Dia **pakaian** ketika Ia sakit, mengunjungi Dia ketika Dia berada di dalam penjara. Domba-domba yang benar menyatakan ketidaktahuan dalam menunjukkan kebaikan kepada Raja; Ia bahkan tidak berada di bumi selama masa generasi mereka. Ia menjelaskan bahwa dalam bertindak sebagai teman untuk **salah seorang dari saudara-Nya**, maka mereka menemani Kristus. Apapun yang telah dilakukan terhadap salah satu murid-Nya maka ia dianggap telah berbuat hal yang sama kepada Kristus.

25:41-45 Kepada kambing yang tidak benar dikatakan: **enyahlah dari hadapan-Nya . . . ke dalam api yang kekal yang telah sedia untuk Iblis dan malaikat-malaikatnya** karena mereka gagal mempedulikan Dia selama “waktu kesusahan bagi Yakub” [Yer. 30:7]. Ketika mereka memaafkan diri mereka sendiri dengan mengatakan bahwa mereka tidak pernah melihat Dia, Ia mengingatkan mereka bahwa kelalaian mereka terhadap para pengikut-Nya sama dengan tidak mempedulikan Dia.

25:46 Jadi kambing-kambing itu **akan masuk ke tempat siksaan yang kekal, tetapi** domba-domba akan masuk **ke dalam hidup yang kekal**. Tetapi hal ini menimbulkan dua masalah. Pertama, hal itu tampaknya mengajar bahwa bangsa diselamatkan atau hilang *enmasse* [seluruhnya]. Kedua, narasinya memberi kesan bahwa domba-domba itu diselamatkan oleh pekerjaan yang baik, dan kambing-kambing dihukum karena kegagalan mereka dalam melakukan kebaikan. Mengenai kesulitan yang pertama, harus diingat bahwa **Tuhan** memperlakukan bangsa-bangsa secara keseluruhan. Sejarah Perjanjian Lama dipenuhi dengan kejadian di mana bangsa-bangsa dihukum karena dosa mereka (Yes. 10:12-19; 47:5-15; Yeh. 25:6,7; Amos 1:3,6,9,11,13; 2:1,4,6; Ob. 10; Zak. 14:1-5). Sangat masuk akal untuk percaya bahwa bangsa-bangsa itu akan terus mengalami hukuman dari Tuhan. Bukan berarti bahwa setiap pribadi dari bangsa itu akan terkena akibatnya. Tetapi prinsip-prinsip keadilan Ilahi akan berlaku secara menyeluruh, demikian juga dengan tiap-tiap individu.

Kata *ethnē* yang diterjemahkan “bangsa-bangsa” dalam pasal ini, dapat juga diterjemahkan dengan “*Gentile*” [bahasa Inggris; dalam bahasa Indonesia diterjemahkan bangsa-bangsa lain atau non-Yahudi]. Beberapa orang percaya bahwa pembahasan ini menggambarkan pengadilan individu –individu dari bangsa non-Yahudi. Apakah bangsa atau masing-masing pribadi, itulah masalah bagaimana perhimpunan orang yang begitu banyak dapat berkumpul di hadapan Tuhan di tanah Palestina. Mungkin sangat baik memikirkan tentang wakil dari bangsa-bangsa atau kelas-kelas tersendiri yang dikumpulkan bagi penghakiman.

Permasalahan kedua, pembahasan ini tidak bisa digunakan untuk mengajarkan keselamatan oleh karena usaha. Keseragaman kesaksian Alkitab adalah bahwa keselamatan didapatkan oleh iman dan bukan karena apa yang dikerjakannya (Ef. 2:8,9). Tetapi Alkitab sama tegasnya mengajarkan bahwa iman yang benar menghasilkan pekerjaan yang baik. Apabila tidak ada pekerjaan yang baik, maka hal itu merupakan petunjuk bahwa orang tersebut tidak pernah diselamatkan. Jadi kita harus mengerti bahwa orang non-Yahudi bukan diselamatkan karena

bersahabat dengan orang Yahudi yang tersisa, tetapi karena kebaikan ini mencerminkan kasih mereka kepada Tuhan.

Tiga hal lainnya seharusnya disebutkan. Pertama, kerajaan telah dipersiapkan bagi orang-orang yang benar sejak dunia dijadikan (ayat 34), sedangkan neraka dipersiapkan bagi iblis dan malaikatnya (ayat 41). Hasrat Tuhan adalah bahwa manusia harus diberkati; dari permulaan, neraka tidak diperuntukkan untuk manusia. Tetapi apabila manusia dengan keras menolak kehidupan, maka mereka memilih kematian.

Inti yang kedua adalah bahwa Tuan Yesus berbicara tentang api yang kekal (sama dengan kata “selamanya”) (ayat 41), siksaan yang kekal (ayat 46), dan hidup yang kekal (ayat 46). Oknum yang sama yang mengajarkan kehidupan yang kekal juga mengajarkan hukuman yang kekal. Karena kata yang sama, *kekal*, dipakai untuk menggambarkan masing-masing, adalah pertentangan untuk menerima yang satu dan menolak yang lainnya. Apabila kata itu yang diterjemahkan *kekal* bukan berarti selama-lamanya, tidak ada kata lain dalam bahasa Yunani untuk menjelaskan artinya. Tetapi kita tahu bahwa artinya *sungguh* selama-lamanya karena kata itu biasanya digunakan untuk menggambarkan kekekalan Tuhan (1Tim. 1:17).

Yang terakhir, Pengadilan akan bangsa-bangsa lain mengingatkan kita dengan tegas bahwa Kristus dan umat-Nya adalah satu; apa yang mempengaruhi mereka mempengaruhi Dia. Kita memiliki potensi yang luas untuk menunjukkan kebaikan kepada Kristus dengan menunjukkan kebaikan kepada mereka yang mengasihi Dia.

XIV. PENDERITAAN DAN KEMATIAN SANG RAJA. (Pasal 26, 27)

A. Rencana Untuk Membunuh Yesus (26:1-5)

26:1,2 Untuk keempat kalinya dan sekaligus terakhir kalinya dalam kitab Injil ini, Tuhan kita mengingatkan murid-murid-Nya bahwa Ia harus mati (16:21; 17:23; 20:18).

Pemberitahuan-Nya itu menyatakan secara tidak langsung sebuah penutupan waktu hubungan antara Paskah dan Penyaliban-Nya: “**Kamu tahu, bahwa dua hari lagi akan dirayakan Paskah, maka Anak Manusia akan diserahkan untuk disalibkan.**” Tahun itu hari raya Paskah akan memiliki makna yang sebenarnya. Anak Domba Paskah telah tiba dan kemudian akan dibunuh.

26:3-5 Sementara Ia mengucapkan kata itu, **imam-imam kepala dan tua-tua bangsa Yahudi** berkumpul di istana **Kayafas**, iman besar, untuk merencanakan strategi mereka. Mereka hendak menangkap Dia secara diam-diam dan membunuh-Nya, tetapi mereka berpikir tidaklah bijaksana untuk melakukannya pada **waktu perayaan**, supaya **rakyat** tidak bertindak menentang pembunuhan atas Dia. Sangat tidak masuk akal bahwa pemimpin rohani mengambil bagian dalam merencanakan kematian bagi Mesias mereka. Mereka seharusnya menjadi yang pertama mengenal Dia dan mengagungkan Dia. Tetapi, mereka menjadi pasukan terdepan sebagai musuh-Nya.

B. Yesus Diurapi di Betania (26:6-13)

26:6,7 Peristiwa ini memberikan kelegaan hati, datang di tengah-tengah pengkhianatan imam-imam, kepicikan dari murid-murid, dan kedurhakaan dari Yudas. **Ketika Yesus berada di Betania, di rumah Simon si kusta, datanglah seorang perempuan** dan mencurahkan **minyak wangi yang . . . ke atas kepala Yesus**. Pengorbanannya yang mahal mengungkapkan pengabdian yang mendalam kepada Tuan Yesus. Perempuan itu sepetinya hendak berkata bahwa tidak ada yang terlalu baik bagi Dia.

26:8,9 Murid-murid-Nya, dan Yudas secara khusus (Yoh. 12:4,5), menganggap tindakan itu sebagai sebuah **pemborosan**. Mereka berpikir bahwa uangnya lebih baik **diberikan kepada orang-orang miskin**.

26:10-12 Yesus meluruskan pikiran mereka yang picik itu. Apa yang dilakukan oleh wanita itu bukanlah pemborosan, tetapi sesuatu yang indah. Bukan hanya itu, ia pun melakukannya di waktu yang tepat. Orang miskin dapat ditolong kapan saja. Tetapi hanya satu kali dalam sejarah dunia bahwa Yerusalem bisa diurapi untuk kematian-Nya. Saat itu telah tiba dan seorang **perempuan** seorang diri dengan kebijaksanaan yang rohani menggunakannya. Dengan percaya akan nubuatan Tuhan mengenai kematian-Nya, maka perempuan itu kiranya menyadari ia harus mengurapi Tuhan sekarang atau tidak sama sekali. Sebagai akibatnya, ia memang benar. Perempuan-perempuan yang ingin mengurapi tubuh-Nya setelah kematian-Nya terhalangi oleh kebangkitan-Nya (Mrk. 16:1-6).

26:13 Tuan Yesus mengabadikan tindakan wanita itu sebagai kasih: “**Sesungguhnya di mana saja Injil ini diberitakan di seluruh dunia, apa yang dilakukannya ini akan disebut juga untuk mengingat dia.**” Setiap tindakan penyembahan yang benar mengisi halaman sorga dengan bau harum dan tidak akan luntur dari ingatan Tuhan.

C. Pengkhianatan Yudas (26:14-16)

26:14,15⁺ Kemudian pergilah seorang dari kedua belas murid itu –seorang dari murid kedua belas murid yang tinggal bersama dengan Yesus, berjalan bersama Dia, melihat mujizat-mujizat-Nya, mendengarkan pengajaran-Nya yang tiada duanya, dan menyaksikan mujizat dari hidup yang tak bercela– seseorang yang dipanggil oleh Yesus, “sahabat karibku . . . yang makan rotiku” (Mzm. 41:10) –Ialah yang mengangkat tumitnya melawan Anak Tuhan. **Yudas Iskariot** datang **kepada imam-imam kepala** dan setuju menjual Tuannya seharga **tiga puluh uang perak**. Imam-imam itu membayarnya dengan segera –total harganya sekitar lima belas dollar.

Kejadian ini benar-benar bertolak belakang dengan apa yang dilakukan perempuan yang mengurapi Yesus di rumah Simon dan Yudas. Perempuan itu menilai Yerusalem dengan harga yang mahal. Yudas menilai Yesus secara enteng.

26:16 Jadi ia yang telah menerima semua yang baik dari Yesus pergi untuk melakukan bagiannya dalam kesepakatan jahat.

D. Perayaan Paskah Terakhir (26:17-25)

26:17 Saat itu adalah **hari pertama dari hari raya Roti Tidak Beragi** –waktu di mana ragi dijauhkan dari setiap rumah orang Yahudi. Apakah yang memenuhi pikiran Tuhan ketika Ia mengutus **murid-murid-Nya** masuk ke Yerusalem untuk **mempersiapkan perjamuan Paskah**. Setiap rincian dari makanan memiliki makna yang sangat dalam.

26:18-20 Yesus mengutus murid-murid-Nya untuk mencari **si Anu** yang tidak dikenal namanya, yang akan memimpin mereka ke rumah yang telah ditentukan. Mungkin perintah yang samar-samar ini dirancang untuk menghalangi komplotan jahat. Bagaimanapun juga, kita bisa melihat bahwa Yesus memiliki pengetahuan penuh mengenai tiap orang, tempat mereka berada, dan ketulusan mereka untuk bekerja sama. Perhatikanlah perkataan-Nya, “**Pesan Guru, waktu-Ku hampir tiba; di dalam rumahmulah Aku mau merayakan Paskah bersama-sama dengan murid-murid-Ku.**” Ia menghadapi kematian-Nya yang dekat dengan sikap tenang. Dengan kasih karunia yang sempurna, Ia mempersiapkan makanan mereka. Betapa istimewanya orang yang tidak diketahui namanya ini, meminjamkan rumahnya untuk Paskah terakhir-Nya!

26:21-24 Saat mereka makan, Yesus membuat kejutan dengan mengumumkan bahwa **seorang** di antara kedua belas murid akan **menyerahkan** (mengkhianati) Dia. Murid-muridnya merasa sangat sedih, kecewa, dan meragukan diri mereka sendiri. Satu per satu mereka bertanya, “**Bukan aku, ya Tuhan?**” Ketika semua telah bertanya, kecuali Yudas, Yesus mengatakan kepada mereka bahwa ia adalah yang **bersama-sama dengan Dia mencelupkan tangannya ke dalam pinggan**. Kemudian Tuhan mengambil sepotong roti, mencelupkannya ke dalam sari daging dan

memberikannya kepada Yudas (Yoh. 13:26) –tanda khusus dari kasih sayang dan persahabatan. Ia mengingatkan mereka bahwa ada sesuatu yang tak dapat dihindari yang akan terjadi pada-Nya. Namun hal itu tidak membebaskan pengkhianat dari tanggung jawabnya; **Adalah lebih baik bagi dia sekiranya ia tidak dilahirkan**. Yudas dengan sengaja memilih untuk menjual Juruselamat dan oleh karena itu ia bertanggung jawab secara pribadi.

26:25 Ketika Yudas akhirnya bertanya secara langsung apakah ia yang akan mengkhianati Yesus, Yesus menjawab, “Ya.”

E. Perjamuan Kristus Yang Pertama (26:26-29)

Di dalam Yohanes 13:30, kita mempelajari bahwa ketika Yudas menerima sepotong roti, ia keluar, dan waktu itu hari telah malam. Oleh karena itu kita menyimpulkan bahwa ia tidak hadir ketika Perjamuan Kristus dimulai (namun ada banyak ketidaksetujuan dengan hal ini).

26:26 Setelah merayakan Paskah-Nya yang terakhir, Juruselamat menetapkan perjamuan yang kita kenal dengan Perjamuan Kristus. Bahan-bahan dasar yang ada dalam perjamuan ini, yaitu roti dan anggur, telah disediakan di atas meja sebagai bagian dari makanan Paskah; Yesus mengungkapkan bahan tersebut dengan makna yang baru. Pertama-tama, Ia **mengambil roti, mengucap berkat, memecah-mecahkannya**. Kemudian Ia **memberikannya kepada murid-murid-Nya dan berkata: “Ambillah, makanlah, inilah tubuh-Ku.”** Karena tubuh-Nya belum dipersembahkan di atas salib, sangat jelas bahwa Ia berbicara dengan kiasan, menggunakan roti untuk melambangkan tubuh-Nya.

26:27,28 Sama dengan **cawan**; wadah yang digunakan untuk mengungkapkan isinya. Cawan dipakai sebagai tempat buah anggur, yang kemudian melambangkan **darah perjanjian** yang baru (terjemahan bahasa Inggrisnya, *blood of the new covenant*). Perjanjian yang baru, yang tidak bersyarat, berdasarkan kasih karunia akan disahkan oleh **darah-Nya** yang mahal, ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa. Darah-Nya sangat *cukup* untuk menyediakan pengampunan bagi semua orang. Tetapi dalam ayat ini **ditumpahkan bagi banyak orang** yang berarti hanya *efektif* bekerja dalam menghapus dosa bagi mereka yang percaya.

26:29 Juruselamat kemudian mengingatkan kepada murid-murid-Nya bahwa Ia **tidak akan minum lagi hasil pokok anggur** dengan mereka **sampai** Ia kembali ke bumi untuk bertakhta. Kemudian anggur itu akan memiliki arti baru; yaitu berbicara tentang sukacita dan berkat dari **Kerajaan Bapa**.

Pertanyaannya sering muncul apakah kita seharusnya menggunakan roti dengan ragi atau tanpa ragi, anggur yang difermentasi atau yang tidak difermentasi bagi Perjamuan Kristus. Tidak ada keraguan sedikit pun bahwa Tuhan menggunakan roti tak beragi dan anggur yang difermentasi (*semua* anggur pada masa itu difermentasi). Mereka yang berdebat mengatakan bahwa roti yang beragi merusakkan tipenya (ragi adalah gambaran dari dosa) yang harus disadari bahwa demikian juga dengan anggur yang difermentasi. Akan menjadi kejadian tragis apabila kita menyita waktu dengan *bahan-bahan* makan perjamuan saat itu daripada kita memperhatikan Tuhan *sendiri*. Rasul Paulus menekankan bahwa yang penting adalah makna rohani dari roti, bukan roti jasmaniah itu. “Sebab Anak Domba Paskah kita juga telah disembelih, yaitu Kristus. Karena itu marilah kita berpesta, bukan dengan ragi yang lama, bukan pula dengan ragi keburukan dan kejahatan, tetapi dengan roti yang tidak beragi, yaitu kemurnian dan kebenaran.”(1Kor. 5:7,8). Yang dipermasalahan bukanlah ragi yang ada di dalam *roti*, melainkan ragi di dalam *kehidupan* kita.

F. Rasa Percaya Diri Para Murid (26:30-35)

26:30 Dengan mengikut Perjamuan Malam Tuhan, kelompok kecil itu menyanyikan sebuah **pujian**, mungkin diambil dari kitab Mazmur 113-118 –“Pujian Terbesar.” Kemudian mereka

meninggalkan Yerusalem, menyeberangi aliran air Kidron, dan mendaki sebelah barat dari Bukit Zaitun menuju Taman Getsemani.

26:31 Sepanjang pelayanannya di bumi, Tuan Yesus dengan setia memperingatkan murid-murid-Nya mengenai hal yang akan terjadi. Dalam ayat ini Ia mengatakan kepada mereka bahwa mereka semua akan memisahkan diri mereka dari pada-Nya pada **malam** itu. Ketakutan akan meliputi mereka ketika mereka melihat kemarahan besar dari badai yang menghancurkan itu. Untuk menyelamatkan diri mereka sendiri, mereka akan meninggalkan Tuan mereka. Maka nubuatan Nabi Zakharia akan dipenuhi: “Bunuhlah gembala, sehingga domba-domba tercerai-berai” (Zak. 13:7).

26:32 Tetapi Ia tidak meninggalkan mereka tanpa pengharapan. Walaupun mereka akan malu dengan persahabatan mereka dengan Dia, Ia tidak akan pernah meninggalkan mereka. Setelah bangkit dari kematian, Ia akan menemui mereka di **Galilea**. Luar biasa, sahabat yang setia!

26:33,34 Petrus dengan segera menyela untuk meyakinkan Tuan Yesus bahwa meskipun orang lain meninggalkan Dia, ia *tidak akan* melakukan hal seperti itu. Yesus memperbaiki kata *tidak akan* dengan jawaban, “**malam ini . . . tiga kali.**” Sebelum **ayam berkokok**, rasul yang terburu-buru itu akan menyangkal Tuannya **tiga kali**.

26:35 Masih saja protes dengan kesetiannya, **Petrus** bersikeras mengatakan bahwa ia akan **mati** bersama dengan Kristus daripada harus menyangkal Dia. **Semua murid** lainnya setuju dengan hal ini. Mereka tulus, mereka bersungguh-sungguh mengatakannya. Hanya saja mereka tidak tahu isi hati mereka sendiri.

G. Penderitaan yang Mendalam di Getsemani (26:36-46)

Tidak ada seorang pun yang dapat mendekati peristiwa Taman Getsemani tanpa menyadari bahwa ia sedang berjalan di atas tanah yang kudus. Setiap mereka yang berusaha untuk memberikan komentar atasnya akan merasakan pesona yang luar biasa dan terdiam. Seperti yang ditulis oleh Guy King, “Karakter sorgawi dari peristiwa ini akan menyebabkan seseorang takut kalau-kalau ia mungkin merusakkannya dengan menyentuhnya.”

26:36-38 Setelah memasuki taman **Getsemani** (yang berarti tong minyak zaitun atau perahan zaitun), **Yesus** mengatakan kepada delapan dari sebelas **murid** yang bersama-sama Dia agar **duduk** dan menunggu, kemudian ia membawa **Petrus dan kedua anak Zebedeus** jauh ke dalam taman. Mungkinkah hal ini menunjukkan perbedaan setiap murid dalam kapasitasnya untuk berempati terhadap Juruselamat dalam penderitaan-Nya?

Mulailah Ia merasa sedih dan gentar. Dengan jujur ia berkata kepada Petrus, Yakobus, dan Yohanes bahwa jiwa-Nya **sangat sedih, seperti mau mati rasanya**. Tidak diragukan lagi hal ini adalah perasaan kejiwaan dalam jiwa-Nya yang Kudus yang dimilikinya karena Ia menjadikan diri-Nya berdosa bagi kita. Kita yang berdosa tidak dapat memahami apa artinya bagi Dia, Ia Yang Tidak Berdosa, dijadikan berdosa karena kita (2Kor. 5:21).

26:39 Tidak begitu mengejutkan bahwa ia meninggalkan ketiga murid itu dan **Ia maju sedikit** kearah lebih dalam dari taman itu. Tidak ada seorang pun yang dapat berbagi dengan penderitaan-Nya atau berdoa seperti doa-Nya: “**Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki.**”

Jangan sampai kita berpikir bahwa doa ini mengungkapkan keengganan atau hasrat untuk berbalik, kita harus mengingat perkataan-Nya di dalam Yohanes 12:27,28, “Sekarang jiwaku terharu dan apakah yang akan Aku katakana? Bapa, selamatkanlah Aku dari saat sekarang ini? Tidak, sebab untuk itulah Aku datang ke dalam saat ini. Bapa, muliakanlah nama-Mu!” Oleh karena itu, saat mendoakan supaya **cawan** mungkin akan **lalu dari pada**Nya, Ia *tidak* meminta untuk dibebaskan dari salib. Itulah tujuan dari kedatangan-Nya ke dalam dunia!

Doa Yesus bersifat retorikal (bergaya indah), yaitu doa yang tidak bersikeras untuk merangsang sebuah jawaban tetapi untuk mengajarkan kita sebuah pelajaran. Yesus seolah-olah berkata, “Bapa-Ku, apabila ada cara lain untuk menyelamatkan orang berdosa daripada kepergian-Ku di atas kayu salib, tunjukkan cara itu sekarang! Tetapi dari semuanya itu, Aku ingin Engkau tahu bahwa Aku tidak berhasrat menentang kehendak-Mu.”

Apakah jawabannya? Tidak ada; sorga terdiam. Dengan sikap diam itu, kita ketahui bahwa tidak ada cara lain bagi Tuhan untuk membenarkan orang berdosa selain Kristus, Juruselamat yang tidak berdosa, mati sebagai Pengganti kita.

26:40,41 Sekembalinya kepada **murid-murid-Nya itu, Ia mendapati mereka sedang tidur**. Roh mereka **penurut; daging mereka lemah**. Kita tidak tega menyalahkan mereka ketika kita berpikir tentang doa kita sendiri dalam kehidupan ini. Tidur kita lebih baik daripada doa kita, dan pikiran kita mereka-reka pada saat seharusnya berjaga-jaga. Berapa kali Tuhan harus mengatakan kepada kita, sebagaimana Ia berbicara kepada Petrus, “**Tidakkah kamu sanggup berjaga-jaga satu jam dengan Aku? Berjaga-jagalah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan.**”

26:42 Lalu Ia pergi untuk kedua kalinya dan berdoa, mengungkapkan penyerahan diri kepada kehendak Bapa. Ia akan minum dari cawan penderitaan itu sampai habis dan mati.

Ia benar-benar sendirian di dalam kehidupan doa-Nya. Ia mengajarkan kepada murid-murid untuk berdoa, dan Ia berdoa saat mereka ada, tetapi Ia tidak pernah berdoa *bersama-sama* dengan mereka. Itulah keunikan dari kepribadian-Nya.

26:43-45 Ketika ia menghampiri murid-murid-Nya untuk kedua kalinya, mereka **tidur** kembali. Demikian juga pada ketiga kalinya: Ia berdoa, mereka terlelap. Kemudian Ia berkata kepada mereka, “Apakah kamu masih **tidur dan beristirahat? Lihat, saatnya sudah tiba, bahwa Anak Manusia diserahkan ke tangan orang-orang berdosa.**”

26:46 Kesempatan untuk berjaga-jaga dengan Dia yang juga berjaga-jaga telah hilang. Langkah para pengkhianat telah terdengar. Yesus berkata, “**Bangunlah, marilah kita pergi**” –bukan untuk melarikan diri tetapi untuk menghadapi musuh.

Sebelum kita meninggalkan taman ini, mari kita berhenti sejenak untuk mendengar tangisan-Nya, mempertimbangkan penderitaan-Nya, dan berterima kasih kepada-Nya dengan segenap hati kita.

H. Yesus Dikhianati dan Ditangkap di Getsemani (26:47-56)

Pengkhianat Sang Juruselamat yang tidak berdosa, dikhianati oleh ciptaan-Nya sendiri merupakan hal yang ganjil atau penyimpangan besar yang terjadi di sepanjang sejarah. Terpisah dari kejahatan dalam hati manusia, kita bisa gagal menjelaskan pengkhianatan Yudas yang hina dan tidak dapat diampuni.

26:47 Di saat Yesus **masih berbicara** kepada kesebelas murid-Nya, datanglah **Yudas** dengan serombongan orang yang bersenjata, membawa **pedang dan pentung**. Tentu saja senjata-senjata itu bukanlah ide dari Yudas. Ia tidak pernah melihat Juruselamat melawan atau berkelahi. Mungkin senjata-senjata itu menjadi simbol keputusan imam-imam kepala dan para tua-tua untuk menangkap Dia tanpa ada kesempatan untuk melarikan diri.

26:48 Yudas menggunakan ciuman sebagai tanda untuk membantu kerumunan orang membedakan Yesus dari murid-murid-Nya. Simbol umum dari kasih telah disalahgunakan bagi hal yang sangat rendah!

26:49 Ketika ia mendekati Tuhan, Yudas mengatakan, “**Salam Rabi!**” dan kemudian ia **mencium Dia** dengan berlebihan. Ada dua kata yang berbeda bagi *cium* yang digunakan dalam pasal ini. Pertama, dalam ayat 48, yakni kata umum dari kata cium. Tetapi di dalam ayat 49

digunakan kata yang cukup kuat, diungkapkan seperti ciuman yang berulang-ulang atau demonstratif (memberi petunjuk khusus).

26:50 Dengan sikap tenang dan kata yang menusuk hati, **Yesus** pun bertanya, “**Hai teman, untuk itukah engkau datang?**” Tanpa ragu pertanyaan itu muncul dengan kuasa yang membara kepada Yudas, tetapi segala peristiwa terjadi dengan cepat pada saat itu. Rombongan orang itu mendesak dan menangkap Tuan Yesus tanpa berlambat-lambat.

26:51 Salah satu dari murid Yesus –kita ketahui dari Yohanes 18:10 bahwa ia adalah Petrus –**menghunus pedangnya** dan memotong telinga dari seorang **hamba Imam Besar**. Petrus sama sekali tidak berencana memotong telinga hamba itu; tentu ia bermaksud melancarkan pukulan yang mematikan. Melesetnya bidikan Petrus sama dengan melesetnya petimbangannya pasti dianggap berasal dari pemeliharaan Tuhan.

26:52 Kemuliaan Yesus yang bersinar terang di sini. Pertama, ia menegor Petrus: “**Masukkan pedang itu kembali ke dalam sarungnya, sebab barangsiapa menggunakan pedang, akan binasa oleh pedang.**” Dalam Kerajaan Kristus, kemenangan tidak diperoleh dengan hawa nafsu. Kalau menggunakan kekuatan senjata dalam perang rohani, hal itu hanya akan mengundang bencana. Biarlah musuh kerajaan menggunakan pedang; mereka pada akhirnya akan dikalahkan. Biarlah tentara Kristus menggunakan doa, firman Tuhan, dan kuasa Roh Kudus yang mengisi kehidupan mereka.

Kita belajar dari Dr. Lukas bahwa Yesus kemudian menyembuhkan telinga Malkus –itulah nama korbannya (Luk. 22:51; Yoh. 18:10). Bukankah hal ini memperlihatkan kasih karunia yang luar biasa? Ia mengasihi mereka yang membenci Dia dan menunjukkan kebaikan kepada mereka yang mencelakakan hidup-Nya.

26:53,54 Apabila Yesus berhasrat untuk melawan rombongan orang itu, maka ia tidak akan terbatas pada pedang Petrus yang lemah itu. Dengan cepat Ia bisa saja meminta dan dikirim **lebih dari dua belas pasukan malaikat** (dari 36.000 hingga 72.000). Tetapi hal itu hanya akan mengacaukan rencana Tuhan. **Kitab Suci** menubuatkan tentang pengkhianatan terhadap Dia, penderitaan, penyaliban, dan kebangkitan-Nya, dan hal itu harus **terjadi demikian**.

26:55 Kemudian **Yesus** mengingatkan pada kerumunan itu bahwa betapa tidak pantas bagi mereka untuk **datang** menangkap Dia dengan bersenjata lengkap. Mereka tidak pernah melihat Dia melawan demi kekerasan atau berhubungan dengan penyamun. Tetapi sebaliknya, Ia adalah Guru yang tenang, **tiap-tiap hari** Ia duduk **di Bait Tuhan**. Mereka bisa saja dengan mudah menangkap Dia pada waktu itu, tetapi mereka tidak melakukannya. Mengapa mereka harus datang sekarang dengan **pedang dan pentung?** Secara manusia hal ini berbicara bahwa tindakan mereka sangat tidak masuk akal.

26:56 Meskipun demikian, Juruselamat menyadari bahwa kejahatan manusia berhasil hanya untuk melaksanakan apa yang telah direncanakan oleh Tuhan. “**Semua ini terjadi supaya genap yang ada tertulis dalam kitab nabi-nabi.**” Dengan menyadari bahwa tidak ada pembebasan bagi Tuan mereka, **semua murid itu meninggalkan Dia dan melarikan diri** dengan panik. Apabila sikap pengecut mereka tidak dapat diampuni, maka terlebih lagi dengan kita. Pada saat itu Roh Kudus belum berdiam di dalam diri mereka; tetapi Roh Kudus telah berdiam di dalam kita.

I. Yesus di Hadapan Kayafas (26:57-68)

26:57 Ada dua macam pengadilan yang dialami oleh Tuan Yesus; pengadilan agama di hadapan imam-imam Yahudi, dan pengadilan masyarakat di hadapan pemimpin Roma. Dalam menggabungkan laporan dari keempat kitab Injil, hal itu menunjukkan bahwa setiap pengadilan memiliki tiga tahap. Pemberitaan Yohanes tentang pengadilan Yahudi menunjukkan bahwa Yesus mula-mula dibawa di hadapan ayah mertua Kayafas, Hanas. Pemberitaan Matius dimulai dengan tahap yang kedua, di rumah **Kayafas, Imam Besar**. Sanhedrin [Mahkamah Agung agama Yahudi]

berkumpul juga di sana. Biasanya, orang yang dituduh melakukan sesuatu diberikan kesempatan untuk mempersiapkan pembelaan mereka. Tetapi pemimpin agama yang kejam itu langsung membawa Yesus cepat-cepat lari jauh dari penjara dan pengadilan (Yes. 53:8), dalam setiap cara, mereka meniadakan persidangan yang adil.

Pada malam itu, orang Farisi, Saduki, **ahli-ahli Taurat** dan **tua-tua** yang menjadi anggota Sanhedrin tidak mempedulikan hukum yang seharusnya mereka jalankan. Mereka seharusnya tidak boleh mengadakan pertemuan di malam hari atau di waktu pesta besar orang Yahudi. Mereka tidak boleh menyuap saksi untuk melakukan pelanggaran sumpah. Keputusan hukum mati tidak boleh dilaksanakan hingga satu malam telah berlalu. Tambahan pula, kecuali mereka mengadakan pertemuan di koridor yang ditentukan di sekitar Bait Tuhan, keputusan mereka sama sekali tidak berlaku. Dalam hasrat mereka untuk menyeret Yesus, pendirian orang-orang Yahudi tidak ragu-ragu untuk merendahkan diri dalam **melanggar hukum** milik mereka sendiri.

26:58 Kayafas adalah ketua pengadilan. Sanhedrin rupanya bekerja sebagai juri dan juga penuntut umum, sebuah kombinasi yang tidak wajar. Yesus adalah orang yang Tertuduh atau Tersangka. Dan **Petrus** adalah penonton –dari jarak yang aman; ia **duduk di antara** pengawal-pengawal **untuk melihat kesudahan perkara itu.**

26:59-61 Pemimpin-pemimpin Yahudi menghadapi kesulitan besar untuk menemukan **kesaksian palsu terhadap Yesus.** Mereka akan lebih sukses apabila mereka bisa memenuhi kewajiban utama mereka dalam menjalani proses peradilan dan melihat bukti dari ketidaksalahan Yesus. Akhirnya, **tampililah dua orang** saksi dusta yang memutarbalikkan kenyataan yang ada tentang perkataan-perkataan Yesus: “Rombak bait Tuhan ini dan dalam tiga hari Aku akan mendirikanNya kembali.” (Yoh. 2:19-21). Menurut kesaksian saksi itu, Yesus telah mengancam untuk **merubuhkan Bait Tuhan** di Yerusalem dan kemudian membangunnya kembali. Pada kenyataannya, Dia telah menubuatkan kematian-Nya sendiri dan kebangkitan-Nya yang akan datang. Orang-orang Yahudi dalam hal ini menggunakan nubuatan itu sebagai sebuah tuduhan untuk membunuh Dia.

26:62-63 Selama masa pengadilan ini, Tuan Yesus tidak mengatakan apa-apa: “seperti induk domba yang kelu di depan orang-orang yang menggunting bulunya, ia tidak membuka mulutnya.” (Yes. 53:7). Imam besar itu merasa gelisah dengan sikap Yesus yang diam, jadi ia menekan Yesus untuk memberi pernyataan; Juruselamat masih menahan jawaban. Imam Besar itu kemudian **berkata kepada-Nya: “Demi Tuhan yang hidup, katakanlah kepada kami, apakah Engkau Mesias, Anak Tuhan, atau tidak.”** Hukum Musa mengharuskan bahwa seorang Yahudi bersaksi ketika ia berada di bawah sumpah seorang imam tertinggi (Im. 5:1).

26:64 Oleh karena Yesus menjadi seorang Yahudi yang taat di bawah hukum, Ia menjawab: **“Engkau telah mengatakannya.”** Dia kemudian menegaskan bahwa Dia adalah Mesias yang berasal dari Tuhan, **“Akan tetapi, Aku berkata kepadamu, mulai sekarang kamu akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa dan datang di atas awan-awan di langit.”** Pada intinya, Dia berkata, “Aku adalah Kristus, Anak Tuhan, seperti yang engkau katakan. Kemuliaan-Ku sementara ditutupi oleh tubuh manusia; tampaknya Aku manusia biasa. Engkau melihat Aku di hari penghinaan-Ku. Tetapi harinya akan datang di mana engkau orang Yahudi akan melihat Aku sebagai Oknum yang Mulia, setara dengan Tuhan, duduk di sebelah kanan Tuhan Bapa dan akan datang di atas awan-awan dari langit.”

Dalam ayat 64 kata pertama **kamu**⁵⁰ adalah kata orang tunggal yang mengacu kepada Kayafas. Kata ‘kamu’ kedua adalah jamak (juga yang ketiga), mengacu kepada orang-orang Yahudi sebagai wakil dari orang Israel yang hidup pada saat kemuliaan Kristus datang, yang akan jelas melihat bahwa Dia adalah Anak Tuhan.

“Pernyataan terkadang dibuat,” kata Lenski, “bahwa Yesus tidak pernah menyebut dirinya sendiri ‘Anak Tuhan.’ Di sini (dalam ayat 64). Dia *bersumpah* bahwa ia tidak kurang dari keilahian itu.”⁵¹

26:65-67⁺ Kayafas tidak kehilangan maksudnya. Yesus menyebut secara langsung pada nubuatan tentang Mesias oleh Daniel: “Aku terus melihat dalam penglihatan malam itu, tampak datang dengan awan-awan dari langit seorang seperti anak manusia; datanglah ia kepada Yang Lanjut Usianya itu, dan ia dibawa ke hadapan-Nya.” (Dan. 7:13). Reaksi Imam Besar membuktikan bahwa ia mengerti Yesus sedang menyatakan diri-Nya sejajar dengan Tuhan (Lihat Yoh. 5:18). Ia **mengoyakkan pakaiannya**, yang menandai keimamannya, tanda bahwa saksi itu melakukan penghujatan. Kata-kata yang memanas-manasi anggota Sanhedrin menganggap bahwa Yesus bersalah. Ketika ditanya tentang keputusan mereka, Dewan pun menjawab, **“Ia harus dihukum mati!”**

26:68 Tahap kedua dari pengadilan itu diakhiri dengan anggota juri itu memukul dan meludahi yang Tertuduh, dan kemudian mengolok-olok Dia untuk menggunakan kuasa-Nya sebagai **Mesias** untuk mengenal siapa lawanan-Nya. Keseluruhan proses itu bukan hanya tidak adil tetapi juga merupakan skandal yang memalukan.

J. Petrus Menyangkal Yesus dan Menangis Pilu (26:69-75)

26:69-72 Masa paling gelap bagi Petrus telah tiba. Ketika ia **duduk di luar di halaman**, seorang wanita muda mendatangi dan menuduhnya sebagai orang yang sering bersama-sama dengan Yes, **“Aku tidak tahu, apa yang engkau maksud.”** Ia us. Penyangkalannya sangat kuat dan cepat **pergi ke pintu gerbang** mungkin untuk meloloskan diri dari perhatian orang selanjutnya. Tetapi ada seorang **hamba perempuan lain** mengenal dia sebagai seseorang yang **bersama-sama dengan Yesus, orang Nazaret**. Kali ini ia bersumpah bahwa ia tidak mengenal **orang itu**. **“Orang itu”** adalah Tuannya.

26:73,74 Tidak lama kemudian beberapa orang yang berdiri di sana datang dan berkata kepadanya, **“Pasti engkau juga salah seorang dari mereka, itu nyata dari bahasamu.”** Penyangkalan yang sederhana tidak cukup; kali ini ia menjelaskannya dengan amarah dan sumpah. **“Aku tidak kenal orang itu.”** Saat masa-masa yang menggelisahkan itu, **berkokoklah ayam**.

26:75 Suara yang tidak asing itu bukan hanya menembus keheningan di pagi hari tetapi juga menembus hati Petrus. Murid yang lemah ini, mengingat apa yang diucapkan Tuan Yesus, Ia pun **pergi ke luar dan menangis dengan sedihnya**.

Tampaknya ada pertentangan di dalam kitab-kitab Injil mengenai jumlah dan waktu penyangkalan. Di dalam Matius, Lukas, dan Yohanes, Yesus dikatakan berkata, “Sebelum ayam berkokok, engkau telah menyangkal Aku tiga kali” (Mat. 26:34, lihat juga Luk. 22:34; Yoh. 13:38). Di dalam Markus, prediksinya adalah, “. . . sebelum ayam berkokok dua kali, engkau telah menyangkal Aku tiga kali” (Mrk. 14:30).

Mungkin ada lebih dari satu kali ayam jantan berkokok, satu kali di malam hari dan kemudian saat subuh. Mungkin juga bahwa kitab-kitab Injil mencatat setidaknya enam penyangkalan yang berbeda oleh Petrus. Ia menyangkal Kristus di hadapan: (1) perempuan muda (Mat. 26:69,70; Mrk. 14:66-68); (2) hamba lain (Mat. 26:71,72; Mrk. 14:69,70); (3) kerumunan yang berdiri di sana (Mat. 26:73,74; Mrk. 14:70,71); (4) seorang laki-laki (Luk. 22:58); (5) seorang lain (Luk. 22:59,60); (6) hamba Imam besar (Yoh. 18:26,27). Kita percaya orang yang terakhir ini berbeda dari yang lain karena ia berkata, “Bukankah engkau kulihat di taman itu bersama-sama dengan Dia?” Orang lain tidak digambarkan mengatakan hal ini.

K. Sidang di Hadapan Para Imam (27:1,2)

Tahap ketiga dari persidangan keagamaan terjadi di hadapan Sanhedrin saat **hari mulai siang**. Tidak ada kasus yang seharusnya diselesaikan pada hari sama kecuali sang tertuduh dibebaskan. Satu malam harus berlalu sebelum keputusan hakim di jatuhkan “supaya perasaan belas kasihan itu mungkin bisa timbul.” Dalam kasus ini, pemimpin-pemimpin agama tampaknya bersikeras untuk menahan setiap rasa belas kasihan. Namun, karena pengadilan malam adalah luar biasa, mereka mengadakan rapat di pagi hari untuk mengesahkan hukuman yang mereka buat.

Di bawah hukum Romawi, pemimpin-pemimpin agama Yahudi tidak memiliki otoritas untuk memberikan hukuman mati. Oleh karena itu kita melihat bahwa mereka membawa Yesus dengan tergesa-gesa di hadapan Pontius **Pilatus, wali negeri** Romawi (atau gubernur). Meskipun kebencian mereka terhadap segala sesuatu yang berbau Romawi sangat dalam, tetapi mereka rela “mengggunakan” kuasa ini untuk memuaskan *kebencian* mereka yang lebih besar terhadap Yesus. Bertentangan dengan Yesus mempersatukan musuh bebuyutan.

L. Yudas Menyesal dan Mati (27:3-10)

27:3,4 Menyadari bahwa dosanya **menyerahkan darah orang yang tak bersalah, Yudas** mencoba untuk mengembalikan uang yang telah ia terima kepada **imam-imam kepala dan tua-tua**. Lingkaran komplotan ini yang telah bekerja sama dengan seksama sebelumnya, beberapa jam kemudian setelah itu menolak untuk mengambil bagian dalam rencana itu. Inilah salah satu upah bagi pengkhianatan. Yudas sangat menyesal, tetapi penyesalan ini bukanlah pertobatan yang saleh yang memimpin kepada keselamatan. Sangat menyesal dengan akibat kejahatan yang ia bawa atas dirinya sendiri, ia masih tidak rela mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

27:5 Di dalam keputusasaan, Yudas **melemparkan uang perak itu ke dalam Bait Suci**, tempat di mana hanya imam-iman boleh masuk, lalu meninggalkan tempat itu serta bunuh diri. Bandingkanlah naskah ini dengan Kisah Para Rasul 1:18. Kita menyimpulkan bahwa ia menggantung dirinya sendiri di atas pohon, tali atau cabang pohon itu patah, dan tubuhnya terlempar di atas sebidang tanah, hingga semua isi perutnya keluar.

27:6 **Imam-imam kepala** terlalu “rohani” untuk memasukkan uang itu **dalam peti persembahan** karena uang itu merupakan **uang darah**. Namun mereka sendirilah yang bersalah karena membayar uang itu untuk meminta Mesias diserahkan kepada mereka. Hal ini tampaknya tidak mempengaruhi mereka. Seperti yang pernah dikatakan oleh Tuan Yesus, mereka membuat bagian luar cawan bersih, tetapi di dalamnya penuh dengan tipu muslihat, pengkhianatan, dan pembunuhan.

27:7-10 Mereka menggunakan uang itu untuk membeli sebidang **Tanah Tukang Periuk** yang bisa dijadikan tempat pekuburan orang asing yang najis, tanpa kesadaran akan berapa banyak kelompok orang asing akan menyerang tanah mereka dan menghujani jalan-jalan dengan darah. Tanah itu telah menjadi **Tanah Darah** bagi bangsa yang berdosa itu sejak saat itu.

Para imam kepala tanpa disadari menggenapkan nubuat Zakharia bahwa uang pekuburan akan digunakan untuk membeli sesuatu dari tukang periuk (Zak. 11:12,13). Cukup aneh, di dalam kitab Zakharia ada naskah lain yang berbunyi “penuang logam” daripada “tukang periuk” (dalam Alkitab dan RSV).

Imam-imam memiliki keberatan tentang memasukkan uang darah ke dalam peti persembahan, jadi mereka menggenapi nubuatan dengan memberikan uang itu kepada tukang periuk untuk menggantikan tanahnya. (Catatan Harian dari *Scripture Union*)

Matus menghubungkan nubuatan ini dengan **Yeremia**, sedangkan hal ini nyata tertulis di kitab Zakharia. Ia mungkin menandai kutipan itu dari Yeremia karena nubuat itu tertulis pada kepala gulungan profetik yang ia gunakan, sesuai dengan naskah lama dalam bahasa Ibrani dan terkenal

dari budaya Talmud [Penggabungan Misynah (hukum lisan para rabi) dan Gemara (tafsiran Misynah)]. Hal yang sama muncul di dalam Lukas 24:44 di mana kitab Mazmur menamai seluruh bagian ketiga dalam Kanon Ibrani.

M. Kemunculan Yesus Pertama Kalinya di Hadapan Pilatus (27:11-14)

Keluhan orang Yahudi yang sesungguhnya terhadap Yesus bersifat agama, dan mereka mengadili Dia berdasarkan hal itu. Tetapi tuduhan keagamaan tidak berarti dalam pengadilan Roma. Karena mengetahui hal itu, ketika mereka membawa Yesus di hadapan Pilatus, mereka menekankan tiga tuntutan *politis* untuk menentang Dia (Luk. 23:2): (1) Ia adalah revolusioner yang menentang pemerintahan Romawi; (2) Ia mendesak orang banyak untuk tidak membayar pajak, yang mengurangi pendapatan pemerintahan; (3) Ia menyatakan diri-Nya sebagai Raja, yakni ingin merebut kuasa dan posisi Kaisar.

Di dalam Injil Matius kita mendengar bahwa Pilatus menginterogasi Yesus mengenai tuntutan yang ketiga itu. Pilatus bertanya apakah Dia **Raja orang Yahudi**, Yesus mengiyakan pertanyaannya itu. Pengakuan ini menghasilkan semburan kata-kata kejam dan fitnah terhadap Dia dari pemimpin orang Yahudi. Pilatus **sangat heran** terhadap sikap diam sang Tertuduh; Yesus tidak mengindahkan satu tuduhan mereka pun dengan jawaban. Mungkin belum pernah sebelumnya gubernur itu melihat seorang pun berdiam diri saat ia diserang.

N. Yesus Atau Barabas? (27:15-26)

27:15-18 Sudah merupakan kebiasaan bagi para penguasa Romawi untuk menyenangkan orang Yahudi dengan **membebaskan satu orang** Yahudi yang di penjara pada tiap-tiap hari raya Paskah. Salah satu orang hukuman yang memenuhi syarat adalah **Barabas**, orang Yahudi yang bersalah melakukan pemberontakan dan pembunuhan (Mrk. 15:7). Sebagai pemberontak melawan jajahan Romawi, ia mungkin disayangi oleh orang-orang sebangsanya. Jadi, ketika Pilatus memberikan mereka kesempatan memilih Yesus atau Barabas, mereka menuntut agar Barabas dibebaskan. Gubernur tidak begitu terkejut; ia tahu bahwa usul orang banyak telah dipicu oleh hasutan imam-imam kepala, yang sangat iri terhadap Yesus.

27:19 Kelanjutannya untuk sementara terganggu oleh datangnya pembawa pesan dari **isteri** Pilatus. Ia mendesak suaminya agar lepas tangan dari hukum terhadap Yesus; Ia mengalami **mimpi** yang sangat menggonggonya mengenai Yesus.

27:20-23 Di balik layar **imam-imam kepala dan tua-tua** menghasut orang banyak agar menuntut pembebasan bagi **Barabas** dan menghukum mati Yesus. Lalu ketika **Pilatus** menanyakan kembali kepada orang banyak yang mana yang akan mereka bebaskan, mereka berteriak untuk membebaskan si pembunuh itu. Terperangkap di dalam jaring keragu-raguannya, Pilatus bertanya, **“Jika begitu, apakah yang harus kuperbuat dengan Yesus, yang disebut Kristus?”** Mereka dengan sepakat menuntut agar Ia disalibkan, sebuah sikap yang tidak bisa dimengerti oleh gubernur itu. Mengapa harus menyalibkan Dia? Kejahatan apa yang telah Ia lakukan? Tetapi sudah terlambat untuk mengemukakan pertimbangan; orang banyak yang histeris telah mengambil alih keadaan. Teriakan mereka menyerukan, **“Ia harus disalibkan!”**

27:24 Cukup nyata bagi **Pilatus** melihat bahwa orang banyak itu tidak dapat didamaikan dan kerusuhan pun mulai timbul. Lalu ia **membasuh tangannya** di hadapan orang-orang itu, menyatakan bahwa ia tidak bersalah terhadap **darah** Sang Tertuduh. Tetapi air tidak pernah akan membebaskan Pilatus dari kesalahan, yaitu kegagalan melaksanakan keadilan yang paling besar di dalam sejarah.

27:25 Kerumunan orang sangat meluap-luap sehingga lupa dengan rasa bersalah, mereka rela memikul kesalahan, **“Biarlah darah-Nya ditanggungkan atas kami dan atas anak-anak kami!”** Sejak saat itu orang-orang Israel telah berjalan terhuyung-huyung dari kampung orang

Yahudi menuju tempat pembunuhan, dari tempat tawanan menuju kamar gas, menderita rasa bersalah yang menakutkan karena darah Mesias yang ditolak mereka. Mereka masih menghadapi Masa yang menakutkan saat “waktu kesusahan bagi Yakub” –tujuh tahun tribulasi itu yang digambarkan di dalam Matius 24 dan Wahyu 6-19. Kutuk akan tinggal atas mereka hingga mereka mengakui Yesus yang dulu ditolak oleh mereka sebagai Mesias –Sang Raja.

27:26 Pilatus pun **membebaskan Barabas bagi** orang banyak itu, dan roh Barabas telah mendominasi dunia sejak saat itu. Pembunuh masih diakui; Raja yang benar ditolak. Kemudian, seperti biasanya, Ia yang dihukum dicambuk. Cambuk kulit yang besar dengan besi tajam ditancapkan pada ujungnya mencambuk punggung Yesus. Setiap cambukan merobek daging-Nya dan mencururkan darah. Sekarang tidak ada lagi yang bisa dilakukan sang gubernur yang lemah itu kecuali menyerahkan Yesus kepada serdadu-serdadu untuk **disalibkan**.

O. Para Tentara Mengolok-olok Yesus (27:27-31)

27:27,28 Serdadu-serdadu wali negeri membawa Yesus ke istana Gubernur dan **seluruh pasukan berkumpul sekeliling Yesus** –mungkin beberapa ratus orang. Apa yang terjadi sangat sulit untuk dibayangkan! Sang Pencipta dan sang Penguasa alam semesta menderita tanpa bicara dan mendapat hinaan dari mereka yang kejam, serdadu yang kasar –ciptaan-Nya yang tidak berguna dan berdosa. **Mereka menanggalkan pakaian-Nya dan mengenakan jubah ungu kepada-Nya**, meniru cara berpakaian raja. Tetapi jubah itu memiliki pesan buat kita. Karena warna ungu [merah] dihubungkan dengan dosa (Yes. 1:18), saya suka berpikir bahwa warna merah menggambarkan dosa saya yang dibebankan atas Yesus hingga jubah kebenaran Tuhan diberikan kepada saya (2Kor. 5:21).

27:29,30 Mereka **menganyam sebuah mahkota duri** dan mengenakan mahkota itu dengan paksa **di atas kepala-Nya**. Tetapi dengan lelucon mereka yang kasar itu, kita mengerti bahwa Ia mengenakan *mahkota duri* supaya kitalah yang menggunakan *mahkota kemuliaan*. Mereka mengolok-olok Dia sebagai Raja Dosa; kita menyembah Dia sebagai Juruselamat orang berdosa.

Mereka juga memberinya **sebatang buluh** –ejekan sebagai tongkat kerajaan. Mereka tidak tahu bahwa tangan yang memegang buluh itu adalah tangan yang mengatur dunia. Tangan Yesus yang terluka itu sekarang memegang tongkat kerajaan yang berkuasa secara menyeluruh.

Mereka berlutut **di hadapan-Nya** dan mendadani Dia seperti **Raja orang Yahudi**. Mereka tidak puas dengan hal itu, mereka **meludahi** wajah-Nya yang merupakan manusia sempurna satu-satunya yang pernah ada, kemudian **mengambil buluh itu dan memukulkannya ke kepala-Nya**.

Yesus menanggung semua itu dengan sabar; Ia tidak mengucapkan sepatah kata pun. “Ingatlah selalu akan Dia, yang tekun menanggung bantahan yang sehebat itu terhadap diri-Nya dari pihak orang-orang berdosa, supaya jangan kamu menjadi lemah dan putus asa.” (Ibr.12:3).

27:31 Akhirnya, mereka **mengenakan pula pakaian-Nya kepada-Nya. Kemudian mereka membawa Dia ke luar untuk disalibkan**.

P. Penyaliban Sang Raja (27:32-44)

27:32 Tuhan kita membawa salib-Nya separuh jalan (Yoh. 19:17). Kemudian para tentara memaksa seorang laki-laki yang bernama **Simon** (dari **Kirene**, di bagian utara Afrika) untuk mengangkat salib itu bagi Dia. Beberapa orang berpikir bahwa ia adalah orang Yahudi; yang lain berpendapat bahwa ia orang kulit hitam. Hal yang terpenting adalah bahwa ia memiliki hak istimewa untuk memikul salib itu.

27:33 **Golgota** dalam bahasa Aram artinya adalah “tengkorak.” Kata Kalvari adalah terjemahan bahasa Inggris dari bahasa Latin *kranion*. Mungkin daerah itu berbentuk seperti

tengkorak atau diberi nama demikian karena daerah itu adalah tempat eksekusi (hukuman mati). Tempatnya kurang pasti.

27:34 Sebelum menusuk Dia, tentara itu memberi Yesus **anggur** asam dan **empedu**, yang diberikan kepada penjahat yang dijatuhkan hukuman sebagai obat penenang. Yesus menolak untuk menerimanya. Bagi Dia lebih penting untuk memikul banyak dosa manusia tanpa kelemahan dan kekurangan atas penderitaan-Nya.

27:35⁺ Matius menggambarkan penyaliban dengan sederhana dan tanpa emosi. Ia tidak memanjakan secara dramatik, menggunakan gaya jurnalistik yang sensasional, atau memasukkan perincian yang kotor. Ia hanya mengungkapkan kebenaran: lalu mereka **menyalibkan Dia**. Namun kekekalan sendiri tidak cukup lama untuk mendalami isi perkataan itu.

Seperti yang dinubuatkan di dalam Mazmur 22:18, para tentara **membagi-bagi pakaian-Nya dengan membuang undi** untuk jubah-Nya yang satu potong kain saja. Inilah satu-satunya harta milik-Nya di bumi. Denney berkata, “Satu-satunya kehidupan sempurna yang telah tinggal di dunia ini adalah sama kehidupan Dia yang tidak memiliki apa-apa, yang tidak meninggalkan apa-apa kecuali pakaian yang Ia kenakan.”

27:36 Para tentara ini menggambarkan dunia manusia kecil. Mereka tampaknya tidak sadar bahwa sejarah sedang dibuat. Apabila mereka mengetahuinya, mereka tidak akan *duduk* saja dan **menjaga Dia**; mereka seharusnya berlutut dan menyembah Dia.

27:37 Di atas kepala Kristus mereka memberi sebuah gelar, **Inilah Yesus Raja orang Yahudi**. Bahasa tepat yang ditulis sedikit berbeda di dalam empat kitab Injil.⁵² Markus berkata, “Raja orang Yahudi” (15:26); Lukas: “Inilah raja orang Yahudi” (23:38); dan Yohanes: “Yesus, orang Nazaret, Raja orang Yahudi” (19:19). Imam-imam kepala memprotes bahwa gelar itu tidak sesuai dengan kenyataan, semata-mata hanya merupakan pernyataan Sang Tertuduh. Namun Pilatus mengatasi mereka; kebenarannya dapat dilihat oleh semua orang –di dalam bahasa Ibrani, Latin dan Yunani (Yoh. 19:19-22).

27:38 Anak Tuhan yang tidak berdosa diapit oleh **dua orang penyamun**, karena bukankah dinubuatkan Yesaya 700 tahun sebelumnya bahwa Ia akan terhitung di antara pelanggar-pelanggar hukum (53:12)? Pertama-tama, kedua penyamun ini menghina dan mencaci maki-Nya (ayat 44). Tetapi salah satu dari mereka bertobat dan diselamatkan pada saat itu; hanya dalam beberapa jam ia bersama-sama dengan Kristus di dalam Firdaus (Lukas 23:42,43).

27:39,40 Apabila salib menunjukkan kasih Tuhan, salib juga menunjukkan kejahatan manusia. Orang-orang yang lewat berhenti sebentar untuk mencemooh Sang Gembala saat Ia mati bagi domba-Nya: “**Hai Engkau yang mau merubuhkan Bait Suci dan mau membangunnya kembali dalam tiga hari, selamatkanlah diri-Mu jikalau Engkau Anak Tuhan, turunlah dari salib itu!**” Inilah bahasa rasionalistik orang yang tidak percaya. “Mari kita melihat dan kita akan percaya.” Ini juga bahasa liberalisme. “Turunlah dari salib –dengan kata lain, memindahkan penghinaan dari salib dan kita akan percaya.” William Booth berkata, “Mereka menyatakan bahwa mereka akan percaya apabila Ia turun dari salib; kita percaya karena Ia tetap berada di atas salib.”

27:41-44 Imam-imam kepala bersama-sama ahli-ahli Taurat bergabung dengan orang banyak. Dengan pengertian tidak sengaja mereka berteriak, “**Orang lain Ia selamatkan, tetapi diri-Nya sendiri tidak dapat Ia selamatkan.**” Mereka bermaksud mengolok-olok Dia; kita menyadur hal ini sebagai sebuah pujian:

Ia tidak bisa menyelamatkan diri-Nya sendiri
Ia di atas kayu salib harus mati,
Atau pengampunan tidak akan datang
Mendekati orang yang dihancurkan dosa;
Ya, Kristus, Anak Tuhan harus menumpahkan darah,

Buat orang berdosa dibebaskan dari dosa.

-Albert Midlane

Memang benar di dalam kehidupan Tuhan dan kehidupan kita juga. Kita tidak bisa menyelamatkan orang lain sementara kita mencari keselamatan bagi diri kita sendiri.

Pemimpin-pemimpin agama mencemooh Dia yang menyatakan diri-Nya sebagai Juruselamat, sebagai **Raja Israel**, dan sebagai **Anak Tuhan**. **Bahkan penyamun-penyamun** yang disalibkan bersama-sama dengan Dia, ikut mencemooh. Pemimpin-pemimpin agama bergabung dengan penjahat menghina Tuhan mereka.

Q. Tiga Jam Dalam Kegelapan (27:45-50)

27:45 Semua penderitaan dan hinaan yang Ia dapatkan dari manusia merupakan perbandingan yang kecil dibandingkan dengan apa yang Ia hadapi sekarang ini. **Mulai dari jam dua belas sampai jam tiga** [jam 15.00], **kegelapan meliputi** bukan saja **seluruh daerah** Palestina **itu** tetapi juga jiwa-Nya yang kudus. Selama waktu itu Ia memikul kutuk dosa yang tak terlukiskan sakitnya. Dalam tiga jam itu ditekankan neraka yang kita pantas menerima, yaitu murka Tuhan melawan semua pelanggaran kita. Kita melihatnya hanya secara suram; sesungguhnya kita tidak dapat mengetahui apa artinya bagi Dia untuk memuaskan segala tuntutan yang benar dari Tuhan dalam melawan dosa. Kita hanya tahu bahwa dalam tiga jam itu Ia membayar harga, membayar utang, dan menyelesaikan pekerjaan yang penting bagi penebusan manusia.

27:46⁺ Sekitar jam 15:00 sore, Ia **berseru dengan suara nyaring: “Tuhan-Ku, Tuhan-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?”** Jawabannya dapat kita temukan di dalam Mazmur 22:4, “. . . Engkaulah Yang Kudus yang bersemayam di atas puji-pujian orang Israel.” Karena Tuhan itu kudus, Ia tidak bisa memandang dosa. Sebaliknya, Ia harus menghukum dosa itu. Tuan Yesus sendiri tidak berdosa, tetapi Ia memikul kesalahan atas dosa-dosa kita. Ketika Tuhan, sebagai Hakim, melihat ke bawah dan melihat dosa kita atas Pengganti yang tak berdosa itu, Ia menarik diri dari Anak yang dikasihi-Nya. Pemisahan inilah yang menyayat hati Yesus seperti yang disebut Nyonya Browning sebagai “seruan yatim Imanuel”:

Sepi! Tuhan lebih senang terpisah dari intisari-Nya sendiri;
Dan dosa Adam telah diselatkan antara
Anak yang benar dan Bapa:
Ya, sekali, seruan yatim Imanuel
Telah menggoncangkan Alam semesta-Nya –
Naik sendirian, tanpa gema,
“Tuhan-ku, aku ditinggalkan!”

- Elizabeth Barret Browning

27:47,48 Ketika Yesus berseru, “**Eli, Eli . . .**,” **beberapa orang yang berdiri di situ berkata: “Ia memanggil Elia.”** Apakah sesungguhnya mereka bingung dengan nama-nama itu atau sekedar mengolok-olok, itu tidak jelas. Seseorang menggunakan **buluh** yang panjang untuk menaikkan **bunga karang** yang dicelupkannya ke dalam **anggur asam** dan membasahi bibir Yesus. Menduga dari Mazmur 69:22, tindakan ini bukanlah tindakan belas kasihan melainkan menambahkan penderitaan Yesus.

27:49 Sikap orang pada umumnya adalah menunggu dan melihat **apakah Elia** akan datang untuk melakukan peranan yang diberikan kepadanya oleh tradisi orang Yahudi, yaitu, datang menolong orang yang benar. Tetapi saat itu bukan waktunya bagi Elia untuk datang (Mal. 4:5); itulah saat bagi Yesus untuk mati.

27:50 Ketika Ia berseru pula dengan suara nyaring, saat itu Ia menyerahkan nyawa-Nya. Seruan yang nyaring menunjukkan bahwa Ia mati di dalam kekuatan, bukan di dalam kelemahan. Kenyataannya bahwa Ia menyerahkan nyawa-Nya menandakan kematian-Nya berbeda dari kematian semua orang. Kita mati karena kita memang harus mati; Ia mati karena Ia memilih untuk mati. Bukankah Ia berkata, “Aku memberikan nyawa-Ku untuk menerimanya kembali. Tidak seorangpun mengambilnya dari pada-Ku, melainkan Aku memberikannya menurut kehendak-Ku sendiri. Aku berkuasa memberikannya dan berkuasa mengambilnya kembali.” (Yoh. 10:17,18)?

Pembuat Alam semesta
Sebagai manusia bagi manusia di buat sebuah kutuk;
Tuntutan hukum yang telah Ia buat,
Hukuman itu Ia bayar sepenuhnya.
Jari-jari-Nya yang kudus membuat cabang pohon
Yang menumbuhkan duri yang memahkotai kening-Nya.
[Logam yang dibuat] paku yang menusuk tangan-Nya digali
Dari dalam bumi yang telah Ia ciptakan;
Ia membuat hutan yang bersemi
Pohon di mana ia tergantung.
Ia mati di atas salib kayu,
Di atas bukit yang telah Ia buat.
Langit yang gelap di atas kepala-Nya
Membentang bumi oleh karya-Nya;
Matahari yang bersembunyi dari pada-Nya
Tergantung dalam angkasa oleh firman-Nya;
Tombak yang mencururkan darah-Nya yang berharga
Ditempa di dalam api Tuhan.
Kubur di mana diletakkan tubuh-Nya
Ditutupi oleh batu yang dibuat tangan-Nya;
Takhta di mana saat ini Dia terlihat
Dimiliki-Nya sejak selama-lamanya;
Tetapi kemuliaan yang baru memahkotai kening-Nya,
Dan semua lutut akan bertelut menyembah Dia.

-F. W. Pitt.

R. Tabir Bait Suci Terbelah (27:51-54)

27:51 Pada saat Dia meninggal, tirai yang berat dan tebal yang membelah dua ruangan utama Bait Suci dirobek oleh sebuah Tangan Tersembunyi **dari atas sampai ke bawah**. Sebelum itu tirai itu menghalangi setiap orang kecuali imam besar dari Ruang Maha Kudus di mana Tuhan berdiam. Hanya satu orang yang diperbolehkan masuk ke dalam tempat suci yang paling dalam, dan ia boleh memasukinya satu kali dalam setahun.

Dalam kitab Ibrani kita mempelajari bahwa tirai itu mewakili tubuh Yesus. Tirai yang terkoyak menggambarkan bahwa Ia telah memberi tubuh-Nya di dalam kematian. Melalui kematian-Nya, kita memiliki “oleh darah Yesus sekarang penuh keberanian dapat masuk ke dalam tempat kudus, karena Ia telah membuka jalan yang baru dan yang hidup bagi kita melalui tabir, yaitu diri-Nya sendiri (Ibr.10:19,20). Jadi, orang percaya yang rendah hati dapat masuk ke dalam Hadirat Tuhan di dalam doa dan pujian kapan saja. Tetapi mari kita tetap mengingat bahwa hak istimewa itu telah dibayar untuk kita dengan harga yang mahal –darah Yesus.

Kematian Anak Tuhan juga menghasilkan pergolakan mahahebat dalam alam –seperti ada belas kasihan antara ciptaan yang mati dan Penciptannya. Lalu ada gempa bumi yang **membelah** batu-batu besar dan **membuka** banyak pintu kubur.

27:52,53 Namun perhatikanlah bahwa orang-orang kudus keluar dari kubur **sesudah kebangkitan** Yesus dan masuk ke kota Yerusalem di mana mereka **menampakkan diri kepada banyak orang**. Alkitab tidak menjelaskan apakah orang-orang kudus yang bangkit ini meninggal kembali atau pergi ke surga bersama Tuan Yesus.

27:54 Kegoncangan alam yang aneh meyakinkan komandan pasukan Romawi dan anak buahnya bahwa Yesus benar-benar **Anak Tuhan** (sedangkan tidak ada kata sandang tertentu di dalam bahasa Yunani yang mendahului kata-kata Anak Tuhan, aturan kata-kata dalam kalimat ini membuatnya tertentu⁵³). Apakah maksud komandan pasukan ini? Apakah ini merupakan pengakuan penuh bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat, atau hanya sebuah pengakuan bahwa Yesus bukan hanya sekedar manusia? Kita tidak tahu pasti. Hal ini menunjukkan sebuah rasa kagum, dan kesadaran bahwa kekacauan yang alami itu berhubungan dengan kematian Yesus, bukan dengan kematian mereka yang disalibkan bersama-sama dengan Dia.

S. Wanita Yang Setia (27:55,56)

Sebutan khusus diberikan kepada **banyak perempuan** yang dengan setia telah melayani Tuhan dan juga yang **mengikuti** Dia di sepanjang perjalanan-Nya **dari Galilea** ke Yerusalem. **Maria Magdalena, dan Maria ibu Yakobus dan Yusuf**, dan Salome, istri **Zebedeus** juga ada di sana. Kesetiaan mereka yang tanpa rasa takut berdiri dengan cahaya yang khusus. Mereka tinggal bersama-sama Kristus ketika para murid laki-laki lari untuk menyelamatkan diri mereka!

T. Pemakaman di Kuburan Milik Yusuf (27:57-61)

27:57,58^{††} Yusuf dari **Arimatea**, seorang kaya yang adalah anggota Sanhedrin, tidak setuju dengan keputusan Dewan untuk membawa Yesus kepada Pilatus (Luk. 23:51). Apabila Yusuf sampai saat itu adalah **murid Yesus** secara rahasia, ia sekarang mengabaikan sikap berhati-hati. Dengan berani ia **pergi menghadap Pilatus** dan meminta izin untuk menguburkan Tuhannya. Kita harus berusaha membayangkan keterkejutan Pilatus, dan hasutan kepada orang Yahudi, bahwa anggota Sanhedrin itu di depan umum berpihak kepada Yang Disalibkan itu. Sebenarnya, Yusuf menguburkan dirinya sendiri secara ekonomi, sosial, dan secara rohani ketika ia menguburkan tubuh Yesus. Tindakan ini memisahkan dia selamanya dari sidang yang berkuasa yang membunuh Tuan Yesus.

27:59,60 Pilatus memberinya izin dan **Yusufpun** dengan senang hati membalsem **mayat itu** dan **mengapaninya dengan kain lenan yang putih bersih**, meletakkan rempah-rempah di dalam lapisan kain kafan tersebut. Kemudian ia menempatkan mayat Yesus **di dalam kuburnya** sendiri yang dipahat dari batu yang kokoh. Pintu kubur itu ditutup dengan **sebuah batu besar**, dibentuk seperti batu giling dan didirikan tegak lurus ditengah sebuah saluran yang juga dipahat dari batu.

Berabad-abad sebelumnya, Yesaya telah menubuatkan, “Orang menempatkan kuburnya di antara orang-orang fasik, dan dalam matinya ia ada di antara penjahat-penjahat, sekalipun ia tidak berbuat kekerasan dan tipu tidak ada dalam mulutnya.” (53:9).[dalam Alkitab, Yes. 53:9 tidak sebut ‘dengan orang kaya’; jadi apakah perlu menambah keterangan di akhir paragraf ini?] Niscaya musuh-musuhnya merencanakan untuk membuang tubuh-Nya ke dalam lembah Hinnom agar dimakan oleh api yang menyala-nyala atau di makan oleh rubah. Tetapi Tuhan membatalkan rencana mereka dan memakai Yusuf untuk menjamin bahwa Ia telah dikuburkan *dengan orang kaya*.

27:61 Setelah Yusuf pergi, **Maria Magdalena** dan ibu Yakobus dan Yusuf tetap tinggal di sana untuk berjaga-jaga **di depan kubur itu**.

U. Kuburan Yang Dijaga (27:62-66)

27:62-64 Hari pertama Paskah, disebut dengan **Hari Persiapan**, adalah hari penyaliban. **Keesokan harinya datanglah imam-imam kepala dan orang-orang Farisi** dengan gelisah. Mengingat akan apa yang dikatakan oleh Yesus tentang kebangkitan kembali, mereka pun menghadap Pilatus dan meminta penjagaan khusus di kuburan Yesus. Hal ini diduga untuk mencegah **murid-murid** Yesus mencuri tubuh-Nya, dan menciptakan cerita yang mengagumkan bahwa Ia telah bangkit. Kalau hal ini terjadi, mereka takut, **penyesatan yang terakhir akan lebih buruk akibatnya dari pada yang pertama**; yaitu laporan mengenai kebangkitan-Nya akan lebih buruk daripada pengakuan-Nya sebagai Mesias dan Anak Tuhan.

27:65,66 Pilatus menjawab mereka, **“Ini penjaga-penjaga bagimu, pergi dan jagalah kubur itu sebaik-baiknya.”** Hal ini mungkin berarti bahwa penjaga-penjaga Romawi sebelumnya sudah ditugaskan kepada mereka. Atau mungkin juga “Permintaanmu telah dikabulkan. Jadi sekarang aku menugaskan penjaga-penjaga bagimu.” Apakah ada nada ironis dari perkataan Pilatus ketika ia berkata **“sebaik-baiknya”** (dalam terjemahan bahasa Inggris dikatakan, “se-aman mungkin seperti yang kamu tahu”). Mereka melakukan yang terbaik. Mereka memeterai batu itu dan menempatkan penjaga di sana, tetapi pengamanan terbaik mereka tidaklah cukup. Unger berkata:

Tindakan pencegahan terlebih dahulu yang dilakukan oleh musuh-musuh-Nya “Meyakinkan kuburan itu aman, memeteraikannya dan menempatkan penjaga-penjaga,” 62-64, hanya menyebabkan pembatalan rencana orang jahat dan menunjukkan bukti yang tidak dapat dibantah lagi akan kebangkitan Sang Raja.⁵⁴

XV. KEMENANGAN SANG RAJA (Pasal 28)

A. Kubur Yang Kosong dan Kebangkitan Tuhan (28:1-10)

28:1-4 Sebelum fajar menyingsing di hari Minggu, kedua wanita yang sama-sama bernama Maria pergi **menengok kubur itu**. Saat mereka tiba di sana maka terjadilah **gempa bumi yang hebat. Seorang malaikat Tuhan turun dari langit dan datang ke batu itu dan menggulingkannya** dari pintu kubur **lalu duduk di atasnya. Penjaga-penjaga** Romawi menjadi takut dengan cahaya makhluk yang berpakaian berkilauan itu, dan mereka pingsan.

28:5,6 Malaikat itu pun meyakinkan **perempuan-perempuan itu** agar mereka tidak merasa takut. Orang yang mereka kunjungi itu telah **bangkit, sama seperti** yang telah Ia janjikan. **“Mari, lihatlah tempat Ia berbaring.”** Batu penutup kubur telah digulingkan bukan untuk memberi jalan bagi Tuan Yesus untuk keluar tetapi agar perempuan-perempuan itu dapat masuk dan melihat bahwa Ia telah bangkit.

28:7-10 Malaikat itu pun kemudian mewakilkan kepada para perempuan itu untuk segera pergi mengabarkan tentang berita sukacita itu kepada **murid-murid-Nya**. Tuan Yesus telah hidup kembali dan akan menemui mereka di **Galilea**. Sesudah berita itu disampaikan, kedua perempuan itu kembali kepada kubur yang kosong itu. Pada saat itulah Yesus menunjukkan diri-Nya kepada mereka, menyapa mereka, **“Salam bagimu.”**⁵⁵ Mereka menanggapi dengan berlutut di bawah **kaki-Nya** dan menyembah Dia. Ia kemudian secara pribadi mengutus mereka untuk memberitahukan kepada murid-murid bahwa mereka akan melihat Dia di **Galilea**.

B. Para Tentara Disuap Untuk Berdusta (28:11-15)

28:11 Segera setelah mereka menjadi siuman kembali, **beberapa orang** penjaga pergi menghadap **imam-imam kepala** untuk membawa berita. Mereka telah gagal dalam melaksanakan misi mereka. Kubur itu kosong!

28:12,13 Sangat mudah untuk membayangkan kegemparan dari imam-imam kepala. Imam-imam itu mengadakan rapat rahasia dengan para tua-tua untuk merancang strategi mereka. Dengan nekat, mereka menyuap para penjaga untuk menceritakan kisah yang fantastik bahwa tatkala mereka **sedang tidur, murid-murid** Yesus **mencuri** tubuh-Nya.

Keterangan ini mengajukan lebih banyak pertanyaan daripada penjawaban. Mengapa serdadu-serdadu itu sedang tidur ketika mereka seharusnya berjaga? Bagaimana mungkin murid-murid mampu menggulingkan batu tanpa membangunkan serdadu-serdadu itu? Bagaimana mungkin semua serdadu tertidur sekaligus? Apabila mereka tidur, bagaimana mereka tahu bahwa murid-murid yang mencuri tubuh itu? Apabila laporan itu benar, mengapa serdadu-serdadu itu harus disuap untuk memberitakannya? Andaikata murid-murid telah mencuri tubuh itu, mengapa mereka membuang waktu dengan menanggalkan kain kapan dan melipat kain peluh? (Luk. 24:12; Yoh. 20: 6,7)

28:14 Sebenarnya serdadu-serdadu itu telah dibayar untuk mengatakan cerita yang melibatkan mereka dalam kejahatan; tidur saat bertugas dapat dihukum mati di bawah hukum Romawi. Jadi para pemimpin Yahudi berjanji untuk membela mereka apabila kejadian itu terdengar **oleh wali negeri**.

Para anggota Sanhedrin sedang belajar bahwa kebenaran membuktikan diri sendiri, tetapi kebohongan harus didukung dengan banyak kebohongan lainnya.

28:15 Cerita palsu ini tetap hidup **di antara** banyak **orang Yahudi sampai sekarang ini**, dan di antara bangsa-bangsa lain juga. Dan ada mitos-mitos lainnya yang turun-temurun. Wilbur Smith menyimpulkan dua macam dari mitos ini:

1. Pertama, telah dikatakan sebelumnya bahwa perempuan-perempuan itu pergi ke kubur yang salah. Pikirkanlah hal ini sejenak. Apakah Anda akan kehilangan kubur orang yang Anda kasihi antara hari Jumat sore dan hari Minggu pagi? Terlebih lagi, ini bukanlah sebuah kuburan yang dimiliki Yusuf dari Arimatea. Tempat itu adalah taman pribadinya. Tidak ada kubur yang lain di sana.

Berikutnya, sepertinya di sana ada kuburan, yang sebenarnya tidak ada, dan anggap saja perempuan-perempuan itu dengan berlinang air mata tersandung di sekitar tempat itu dan menemukan kubur yang salah. Jadi, mari kita membenarkan kesalahan perempuan-perempuan itu sejenak. Tetapi Simon Petrus dan Yohanes, dua orang nelayan yang tidak menangis sama sekali, juga datang ke kubur itu mendapatkan kubur itu dalam keadaan kosong. Apakah Anda berpikir bahwa mereka mendatangi kubur yang salah? Tetapi lebih dari itu, ketika mereka menemukan kubur itu dan kubur itu kosong, ada seorang malaikat yang berkata, "Ia tidak ada di sini, sebab Ia telah bangkit, sama seperti yang telah dikatakan-Nya. Mari, lihatlah tempat Ia berbaring." Apakah Anda berpikir bahwa malaikat itu pun mendatangi kubur yang salah juga? Tetapi jangan lupa, manusia yang cerdas telah membuat teori ini. Dan ini adalah teori yang tidak masuk akal!

2. Orang lain mengatakan bahwa Yesus tidak mati tetapi pingsan. Oleh karena itu Ia sadar kembali di dalam kubur yang lembab itu dan kemudian keluar dari kubur itu. Pada saat itu kubur itu ditutup dengan batu besar dan batu itu disegel oleh pemerintah Romawi. Tidak ada seorang manusia pun yang dari dalam kubur bisa menggulingkan batu yang menutup sesuai dengan lekuk kubur. Ia tidak keluar dari kubur itu sebagai seorang yang berpenyakit anemia atau kekurangan darah.

Kebenaran yang sederhana adalah bahwa kebangkitan Tuan Yesus benar-benar terbukti sesuai dengan fakta sejarah yang ada. Ia menunjukkan diri-Nya kepada murid-murid-Nya setelah penderitaan yang Ia alami dengan berbagai bukti yang tidak dapat dibantah. Pikirkanlah beberapa kejadian di bawah ini ketika Ia menunjukkan diri-Nya kepada milik-Nya:

1. Kepada Maria Magdalena (Mrk. 16:9-11)
2. Kepada beberapa perempuan (Mat. 28:8-10)

3. Kepada Petrus (Luk. 24:34)
4. Kepada dua orang murid di dalam perjalanan ke Emaus (Luk. 24:13-32)
5. Kepada murid-murid, kecuali Tomas (Yoh. 20:19-25)
6. Kepada murid-murid, termasuk Tomas (Yoh. 20:26-31)
7. Kepada ketujuh murid di Danau Galilea (Yoh. 21)
8. Di hadapan lebih dari 500 orang percaya (1Kor. 15:7)
9. Kepada Yakobus (IKor. 15:7).
10. Kepada murid-murid di atas Bukit Zaitun (Kis. 1:3-12)

Salah satu batu fondasi yang kuat, tidak tergoyahkan dan kokoh, dari iman Kekristenan kita adalah bukti bersejarah dari kebangkitan Tuan Yesus Kristus. Dalam hal ini kita bisa berdiri tegak dan berjuang bagi iman Kekristenan karena kita mempunyai situasi yang tidak bisa disangkal. Bisa saja ditolak, tetapi bukti ini tidak bisa disangkal.⁵⁶

C. Amanat Agung (28:16-20)

28:16,17 Di Galilea, Tuan Yesus yang bangkit menampakkan diri kepada **murid-murid-Nya** di sebuah bukit yang namanya tidak disebutkan. Ini adalah kemunculan yang sama dengan yang dicatat di dalam Markus 16:15-18 dan 1 Korintus 1:6. Alangkah hebat reuni itu. Penderitaan-Nya telah berlalu untuk selamanya. Karena Ia hidup, mereka juga akan hidup. Ia berdiri di hadapan mereka di dalam tubuh kemuliaan-Nya. Mereka menyembah Tuan Yesus yang hidup dan penuh kasih itu –namun keraguan tersembunyi di dalam pikiran beberapa orang.

28:18 Kemudian Tuan Yesus menjelaskan bahwa **segala kuasa** telah **diberikan** kepada-Nya **di sorga dan di bumi**. Di lain pihak, Ia selalu memiliki otoritas. Tetapi dalam hal ini ia berbicara dengan otoritas sebagai Kepala dari Ciptaan Baru. Sejak kematian dan kebangkitan-Nya, Ia memiliki otoritas untuk memberikan hidup yang kekal kepada semua yang telah diberikan Tuhan kepada-Nya (Yoh. 17:2). Ia selalu memiliki kuasa sebagai Anak Sulung dari semua ciptaan. Tetapi sekarang setelah menyempurnakan pekerjaan penebusan, Ia memiliki otoritas sebagai Anak-sulung yang pertama bangkit dari antara orang mati –“yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan” (Kol. 1:15, 18).

28:19,20 Sebagai Kepala dari semua ciptaan baru, ia kemudian memberikan Amanat Agung, termasuk pesan yang selalu berlaku kepada semua orang percaya selama tahap di zaman ini yaitu Kerajaan sorga, yaitu waktu antara penolakan Raja dan kedatangan-Nya yang kedua.

Amanat Agung itu berisikan tiga perintah, bukan nasihat:

1. **“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku.”** Perintah ini tidak mensyaratkan adanya perubahan seluruh dunia. Dengan memberitakan injil, murid-murid akan melihat orang lain menjadi pelajar atau pengikut Juruselamat –dari berbagai bangsa, suku, dan bahasa.

2. Baptislah **“mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus.”** Tanggung jawab tergantung pada pembawa berita Kristus untuk mengajarkan baptisan dan menjalankannya sebagai sebuah perintah yang harus ditaati. Dalam baptisan orang percaya, orang-orang Kristen secara umum menunjukkan identitas mereka dengan Ketritunggalan Tuhan. Mereka mengakui bahwa Tuhan adalah Bapa mereka, dan Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat mereka, dan Roh Kudus adalah Dia yang berdiam di dalam mereka, menguatkan, dan mengajar mereka. **Nama** dalam ayat 19 adalah kata tunggal. Satu **nama** atau intisari dari tiga Pribadi –**Bapa, Anak, dan Roh Kudus**.

3. Ajarlah **“mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.”** Amanat itu melampaui penginjilan. Tidak cukup hanya dengan membuat mereka bertobat dan membiarkan mereka bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri. Mereka harus diajar untuk *taat* pada perintah Kristus seperti yang terdapat dalam Kitab Perjanjian Baru. Inti pemuridan

adalah menjadi seperti Tuan mereka; hal ini bisa terjadi dengan pengajaran yang sistematis dan patuh kepada Firman.

Kemudian Juruselamat menambahkan sebuah janji akan kehadiran-Nya dengan murid-murid-Nya hingga penyempurnaan **akhir zaman**. Mereka tidak akan berjalan sendiri atau tanpa pertolongan. Dalam semua pelayanan mereka dan perjalanan mereka, mereka akan tahu penyertaan Anak Tuhan.

Perhatikanlah keempat kata “semua” diulangi berhubungan dengan Amanat Agung: segala kuasa; semua bangsa; segala sesuatu; senantiasa.

Jadi Injil pun ditutup dengan kuasa dan kenyamanan dari Tuhan kita yang mulia. Hampir dua puluh abad lamanya telah berlalu, dan firman-Nya memiliki kekuatan yang sama, hubungan yang sama, dan penerapan yang sama. Tugasnya masih belum sempurna.

Kita sedang lakukan apa untuk melaksanakan perintah terakhir-Nya?

CATATAN

¹(1:1) *Jehovah* adalah bentuk yang telah diinggriskan dari nama bahasa Ibrani yang disebut *Yahwe*, secara tradisional diterjemahkan “TUHAN.” Bandingkan situasi yang sama dengan *Yesus*, bentuk yang diinggriskan dari bahasa Ibrani yang disebut dengan *Yeshua*.

²(4:2,3) Kondisi kelas pertama, menggunakan *ei* dengan kata petunjuk. Dapat diuraikan dengan kata-kata lain, “Jika, dan aku mengakuinya, Engkau Anak Tuhan” atau “Karena Engkau Anak Tuhan”

³(Tinjauan singkat) Sebuah “dispensasi” adalah sebuah administrasi atau jabatan. Yang menggambarkan metode Tuhan yang digunakan dalam perjanjian dengan manusia di berbagai masa dalam sejarah. Kata “dispensasi” *pada hakekatnya bukan* berarti sebuah masa periode, melainkan program Ilahi *selama* salah satu masa. Hal yang sama digunakan dan terlihat ketika kita menyebut administrasi Reagan, yang menunjukkan kebijaksanaan yang diikuti oleh Presiden Reagan selama masa jabatannya.

⁴(5:13) Albert Barnes, *Notes on The New Testament, Matthew and Mark*, p. 47.

⁵(5:22) Teks kritikal (ditandai “NU” di dalam catatan tambahan NKJV) yang dilupakan *without a cause* (tanpa sebab), yang akan mengesampingkan kemarahan yang pada tempatnya.

⁶(5:44-47) Teks kritikal NU membaca *Gentiles* (bangsa-bangsa lain) untuk kata *pemungut cukai*.

⁷(5:44-47) Teks umum (yang didasarkan pada naskah-naskah umum) membaca *sahabat* untuk kata *saudara*.

⁸(6:13) Beberapa pelajar Alkitab mengajarkan bahwa doxology (pujian) disadur dari 1 Tawarikh 29:11 untuk tujuan yang bersifat liturgi. Hal ini semata-mata sebagai dugaan. Bentuk doa Protestan tradisional (KJV) benar-benar dapat dipertahankan.

⁹(7:13,14) Kedua teks baik kritik maupun umum memiliki sebuah pembacaan seruan: “Seberapa sempitlah pintu dan seberapa sulitnya jalan yang memimpin ke kehidupan, dan hanya sedikit orang yang bisa menemukannya!” Tat kala naskah-naskah paling kuno (biasanya NU) dan naskah-naskah yang luas (M) setuju menentang teks tradisional (TR) yang tentu saja benar. Dalam hal semacam ini, tradisi King James sangat lemah secara tekstual.

¹⁰(7:28,29) Jamieson, Fausset & Brown, *Critical and Explanatory Commentary on the New Testament*, V:50.

¹¹(8:2) Bentuk nyata sakit kusta yang di sebut di dalam Alkitab tidak sama dengan penyakit yang kita sebut dengan penyakit Hansen. Misalnya, di dalam Imamat yang menyertakan kondisi bahwa penyakit kusta dapat menular di seluruh rumah atau melalui pakaian.

¹²(8:16,17) Arno C. Gaebelin, *The Gospel of Matthew*, p. 193.

¹³(8:28) Teks NU membacanya *Gadarenes* (Gadara.) Nama kota dan daerah yang agak tumpang tindih.

¹⁴(9:16) Gaebelin, *Matthew*, p. 193

¹⁵(9:17) W.L. Pettingill, *Simple Studies in Matthew*, pp. 111,112.

¹⁶(10:8) Kebanyakan naskah-naskah melupakan “bangkitkanlah orang mati” di sini.

¹⁷(10:21) J.C. Macaulay, *Obedient Unto Death: Devotional Studies in John’s Gospel*, II:59.

¹⁸(10:41) Arthur T. Pierson, “The Work of Christ for the Believer,” *The Ministry of Keswick, First Series*, p. 114.

¹⁹(11:27) Alva J. Gospel McClain, *The Greatness of the Kingdom*, p. 311.

²⁰(11:30) J.H. Jowett, Quoted in *Our Daily Bread*.

²¹(12:8) E.W. Rogers, *Jesus the Christ*, pp. 65,66.

²²(12:19) McClain, *Kingdom*, p. 283.

²³(12:21) Kleist and Lilly, *The New Testament rendered from the Original Greek with Expanded Notes*, p. 45.

²⁴(12:27) Ella E. Pohle, *C I. Scofield’s Question Box*, p. 97.

²⁵(12:34,35) Meskipun baik teks kritikal maupun teks mayoritas menghilangkan “dari hatinya,” artinya jelas begitu.

²⁶(13:13) H. Chester Woodring, Unpublished class notes on Matthew, Emmaus Bible School, 1961.

²⁷(13:22) G.H. Lang, *The Parabolic Teaching of Scripture*, p. 68.

²⁸(13:24-26) Merrill F. Unger, *Unger’s Bible Dictionary*, p. 1145.

²⁹(13:33) J.H. Brookes, *I Am Coming*, p. 65.

³⁰(13:49,50) Gaebelin, *Matthew*, p. 302.

³¹(14:4,5) Sumber tidak diketahui.

³²(16:2,3) Tentu saja, keadaan cuaca tepat bagi Israel, bukan Amerika Utara atau Britania!

³³(16:7-10) Dua belas *kophinoi* yang dipakai dengan 5,000 orang mungkin tidak memuat isi yang lebih banyak dari pada tujuh *spurides* yang dipakai dengan 4,000 orang.

³⁴(16:17,18) G. Campbell Morgan, *The Gospel According to Matthew*, p. 211.

³⁵(16:19) Charles C. Ryrie, ed., *The Ryrie Study Bible, New King James Version*, p. 1506.

³⁶(16:20) James S. Sterwart, *The Life and Teaching of Jesus Christ*, p. 106.

³⁷(16:26) Donald Grey Barnhouse, *Words Fitly Spoken*, p. 53.

³⁸(18:11) Ayat ini dihilangkan dalam text NU, tetapi terisi dalam mayoritas naskah-naskah (M).

³⁹(20:15) James S. Sterwart, *A Man in Christ*, p. 252.

⁴⁰(20:31-34) Gaebelin, *Matthew*, p. 420.

⁴¹(21:6) J.P. Lange, *A Commentary on the Holy Scriptures*, 25 jilid, halaman tidak diketahui.

⁴²(23:9,10) H.G. Weston, *Matthew, the Genesis of the New Testament*, p. 110.

⁴³(23:14) Teks kritikal menghilangkan kata *celakalah* yang kedua.

⁴⁴(23:25,26) Teks mayoritas membaca *ketidakbenaran (adikia)* ganti *kerakusan (akrasia)*.

⁴⁵(24:29) I. Velikovsky, *Earth in Upheaval*, p. 136.

⁴⁶(24:30) Kata Yunani yang sama (*ge*, dibandingkan dengan awalan bahasa Inggris, “geo”) berarti baik “tanah” maupun “bumi.”

⁴⁷(24:34) F.W. Grant, “Matthew,” *Numerical Bible, The Gospels*, p. 230.

⁴⁸(24:36) Teks NU menambah “Anakpun tidak.”

⁴⁹(25:28,29) *Our Lord's Teachings About Money* (risalat), pp. 3,4.

⁵⁰(26:64) Kata ganti bentuk tunggal *su* dalam bahasa Yunani dieja untuk tekanan. Kata “kamu” yang kedua adalah *humin* (bentuk jamak) dan yang ketiga menutupi kata kerja *opsesthe*.

⁵¹(26:64) R.C.H. Lenski, *The Interpretation of Matthew's Gospel*, p. 1064.

⁵²(27:37) Kalau bagian-bagian yang dikutip disambungkan, teks dibaca “Inilah Yesus dari Nazaret, Raja orang Yahudi.” Kemungkinan lain adalah bahwa setiap penginjil mengutip secara lengkap, tetapi mengutip dari lain-lain bahasa.

⁵³(27:54) Dalam bahasa Yunani, tidak perlu memakai kata sandang [seperti ‘the’ dlm. bah. Ing.] untuk mengkhususkan sebuah kata benda kalau kata tersebut ditempatkan di depan kata hubung [‘ada’]; kata itu dengan sendirinya sudah dikhususkan. Jadi, “Dia adalah anak Tuhan” dapat dikhususkan menjadi “Anak Tuhanlah Dia” atau “Ia ini adalah Anak Tuhan.” Tata bahasa ini adalah sebagian dari “Kaidah Colwell.” [Kaidah ini berkaitan dengan persoalan: Apakah kepala pasukan itu mengatakan Yesus adalah seorang anak Tuhan di antara banyak anak-anak Tuhan, atau Yesus adalah khususnya Anak Tuhan yang satu-satunya].

⁵⁴(27:65,66) Merrill F. Unger, *Unger's Bible Handbook*, p.491.

⁵⁵(28:9) “Bersukacitalah” [“Salam bagimu” dalam Alkitab] menjadi salam orang Yunani yang biasa; pada pagi kebangkitan ini, terjemahan harfiah yang di gunakan di NKJV rasanya tepat.

⁵⁶(28:15) Wilbur Smith, “In the Study,” *Moody Monthly*, April, 1969.

BIBLIOGRAFI

Barnhouse, Donald Grey. *Words Fitly Spoken*. Wheaton: Tyndale House Publishers, 1969.

Gaebelein, A.C. *The Gospel of Matthew*. New York: Loizeaux Bros. 1910.

Kelly, William. *Lectures on Matthew*. New York: Loizeaux Bros. 1911.

Lenski, R.C.H. *The Interpretation of Saint Matthew's Gospel*. Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1933.

Macaulay, J.C. *Behold Your King*. Chicago: The Moody Bible Institute, 1982.

Morgan, G. Campbell. *The Gospel According to Matthew*. New York: Fleming H. Revell Company, 1929.

Pettingill, W.L. *Simple Studies in Matthew*. Harrisburg: Fred Kelker, 1910.

Tasker, R.V.G. *The Gospel According to St. Matthew, TBC*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1961.

Thomas, W.H. Griffith. *Outline Studies in Matthew*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1961.

Weston, H.G. *Matthew, the Genesis of the New Testament*. Philadelphia: American Baptist Publication Society, n.d.

Periodikal dan Materi yang tidak dipublikasikan

Smith, Wilbur. “In the Study,” *Moody Monthly*, April, 1969.

Woodring, H. Chester. Class Notes on Matthew, 1961, Emmaus Bible School, Oak Park, IL (Sekarang diberi nama Emmaus Bible College).